

**PERALATAN PRODUKSI TRADISIONAL
DAN PERKEMBANGANNYA
DAERAH SULAWESI SELATAN**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

PERALATAN PRODUKSI TRADISIONAL DAN PEKEMBANGANNYA DAERAH SULAWESI SELATAN

Ketua : Drs. Darwas Rasyid Ms.
Anggota : Drs. Arief Alimuddin.
Drs. Agussalim Munadah
Ali Soemarto
Z a k a r i a

Editor

Dra. Sri Saadah. S. Herutomo

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA
1991

Milik Depdikbud
Tidak dipertanggungjawabkan

PERALATAN PRODUKSI TRADISIONAL
DAN PEKEMBANGANNYA
DAERAH SULAWESI SELATAN

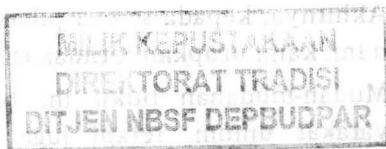
Dr. Darwis Rasyid M.
Dr. Arief Alimuddin
Dr. Agusri M. N. S.
Dr. N. S. S.
Dr. N. S. S.

PERPUSTAKAAN
DIT. TRADISI DITJEN NBSF
DEPBUDPAR

NO. INV : 413
PEROLEHAN : Hibah Dit. Jarak Nitra
TGL : 21-05-2007
SANDI PUSTAKA : 631-359865

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA

1997



PRAKATA

Tujuan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (IPNB) adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan penyebarluasan buku-buku yang memuat berbagai macam aspek kebudayaan daerah. Pencetakan naskah yang berjudul Peralatan Produksi Tradisional Dan Perkembangannya Daerah Sulawesi Selatan, adalah usaha untuk mencapai tujuan di atas.

Tersedianya buku tentang Peralatan Produksi Tradisional Dan Perkembangannya Daerah Sulawesi Selatan adalah berkat kerjasama yang baik antar berbagai pihak, baik internasional maupun perorangan, seperti : Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek IPNB baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis itu sendiri.

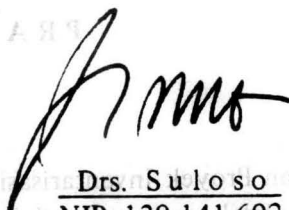
Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam. Akan tetapi, baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun.

Akhirnya, kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terimakasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Jakarta, Januari 1991

Pemimpin Proyek Inventarisasi
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya,



Drs. Sulo so
NIP. 130 141 602

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Januari 1991

Direktur Jenderal Kebudayaan,



Drs. GBPH. Poeger
NIP. 130 204 562

KATA PENGANTAR

Atas berkat Rakhmat Tuhan Yang Maha Esa, dapatlah dirampungkan laporan penelitian mengenai aspek **PERALATAN PRODUKSI TRADISIONAL DAN PERKEMBANGANNYA DAERAH SULAWESI SELATAN**.

Laporan penelitian ini merupakan hasil pelaksanaan tugas yang dipercayakan oleh Pemimpin Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sulawesi Selatan untuk tahun anggaran 1985/1986.

Di dalam pelaksanaan pengumpulan data, beberapa hambatan dan kesulitan telah dialami oleh Tim, namun berkat bantuan dan partisipasi berbagai pihak akhirnya semua hambatan dan kesulitan data diatasi. Oleh karena itu pada kesempatan ini kami menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Propinsi Sulawesi Selatan.
2. Bapak Kepala Kanwil Depdikbud Propinsi Sulawesi Selatan.
3. Bapak Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Sidrap Kabupaten Pangkep.
4. Kepala Kandep Dikbud Kabupaten dan kepala Seksi Kebudayaan dan Penilik Kebudayaan se-Kabupaten Sidrap dan Pangkep.

5. Bapak L.T. Tangdilintin, Kepala Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ujung Pandang.
6. Para Camat dan Kepala Desa yang telah memberikan fasilitas dan kebebasan bergerak di wilayah selama pengumpulan data berlangsung.
7. Semua pihak yang dengan ikhlas berpartisipasi dan memberi bantuan sehingga laporan ini selesai.

Semuanya itu kepada Tuhan Yang Maha Esa kami serahkan untuk membalasnya. Amien.

Ujung Pandang, 1 Maret 1986

Ketua Aspek,

Drs. Darwas Rasyid Ms.

DAFTAR ISI

	Hal.
PRAKATA	iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
 BAB I. PENDAHULUAN	 1
1. Masalah	1
2. Tujuan Penelitian	4
3. Ruang Lingkup Penelitian	5
4. Pertanggung Jawaban Penelitian	6
 BAB II. MENEMUKENALI	 13
1. Lokasi Penelitian	13
2. Penduduk	16
3. Mata Pencanharian dan Teknologi	19
 BAB III. PERALATAN PRODUKSI TRADISIONAL DI BIDANG PERTANIAN	 28
1. Peralatan Produksi Tradisional Yang Di- gunakan Di Sawah	32
2. Peralatan Produksi Tradisional Yang Di- gunakan Di Ladang	61

BAB IV. PERALATAN DISTRIBUSI DI BIDANG PERTANIAN	69
1. Peralatan Dalam Sistem Distribusi Langsung	70
2. Peralatan Dalam Sistem Distribusi Tidak Langsung	92
BAB V. PERKEMBANGAN PERALATAN PRODUKSI DAN DISTRIBUSI DI BIDANG PERTANIAN	109
1. Perkembangan Peralatan Produksi Tradisional Di Bidang Pertanian Sawah	110
2. Perkembangan Peralatan Produksi Tradisional Di Bidang Pertanian Ladang	128
3. Perkembangan Peralatan Distribusi Tradisional Di Bidang Pertanian	132
BAB VI. ANALISIS	146
BAB VII. KESIMPULAN	157
BIBLIOGRAFI	165
INDEKS	167
LAMPIRAN/PETA	176
1. Peta-Peta Lokasi Sampel	177
2. Gambar	187
3. Daftar Responden	196
4. Pedoman Wawancara	200
5. Daftar Angket	206

DAFTAR TABEL

	Hal.
TABEL II. 1. LUAS LAHAN PERTANIAN DESA TABO-TABO KECAMATAN BUNGORO KABUPATEN PANGKEP TAHUN 1985 (Dalam Ha.)	15
TABEL II. 2. KOMPOSISI PENDUDUK DESA SIBATUA KECAMATAN PANGKAJENE KABUPATEN PANGKEP BERDASAR JENIS KELAMIN DAN KELOMPOK UMUR TAHUN 1985	18
TABEL II. 3. DISTRIBUSI PENDUDUK BERDASARKAN JENIS KELAMIN DAN USIA DESA TABO-TABO KECAMATAN BUNGORO KABUPATEN PANGKEP, TAHUN 1985	18
TABEL II. 4. PERINCIAN PENDUDUK DESA SIBATUA DAN DESA TABO-TABO YANG MENINGGALKAN DAERAH PADA TAHUN 1985	19
TABEL II. 5. JUMLAH PENDUDUK DESA TIMORENG PANUA KECAMATAN PANCA RIJANG KABUPATEN SIDRAP MENURUT KELOMPOK UMUR, TAHUN 1985	24

TABEL II. 6. MOBILITAS PENDUDUK DESA TIMO-
RENG PANUA KECAMATAN PANCA
RIJANG KABUPATEN SIDRAP TAHUN
1985

26

BAB I

PENDAHULUAN

1. MASALAH

Peralatan dan perlengkapan hidup merupakan salah satu unsur pola budaya yang universal yang terdapat pada setiap kebudayaan manusia. Alat-alat yang digunakan oleh masing-masing kelompok masyarakat dimaksudkan agar mereka tidak tergantung pada alam lingkungannya serta merupakan usaha untuk menguasai alam lingkungannya serta merupakan usaha untuk menguasai alam lingkungan tersebut, yaitu dengan jalan mempergunakan semaksimal mungkin macam dan jumlah kualitas sumber-sumber alam yang digunakan untuk hidup. Sehingga hubungan manusia dengan alam lingkungannya tetapi terwujud sebagai hubungan ketergantungan manusia pada alam lingkungannya tetapi terwujud sebagai usaha manusia dalam menanggapi dan merubah lingkungannya. Oleh Emil Salim (1980 : 35) dikemukakan bahwa untuk tetap melangsungkan hidup, manusia di manapun mereka berada, baik secara langsung maupun tidak langsung, bahkan seringkali tanpa disadarinya akan selalu tergantung pada lingkungan alamnya, atau dapat dikatakan ada hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungannya, manusia tidak hanya mampu mengubah lingkungan, tetapi sebaliknya lingkungan dapat pula memberi pengaruh pada manusia.

Sejak keberadaan manusia di muka bumi ini, mereka telah berusaha untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Kebutuhan manusia tidak hanya menyangkut kebutuhan pokok seperti; makan, minum dan sebagainya, akan tetapi juga kebutuhan-kebutuhan lain yang lebih luas dan sempurna baik mengenai kualitas, kuantitas dan jenisnya yang dinamakan kebutuhan sekunder. Untuk kesejahteraan hidup manusia, pemenuhan kebutuhan pokok. Dari waktu ke waktu kebutuhan-kebutuhan manusia kian bertambah dan makin bervariasi sejalan dengan perkembangan zaman. Demikianlah sehingga manusia selalu dituntut untuk berusaha semaksimal mungkin dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidupnya.

Di dalam usaha untuk mencukupi kebutuhan hidup, dengan kata lain mencari kemakmuran maka manusia harus berusaha dan di antaranya ada yang langsung berhadapan dengan alam yang kerap kali tak sudi diajak untuk kompromi, dan tidak memberikan segala sesuatu dengan begitu saja. Salah satu yang dilakukan adalah dengan mengembangkan perekonomiannya dengan cara berproduksi yang erat hubungannya dengan distribusi sebagai tindak lanjut daripada produksi tersebut. Di dalam usaha-usaha yang dilakukan untuk berproduksi dan mendistribusi hasil produknya, manusia membutuhkan berbagai peralatan mulai dari alat yang sederhana hingga alat yang serba mekanis atau modern.

Pada umumnya mata pencaharian penduduk di daerah-daerah agraris mayoritas bergerak disektor pertanian. Oleh sebab itu peralatan produksi yang digunakan begitu pula peralatan distribusinya disesuaikan dengan kebutuhan daerah tersebut. Bagi kaum tani yang berdiam di Sulawesi Selatan, sebahagian besar masih menggunakan peralatan produksi tradisional, yaitu peralatan yang sifatnya masih sangat sederhana, begitu juga bentuknya. Peralatan ini digunakan oleh masyarakat secara turun-temurun yang merupakan suatu sistem teknologi produksi yang bersahaja yang mereka miliki menurut konsepsi kebudayaannya.

Khususnya di sektor pertanian, peralatan tradisional yang dimanfaatkan baik pada pertanian sawah maupun ladang, sumber daya manusia masih tetap memegang peranan yang amat vital

di dalam pengoperasiannya, karena tenaga manusia yang menggerakkan alat-alat tersebut. Fungsi dan manfaat dari alat tersebut bukan hanya dilihat dari segi fungsi praktis dan efisiensi kerjanya, melainkan juga dipakai sebagai simbol dari kepatuhan terhadap leluhur atau generasi sebelum mereka, yang telah membuktikan daya dan hasil gunanya mulai waktu mengolah tanah, menanam, memelihara tanaman, memungut hasil, mengolah hasil produksi serta tata cara pendistribusiannya.

Mengingat adanya kemampuan yang dimiliki oleh manusia yang berupa cipta, rasa dan karsa, memungkinkan mereka mampu mengembangkan dirinya. Begitu pula pola kehidupan masyarakat akan selalu berkembang sejalan dengan pembangunan yang dilaksanakan secara berkesinambungan. Peranan teknologi tradisional berangsur-angsur diambil alih oleh teknologi moderen yang lebih mutakhir. Peranan dan perlengkapan hidup atau teknologi yang digunakan untuk mengembangkan perekonomiannya juga akan mengalami perkembangan, baik dari segi bahan, mutu serta jumlahnya.

Intensifikasi dan mekanisasi pertanian yang telah diterapkan mengakibatkan masih terbatasnya fungsi serta ruang gerak dari teknologi tradisional. Penggunaan Pestisida dan Rodentisida untuk membasmi hama penyakit tanaman, mendesak peranan dukundukun serta mantera-mantera yang selama ini dianggap ampuh. Sabit menggantikan fungsi ani-ani di dalam pemanenan hasil produksi. Begitulah alat pengikat padi (dalam bahasa Bugis - Makassar disebut : Pa'besse/Pa'basse) sudah jauh berkurang dan disubstitusi dengan karung goni atau karung nylon. Penggunaan bajak yang ditarik oleh hewan berangsur-angsur digantikan oleh traktor. Perkembangan ini tidak saja memberi sumbangan yang positif terhadap manusia dan alam lingkungannya, tetapi juga meninggalkan pengaruh yang negatif. Penggunaan traktor misalnya dapat menimbulkan berbagai masalah utamanya dalam hal tenaga kerja. Penggunaan pupuk, racun dan obat-obatan memungkinkan kesuburan tanah semakin tergantung tersedianya pupuk dan obat-obatan tersebut.

Suatu hal yang tak dapat dipungkiri yaitu di dalam proses enkulturasi, tentu akan terjadi perubahan-perubahan seperti penerimaan nilai-nilai baru, sistem atau pola baru, atau memodifikasi sistem atau pola yang telah ada.

Kemajemukan bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dengan corak kebudayaan masing-masing mengakibatkan adanya berbagai ragam peralatan produksi tradisional. Sejalan dengan makin pesatnya perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, mengakibatkan timbulnya pergeseran nilai, sistem dan pola budaya. Demikian juga halnya dalam peralatan produksi tradisional banyak mengalami perubahan dan perkembangan, dan ada yang berangsur-angsur hilang akibat digunakannya teknologi modern yang lebih maju.

Adapun masalah yang mendasari penelitian dan pencatatan mengenai peralatan produksi tradisional di Sulawesi Selatan adalah;

- (1).Peralatan produksi tradisional yang digunakan oleh masyarakat di bidang pertanian belum diketahui secara terperinci baik mengenai; bentuk, jenis, bahan serta fungsinya. Begitu-pula peralatan distribusi yang digunakan oleh masyarakat.
- (2).Bagaimana dampak teknologi modern terhadap perkembangan peralatan produksi tradisional dan peralatan yang digunakan untuk mendistribusi hasil-hasil produksi yang dihasilkan.
- (3).Sudah sampai sejauh mana nilai-nilai tradisional yang ada di masyarakat tergeser akibat penggunaan teknologi modern.

2. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini dimaksudkan untuk menginventarisasi peralatan pertanian tradisional dan perkembangannya terutama alat produksi dan distribusi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan yang positif untuk keperluan pengembangan ilmu pengetahuan dan perencanaan pembangunan di masa-masa mendatang.

Untuk keperluan pengembangan ilmu pengetahuan, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi sebagai dasar penelitian selanjutnya dan diharapkan dapat menambah bahan kepus-

takaan tentang alat-alat pertanian yang dirasakan kurang diperhatikan untuk diungkapkan. Untuk keperluan perencanaan pembangunan dimasa-masa mendatang, inventarisasi alat-alat pertanian tradisional serta alat distribusi dapat dijadikan bahan perbandingan dalam perencanaan pembangunan. Dengan demikian kebijaksanaan-kebijaksanaan dalam bidang pertanian yang akan diambil, hendaknya senantiasa memperhatikan nilai-nilai tradisional yang positif.

Jadi pada dasarnya tujuan-tujuan khusus yang hendak dicapai di dalam penelitian ini adalah ;

- (1). Untuk mengetahui peralatan produksi dan distribusi tradisional yang digunakan oleh masyarakat yang mendiami daerah Sulawesi Selatan.
- (2). Untuk mengetahui sampai sejauh mana perkembangan peralatan produksi tradisional di bidang pertanian akibat pengaruh masuknya teknologi moderen, begitu pula peralatan distribusi yang digunakan.
- (3). Melakukan inventarisasi terhadap peralatan produksi dan distribusi tradisional di bidang pertanian.

3. RUANG LINGKUP PENELITIAN;

Penelitian peralatan produksi dan distribusi tradisional ini ruang lingkupnya meliputi; alat-alat yang digunakan di dalam proses pekerjaan pertanian mulai waktu mengambil bibit sampai pada menyimpan kembali bibit baru untuk penanaman berikutnya.

Secara terurai akan disebutkan alat-alat yang dipakai waktu mengambil bibit, mengolah tanah, menanam, memelihara tanaman, memungut hasil serta mengolah hasil.

Pada sistem pertanian tradisional biasanya para petani akan menyimpan bibit sendiri , hal ini akan pula disinggung. Peralatan produksi yang dikaitkan dengan kegiatan produksi tanaman, tidak saja alat yang digunakan untuk tanaman padi, tapi juga tanaman palawija, baik di sawah maupun di ladang. Untuk me-

ngendali alat-alat ini dengan jelas, maka akan dijelaskan nama setempat dan jenis alat, bahan yang digunakan serta kegunaan alat tersebut.

Hasil produksi bagi manusia tidak saja berfungsi untuk kebutuhan konsumsi perorangan, tapi juga untuk kebutuhan masyarakat. Karena itu setiap masyarakat mengembangkan sistem distribusi dengan menggunakan seperangkat alat-alat distribusi yang memiliki ciri khas. Alat-alat distribusi itu antara lain meliputi :

- (1) Alat ukur, takaran, timbangan;
- (2) Alat transport,
- (3) Alat tukar.

Sebelum masuknya pengaruh-pengaruh kebudayaan dari luar masyarakat setempat biasanya menggunakan alat distribusi yang dibuat sendiri. Bahannya diambil dari apa yang tersedia pada alam lingkungan fisiknya. Khususnya pada masyarakat pedesaan alat-alat takaran tradisional masih sangat umum digunakan seperti alat takaran dari tempurung kelapa dan sebagainya. Di samping itu pula sudah banyak alat-alat tradisional yang telah ditinggalkan dan diganti dengan alat-alat moderen. Dalam perkembangannya alat-alat tersebut mengalami berbagai perubahan melalui; adaptasi, asimilasi dan sebagainya. Hal ini akan dijelaskan pula baik alat-alat produksi maupun distribusi.

Pada bagian akhir laporan penelitian ini akan diadakan analisa komparatif dari alat-alat sejenis. Analisa ini bertujuan untuk mengetahui dampak positif dan negatif sosial-ekonomi terhadap masyarakat.

4. PERTANGGUNG JAWABAN PENELITIAN

Dalam buku Pola Penelitian/Kerangka Laporan dan Petunjuk Pelaksanaan Proyek Inventarisasi Kebudayaan Daerah tahun 1985, tergambar bahwa sifat penelitian ini adalah deskriptif, meliputi :

- (1). Inventarisasi atau dokumentasi.
- (2). Penjabaran, pemerincian materi-materi inventarisasi dan dokumentasi.
- (3). Analisa inventarisasi/dokumentasi.

Hasil-hasil inventarisasi merupakan materi dasar. Hal ini hanya bisa dimengerti kalau diperinci sampai pada hal yang sekecil-kecilnya. Kemudian tahap analisa hanya bisa berhasil bilamana data inventarisasi/dokumentasi, tidak mengalami pertentangan dengan perincian/penjabarannya.

Untuk membuat suatu deskripsi yang baik, maka syarat metodologi haruslah dapat terpenuhi sebagaimana mestinya. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, telah ditetapkan beberapa hal yang bertalian dengan penelitian Peralatan Produksi Pertanian dan Perkembangannya di daerah Propinsi Sulawesi Selatan, yaitu :

a. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini agar dapat mencapai sasaran dan tujuan yang dimaksud guna berhasilnya pencatatan dan perekaman serta penulisan naskah laporan yang bersifat ilmiah, dan dapat dipertanggung jawabkan antara lain :

1) Penelitian Kepustakaan (Library Research).

Penelitian kepustakaan dilakukan untuk mengetahui teori-teori atau konsep-konsep yang sesuai dengan objek penelitian. Dengan demikian Tim akan memperoleh landasan teori atau persepsi tentang hal yang akan diteliti melalui karya-karya tulis sebelum terjun ke lapangan. Di samping itu arsip-arsip atau catatan di kantor desa, kecamatan dan instansi lainnya tak luput dari pengamatan yang semuanya merupakan data sekunder yang sangat menunjang keberhasilan penelitian ini.

2) Penelitian Lapangan (Field Research)

Sebelum terjun kelapangan, terlebih dahulu diselesaikan surat-surat, terutama surat izin dari pemerintah mulai dari tingkat propinsi, kabupaten, kecamatan, hingga tingkat dewasa. Setelah itu kemudian Tim berembuk untuk mengadakan penjajakan dan penentuan lokasi sampel.

Adapun pendekatan-pendekatan yang dilakukan untuk menjangkau data sebanyak mungkin adalah;

(1). Teknik Observasi Partisipasi; yaitu dilakukan pengamatan ter-

hadap kegiatan-kegiatan pertanian dan pendistribusian hasil pertanian begitu pula alat-alat yang digunakan dalam kegiatan tersebut. Dan kadangkala Tim turut serta dalam berbagai kegiatan yang sedang diamati.

(2). Wawancara (Interview); yaitu wawancara dilakukan terhadap informan/responden yang telah ditetapkan berdasarkan kriteria tertentu. Dalam wawancara ditempuh dua cara, wawancara terpimpin dan wawancara bebas.

(3) Pencatatan (Field Note); yaitu pencatatan dilakukan di lapangan untuk melengkapi observasi serta wawancara yang dilakukan. Semua kegiatan yang dilakukan dan diamati dicatat serta semua hal-hal yang dirasa mempunyai hubungan dengan objek yang diteliti. Dengan pencatatan ini dianggap sangat membantu karena bila ada hal-hal yang meragukan atau kurang dimengerti dapat segera diketahui dan diperjelas kembali melalui informan.

(4). Perekaman/Dokumentasi. Untuk memperlancar jalannya wawancara digunakan alat perekaman yang fungsinya dapat memperjelas apa-apa yang telah dicatat dan yang diamati. Di samping itu pula dilakukan pengambilan gambar agar dapat lebih memperjelas apa yang ditulis di dalam laporan penelitian.

b. Prosedure Pemilihan Sampel

1) Pemilihan Lokasi.

Dalam memilih lokasi penelitian Tim menggunakan dua bentuk metode sampling, yaitu; sample bertujuan (porpose sampling) dan sample berstruktur (sttucture sampling). Kedua metode sample ini tidak dilakukan dengan undian di dalam menentukan probabilitas sample.

Peneliti (tim) memilih/menentukan sample menurut tujuan dan pertimbangan tertentu. Untuk memilih lokasi sample, peneliti (tim) menentukan daerah Kabupaten Sidrap dan kabupaten Pangkep (Pangkajene dan Kepulauan) dengan tujuan dan pertimbangan sebagai berikut :

— *Kabupaten Sidrap (Sidenreng Rappang) :*

(1). Kabupaten Sidrap adalah salah satu daerah pertanian utama dan merupakan daerah lumbung padi di Sulawesi Selatan.

(2).Sidrap telah mengalami proses perkembangan pertanian yang lebih maju dibandingkan dengan daerah-daerah lain. Dengan demikian dapat dilihat secara nyata perkembangan alat-alat pertanian yang digunakan oleh para petani.

(3).Para petani rata-rata mengolah sawah dengan menerapkan pola Panca Usaha Tani.

(4).Program pemerintah dalam bidang pertanian berjalan dengan baik.

— *Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan (Pangkep)* :

(1).Dibanding dengan daerah-daerah lain, Pangkep termasuk daerah di mana cara bertani tradisional masih banyak ditemukan.

(2).Di daerah ini masih sering terjadi anggota masyarakat membat dan membakar hutan untuk dijadikan ladang.

(3).Program pemerintah dalam bidang pertanian masih ditentukan/disesuaikan dengan kebiasaan masyarakat.

2). Pemilihan Informan/Responden.

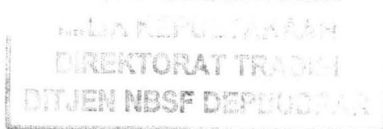
Pemilihan informan/responden dilakukan juga dengan cara sampling bertujuan. Menyadari bahwa masalah tradisi tidaklah semua orang tahu dan untuk mendapatkan data informan/responden yang bermutu, maka peneliti (tim) memilih beberapa kelompok, yaitu :

- (1).Petani penggarap,
- (2).Petani pemilik,
- (3).Pemilik traktor,
- (4).Pemuka masyarakat, dan
- (5).Aparat pemerintah.

Tiap-tiap lokasi penelitian dibagikan daftar pertanyaan terhadap kategori responden seperti tersebut di atas. Adapun jumlah daftar pertanyaan pada tiap lokasi sampel disebarkan 50 angket/daftar pertanyaan.

c. Penyusunan Laporan

Di dalam proses pelaksanaan inventarisasi dan dokumentasi



Peralatan Produksi Tradisional dan perkembangannya ada beberapa tahap yang dilakukan, yaitu :

1) Tahap Persiapan.

Jadwal pelaksanaan tahap persiapan ini dimulai pada bulan April s/d Mei 1985. Kegiatan yang dilakukan adalah untuk menyiapkan prasarana yang dibutuhkan, seperti tahap pemantapan pengertian dasar mengenai fokus penelitian melalui diskusi, penataran dan sebagainya. Persiapan-persiapan di bidang administrasi serta bahan-bahan yang erat kaitannya dengan materi penelitian; penjajakan dan penentuan lokasi sampel, penetapan organisasi personalia/tim peneliti, dan sebagainya.

2) Tahap Penelitian Lapangan.

Tahap ini berlangsung pada bulan Juni s/d Agustus 1985, yaitu tahap pengumpulan dan pencatatan data yang dilaksanakan di lapangan atau lokasi sampel yang telah ditetapkan sebelumnya. Di samping itu juga dilakukan pencatatan data melalui sumber kepustakaan yang dimaksudkan untuk mendapatkan konsep teoritis sehubungan dengan materi penelitian.

3) Pengolahan dan Analisis Data.

Pelaksanaannya berlangsung sekitar bulan September s/d Oktober 1985, yaitu data yang telah berhasil dikumpul/dicatat, diklassifikasi sesuai kategori-kategori yang telah ditentukan serta dikumpulkan menurut kelompok dan jenisnya. Bila dalam tahap ini ternyata data kurang lengkap, maka dilakukan perbaikan dengan jalan mengunjungi kembali lokasi untuk melengkapinya. Setelah itu akhirnya dilakukan analisis data untuk membandingkan antara peralatan produksi tradisional dan peralatan yang serba mekanis yang digunakan oleh para petani, begitu pula dampaknya terhadap perkembangan alat-alat produksi dan distribusi pertanian.

4) Tahap Penulisan dan Penggandaan Naskah.

Pelaksanaan tahap ini sekitar bulan Nopember 1985 s/d Februari 1986, yakni merupakan tahap penyusunan laporan

hasil penelitian, kemudian akhirnya dilakukan pengadaan naskah sesuai kebutuhan.

(5) Tahap Penyerahan Naskah.

Pada bulan maret 1986, merupakan penyerahan naskah laporan hasil penelitian yang telah disusun lengkap (terjilid) kepada Pemimpin Proyek Inventarisasi dan dokumentasi Kebudayaan Daerah (IDKD) Sulawesi Selatan Tahun 1985/1986.

Dengan berhasilnya data dikumpulkan serta setelah melalui analisa data yang dilakukan, akhirnya didapatkanlah hasil penulisan/laporan penelitian sebagai berikut :

Kata Pengantar

Daftar Tabel

Daftar Isi

BAB I. PENDAHULUAN

1. Masalah
2. Tujuan Penelitian
3. Ruang Lingkup
4. Pertanggung Jawaban Penelitian

BAB II. MENEMU KENALI

1. Lokasi Penelitian
2. Penduduk
3. Mata Pencaharian dan Teknologi

BAB III. PERALATAN PRODUKSI TRADISIONAL di BIDANG PERTANIAN

1. Peralatan Produksi Tradisional Yang Digunakan di Sawah
2. Peralatan Produksi Tradisional Yang Digunakan di Ladang

BAB IV. PERALATAN DISTRIBUSI di BIDANG PERTANIAN

1. Peralatan Dalam Sistem Distribusi Langsung
2. Peralatan Dalam Sistem Distribusi Tidak Langsung.

BAB V. PERKEMBANGAN PERALATAN PRODUKSI DAN DISTRIBUSI DI BIDANG PERTANIAN

1. Perkembangan Peralatan Produksi Tradisional di Bidang Pertanian Sawah
2. Perkembangan Peralatan Produksi Tradisional di Bidang Pertanian Ladang
3. Perkembangan Peralatan Distribusi Tradisional di Bidang Pertanian

BAB VI. ANALISIS

BAB VII. KESIMPULAN

BIBLIOGRAFI

INDEXS

LAMPIRAN/PETA

BAB II

MENEMU KENALI

1. LOKASI

A. Desa Sibatua dan Desa Tabo-Tabo, Kabupaten Pangkep.

a. Letak Geografis

Kabupaten Pangkep singkatan dari Pangkajene dan Kepulauan, terletak sekitar 52 kilometer di sebelah Utara ibukota Propinsi Sulawesi Selatan, Ujung Pandang. Jumlah penduduk Kabupaten Pangkep pada tahun 1984/1985 adalah 224.333 jiwa, terdiri dari 108.47 laki-laki dan 115.916 perempuan.

Luas wilayah Kabupaten Pangkep adalah 1.112,29 kilometer persegi, terbagi atas sembilan buah wilayah kecamatan dan 70 buah desa/kelurahan. Dari sembilan wilayah kecamatan tersebut, di antaranya tiga buah wilayah kecamatan berada di lautan. Secara administratif Kabupaten Pangkep mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Pada bagian sebelah Utara terletak wilayah Kabupaten Barru,
- pada bagian sebelah Barat terdapat Selat Makassar,
- pada bagian sebelah Selatan terletak wilayah Kabupaten Maros, dan
- pada bagian sebelah Timur terletak wilayah Kabupaten Bone.

Desa Sibatua

Desa Sibatua yang mempunyai jarak sekitar lima kilometer dari ibukota Kabupaten Pangkep, secara administratif berada dalam wilayah Kecamatan Pangkajene. Luasnya sekitar 15,52 kilometer persegi dengan batas-batas desa sebagai berikut:

- Pada bagian sebelah Utara terdapat Desa Minasate'ne,
- pada bagian sebelah Barat terdapat Desa Jagong dan Desa Anrong Appake,
- pada bagian sebelah Selatan terdapat wilayah Kabupaten Maros, dan
- pada bagian sebelah Timur terdapat Desa Kabba.

Bahasa yang digunakan oleh penduduk Sibatua pada umumnya adalah bahasa Makassar. Adapun sungai-sungai yang membatasi Desa Sibatua adalah, di sebelah Utara dengan sungai Binaga Toa, pada bahagian Selatan dengan sungai Binanga Sangkara dan di bahagian Selatan dengan sungai Male'leng. Sedangkan sungai yang membelah Desa Sibatua adalah sungai Binanga Palasa.

Desa Tabo-Tabo

Desa Tabo-Tabo terletak dalam wilayah pemerintahan Kecamatan Bungoro, dengan luas sekitar 32,24 kilometer persegi. Jarak dari ibukota Kabupaten Pangkep adalah sekitar 17 kilometer.

Desa Tabo-Tabo terdiri atas empat buah kampung yaitu:

- Kampung SalomettiE,
- Kampung Tabo-Tabo,
- Kampung PadakkiE, dan
- Kampung Bontotangnga.

Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Tabo-Tabo pada umumnya adalah bahasa Bugis. Di desa inilah berdiri dengan kokohnya bendungan pengairan Tabo-Tabo, yang merupakan sumber irigasi bagi areal persawahan di daerah Kabupaten Pangkep. Suatu hal yang sangat kontras ialah bahwa sekalipun bendungan irigasi itu terletak di dalam wilayah Desa Tabo-Tabo, namun bendungan irigasi tersebut tak mampu mensuplai air bagi areal persawahan yang terletak di kawasan Desa Tabo-Tabo sendiri.

b. Keadaan Alam

1) Keadaan Tanah.

Desa Sibatua adalah daerah dataran rendah yang ketinggian dari permukaan laut sekitar satu meter. Luas areal persawahan adalah 820,65 Ha. Di daerah ini tidak dijumpai kebun atau ladang. Luas areal pertambakan (empang) adalah hampir sebanding dengan luas persawahan, yaitu 814,01 Ha. Kadangkala ditemui tambak atau empang dan sawah berdampingan. Umumnya areal persawahan di Desa Sibatua ini termasuk tanah asin yang bahasa setempatnya disebut *Butta Ce'la*. Dan mungkin salah satu penyebabnya adalah karena desa ini dikitari oleh sungai-sungai yang pada musim kemarau airnya menjadi asin.

Sebaliknya, Desa Tabo-Tabo yang dikhususkan sebagai objek penelitian dalam peralatan produksi dan distribusi tradisional di bidang perladangan baik menetap maupun berpindah, mempunyai keadaan tofografis yang berbukit dan bergunung. Jika dilihat keadaan medannya memang sangat cocok untuk dijadikan lahan perladangan atau perkebunan. Daerah ini mempunyai ketinggian sekitar 40 meter dari permukaan laut, juga masih banyak dijumpai hutan-hutan yang masih lebat yang dihuni oleh berbagai satwa. Luas areal pertanian di daerah ini adalah; sawah tadah hujan 392,60 Ha, ladang 142,95 Ha, kebun 665 Ha, hutan 4.842,70 ha. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini ;

Tabel 1.
Luas Lahan Pertanian Desa Tabo-Tabo Kecamatan Bungoro
Kabupaten Pangkep Tahun 1985
(Dalam Ha.)

Kampung	Ladang	Sawah	Kebun	Hutan	Tanah Kering
1. SalomettiE	51,20	121,38	175	963,93	93
2. Tabo-Tabo	25,70	78,17	50	1.066	175
3. PadakkiE	48,30	119	300	312,77	98
4. Bontotanga	17,75	74,05	140	2.500	243,65
JUMLAH	142,95	392,60	665	4.842,70	609,65

Sumber: Kantor Desa Tabo-Tabo, 1985.

2). Keadaan Iklim.

Desa Sibatua maupun Desa Tabo-Tabo yang berada di daerah Kabupaten Pangkep keadaan iklimnya menurut Type Smit & Fergusson adalah daerah yang mempunyai iklim type C, yaitu daerah yang mempunyai iklim sedang, dengan jumlah rata-rata curah hujan tiap tahunnya adalah antara 200 – 300 mm.

Di Desa Sibatua dan Tabo-Tabo mempunyai dua macam iklim, yaitu iklim basah dan kering. Iklim basah yang sering juga disebut sebagai musim penghujan jatuh pada bulan Oktober hingga April, sedang iklim kering atau musim kemarau berlangsung antara bulan Mei – September.

Suatu hal yang hingga saat ini dijumpai di Desa Sibatua adalah sulitnya air bersih diperoleh pada musim kemarau. Pada waktu-waktu tersebut sumur penduduk kering, walaupun ada airnya akan terasa asin.

2. PENDUDUK

a. Komposisi

Desa Sibatua mempunyai penduduk sejumlah 5.944 jiwa, yaitu terdiri atas laki-laki 2.841 jiwa dan perempuan 3.103 jiwa, sedangkan kepadatan penduduk rata-rata adalah 383 jiwa per kilometer persegi. Untuk perincian jumlah penduduk dapat dilihat pada tabel 1.2. Umumnya mata pencaharian penduduk adalah bertani baik di sawah maupun di tambak/empang. Penduduk yang mendiami desa Sibatua umumnya adalah penduduk asli, tak seorang pun pendatang yang menetap dalam wilayah ini. Dari jumlah penduduk yang ada umumnya pula menganut agama Islam. Dari segi pendidikan terdapat 10 buah sekolah tingkat dasar (SD), dua di antaranya adalah sekolah swasta, Sekolah Lanjutan Pertama (SLP) dua buah dan Sekolah Lanjutan Atas (SLA) tiga buah yang semua dikelola oleh swasta (Muhammadiyah).

Desa Tabo-Tabo berpenduduk sebanyak 2.425 jiwa dengan perincian terdiri atas 1.201 jiwa laki-laki dan 1.224 jiwa perempuan (lihat tabel 1.3). Kepadatan penduduk rata-rata 73 jiwa tiap kilometer persegi. umumnya penduduk yang mendiami desa ini

adalah penduduk asli dengan mata pencaharian utama adalah bertani/berladang. Dari segi pendidikan terdapat empat buah SD dan 1 buah SLP negeri.

b. Ketenagaan

Manusia sebagai sumber tenaga kerja, baik yang terdapat di Desa Sibatua maupun yang ada di Desa Tabo-Tabo dapat dikatakan cukup buat memenuhi kebutuhan tenaga kerja yang ada di kedua desa tersebut. Namun pada saat tertentu misalnya pada musim panen padi rendengan, maka para petani utamanya di Desa Sibatua menerima atau mendatangkan tenaga kerja dari desa-desa lainnya dalam Wilayah Kabupaten Pengkep atau dari luar kabupaten, misalnya dari Kabupaten Tanah Toraja, Gowa, Takalar, dan sebagainya.

Kehidupan gotong-royong di desa-desa ini masih tetap nampak hingga saat ini dan tetap tumbuh subur di dalam jiwa masyarakat walaupun intensitasnya sudah agak berkurang karena mulai berlakunya sistem upah, baik dengan hasil pertanian yang dikerjakan maupun berupa alat tukar yang berlaku. Di dalam hal-hal seperti membangun rumah, menanam bibit, memperbaiki irigasi, memperbaiki jalanan setapak, dan sebagainya kehidupan gotong-royong masih nampak dan masih tetap dipertahankan oleh masyarakatnya.

c. Mobilitas Penduduk

sejak beberapa abad yang lalu suku bangsa Bugis – Makassar telah memiliki mobilitas yang tinggi, baik ke arah vertikal maupun horisontal. Setelah kemerdekaan diproklamkan, mobilitas yang ada di dalam masyarakat makin tumbuh dengan cepat, yang didorong dengan terbukanya pendidikan yang seluas-luasnya begitupula di dalam melakukan kegiatan ekonomi. Dengan hal ini banyak di antara suku bangsa Bugis – Makassar yang dapat mencapai status sosial yang lebih tinggi berkat pendidikan yang diperolehnya, demikian pula dari segi materi makin banyak karena berhasilnya di bidang perekonomian.

Mobilitas horisontal yang dimiliki oleh masyarakat yang ada di Desa Tabo-Tabo dan Desa Sibatua banyak di antaranya yang menyebar keberbagai daerah di Sulawesi Selatan bahkan di luar Propinsi Sul-Sel seperti ke Irian Jaya, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Jambi dan pulau Jawa. Untuk jelasnya lihat tabel I.4.

Tabel I. 2

**Komposisi Penduduk Desa Sibatua Kecamatan Pangkajene
Kabupaten Pangkep Berdasar Jenis Kelamin dan Kelompok Umur
Tahun 1985**

U m u r	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0 — 9 Tahun	859	809	1.668
10 — 17 Tahun	624	683	1.307
18 — 25 Tahun	363	511	874
26 — 40 Tahun	407	480	887
42 — ke atas	588	620	1.208
Jumlah :	2.841	2.103	5.944

Sumber: Arsip Desa Sibatua, 1985.

Tabel I. 3.

**Distribusi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia
Desa Tabo-Tabo Kecamatan Bungoro
Kabupaten Pangkep
Tahun 1985.**

K a m p u n g	Anak-anak Dewasa		Anak-anak Dewasa		Jumlah
	Laki-laki		Perempuan		
1. SalomettiE	119	214	130	236	699
2. Tabo-Tabo	111	194	105	206	616
3. PadakkiE	105	153	95	160	513
4. Bontotangnga	139	166	111	181	596
Jumlah :	474	727	441	783	2.425

Sumber: Arsip Desa Tabo-Tabo, tahun 1985.

Tabel I. 4.
Perincian Penduduk Desa Sibatua dan Desa Tabo-Tabo yang Meninggalkan Daerah pada Tahun 1985

D e s a	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1. Sibatua	47	8	55
2. Tabo-Tabo	29	3	32
Jumlah :	76	11	87

Sumber: Desa Sibatua/Desa Tabo-Tabo, tahun 1985.

3. MATA PENCAHARIAAN DAN TEKNOLOGI

a. Mata Pencaharian Pokok dan Sampingan

Baik penduduk Desa Sibatua maupun Desa Toba-Toba umumnya mempunyai mata pencaharian pokok sebagai petani. Di Desa Tabo-Tabo yang tofografinya agak berbukit semua sawah adalah tadah hujan, dengan kata lain penanaman padi di sawah dilakukan sekali dalam setahun. Sehingga pada umumnya para petani di samping mengerjakan sawah mereka juga berkebun atau berladang. Pun sebahagian dari mereka melakukan usaha jual-jualan untuk menambah penghasilan keluarga.

Di Desa Sibatua, karena tersedianya areal pertambakan yang cukup luas, maka penduduk di samping mempunyai mata pencaharian pokok sebagai petani di sawah juga sebahagian mereka sebagai petani tambak (empang), atau disamping sebagai petani sawah merangkap juga sebagai petani tambak. Sebagai pekerjaan sampingan untuk menambah penghasilan keluarga, utamanya kaum wanita melakukan pekerjaan jahit menjahit dan sulaman yang hasilnya didistribusikan ke daerah-daerah lain di Sulawesi Selatan, bahkan adakalanya ke daerah Sulawesi Utara dan Tengah serta daerah Kalimantan.

b. Gambaran Umum Tentang Peralatan Sehubungan Dengan Pertanian

Penggunaan alat produksi pertanian tradisional masih tetap dilakukan oleh sebahagian besar penduduk Desa Sibatua di dalam

mengolah sawah maupun dalam memetik hasil. Di desa ini pengolahan sawah masih dilakukan sekali dalam setahun, yaitu pada awal musim hujan yang jatuh sekitar bulan Oktober – November. Walaupun saluran sekunder pengairan Toba-Toba melalui daerah ini, namun belum berfungsi sebagaimana yang diharapkan oleh masyarakatnya. Saluran irigasi ini masih dalam taraf penyelesaian, kapan selesainya masih menjadi tanda tanya bagi masyarakat.

Karena keadaan tanah yang asin dan ideal untuk dijadikan areal pertambakan untuk membudidayakan ikan dan udang, maka makin banyak sawah yang disulap menjadi empang. Hal ini diakibatkan karena masyarakat setempat melihat secara nyata, bahwa hasil tambak lebih besar bila dibandingkan dengan hasil pengolahan sawah. Itu pula sebabnya hingga saat ini penggunaan ani-ani untuk menuai padi di lokasi ini masih tetap dijumpai. Memang daerah ini terkenal dengan produksi padi jenis bibit lokal yang bernama *Ase Lapang*, *Ase Banda* dan *Ase Mandi*, yang rasanya sangat enak dimakan karena renyah, gurih dan pulen.

Mengingat di daerah Sibatua ini tidak ada kebun atau ladang, maka fokus penelitian dikhususkan pada peralatan produksi pertanian yang digunakan disawah. Peralatan-peralatan tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut. :

1) Alat Mengolah Sawah;

- Bajak, untuk membalik bongkah-bongkah tanah.
- Cangkul, untuk membalik tanah dan sebagainya.
- Sisir, untuk menghaluskan tanah yang telah dibajak dan sebagainya.

2) Alat Memelihara Tanaman;

- Parang Panjang, untuk menyiangi rumput dan tanaman liar.
- Perang Pendek, untuk membersihkan tumbuhan liar.
- Cangkul, untuk memperbaiki pematang, membuat atau menutup saluran air, atau mengatur besar kecil jalan keluar dan masuknya air.
- Tau-Tau/Pajo-Pajo, untuk mengusir unggas
- Ketto-Ketto, untuk mengusir burung-burung yang mengganggu tanaman padi, dan sebagainya.

3) Alat Memetik Hasil;

- Ani-ani, untuk menuai padi di sawah.
- Kandao, untuk menyabit padi, dan sebagainya.

4) Alat untuk mengolah Hasil;

- Lesung, wadah untuk menumbuk padi menjadi beras.
- Antang/Alu, alat penumbuk yang digunakan pada lesung.
- Penampi, alat untuk membersihkan gabah, beras dan sebagainya.

5) Alat Pendistribusian;

- Lempa' (pikulan), alat untuk mengangkut/memikul padi.
- Baku' (bakul), alat untuk mengangkut padi, gabah, beras dan sebagainya.
- Kuda, alat yang digunakan untuk mengangkut/mentransportasi padi, dan sebagainya.
- Gerobak, alat untuk mengangkut padi dan sebagainya.

Sedangkan di Desa Toba-Toba yang juga terletak di dalam wilayah Kabupaten Pangkep, khusus dilihat peralatan produksi dan distribusi pertanian tradisional di bidang perladangan, baik ladang menetap maupun ladang berpindah. Desa Tabo-Tabo yang mempunyai kawasan hutan yang luas serta gunung-gunung yang menjulang, sangat strategis untuk diusahakan oleh rakyat setempat maupun desa sekitarnya untuk dijadikan perladangan berpindah sekalipun hal itu sangat dilarang oleh pemerintah.

Adapun peralatan produksi dan distribusi tradisional yang digunakan oleh masyarakat Desa Tabo-Tabo di dalam hal perladangan atau perkebunan antara lain sebagai berikut:

1). Pengolahan Tanah;

- Wase (Kapak), alat untuk menebang/memotong pohon atau tegakan yang ada.
- Bangkung (parang), alat untuk memotong/menebang kayu/semak belukang.
- Saddang Pessi' (linggis), alat untuk mencungkil/membongkar tanah dan akar kayu yang ada.
- Dan sebagainya.

2). Penanaman;

- Penusuk, alat yang terbuat dari kayu untuk menusuk/melobangi tanah,
- Baka-Baka, alat untuk menyimpan/menaruh bibit yang akan ditanam
- Dan sebagainya.

3) Pemeliharaan Tanaman;

- Parang dan Linggis, alat untuk membuat pagar.
- Pattorak/Subbe', alat untuk menyiangi tanaman.
- Dan sebagainya.

4) Pemungutan Hasil

- Rakkapeng (Ani-Ani), alat untuk menuai jenis jenis padi lokal
- Kandao (Sabit), alat yang digunakan untuk menuai jenis padi varietas baru.
- Pakkodong, alat untuk menjolok buah.
- Baka, alat untuk menyimpan hasil panen/buah, dan sebagainya.

5) Pengolahan Hasil;

- Lesung dan antang, wadah dan alat untuk menumbuk padi.
- Pisau, untuk mengupas/memipil buah.
- Parang, untuk mengupas kulit buah.
- Tikar, untuk menjemur hasil produksi.
- Dan sebagainya.

6) Pendistribusian Hasil Produksi;

- Lempa, untuk memikul/mengangkut hasil produksi.
- Nyarang (kuda), Baka, Sipu dan Karung, adalah alat/wadah untuk mengangkut hasil produksi, dan sebagainya.

B. Desa Timoreng Panua Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidrap.

a. Letak Geografis

Desa Timoreng Panua, merupakan salah satu desa di antara lima buah desa yang ada dalam lingkup wilayah Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidrap. Sidrap merupakan singkatan dari

Sidenreng Rappang adalah salah satu dari 23 Kabupaten/kotamadya dalam wilayah Propinsi Sulawesi Selatan, yang terletak sekitar $\pm$ 188 kilometer di bagian sebelah Utara kotamadya Ujung Pandang, ibukota Propinsi Sulawesi Selatan.

Wilayah administratif Kabupaten Dati II Sidenreng Rappang mempunyai luas 2.445,84 kilometer persegi, terbagi atas tujuh wilayah kecamatan dan 32 desa/kelurahan, dengan jumlah penduduk pada tahun 1984/1985 adalah 217.979 jiwa, terdiri atas 102.438 laki-laki dan 115.541 perempuan.

Desa Timoreng Panua yang secara harfiah berarti desa di sebelah timur kampung. Desa ini dibentuk dengan SK. Bupati No. 1/II-1967, tanggal 1 Februari 1967 yang merupakan gabungan dari tiga buah kampung yaitu: Kampung Lanrang, Kampung Bulu dan Kampung Cipo Takari. Adapun batas-batas desa adalah sebagai berikut:

- Pada bagian sebelah Utara terletak Desa Rijang Panua dan Kabupaten Dati II Enrekang.
- Pada bagian sebelah Selatan berbatasan dengan Desa MacorawaliE dan Watang Sidenreng.
- Pada bagian sebelah Barat berbatasan dengan Desa Rappang dan Desa MaccorawaliE.
- Pada bagian sebelah Timur berbatasan dengan Desa Mojong.

Desa Timoreng Panua pusat pemerintahannya terletak di Kampung Lanrang, berjarak sekitar 11 kilometer ke ibukota Kabupaten Sidrap Pangkajene Sidenreng. Pada umumnya masyarakat yang mendiami desa ini menggunakan bahasa Bugis sehari-hari sebagai bahasa percakapan.

b. Keadaan Alam

Desa Timoreng Panua mempunyai tofografi datar utamanya pada Kampung Lanrang dan Kampung Bulu, sedang Kampung Cipo Takari keadaan tanahnya adalah berbukit-bukit, dan sebahagian bergunung. Adapun jenis tanah yang ada di wilayah ini ialah dari jenis Alluvial, Regosol dan Podsolik.

Daerah Timoreng Panua mengenal dua macam iklim, yaitu iklim basah dan iklim kering. Walaupun demikian penanaman padi

dilakukan sepanjang tahun karena adanya pengairan yang mensuplai akan kebutuhan air bagi areal persawahan. Umumnya curah hujan turun rata-rata antara 1600 – 2400 mm pertahunnya.

2. PENDUDUK

a. Komposisi

Jumlah penduduk yang ada menurut catatan tahun 1984/1985 sebanyak 5.347 jiwa, terdiri dari 2.510 jiwa laki-laki dan 2.137 jiwa perempuan. Umumnya penduduk yang mendiami daerah ini adalah warga negara asli/pribumi (Bugis) yang keseluruhannya penganut agama Islam. Untuk jelasnya komposisi/jumlah penduduk berdasarkan tingkat umur jenis kelamin di Desa Timoreng Panua dapat dilihat tabel I. 5.

Tabel I.5.

**Jumlah Penduduk Desa Timoreng Panua Kecamatan
Panca Rijang Kabupaten Sidrap Menurut
Kelompok Umur, Tahun 1985.**

Tingkat Umur (tahun)	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
0 – 4	367	374	741
5 – 14	499	650	1.149
15 – 24	447	469	916
25 – 54	992	1.071	2.063
55 – Keatas	205	273	478
Jumlah :	2.510	2.857	5.347

Sumber: Kantor Desa Timoreng Panua, 1985.

Pada umumnya penduduk Desa Timoreng Panua mempunyai mata pencaharian pokok sebagai petani dan sebahagian kecil berwiraswasta, dari tingkat pendidikan di atas usia sekolah yang belum pernah mendapat pendidikan formal semuanya sudah mengikuti kelompok belajar paket A (Kejar Paket A). Di Desa ini terdapat empat buah sekolah tingkat SD dan satu buah tingkat SLTP.

b. Ketenagaan

Dari faktor tenaga kerja untuk mengolah sawah nampaknya daerah Timoreng Panua masih kekurangan tenaga kerja utamanya pada musim panen tiba. Sehingga salah satu cara untuk mengatasi hal ini, ialah mendatangkan tenaga kerja dari desa-desa lainnya bahkan dari luar daerah Kabupaten Toraja dan sebagainya.

Tenaga kerja perorangan di dalam mengolah sawah juga masih banyak dijumpai utamanya di Kampung Cipo Takari dengan menggunakan cangkul atau membajak dengan bantuan sapi/kerbau. Di Kampung Lanrang dan Kampung Bulu pengolahan tanah sawah sudah banyak menggunakan jasa traktor, begitu pula di dalam pengolahan hasil sudah banyak yang mempergunakan Tracer (alat perontok gabah).

Di lokasi penelitian ini, semangat gotong royong masih dapat terlihat di dalam segala hal kegiatan masyarakat. Gotong-royong atau dikenal dengan istilah "mabbulo sipeppa" atau bersatu merupakan suatu teknologi kerjasama yang langgeng yang bernilai sosial budaya dan masih utuh serta tetap dipelihara di desa ini. Dengan adanya jiwa dan semangat gotong-royong yang tinggi dimiliki pada masyarakat, sehingga memungkinkan desa ini mencapai predikat Desa Swakarya III pada tahun 1979, setingkat lagi akan menjadi desa Swasembada.

c. Mobilitas

Penduduk Desa Timoreng Panua yang pada umumnya terdiri dari penduduk asli suku bangsa Bugis, mempunyai mobilitas yang cukup tinggi. Mobilitas ini dapat terlihat dari segi pendidikan, dari banyaknya warga desa yang pergi menuntut ilmu pengetahuan di daerah-daerah lain, bahkan ada yang keluar dari wilayah Propinsi Sulawesi Selatan, seperti di pulau Jawa. Begitu pula dengan dengan adanya kontak-kontak tani, kelompok-kelompok tani yang dinamis memungkinkan mereka banyak menambah pengetahuan dan perbandingan dengan daerah-daerah lain khususnya dalam sektor pertanian.

Jumlah penduduk yang meninggalkan daerah untuk mencari hidup ke tempat-tempat lain juga sering terjadi, walaupun keper-

giannya bukan untuk menetap. Hal ini memungkinkan masyarakat dapat berpikir dan berpandangan yang lebih luas dan terbuka (lihat Tabel I. 6.).

Tabel I. 6
Mobilitas Penduduk Desa Timoreng Panua Kecamatan
Panca rijang Kabupaten Sidrap Tahun 1985

Desa	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Timorang Panua	82	11	93
Jumlah	82	11	93

Sumber: Kantor Desa Timoreng Panua, 1985.

3. MATA PENCAHARIAN DAN TEKNOLOGI

a. Mata Pencaharian Pokok dan Sampingan

Penduduk yang mendiami desa ini pada umumnya mempunyai pekerjaan pokok sebagai petani. Hal ini dimungkinkan karena luasnya lahan persawahan yang tersedia dan ditunjang dengan adanya irigasi yang memadai. Sebagai pekerjaan sampingan mereka, banyak di antaranya mengusahakan ternak/unggas atau berwiraswasta secara kecil-kecilan. Penanaman padi dapat ditemui sepanjang tahun di wilayah ini dan mereka sudah dapat melakukan penanaman padi lima kali dalam dua tahun dengan hasil produksi yang konstan. Para petani telah melaksanakan dengan baik Panca Usaha Tani dan telah lama melakukan intensifikasi di bidang pertanian.

b. Gambaran Umum Tentang Peralatan yang Digunakan

Di dalam pengolahan sawah penggunaan alat-alat produksi pertanian yang digunakan sudah mulai agak maju bila dibandingkan dengan daerah-daerah lainnya. Dapat dikatakan, bahwa mekanisme di bidang pertanian telah lama dilaksanakan oleh para petani khususnya yang ada di Kampung Lanrang dan Kampung Bulu. Namun penggunaan mekanisasi di Kampung Cipo Takari masih bervariasi dilakukan oleh para petani, sehingga jika pada

saat pengolahan tanah untuk persiapan penanaman padi banyak dijumpai sapi-sapi atau kerbau yang sedang menarik bajak serta traktor-traktor mini yang mengolah sawah.

Pada saat penanaman padi berlangsung, benar-benar dilakukan apa yang telah digariskan oleh pihak pertanian, sehingga penyiangan padi sangat mudah dilakukan karena setiap baris/jejer padi yang ditanam sangat lurus dan beraturan. Penggunaan pupuk juga tak pernah dilupakan dan sudah pula merupakan suatu keharusan demi untuk meningkatkan hasil serta mempertahankan kesuburan tanah.

Untuk mencegah hama atau memberantasnya penggunaan insektisida maupun peptisida sudah bukan merupakan barang baru bagi mereka. Penggunaan mantera-mantera dan segala tata upacara untuk mengusir hama penyakit tanaman sudah sejak lama ditinggalkannya. Di dalam pengolahan hasil mereka sudah mempergunakan alat perontok gabah yang digerakkan oleh tenaga mesin. Sedangkan penggunaan ani-ani sudah menjadi barang yang mempunyai kenangan tersendiri yang saat ini sudah tak dapat difungsikan karena adanya perkembangan dan kemajuan teknologi.

Di dalam pendistribusian hasil produksi penggunaan alat pikul baik yang terbuat dari kayu maupun dari bambu, dan sebagainya sudah tidak digunakan pula, karena umumnya jenis-jenis padi yang mereka tanam dapat langsung dirontokkan di areal persawahan untuk dijadikan gabah. Akhirnya, sebagai sarana transportasi penggunaan alat kendaraan bermotor sudah merupakan suatu mode tersendiri untuk lebih mempercepat pendistribusian.

BAB III

PERALATAN PRODUKSI TRADISIONAL DI BIDANG PERTANIAN

Negara Republik Indonesia terkenal sebagai negara agraris di mana sekitar 80% penduduknya berada di pedesaan yang pada umumnya bekerja di sektor pertanian sebagai mata pencaharian hidupnya. Sebagai negara agraris yang sedang dalam perkembangan pembangunan bangsa, sehingga diperlukan adanya sumber dana yang dapat menunjang pembangunan, maka yang diharapkan dapat diserap adalah dari sektor pertanian. Sebagaimana diketahui pertanian merupakan sektor yang sangat penting di dalam perekonomian setelah minyak bumi. Oleh karena itu sejak dicanangkannya Pembangunan Lima Tahun (Pelita) yang dilakukan secara bertahap, pembangunan di sektor pertanian merupakan skala prioritas dan terus ditingkatkan pada tiap Pelita untuk meningkatkan produksi pangan demi kemaslahatan bangsa dan negara Indonesia. Berbagai cara ditempuh oleh pemerintah untuk mencapai hal tersebut baik dengan jalan melakukan Intensifikasi maupun Ekstensifikasi di bidang pertanian. Dengan giat para penyuluh pertanian memberikan bimbingan terhadap para petani, misalnya dalam bertanam yang baik, penggunaan bibit unggul, penggunaan pupuk dan sebagainya. Begitupula tentang cara-cara pemakaian dan penggunaan alat-alat pertanian yang menggunakan teknologi maju, seperti Hand Tractor, Mini Tractor, Mist Blower,

Sprayer, Power Tracer dan sebagainya. Hal ini semua dapat dilakukan oleh pemerintah berkat tumbuhnya kesadaran dari para petani agar dapat berproduksi dengan baik serta dengan hasil yang makin melimpah.

Tekad pemerintah untuk menjadi suatu negara yang mampu berswasembada pangan akhirnya juga terwujud, sehingga tahun 1985 negara Indonesia dicanangkan sebagai salah satu negara yang telah masuk kategori Swasembada Pangan. Seluruh dunia mengetahui keberhasilan Indonesia dalam meningkatkan produksi pertanian khususnya beras setelah Presiden R.I. melakukan pidato yang memaparkan kesuksesan Bangsa Indonesia di bidang pangan, yaitu pada peringatan 40 tahun berdirinya organisasi pangan dan pertanian sedunia (FAO), dan konferensi FAO ke XXIII pada tanggal 14 November 1985 di Roma, Italia.

Keberhasilan pemerintah di dalam meningkatkan produksi pangan, tidak dicapai dengan jalan yang mulus. Berbagai hambatan yang dihadapi khususnya dari para petani yang tidak atau kurang mengerti tentang tujuan pemerintah yang bermaksud meningkatkan taraf hidup dan penghasilan mereka dengan cara melakukan intensifikasi pertanian serta penggunaan alat-alat produksi pertanian yang serba baru dan mekanis. Masyarakat tani yang sudah turun-temurun sejak dahulu kala melakukan cara bertanam yang masih tradisional utamanya tergantung pada apa yang dikatakan atau diramalkan oleh dukun serta terikat oleh berbagai macam upacara ritual yang harus dilakukan sebelum, sementara dan sesudah turun ke sawah, begitu pula dengan adanya upacara-upacara yang harus mereka lakukan sesudah panen telah berhasil dan sebagainya, sangat menolak program yang dituangkan oleh pemerintah. Namun lambat laun dengan melakukan pendekatan dan penyuluhan secara kontinyu akhirnya para petani dapat menerima gagasan-gagasan pemerintah yang dianjurkan. Walaupun demikian masih dijumpai adanya petani yang belum dan tidak mau memakai varietas/bibit unggul yang dianjurkan oleh pemerintah. Hal tersebut bukan disebabkan karena kurang atau tidak adanya kesadaran mereka, tetapi keadaan alam atau kondisi fisik tanah yang memungkinkan mereka tetap mempertahankan menanam bibit padi lokal, walaupun hasil produksinya sangat

kurang bila dibandingkan dengan varietas unggul yang dianjurkan pemakaiannya.

Penggunaan peralatan produksi pertanian sangat berperan di dalam pengolahan tanah, pemeliharaan serta pengolahan hasil, begitu pula di dalam meningkatkan hasil produksi. Bagi para petani yang ada di daerah Sulawesi Selatan yang disebut *Pallaon-ruma* (Bgs.) atau *Pa'galung* (Mks.) yang khusus bertani di tanah sawah, baik sawah irigasi maupun sawah tadah hujan (Tegalan) masih melakukan penanaman padi dengan cara yang sangat sederhana, yaitu dengan menggunakan kedua tangan, demikian pula dalam pemeliharaan tanaman serta pemungutan hasil masih menggunakan ani-ani atau sabit.

Bagi mereka yang mengolah tanah kering atau berladang yang dalam bahasa Bugis-nya disebut *Ma'dare'* atau *A'koko* dalam bahasa Makassar, melakukan usaha pertanian dengan jalan membuka hutan baik hutan sekunder maupun hutan primer yang letaknya kadangkala sangat jauh dari tempat mereka tinggal. Adapun alat-alat yang mereka gunakan untuk mengolah tanah/ladang masih sangat sederhana. Perkembangannya dapat dikatakan statis karena tidak mengalami perubahan yang berarti. Alat-alat yang digunakan untuk mengolah ladang jumlahnya juga sangat terbatas dan biasanya satu alat dapat berfungsi ganda, misalnya sebuah alat digunakan untuk menebang tegakan/batang pohon, membat semak-semak, membersihkan rumputan liar dan sebagainya.

Kendati pemerintah dalam hal ini Departemen Kehutanan sejak lama telah melarang penduduk menggunakan kawasan hutan sebagai areal perladangan, namun hingga saat ini masih dijumpai adanya penduduk yang melakukan perladangan liar yang sifatnya berpindah-indah, baik yang berladang di kawasan hutan sekunder maupun pada hutan primer yang mengakibatkan areal tanah kritis setiap tahun juga bertambah. Untuk mencegah perladangan liar nampaknya para petugas kehutanan masih agak kewalahan disebabkan jumlah personilnya masih amat kurang jika dibandingkan dengan jumlah areal hutan yang harus mereka awasi, juga karena sulitnya medan atau lokasi pada daerah-daerah dimana penduduk menjadikan areal perladangan liar. Nampaknya para pe-

ladang liar ini masih akan tetap menggunakan kawasan hutan untuk dijadikan lahan pertanian. Salah satu penyebabnya ialah kurang atau tidak adanya tanah milik mereka yang akan digarap, serta kurangnya kesadaran tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan khususnya hutan. Mereka tidak akan pernah mengerti, bahwa dengan melakukan perladang yang berpindah akan menghasilkan tanah kritis yang akhirnya dapat menimbulkan erosi yang dampaknya akan dirasakan oleh generasi pelanjut atau anak cucunya. Untuk menjadikan kawasan hutan menjadi areal perladangan/perkebunan khususnya di Sulawesi dan beberapa daerah lainnya di Indonesia, sudah tidak memungkinkan dengan adanya Surat Keputusan dirjen Kehutanan No. 53/Kpta/Dj/I/1981 — tanggal 23 Maret 1981, yang berisi penetapan daerah-daerah propinsi yang areal hutannya tidak dapat dilepaskan untuk tujuan-tujuan perkebunan, peternakan, perikanan dan lahan tanaman pangan.

Suatu kenyataan yang tak dapat dipungkiri, khususnya di sektor pertanian bahwa dengan makin berkembang pesatnya teknologi moderen, maka terdapat kecenderungan bagi para petani untuk mengganti atau memodifikasi peralatan produksi mereka yang sipatnya masih tradisional menjadi peralatan yang agak lebih moderen. Seperti halnya daerah lain di Indonesia, maka peralatan tradisional yang mereka gunakan, dicipta dan dibuat sendiri oleh masyarakat setempat untuk digunakan mengolah sawah-ladangnya. Alat-alat tersebut mempunyai wujud atau bentuk yang sederhana yang hingga saat ini masih tetap digunakan. Sekalipun demikian peralatan tersebut sudah ada yang mengalami perubahan-perubahan yang merupakan akibat adanya modernisasi di bidang pertanian, bahkan ada alat yang sudah digunakan dari generasi ke generasi telah hilang dan disubstitusi dengan alat yang lebih canggih.

Untuk lebih jelasnya mengenai peralatan produksi yang digunakan oleh masyarakat tani di Sulawesi Selatan, maka berikut ini akan dipaparkan peralatan-peralatan yang mereka gunakan di sawah maupun di ladang; mulai ketika mengolah tanah, menanam, memelihara, memetik hasil hingga pengolahan hasil produksi.

1. PERALATAN PRODUKSI TRADISIONAL YANG DIGUNAKAN DI SAWAH

Beras merupakan makanan utama bagi sebahagian besar penduduk Indonesia yang penanamannya dapat dilakukan di sawah (sawah irigasi dan sawah tadah hujan), tegalan atau tanah kering serta di ladang. Untuk bertanam padi, diperlukan seperangkat alat yang masih bersifat sederhana di mana tenaga manusia sangat berperanan dan menentukan dalam penggunaan alat-alat tersebut. Peralatan produksi yang digunakan pada masing-masing jenis lahan tempat tertanam pada dasarnya hampir sama. Hanya pada tanah sawah agak berbeda sedikit dengan alat yang digunakan pada tegalan dan ladang, namun perbedaan itu tidak terlalu prinsipil karena apa yang biasa digunakan di sawah itu juga yang digunakan di ladang/tegalan (tanah kering).

Patut diketahui, bahwa areal persawahan di Sulawesi Selatan masih banyak terdapat sawah-sawah tadah hujan bila dibandingkan dengan sawah yang beririgasi. Penggunaan alat-alat produksi baik yang digunakan di sawah tadah hujan maupun di sawah yang beririgasi umumnya sama dan tidak mempunyai perbedaan atau spesifikasi, khususnya di dalam hal pertanaman padi. Seperti diketahui bahwa sawah yang mempunyai pengairan atau yang mendapat air irigasi, dapat ditanami sepanjang tahun. Lain halnya dengan sawah tadah hujan yang hanya sekali dalam setahun dapat ditanami padi, sehingga praktis ada waktu yang terluang setelah padi dipanen. Banyak di antara petani menggunakan waktu tersebut, yaitu pada musim kemarau atau pada saat tidak bertanam padi rendengan menanam sawahnya dengan palawija. Sehingga secara praktis pula ada perbedaan peralatan yang digunakan dan hal ini akan dibicarakan kemudian. Berikut ini akan dideskripsikan mengenai peralatan yang digunakan di sawah (tadah hujan/irigasi) dalam hal penanaman padi.

a. Pengolahan Tanah

Dalam mengolah tanah sawah, baik yang beririgasi maupun sawah tadah hujan berbagai peralatan yang masih bersifat sederhana digunakan oleh para petani. Peralatan tersebut umumnya

masih dapat diproduksi sendiri, tetapi para petani lebih senang membelinya karena siap dipakai yang banyak diperjual belikan di pasar-pasar.

Pengolahan tanah di sawah pada umumnya dimulai kurang lebih sebulan sebelum kegiatan penanaman. Sebelum membajak sawah terlebih dahulu pematang-pematang harus diperbaiki agar tidak terjadi kebocoran yang dapat mengakibatkan air mengalir. Begitu pula areal persawahan harus diari sekitar seminggu lamanya agar di dalam pekerjaannya kelak tidak terlalu keras, atau dengan kata lain tanah menjadi lunak dan berlumpur, juga dimaksudkan agar tanah tidak melekat pada mata bajak. Jika pengolahan sawah masih dilakukan secara tradisional, maka alat-alat yang digunakan adalah alat yang sederhana seperti: *Cangkul*, *Luku/Bajak*, *Garu/Sisir* yang semuanya dikerjakan dengan menggunakan tenaga manusia atau dibantu oleh binatang peliharaan seperti Sapi, Kerbau atau Kuda. Mulai dari pengolahan pertama hingga siap tanam, jika dilakukan dengan menggunakan alat yang sederhana, atau pengolahan tanah secara tradisional akan memakan waktu sekitar 25 hari, atau kira-kira sama dengan umur bibit di persemaian yang telah siap tanam.

Sebelum dilakukan pen-cangkul-an terlebih dahulu sawah harus digenangi air, sambil dilakukan perbaikan pada pematang, begitupula bila dilakukan pembajakan air harus tergenang di sawah. Rata-rata kedalaman tanah yang dibajak ialah antara 15 – 20 Cm dan rumput-rumput liar yang ada, cukup dibenamkan ke dalam lumpur yang dapat berfungsi sebagai bahan pupuk. Cara pembajakan biasanya dilakukan dua kali hingga dicapai kehalusan tanah yang sesuai untuk penanaman. Ketika penggaruan/penyisiran dilakukan genangan air dikurangi di petakan sawah, yaitu tinggi air sekitar 2 Cm dari permukaan. Penggaruan ini dilakukan berulang-ulang hingga tanah yang berbongkah-bongkah hancur dan rumput-rumput liar terbenam ke dalam lumpur, dengan maksud persawahan yang akan ditanami menjadi rata, sehingga bibit yang ditanam juga tumbuhnya akan rata.

1). *Bingkung* (Bgs/Mks) atau *Cangkul*.

Alat ini digunakan di dalam mengolah tanah, baik di tanah basah (sawah) maupun di tanah kering (kebun/ladang). Bentuk-

nya seperti penggait atau dapat dikatakan berbentuk angka nomor tujuh. Pada dasarnya Bingkung (cngkul) terdiri dari dua bagian utama, yaitu Mata Cangkul dan Pegangan Cangkul. Mata cangkul yang terbuat dari besi istilah setempatnya disebut *Mata Bingkung*, sedangkan yang dijadikan pegangan disebut Tarungeng (Bgs.) atau Tarungang (Mks.).

Sebuah cangkul atau bingkung biasanya terdiri atas bahagian-bahagian:

- (a) *Mata Bingkung* (Bgs/Mks.), terbuat dari besi bentuknya segi empat (trapesium sama kaki) dan pipih, dan dipasang pada ujung papeng (papan) bingkung. Mata bingkung ini umumnya dibuat oleh para pandai besi dengan jalan menempa dan membentuknya. Untuk pengadaannya dapat dipesan atau dibeli di pasar-pasar.
- (b) *Tarungeng Bingkung/Tarungang Bingkung* (Bgs/Mks.), adalah pegangan cangkul yang terbuat dari bahan kayu yang panjangnya rata-rata 110 Cm atau tergantung dari tinggi badan pemiliknya dan bentuknya bulat. Pengadaannya diperoleh dengan jalan dibeli, atau dibuat sendiri dengan cara memotong dan meraut sesuai bentuk keinginan pemiliknya.
- (b) *Papeng Bingkung/Papang Bingkung* Bgs/Mks.), ialah alat yang terbuat dari kayu dengan berkualitas baik seperti; kayu cendana, bitti, jati, ulin atau dari kayu bayam. Papan cangkul ini berfungsi sebagai tempat melekat mata cangkul dan juga sekaligus sebagai tempat pegangan/kaitan bagi Tarungeng Bingkung (pegangan cangkul). Alat ini pengadaannya, biasa dibuat sendiri atau dapat pula dibeli di pasar pada tempat-tempat yang khusus menjual alat-alat pertanian.
- (c) *Pallacak/Paccala'* (Bgs/Mks.). Adalah alat yang berfungsi untuk menguatkan pegangan cangkul agar tidak longgar atau mudah terlepas. Alat ini terbuat dari kayu yang pengadaannya dibuat sendiri. Penggunaan alat ini ialah dengan jalan memasukkan/menyisipkan di antara lobang yang terdapat pada Papeng/Papang Bingkung dimana pangkal pegangan cangkul dimasukkan. Jadi fungsinya seperti baut.

Untuk menggunakan alat (Bingkung) ini, ialah kedua belah tangan harus memegang pegangan cangkul yang terbuat dari tangkai kayu yang bulat. Biasanya tangan kiri berada atau memegang bahagian pangkal cangkul, sedangkan tangan kanan memegang bahagian ujungnya. Cangkul diangkat hampir setinggi kepala, kemudian diayunkan ke tanah lalu ditarik ke arah badan hingga tanah terbongkar.

Pada umumnya cangkul yang digunakan di tanah sawah (basah) dan di tanah kering (tegalan/kebun) mempunyai sedikit perbedaan. Yaitu pada tanah kering cangkul tidak mempunyai papeng/papang bingkung, tetapi mata paculnya langsung mempunyai lobang untuk pegangan di pangkalnya, dimana pegangan tersebut dimasukkan, kemudian dikuatkan dengan memasukkan potongan-potongan kayu kecil atau bambu yang disebut *Pallaca/Paccala* (Bgs/Mks.).

Penggunaan cangkul pada umumnya dilakukan oleh laki-laki dengan maksud untuk membongkar, membalik, menghaluskan dan menggemburkan tanah. Cangkul selain digunakan untuk hal-hal seperti tersebut di atas, juga biasa dipakai untuk membersihkan atau menyiangi rumput-rumputan, memperbaiki pematang sawah, membuka dan menutup saluran air yang masuk ke areal persawah-an.

2). *Rakkala* (Bgs.)/*Pajjeko* (Mks.).

Alat ini dalam bahasa Indonesia dikenal dengan nama Bajak atau Luku, yang berguna untuk membongkar dan membalik tanah baik di tanah basah (sawah) maupun di tanah kering (Tegalan/kebun). Bahan utamanya, terbuat dari kayu yang berkualitas baik atau kayu-kayu yang masuk kategori kelas satu, serta sepotong besi yang berbentuk pipih. Sebuah *Rakkala* atau *Pajjeko* terdiri atas beberapa bahagian yang saling berhubungan antara satu sama lain, sehingga membentuk dan dapat disebut sebuah bajak yang siap digunakan untuk mengolah tanah. Bagian-bagian dari *Rakkala/Pajjeko* itu adalah:

(a) *Tekko Rakkala/Tekko' Pa'jjeko* (Bgs/Mks.).

Bentuk *Tekko Rakkala/Tekko Pajjeko* ini walaupun tidak terlalu melengkung namun hampir menyerupai huruf S dalam

abjad latin. Alat ini merupakan bahagian yang utama dari sebuah Rakkala/Pajjeko (bajak), karena pada alat inilah tempat melekat Watang/Batang Rakkala, Sui, Gigi dan segala pelengkap yang dibutuhkan oleh sebuah bajak.

Bahan utama untuk pembuatan Tekko ini, ialah asal dari jenis kayu yang kuat dan awet serta tingkat ketahanannya terhadap air cukup baik. Biasanya untuk pembuatan Tekko dipilih kayu dari jenis lokal seperti; kayu Bitti, Sampi, Cenrana, Jati dan sebagainya. Untuk mendapatkan alat ini tidaklah terlalu sukar karena banyak tersedia di pasar atau tempat-tempat khusus yang menjual alat-alat produksi pertanian. Tekko Rakkala/Teko Pajjeko yang dijual di pasaran tidak disertai dengan Sui atau Gigi dan alat pelengkap lainnya, sehingga harus dibeli tersendiri pula. Rata-rata panjang sebuah Tekko sekitar 3—4 Cm dan lebarnya sekitar 11 Cm.

(b) *Watang Rakkala/Batang Pajjeko* (Bgs/Mks). Adalah batang Rakkala (bajak) yang terbuat dari kayu dengan kualitas baik seperti, kayu Sapu, kayu Hitam, kayu Bayam dan sebagainya. Batang bajak ini bentuknya gerak pipih yang sepangkalnya dimasukkan pada lobang yang tersedia pada Tekko, dengan ukuran panjang rata-rata 345 Cm. Mengingat antara lobang yang terdapat pada Tekko serta ukuran pangkal dari Watang Rakkala biasanya kurang pas, maka untuk menggerakkan agar batang bajak tidak goyah dan terpasang dengan kokoh, maka digunakan alat yang juga terbuat dari kayu kualitas baik dan keras, dibuat sendiri oleh para petani dan berbentuk seperti trapesium yang memanjang disebut, *Passabau Rakkala* dan *Pakkoceng-koceng Rakkala* (Bgs) atau *Paccala Pajjeko* dan *Pa'Pajarre Pajjeko* (Mks). Alat ini biasa hanya satu yang digunakan jika ukuran lubang dan pangkal Bajak tidak terlalu jauh berbeda. Umumnya ukuran lobang pada Tekko agak besar bila dibandingkan dengan ukuran batang bajak. Bentuk lobang yang terdapat pada Tekko berbentuk segiempat. Watang Rakkala/Batang Pajjeko inilah yang diikatkan pada Ajoa bila digunakan untuk menarik bajak.

(c) *Cuci* (Bgs)/*Isara'* (Mks). Adalah sepotong kayu yang berbentuk pipih dan bertangkai serta mempunyai ujung yang lancip,

dan runcing yang dimaksudkan agar mudah masuk ke dalam tanah atau membongkar tanah, Sui ini dipasang pada bagian ujung Tekko dan untuk lebih mempermudah masuk ke tanah serta agar lebih tajam membelah tanah, maka pada ujung Sui dipasang besi pipih yang tajam, berfungsi untuk membongkar, dan membalik tanah. Untuk mendapatkan Sui biasanya banyak dijual di pasar-pasar, utamanya di saat musim pengolahan tanah sawah untuk penanaman padi telah tiba.

- (d) *Gigi* (Bgs)/*Pattappe'* (Mks). Yaitu alat yang dipasang pada Ujung Tekko, yang berfungsi untuk membongkar dan membalik tanah. Gigi atau *Pattappe'*, terbuat dari sepotong kayu dimana pada ujungnya lancip atau runcing. Cara pemasangannya adalah tepat di bawah Sui, dan diusahakan agar antara gigi dan Ujung Sui terpasang dalam keadaan rata atau sejajar. Gigi ini juga berfungsi sebagai bantalan daripada Sui.
- (e) *Parajo* (Bgs)/*Kunrali* (Mks). Yaitu tali temali yang terbuat dari sabut kelapa, rotan, ijuk, kulit kayu, kulit sapi/kerbau, pelastik dan sebagainya yang digunakan di dalam peralatan bajak. Tali temali ini kegunaannya untuk menghubungkan antara Watang Rakkala dengan Ajoa, atau tempat merangkai/mengikat binatang yang sedang mengolah tanah di sawah atau kebun/tegalan.

Dalam penggunaan bajak ini, terlebih dahulu harus ditentukan siapa yang menarik bajak tersebut, apakah binatang (sapi, kerbau dan kuda) atau hanya dengan menggunakan tenaga manusia sendiri. Bila yang digunakan adalah tenaga hewan, maka terlebih dahulu disiapkan *Ajoa*, tempat mengikat/merangkai binatang. Pada umumnya jika binatang penariknya adalah kerbau atau sapi, maka yang digunakan adalah dua ekor atau sepasang. Jika binatang penarik bajak adalah kuda, maka cukup digunakan seekor, sedangkan tenaga manusia biasanya digunakan sekitar empat orang.

Setelah Ajoa dipasang pada sepasang kerbau/sapi misalnya, maka siaplah untuk mulai pembajakan. Pembajakan dapat dimulai dari bagian pinggir atau tengah sawah. Dengan selesainya pembajakan dilakukan, berarti tanah sudah mulai terbongkar/terbalik, rumput-rumputan serta tanaman lainnya sudah pada tercabut dan

terbenam ke dalam lumpur, kemudian petakan sawah dari sekitar 5 – 7 hari agar dapat mempercepat pembusukan sisa-sisa tanaman dan rumput-rumputan, serta melunakkan bongkahan tanah. Setelah itu dilakukan pembajakan untuk kedua kalinya.

Di saat membajak tanah dilakukan, para petani menggiring kerbau/sapi yang sedang menarik bajak, mereka bersenandung-ria. Maksudnya ialah untuk menuntut kerbau/sapi dan sekaligus menghibur diri dari terpaan sinar matahari atau air hujan, serta kesepian. Agar jalan binatang yang sedang menarik bajak dapat cepat, maka seorang petani yang sedang membajak melengkapi dirinya dengan *Babba* Bgs.) atau *Babbala* (Mks.), yaitu cambuk untuk kerbau/sapi yang terbuat dari tangkai bambu atau rotan sebesar kelingking jari tangan. Dan juga melengkapi dirinya dengan alat penahan terik sinar matahari atau air hujan, topi yang disebut *Palo* (Bgs.) atau *Saraung* (Mks.).

Pembajakan petakan sawah atau kebun umumnya dilakukan oleh kaum laki-laki dewasa, sedang kaum wanita hanya bertugas untuk mengurus makanan, santapan bagi orang-orang yang sedang membajak. Kadangkala untuk membajak sepetak sawah dilakukan (dibajak) oleh dua atau tiga pasang kerbau/sapi (satu pasang diiringi oleh satu orang), sehingga memungkinkan pekerjaan yang dilakukan cepat selesai. Hal ini membuktikan, bahwa semangat gotong-royong yang tumbuh di kalangan masyarakat masih tetap utuh dipertahankan, sekalipun sistem ekonomi yang menggunakan alat tukar/uang telah mereka kenal dan lakukan.

3). *Salaga* (Garu/Sisir).

Adalah alat yang penggunaannya sama dengan penggunaan bajak, berfungsi untuk meratakan tanah yang telah dibajak dan sekaligus menghancurkan gumpalan-gumpalan tanah yang masih kasar, dan berbongkah besar-besar. Juga dimaksudkan untuk membersihkan sisa-sisa kotoran rumput dan akar tanaman, atau untuk meratakan pupuk yang telah disebarkan.

Bahan untuk membuat *Salaga* berasal dari kayu berkualitas baik, kuat dan tahan akan air seperti; kayu Bitti, Sappu, Bayam dan sebagainya.

Untuk melakukan penggaruan di sawah, terlebih dahulu air petakan sawah dikeluarkan/dikurangi, sehingga cukup untuk membasahi bongkahan tanah saja. Selama pekerjaan menggaru dilakukan, maka saluran pemasukan/pembuangan air harus ditutup untuk menjaga supaya sisa air tidak habis di petakan. Menggaru dilakukan dengan cara membujur dan melintang sehingga diharapkan tak ada lagi tanam-tanaman yang tersisa, semuanya sudah terbenam kelumpur, peresapan air ke bawah dikurangi serta permukaan tanah menjadi halus dan rata.

Salaga (Garu) di samping dapat ditarik oleh tenaga hewan dapat juga ditarik dengan tenaga manusia. Bila akan ditarik oleh tenaga hewan, maka terlebih dahulu Ajoa harus dipasang, kemudian dihubungkan dengan ujung Salaga dan setelah itu penggaruan siap dilakukan. Umumnya yang melakukan penggaruan dimonopoli oleh kaum laki-laki.

Sebuah Salag terdiri atas beberapa bahagian-bahagian:

- (a) *Ale Salaga* (Bgs.)/*Kale Salaga/Tetteran* (Mks.). Yaitu alat utama dari sebuah Salaga yang terbuat dari sebatang kayu pipih, mempunyai panjang sekitar 2 – 2,5 meter dimana terletak gigi yang dapat meratakan tanah. Bahan yang digunakan untuk membuat alat ini adalah dari kayu kualitas yang baik dan tahan akar air. Alat ini biasanya banyak diperjual belikan di pasar-pasar, atau dapat dipesan langsung pada orang-orang yang khusus membuat peralatan ini. Sepintas lalu alat ini yang jaraknya agak jarang.
- (b) *Isi Salaka/Gigi Salaka* (Bgs/Mks.), yaitu alat yang terpasang pada ale/kale salaga, terdiri daripada potongan-potongan kayu (bambu) yang bulat runcing yang panjangnya sekitar 20–30 Cm dan dipasang pada lobang-lobang yang tersedia pada ale/kale salaga. Jumlah Isi (gigi) Salaka ini tidak terikat dan biasanya tergantung dari panjang Ale Salaga/Kale Salaga, atau jarak antar gigi yang terpasang. Umumnya jumlah gigi yang terpasang yang berfungsi untuk mengiris, menghaluskan dan meratakan tanah harus selalu dalam jumlah yang ganjil.
- (c) *Watang Salag/Batang Salaga* (Bgs/Mks.), adalah semacam pegangan bagi orang yang melakukan penggaruan. Watang/

Batang Salaga ini bahannya adalah dari bambu panjang yang ukuran besarnya sekitar/seperti pergelangan tangan orang dewasa.

- (d) *Rojongeng Salaga/Kajang-Kajang Salaga* (Bgs/Mks.), yaitu alat dimana terletak atau berhubungan dengan Watang/Batang Salaga. Terdiri atas dua buah potongan kayu yang panjangnya sekitar 160 – 200 Cm dan dipasang pada Ale/Kale Salaga. Rojongeng/Kajang-Kajang ini dapat pula digunakan dari bambu bila tak tersedia bahan dari kayu.
- (e) *Totto Salaga/Jonggo Salaga* (Bgs./Mks.), yaitu dua batang bambu yang ukurannya sebesar ukuran pergelangan tangan orang dewasa dan panjangnya disesuaikan dengan panjang kerbau atau sapi yang akan digunakan menggaru. Alat atau ini dipasang di bawah Watang/Batang Salaga.
- (f) *Uttu Salaga/Kulantu Salaga* (Bgs/Mks), yaitu alat yang terbuat dari kayu dipasang pada Totto Salaga. Alat ini berjumlah dua buah yang panjangnya sekitar 100 Cm yang mempunyai fungsi sebagai penghubung/pengikat Totto/Jonggo Salaga dan Ale/Kale Salaga.
- (g) *Parajo Salaga/Kunrali Salaga* (Bgs/Mks), yaitu tali-temali yang digunakan untuk mengikat dan menghubungkan bagian-bagian dari Salaga. Alat ini umumnya terbuat dari rotan, dan saat ini sudah banyak digunakan tali nilon dari plastik. Untuk mempergunakannya, ujung Watang/Batang Salaga, Totto Salaga dihimpun dan diikat kemudian dihubungkan dengan Ajoa yang merangkai/mengikat binatang penarik (sapi, kerbau dan kuda).

4. Ajoa (Bgs)/Ajoa (Mks).

Yaitu peralatan yang bahannya terbuat dari kayu kualitas baik yang panjangnya sekitar 150 Cm, fungsinya untuk menyatukan, mengikat sepasang binatang (sapi/kerbau) yang digunakan menarik bajak dan luku (garu). Jadi pada prinsipnya tanpa adanya Ajoa yang tersedia, maka adalah suatu hal yang mustahil untuk melakukan pembajakan atau penggaruan di sawah dengan menggunakan bantuan binatang seperti, sapi, kerbau dan kuda. Ajoa

untuk kuda ukurannya relatif pendek karena hanya seekor kuda yang digunakan untuk menarik bajak atau luku.

Ajoa selain dapat dibuat sendiri, pengadaannya dapat pula dengan jalan membeli di pasar atau pada tempat-tempat yang khusus membuat peralatan pertanian.

Ajoa pun terdiri atas beberapa bahagian-bahagian, yaitu:

- (a) *Ana' Sanila* (Bgs/Mks). Yaitu potongan-potongan kayu yang berjumlah empat buah, masing-masing dipasang pada ujung dan bahagian tengah daripada Ajoa. Fungsi *Ana' Sanila* ini, adalah untuk mengatur jarak dari binatang yang dipakai menarik bajak atau luku. Jadi *Ana' Sanila* terpasang di antara leher binatang yang dijadikan penarik. Dengan adanya *Ana' Sanila*, memungkinkan sapi/kerbau tidak akan dapat saling memalingkan leher atau saling menanduk.
- (b) *Sampeng/Sambang Ajoa* (Bgs/Mks). Yaitu alat yang terbuat dari tali kulit binatang, rotan atau dari kulit kayu, yang merupakan sebagai penahan Ajoa supaya tetap melekat pada leher kerbau/sapi. *Sampeng/Sambang* ini, dikaitkan pada *Ana' Sanila* kemudian melingkari leher binatang yang dijadikan penarik bajak/luku. Untuk menjaga agar selama digunakan *Sampeng* tetap berada pada leher binatang penarik, maka digunakan tali untuk mengikatnya dengan Ajoa agar tidak mudah terlepas dan tetap melekat selama pembajakan/penggaruan di sawah dilakukan.
- (c) *Ahinma/Pangambang* (Bgs/Mks). Yaitu alat yang terletak tepat pada bagian tengah dari Ajoa, atau terletak di antara dua buah *Ana' Sanila* yang dipasang pada bahagian dalam. Alat ini merupakan tonjolan kayu yang bentuknya agak bulat memanjang ke atas yang berfungsi sebagai tempat kaitan tali-temali yang terdapat pada ujung bajak atau luku.

Jika pembajakan atau penggaruan dilakukan dengan mempergunakan bantuan hewan, maka Ajoa ini praktis harus digunakan, karena tanpa alat ini binatang tak akan menarik bajak atau luku. Bila pembajakan/penggaruan dilakukan dengan menggunakan tenaga manusia untuk menariknya, maka Ajoa ini tidak perlu digunakan lagi.

Dewasa ini, pengolahan sawah dengan jalan membajak atau menggaru sudah sangat langka digunakan tenaga manusia sebagai penarik. Hal ini dimungkinkan dengan makin meningkatnya populasi dari binatang ternak serta makin banyaknya peralatan yang menggunakan teknologi tinggi yang digunakan untuk mengolah tanah.

5) *Ease'/Esara* (Bgs/Mks).

Yaitu alat untuk meratakan tanah yang bahannya terbuat dari kayu, bambu, batang kelapa, pohon pinang dan batang pisang. Ukuran bahan yang digunakan untuk meratakan permukaan tanah, umumnya sama dengan ukuran lebar dari bajak atau garu (sisir) yang digunakan, atau kadang-kadang tergantung dari ukuran tanah yang diratakan. Sebagai contoh; bila kita ingin membuat bedeng persemaian yang lebarnya sekitar 120 Cm, maka praktis bahan yang digunakan untuk *Ese/Esara* minimal mempunyai ukuran selebar bedengan. Umumnya petani banyak yang lebih menyukai penggunaan batang pisang (*Bura – Bgs/Masa Unti Mks*) di dalam meratakan tanah bedengan untuk pesemaian. Di samping bahan tersebut mudah didapatkan juga tak perlu mengeluarkan biaya untuk pengadaannya, cukup dicari di pekarangan rumah atau di kebun bekas tebangan pohon pisang. Nama bila *Ese/Esara* ini digunakan pada tanah-tanah yang agak kering, maka penggunaan batang kayu menjadi pilihan karena dapat meratakan tanah dengan baik.

Untuk menggunakan alat ini cukup diberi tali pada kedua bagian ujungnya, atau sekitar bahagian pertengahan, lalu ditarik oleh seseorang untuk meratakan tanah. Yang melakukan penarikan alat ini umumnya dilakukan oleh kaum lelaki. Dengan penggunaan alat ini, maka permukaan tanah akan lebih merata dengan baik.

b. Penanaman

Setelah pengolahan tanah selesai dilakukan baik dengan jalan mencangkul atau menggunakan bajak, serta luku dan perataan tanah, maka kegiatan penanaman di sawah sudah mulai dapat dilaksanakan. Hal-hal yang dapat dikategorikan sebagai proses

penanaman adalah kegiatan yang berantai yang dilakukan mulai dari tahap;

- Memilih bibit;
- menginjak-injak (*Maddese' - Bgs/Mks.*);
- merendam benih;
- memeram benih;
- menabur benih;
- mencabut benih dan
- menanam benih.

Benih yang telah disebarakan di pesemaian harus dicabut pada waktu yang tepat, yaitu ketika benih berumur antara 21 – 23 hari, atau tergantung dari jenis bibit padi yang disemaikan. Bila digunakan bibit lokal umurnya lebih panjang, yaitu sekitar 25 – 40 hari, dihitung mulai saat menaburkan benih. Tanda yang utama, bahwa bibit sudah mulai siap untuk ditanam atau dipindahkan ke sawah adalah jika sudah mempunyai helai daun antara 5 – 7 lembar. Sebelum dilakukan pencabutan benih, maka 2 – 3 hari sebelumnya pesemaian yang tempatnya di areal persawahan pula, dialiri air agar tanah menjadi lembut sehingga akar bibit tidak mudah putus bila dicabut. Bibit padi dicabut dengan menggunakan kedua tangan dan bila yang terikut pada akar tidak usah dihilangkan, kemudian bibit padi dikumpulkan dan diikat untuk mempermudah dibawa ke petakan sawah yang akan ditanami. Umumnya pencabutan bibit dilakukan pada pagi hari dan diusahakan bibit ditanam tepat pada hari itu juga. Bibit padi yang telah siap di petakan sawah kemudian ditanam, umumnya dilakukan secara gotong royong yang dilakukan oleh orang dewasa serta anak-anak baik laki-laki maupun perempuan.

Cara menanam bibit padi hingga saat ini masih tetap mempergunakan tangan. Dengan berjalan mundur tangan yang sebelah kiri memegang serumpun bibit dan tangan kanan menanam bibit dengan cara, ibu jari dan telunjuk atau jari manis memegang bibit sambil membenamkan ke dalam lumpur. Setiap lubang biasanya ditanam 2–3 batang bibit. Pada pelaksanaan penanaman bibit di sawah, khususnya bila dilakukan secara beramai-ramai (gotong-royong), maka, maka acara makan bersama harus selalu dilakukan dan dan disiapkan oleh pemilik petakan sawah yang ditanami.

Dalam tingkat penanaman padi di sawah, sebenarnya tidak ada peralatan yang khusus digunakan. Yang ada hanya peralatan yang digunakan sebagai pelengkap guna memperlancar proses penanaman. Peralatan-peralatan tersebut yang digunakan di dalam proses penanaman padi di sawah adalah:

1) *Passio/Pannyikko* (Bgs/Mks).

Yaitu semacam tali yang biasanya terbuat dari belahan bambu, rotan, kulit kayu dan sebagainya. Fungsinya untuk mengikat bibit yang telah dicabut di pesemaian dan selanjutnya siap akan dibawa ke sawah yang akan ditanami.

2) *Lempa/Lembarang* (Bgs/Mks).

Yaitu alat yang berfungsi sebagai pikulan, digunakan untuk memikul bibit padi yang telah siap di pesemaian. Caranya, terlebih dahulu pikulan ditusuk ke dalam ikatan benih sesuai jumlah ikatan yang diinginkan, yaitu tepat di bawah pengikat yang dilakukan. Peralatan semacam ini biasanya terbuat dari bahan kayu atau potongan bambu, dimana kedua ujungnya diruncingkan lebih dahulu agar mudah ditusukkan ke dalam ikatan bibit.

3) *Baku-Baku* (Bgs/Mks) atau *Bakul*.

Yaitu alat/wadah yang digunakan untuk membawa gabah bila akan ditaburkan di pesemaian. Alat ini bahannya terbuat dari daun lontar atau daun pandan yang dianyam sedemikian rupa hingga berwujud bakul. Gabah yang akan ditebarkan ditaruh pada bakul ini, kemudian salah satu tangan menadah/memegang bakul dan tangan yang lainnya digunakan untuk menggenggam dan menabur benih di pesemaian yang telah tersedia. Kegiatan ini disebut *Map-po* (Bgs) atau *A'bibi* (Mks). Bila di dalam melakukan penaburan benih tidak ada tersedia bakul, maka alat yang lain dapat pula digunakan seperti, *katowang* (baskom), *baka'* (keranjang), *pan-teng/emebere'* (ember) dan sebagainya.

Sebelum kegiatan penaburan benih dilakukan, terlebih dahulu dilakukan kegiatan *Maddese'* (Bgs) atau *A'sese* (Mks), yaitu merontokkan butir-butir padi dengan kaki telanjang agar berguguran dari tangkainya. Padi yang akan dirontokkan dari tangkainya dihamparkan di atas *Tappere* (tikar) yang terbuat dari daun pandan/lontar.

Setelah didapatkan gabah yang bersih, maka selanjutnya dimasukkan ke dalam wadah berupa *Baka* (keranjang), *Balasse*, *Sipu/Purukang*, *Ampoti/Kamboti* atau karung dan kemudian direndam dengan air (biasa di sungai/kali) sehari semalam (24 jam). Kemudian setelah itu, maka gabah dikeluarkan dari wadahnya lalu diperam yang juga menghabiskan waktu sekitar dua hari penuh (2 x 24 jam). Kegiatan semacam ini selalu diiringi dengan acara-acara ritus yang disebut "*Maddoja Bine*" (menjaga bibit untuk ditaburkan di pesemaian, tanpa tidur semalam). Selama pemeraman gabah berlangsung ditutup dengan karung/kain basah supaya temperaturnya tetap lembab. Akhirnya setelah itu, maka penaburan benih di pesemaian siap dilakukan.

4) *Pa'becci/Pabassi*' (Bgs/Mks).

Yaitu alat yang digunakan sewaktu penanaman berlangsung agar jarak dan baris padi yang ditanam lurus dan rapi. Alat ini berupa tali yang dibentangkan dan para pekerja yang sementara menanam padi cukup melihat becci/bassi ini sebagai patokan untuk meluruskan tanaman atau mengatur jaraknya. Penggunaan becci/bassi ini sangat berguna karena di samping meratakan baris dan jejer bibit, juga kelak sangat mempermudah pemeliharaan yang akan dilakukan.

Di samping pemakaian tali untuk mengatur jarak tanaman, juga digunakan alat penggaris untuk membuat larikan agar jarak dan baris lebih teratur. Biasanya jarak yang didapatkan adalah 20 x 20 Cm jika digunakan alat penggaris atau larikan. Alat ini dalam bahasa setempat disebut dengan istilah *Paggarisi*' (Bugis/Makassar). Bentuk alat ini hampir menyerupai garu/sisir. Yaitu batang kayu yang panjangnya sekitar dua meter dan pada bagian bawahnya mempunyai gigi yang terbuat dari kayu/bambu yang berbentuk bulat meruncing. Jarak tiap gigi sekitar 20 Cm. Cara penggunaannya, ialah alat penggaris ini ditarik mulai dari salah satu ujung petakan baik secara membujur maupun melintang. Penggarisan dilakukan dengan berjalan mundur dan umumnya dilakukan oleh kaum lelaki. Tiap-tiap persilangan antara garis membujur dan melintang yang digaris, di situlah bibit padi ditanam. Sehingga bibit padi akan mempunyai jarak yang sama,

baris yang lurus, mendapat sinar matahari yang merata dan sangat mempermudah penyiangan.

Alat penggaris ini pengadaannya dapat diperoleh dengan cara diproduksi sendiri maupun dengan cara membeli di tempat penjualan alat-alat produksi pertanian atau di pasar-pasar. Dewasa ini umumnya para petani di dalam bertanam padi, rata-rata mempergunakan alat pelurus (beci/bassi) dan pengatur jarak tanaman baik yang terbuat dari benang/tali, atau pun yang terbuat dari kayu yang bergigi.

c. Pemeliharaan Tanaman

Tanaman padi yang telah ditanam di petakan perlu mendapat perawatan/pemeliharaan selanjutnya agar dapat hasil produksi yang maksimal. Adapun kegiatan pemeliharaan tanaman yang dilakukan setelah bibit ditanam di petakan adalah:

- Pengaturan air,
- Penyulaman dan penyiangan;
- Pemupukan, dan
- Pencegahan/pemberantasan hama penyakit.

1) *Pengaturan Air.*

Air merupakan syarat mutlak bagi pertumbuhan padi di sawah, oleh sebab itu masalah pengairan dalam tanaman padi merupakan hal yang teramat penting. Pengaturan air irigasi untuk areal persawahan diatur oleh pemerintah dalam hal ini Dinas Pengairan dan bekerja sama dengan masyarakat setempat atau kelompok tani sesuai dengan jadwal yang telah disepakati bersama.

Di sinilah letak salah satu keuntungan terhadap upacara yang dilakukan oleh masyarakat tani sebelum mengolah sawah, yaitu dengan mengadakan upacara *Ma'palili* atau *Tudang Sipulung*, dimana pada acara tersebut selain dilakukan upacara sakral juga diadakan perembukan mengenai jadwal menabur benih, mengolah tanah (sawah) dan waktu penanaman. Sehingga keperluan air benar-benar tepat tiba pada saat air diperlukan untuk mengairi sawah, atau pada saat air tidak diperlukan lagi pada petak persawahan. Saluran air irigasi, bagi masyarakat setempat utamanya

saluran primer dan saluran sekunder disebut dengan istilah *Ledeng* (Bugis/Makassar).

Adapun alat yang digunakan untuk mengatur keluar masuknya air di dalam petak persawahan, selain *Bingkung* (Pacul) yang digunakan juga dalam pengolahan tanah pun terdapat peralatan lainnya, yaitu *Soddo* (Bugis)/*Sikopang* (Makassar) dan *Awo* (Bugis)/*Bulo* (Makassar).

- (a) *Soddo/Sikopang*. Yaitu alat semacam sekop yang sering digunakan untuk membongkar pematang sawah sebagai jalanan air, juga dipakai untuk meratakan dan memperdalam saluran air yang menuju/keluar dari petak persawahan. Bentuk dari *Soddo/Sikopang* ini adalah tangkainya terbuat dari kayu bulat dan lurus. Panjang tangkai yang berfungsi sebagai pegangan adalah sekitar 80–100 Cm serta garis kelilingnya sekitar 15 Cm, dan pada bahagian ujungnya terdapat besi yang berbentuk segi empat panjang, pipih dan tajam. Untuk menggunakan alat ini, terlebih dahulu ujungnya diletakkan pada tempat yang akan digali/dibongkar, lalu ditekan dengan tangan disertai bantuan tekanan dari salah satu telapak kaki untuk memasukkannya lebih dalam ke tanah, kemudian kedua tangan menekan untuk membalikannya untuk membongkar tanah.

Alat ini umumnya dipakai oleh lelaki dewasa dan penggunaannya yang paling sering bila waktu bertanam sudah hampir tiba. Alat ini sering pula digunakan para areal pertambakan, yang berfungsi untuk menggali dan mengambil tanah untuk menimbun pematang tambak.

Pengadaan alat ini, pada umumnya tangkainya yang terbuat dari kayu dapat diproduksi sendiri, namun matanya/alat yang terbuat dari besi dibuat secara khusus oleh pandai besi yang kemudian dijual di pasar-pasar.

- (b) *Awo/Bulo* (Bugis/Makassar), yaitu bambu yang digunakan sebagai saluran air. Untuk membuat saluran air bambu yang besar dipotong sepanjang lebar pematang sawah, atau lebar saluran tersier yang menuju petakan sawah. Bila terdapat buku pada potongan bambu, sedapat mungkin potongan tersebut

dibuang. Untuk membuangnya cukup digunakan parang, dipotong sesuai ukuran yang dikehendaki, lalu dengan bantuan bingkung (pacul) potongan bambu ini diletakkan pada bagian dasar pematang sawah, sehingga air dapat dengan leluasa keluar masuk.

Sebenarnya, pemakaian bambu untuk mengalirkan air ke dalam petakan sawah khususnya dibuat sendiri oleh para petani yang mempunyai petakan sawah berdampingan dengan saluran irigasi, dalam hal ini saluran tersier. Maksud penggunaan bambu tersebut adalah untuk menghindari terjadinya kelebihan air yang masuk di pematang, juga menghindari bobol/rusaknya pematang yang dilalui oleh aliran air. Biasanya bambu untuk saluran air dipasang dua buah, masing-masing pada ujung pematang sawah.

Di dalam proses pemberian air bagi tanaman padi di sawah, rupanya para petani pun memperhatikan dan menyesuakannya dengan umur padinya di sawah. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan itu adalah sebagai berikut:

- Tanaman padi yang berumur hingga 8 hari diberi air setinggi 5 Cm dari permukaan tanah.
- Tanaman padi yang telah berumur antara 8 hingga 45 hari ditambah lagi airnya hingga mencapai ketinggian antara 10 — 20 Cm, atau bila dipakai ukuran tradisional antara setengah jengkal hingga satu jengkal.
- Kemudian pada umur sekitar padi mulai membentuk bulir atau berbunga, air ditambah lagi hingga mencapai ketinggian 25 Cm. Jika tanaman padi kekurangan air pada saat pembentukan bulir, maka dapat berakibat buah akan kurang atau menjadi hampa. Setelah itu air dikurangi sedikit demi sedikit dan sekitar 10 hari sebelum panen petakan dikeringkan atau air secara keseluruhan dikeluarkan/dibuang.

Pemasukan air dalam istilah setempatnya disebut dengan sebutan *Mappatama WaE* (Bugis) dan *Appantama Je'ne* (Makassar), dan jika mengeluarkan air disebut *Mappametti Galung* (Bugis) atau *Appasolong Je'ne* (Makassar).

2) *Penyulaman dan Penyiangan.*

Hal ini mulai dilakukan oleh para petani setelah/sekitar 6 – 7 hari sesudah penanaman dilakukan pada petakan sawah. Penyulaman dilakukan pada tanaman padi, karena belum tumbuh atau karena sangat lambat pertumbuhannya. Caranya, sama seperti waktu melakukan tanaman bibit di sawah.

Penyiangan, biasanya dilakukan setelah tanaman yang tumbuh di petakan sudah berumur sekitar 2 minggu. Kemudian penyiangan untuk ketiga kalinya dilakukan setelah tanaman padi berumur 55 hari. Penyiangan dapat dilakukan dengan menggunakan alat atau tanpa peralatan sama sekali, jadi yang digunakan hanyalah kedua belah tangan atau kaki.

Bila penyiangan dengan jalan mencabut rumput-rumput, dilakukan dengan tangan, maka kegiatan tersebut disebut *Ma'gello*. Sedangkan rumput-rumput dan tumbuhan liar lainnya bila diinjak dengan kaki dan langsung dibenamkan masuk ke dalam lumpur, maka kegiatan tersebut disebut *Mappero*. Kegiatan *Ma'gello* dan *Mappero* ini juga dilakukan setelah penggaruan/penyisiran telah dilakukan di petakan sawah.

Adapun alat-alat yang digunakan untuk menyiangi tanaman di padi sawah, adalah sebagai berikut :

(a) *Piso Belle'/Lading Belle'* (Bugis/Makasar). Yaitu pisau yang bahannya terbuat dari sepotong seng atau bekas kaleng biskuit dan sebagainya. Alat tersebut dijepit dengan menggunakan belahan bambu lalu diikat agar kuat dan tidak goyang. Dapat pula dibuat dengan memberi gagang dari kayu. Alat ini khusus digunakan pada sawah yang berair untuk menyiangi rumput-rumputan dan tumbuhan liar lainnya yang ada di sela-sela tanaman padi.

Cara menggunakannya yang umum dilakukan oleh kaum lelaki, ialah dengan jalan mengiris alat ini pada batang-batang rumput yang terdapat di antara sela-sela tanaman padi. Jadi badan harus membungkuk. Untuk membuat tajam alat ini, maka digunakan pecahan-pecahan keramik, tembikar dan botol kaca yang digosokkan berulang-ulang kali pada pinggirnya. Tanaman liar yang telah disiangi, umumnya dikumpulkan pada pematang sawah dan dibiarkan mengering atau diinjak dan dibenamkan ke dapur lumpur.

Pengadaan alat ini, biasanya diproduksi sendiri oleh para petani, karena cara pembuatannya sangat sederhana sedangkan bahan untuk membuatnya banyak tersedia atau berserakan di tempat pembuangan sampah.

(b) *Teda'k*. Alat ini biasanya juga disebut *Teda'-Teda'*, yaitu alat penyiang tanaman yang digunakan di sawah yang berair. Bahannya terbuat dari sepotong besi plat/seng tebal yang panjang sisinya sekitar 20 Cm. Sisi-sisinya yang berjumlah empat itu untuk membikin tajam, maka alat ini digosokkan pada batu asah, pecahan-pecahan keramik/tembikar atau dapat pula dikikir. Alat ini mempunyai pegangan dari potongan batang bambu sebesar genggam tangan dengan ukuran panjang sekitar 100 – 130 Cm. Peralatan ini berbentuk jajaran genjang atau seperti bentuk permainan layang-layang, dan itulah sebabnya alat ini dalam bahasa setempat disebut *Teda'-Teda'* (= layang-layang). Cara penggunaan alat ini, ialah dilakukan dengan cara mendorong kemuka dan kemudian menarik ke belakang, berulang-ulang secara berhati-hati di antara rumpun-rumpun padi sehingga semua tumbuhan liar dapat terpotong dengan alat ini. Pada umumnya alat ini tidak diperjual belikan tapi dibuat sendiri oleh para keluarga petani yang membutuhkannya, dan umumnya pun dipergunakan oleh kaum lelaki.

(c) *Bangkung Lampe/Berang Labbu'* (Bugis/Makasar) atau Parang Panjang. Yaitu alat yang digunakan untuk menyiangi tanaman padi di sawah, khususnya untuk membersihkan rumput-rumput liar yang terdapat pada pinggir pematang. Alat ini terbuat dari besi dan mempunyai pegangan/gagang dari kayu, yang diperoleh para petani dengan jalan membeli di pasar-pasar. Alat ini umumnya diproduksi oleh para pandai besi.

Cara penggunaan alat ini yang pada umumnya dilakukan oleh kaum lelaki dalam menyiangi tanaman padinya di sawah, ialah berdiri dalam keadaan posisi yang agak membungkuk sambil mengayunkan/membabat berkali-kali rumput-rumput liar yang terdapat di pinggir pematang hingga bersih. Bangku Lampe/Berang Labbu selain dapat dipergunakan di dalam menyiangi tanaman padi di sawah oleh para petani, juga dapat dipergunakan di ladang atau untuk menebang kayu dan sebagainya.

Untuk menajamkan alat ini caranya, ialah menggosokkan berulang-ulang pada batu yang permukaannya licin atau yang khusus dibuat untuk mengasah parang, seperti batu asah.

(d) *Kandao/Sangki* (Bugis/Makasar) atau Sabit/Arit. Yaitu alat selain dapat digunakan untuk menyiangi tanaman padi di sawah, juga dapat digunakan di kebun serta dapat pula dipergunakan untuk memungut hasil tanaman, seperti pada jenis varietas unggul yang diprogramkan pemerintah. Alat ini umumnya diproduksi oleh pandai besi dan diperoleh para petani dengan jalan membeli di pasar-pasar. Bahannya dari besi dengan bentuk pipuh yang melengkung pada bahagian ujungnya, serta sisi bagian dalamnya tajam dan mempunyai pegangan/hulu yang terbuat dari kayu. Umumnya alat ini digunakan oleh kaum lelaki khususnya dalam menyiangi tanaman padi di sawah, dengan cara menyabit rumput-rumput liar yang tumbuh di pematang. Untuk membikin tajam, caranya sama dengan cara menajamkan parang panjang.

3) Pencegahan/Pemberantasan Hama Penyakit.

Dalam hal ini, peralatan-peralatan yang digunakan oleh para petani sehubungan dengan pemeliharaan tanaman padi di sawah adalah sebagai berikut :

(a) *Passero' Anango/Dari Anango* (Bugis/Makasar). Yaitu alat atau jaring untuk menangkap serangga, seperti walang sangit, kupu-kupu, belalang dan sebagainya yang sering mengganggu/merusak tanaman padi. Oleh para petani alat ini dibuatnya berasal dari bahan-bahan; belahan-belahan (kulit) bambu, kawat halus, atau kain-kain dan sebagainya. Caranya, terlebih dahulu bahan seperti bambu atau kawat halus dianyam hingga membentuk setengah lingkaran atau dapat pula berbentuk kerucut tumpul. Demikian pula jika bahannya dari kain, maka dijahit terlebih dahulu dengan bentuk yang sama. Kemudian setelah itu dihubungkan dengan tangkai yang terbuat dari ranting kayu atau bambu yang panjangnya sekitar 2 – 3 meter, berfungsi sebagai pegangan.

Untuk menggunakannya, alat ini diayun-ayunkan ke kiri dan ke kanan berulang kali di atas petakan sawah yang didatangi

atau diganggu serangga. Alat ini pun dapat digunakan sambil berjalan di atas pematang sawah atau turun di sela-sela rumpun padi. Umumnya yang melakukan pekerjaan ini adalah kaum lelaki dewasa, yaitu pada waktu pagi hari dan menjelang senja. Penggunaan Passero Anago/Dari Nango ini nampaknya sudah mulai tergeser akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan perkembangan teknologi yang digunakan, khususnya tersedianya penggunaan insektisida maupun pestisida yang telah banyak menyebar ke desa-desa atau kampung-kampung. Begitu pula alat untuk menyemprot hama sudah makin banyak membanjiri pedesaan baik dengan jalan dibeli, maupun dengan jalan sewa atau pinjam pakai. Lagi pula bila serangan hama penyakit itu sudah merupakan suatu wabah yang sangat hebat serta sangat luas mencakup areal pertanaman, maka pemerintah akan segera turun tangan menanggulangnya. Walaupun demikian penggunaan alat ini masih dapat dijumpai di pedesaan-pedesaan yang letaknya terpencil.

- (b) *Pajo-Pajo/Tau-Tau* (Bugis/Makasar) atau Orang-orangan. Yaitu alat yang dimaksudkan untuk mengusir burung. Alat ini yang disebut dengan istilah orang-orangan nampaknya memang menyerupai bentuk orang, karena memang sengaja oleh para petani dibentuk menyerupai orang yang sedang merentangkan tangan lengkap dengan pakaian baju dan topi. Untuk membuat *Pajo-Pajo/Tau-Tau*, cukup dipancang bambu/kayu yang berbentuk tanda silang, kemudian dipasang baju lengan panjang yang sudah tidak terpakai lagi dan diberi topi dari daun lontar/pandan pada bagian atasnya. Pemasangan orang-orangan di petak persawahan dengan maksud untuk menghalau burung-burung yang akan mengganggu tanaman padi yang sedang berbuah, hingga saat ini masih tetap digunakan para petani.

Ada pula alat lain yang fungsinya sama dengan orang-orangan, yaitu dengan jalan menggantungkan plastik-plastik (warna putih/bening) yang tembus pandang. Caranya, pucuk/tangkai bambu dipancang, kemudian pada bagian ujungnya diikat plastik putih dan selanjutnya dibiarkan terjumbai serta melambai-lambai ditiup angin. Alat yang lain fungsinya sama,

ialah pelepah kelapa bersama daunnya, juga dipancangkan di sela-sela tanaman padi. Nampaknya alat-alat yang sederhana ini masih cukup efektif untuk menghalau burung.

- (c) *Ketto-Ketto/Katto-Katto* (Bugis/Makasar) Yaitu alat yang dimaksudkan untuk mengusir burung dan unggas pengganggu lainnya.

Untuk membuat alat semacam ini, bahan yang digunakan adalah potongan-potongan bambu yang telah dibelah pada bagian tengahnya dan digantung saling berdekatan, atau digunakan kaleng-kaleng susu bekas yang digantung beberapa buah dan dipasang pada beberapa sudut baik dipinggir maupun ditengah areal persawahan. Cara pemasangan peralatan ini ialah terlebih dahulu ranting-ranting bambu atau kayu dipancangkan pada setiap sudut dan bahagian tengah petakan yang padinya sedang berbulir. Pada kayu/bambu tersebut kemudian digantungkan potongan-potongan bambu yang panjangnya sekitar satu jengkal serta sebesar genggam tangan orang dewasa. Atau dapat juga digunakan kaleng-kaleng susu bekas dan sejenisnya. Setiap ranting bambu atau kayu yang terpancang digantungi alat seperti tersebut tadi, kemudian diikat dan ikatannya saling berhubungan antara pancangan ranting-ranting bambu/kayu dengan lainnya. Ujung daripada tali yang saling berhubungan itu kemudian dipegang oleh seseorang yang sementara menunggui sawah. Jika ada burung-burung yang mendekat serta unggas lainnya, maka si penjaga akan menarik-narik ujung tali, mengakibatkan ranting-ranting yang terpancang akan bergoyang dan menimbulkan suara yang riuh dan gemuruh, sehingga mengagetkan burung-burung dan unggas lainnya. Alat ini pada umumnya ditunggu oleh kaum wanita baik anak-anak maupun dewasa, bila sedang ditarik diiringi dengan teriakan-teriakan, maksudnya untuk lebih mengagetkan burung-burung *Ketto-Ketto/Katto-Katto* yang berukuran agak lebih besar yang khusus dibuat dari potongan bambu dan mempunyai pegangan pada bagian atas dari belahan, tidak diikat pada pancangan seperti tersebut di atas, tapi dipegang langsung oleh tangan keluarga petani yang sedang menunggui sawah. Cara mempergunakan-

nya ialah cukup dengan menggoyang-goyangkannya dengan tangan sambil diiringi teriakan-teriakan bila burung-burung pengganggu tanaman nampak dari jauh mendatangi, ataupun yang sedang mengganggu tanaman padi di sawah. Alat yang sederhana ini pun nampaknya cukup efektif untuk menghalau burung-burung atau unggas lainnya yang sering mengganggu tanaman padi para petani di sawah.

d. Pemungutan Hasil

Saat panen untuk memungut hasil merupakan waktu yang sangat dinanti-nantikan oleh para petani, dan merupakan suatu waktu yang sangat berbahagia karena jerih payah selama ini dapat mereka nikmati. Untuk pemungutan hasil panen, tenaga pekerja yang mendapat upah sesuai hasil kerjanya masih banyak berperan dan membantu para pemilik sawah yang areal petakannya sangat luas. Para pekerja ini yang menuai padi disebut dalam bahasa setempat; *Passaro* (Bugis) atau *Pa'katto* (Makassar). Sedangkan musim pemetikan hasil tanaman padi (panen) disebut *Ming'ngala/Ma'i Katto* (Bugis/Makassar).

Para pekerja ini umumnya mendapat hasil/upah kerja berupa padi atau gabah (tergantung dari jenis varietas yang ditanam/dipetik). Makin banyak padi/gabah yang mereka tuai atau dikumpulkan, makin banyak pula hasil yang mereka peroleh dan hal ini tergantung dari keuletan seseorang. Biasanya para pekerja mendapat satu bagian jika mereka dapat mengumpulkan 10 bagian (10 : 1). Dengan kata *Pa'paringgala* (*Passaro*/*Pa'katto*) atau pekerja mengumpulkan padi sebanyak 10 genggaman, atau gabah sebanyak 10 kilogram/blek, maka pembahagiannya adalah 9 untuk pemilik sawah dan 1 untuk pekerja. Tetapi bila produksi berhasil dengan baik, maka aturan pembahagian makin menguntungkan para pekerja. Kadang-kadang pembagiannya 9 : 1, atau 8 : 1 hingga perbandingan 5 : 1.

Adapun peralatan yang digunakan untuk pemungutan hasil panen, adalah sebagai berikut :

1) *Rakkapeng/Pakkatto* (Bugis/Makassar).

Yaitu alat yang digunakan untuk mengetam/menuai padi. Alat ini juga disebut *ani-ani*. Bahannya terbuat dari besi pipih yang

salah satu sisinya tajam, kayu pipih yang berbentuk trapesium sama kaki, serta potongan ranting bambu yang berfungsi sebagai bantalan. Besi pipih yang salah satu sisinya tajam melekat pada kayu yang berbentuk trapesium dan pada bagian tengah kayu diletakkan/dipasang potongan bambu yang ukurannya sebesar telunjuk orang dewasa secara melintang. Untuk menggunakan alat ini maka ani-ani dimasukkan di antara jari manis dan jari tengah, kemudian jari manis dan jari tengah mengait malai padi dan digesekkan ke mata ani-ani yang berupa besi tajam. Cara menggesekkannya adalah dengan jalan menekuk jari manis dan tengah hingga menyentuh telapak tangan dan akhirnya malai padi terpotong dan segera dipindahkan ke tangan kiri. Jika padi sudah cukup segenggam (dalam bahasa setempat disebut; *Siteppa'* (Bugis) atau *Site'teng* (Makassar) lalu diletakkan di tempat tertentu di areal/petakan persawahan hingga mencapai jumlah 10. Maksudnya untuk memudahkan mereka menghitung pembagiannya.

Rakkapeng/Pakkatto (ani-ani) ini khusus digunakan untuk menuai padi yang berbulu atau padi lokal. Pemakaiannya dapat digunakan oleh siapa saja, tidak terikat oleh usia dan jenis kelamin baik anak-anak, dewasa dan orang tua, lelaki maupun perempuan. Umumnya ani-ani ini diperoleh dengan jalan membeli yang banyak diperjual belikan di pasar-pasar, khususnya pada musim panen padi tiba.

Padi yang diketam/dituai dengan menggunakan ani-ani pengolahan hasilnya, kelak dilakukan setelah dikeringkan di tempat penampungan atau di rumah. Biasanya pengeringan padi dalam ikatan dilakukan di halaman rumah atau pinggir-pinggir jalan rumah si petani, dan bila ikatannya dikeluarkan maka pengeringan itu menggunakan *Apple/Ta'pere'* (Bugis/Makassar) atau tikar, baik dari anyaman daun lontar, pandan, rotan, maupun plastik dan sebagainya. Demikian pula halnya dengan gabah, sebelum diolah jadi beras dijemur lebih dahulu dengan *Appe/Ta'pere'*.

Padi yang telah dituai sebelum dibawa ke tempat penampungan, terlebih dahulu dikumpulkan dan diikat disebut : *Wesse* (Bugis/*Basse* (Makassar). Sedangkan peralatan yang digunakan untuk mengumpulkan sebelum menjadi satuikatan disebut *Wesse Sampe'* (Bugis) atau *Pa'basse* (Makassar).

2) *Wesse Sempe'/Pa'basse*.

Yaitu alat untuk mengumpulkan padi setelah dituai dengan ani-ani dan akhirnya menjadi satu ikatan. Alat ini terbuat dari rotan panjang atau tali dan pangkalnya melingkar membentuk huruf O yang berfungsi sebagai pegangan (tumpuan) di dalam melakukan ikatan. Menggunakannya, ialah bagian pangkal yang melingkar dimasukkan pada salah satu kaki, sedang bahagian ujungnya digunakan untuk menyekat malai padi yang diletakkan pada kaki yang lainnya. Padi dimasukkan segenggam demi segenggam (dalam bahasa setempat disebut *siteppa* (Bugis, atau *Site'teng* Makassar) pada alat tersebut sampai mencapai ukuran yang diinginkan, setelah cukup kemudian diikat dengan pengikat yang biasanya terbuat dari belahan rotan atau belahan bambu muda yang disebut *Passio* (Bugis) atau *Pakkawarrang* (Makassar), selesai pengikatan dilakukan maka akhirnya *Wesse Sempe'/Pa'basse* dilepaskan.

Umumnya yang mempegunakan peralatan ini hingga padi menjadi satu ikatan (*wesse/basse*), ialah kaum lelaki dewasa. Dan peralatan ini umumnya dibuat sendiri, tidak dijual di pasar-pasar.

Sesudah padi diikat dalam bentuk *wesse/basse*, selanjutnya dilakukan pengangkutan. Mula-mula dikumpulkan pada salah satu bagian petakan sawah atau di pematang, kemudian diangkut ke rumah/lumbung. Alat yang digunakan dapat dengan cara dipikul dengan menggunakan *Lempa'/Lembarang* (Bugis/Makassar), atau dapat pula dengan cara/jalan menggunakan jasa (transportasi) kuda yang dalam bahasa setempat disebut *Matteke* (Bugis)/*Atteke* (Makassar).

Selesai pemetikan padi di sawah, kadang kala atau biasanya masih ada tanaman padi tersisa yang tidak dituai oleh *Passaro/Pakkatto*, mungkin karena tumbuhan atau tanaman padi tidak merata untuk dituai, atau disebabkan oleh serangan hama (utamanya tikus) dan sebagainya. Biasanya sisa tanaman padi itu dituai oleh keluarga sendiri, dan hasil tuainya ditempatkan pada karung atau baku (bakul) dan semacamnya, jadi tidak diikat seperti tersebut di atas. Kegiatan semacam ini dalam istilah setempat disebut *Ma'kettu* (Bugis) atau *Appa're-Pa're* (Makassar).

3) *Kandao/Sangki* (Bugis/Makassar atau Sabit/Arit).

Yaitu alat yang digunakan untuk menyabit padi. Alat ini dapat juga digunakan menyabit atau membersihkan rumputan-rumputan dan tumbuhan liar, seperti yang dikemukakan di muka yaitu pada waktu menyiangi tanaman padi di sawah. Para petani akan menggunakan alat ini sebagai alat pemungutan hasil, untuk jenis padi yang diprogramkan pemerintah. Jika alat ini digunakan untuk menuai padi, caranya ialah rumpun padi dipegang oleh tangan kiri dan tangan kanan yang memegang sabit mengiris rumpun tersebut hingga terpotong. Jadi butir padi dipotong bersama batangnya kemudian dikumpulkan pada tempat tertentu di petak sawah. Umumnya yang dilakukan pekerjaan ini ialah anak-anak beserta orang dewasa, laki maupun perempuan.

e. *Pengolahan Hasil*

Pada prinsipnya pengolahan hasil panen padi sawah memerlukan pekerjaan lanjutan berupa; pembersihan, penjemuran, penyimpanan dan penggiliran.

Khususnya padi yang dipanen dengan menggunakan ani-ani atau padi jenis lokal, masih memerlukan penjemuran sekitar 2 – 3 hari sebelum diolah mejadi beras. Untuk penyimpanan cukup diletakkan di lumbung (*Rakkeang* - Bugis atau *Pammakkang* - Makassar).

Sebelum padi diolah menjadi beras, terlebih dahulu padi dirontokkan dari tangkainya kemudian ditumbuk kembali hingga menghasilkan beras. Adapun peralatan yang digunakan adalah,

1) *Palungeng/Assung* (Bugis/Makassar) atau Lessung.

Yaitu tempat menumbuk padi guna merontokkan dari tangkainya dan mengupas gabahnya sehingga menjadi beras. Alat ini pada umumnya terbut dari kayu panjang dengan ukuran sekitar 2 - 2,5 meter, lebar 30 - 40 Cm, tinggi 25 - 30 Cm., yang disebut dengan nama *Palungeng Aju/Assung Kayu* (Lesung Kayu). Kadangkala setiap lesung yang disebut di atas terdiri atas dua bahagian, yaitu bahagian pertama tempat untuk menumbuk padi agar rontok dari tangkainya dengan bentuk empat persegi panjang. Bahagian kedua, ialah tempat menumbuk gabah hingga menjadi beras dan bentuk

bundar berlubang. Bahagian kedua ini biasa pula berdiri sendiri, namun pada umumnya terbut dari batu yang disebut *Palungeng Batu/Assung Batu* (Bugis/Makassar) atau lesung batu yang biasa berfungsi pula untuk mengolah bahan-bahan lainnya seperti beras ditumbuk sehingga menjadi tepung. Pengadaan alat ini, bagi yang terbuat dari kayu umumnya dibuat sendiri oleh masyarakat tani, sedang yang terbuat dari batu dibeli di pasar atau dipesan secara khusus dari para tukang-tukang pahat batu.

2) Alu (Bugis/Makasar) atau Antan. Yaitu alat yang digunakan menumbuk padi dan gabah sehingga menjadi beras, dengan bentuk bundar. Alat ini pun terdiri dari dua macam, yaitu yang terbuat dari bambu dan kayu dengan sebutan yang sama. Umumnya kedua-duanya mempunyai ukuran sama pula yaitu sekitar 150 – 170 Cm. atau setinggi ukuran orang dewasa. Alu yang bahannya terbuat dari bambu digunakan khusus untuk menumbuk padi agar berpisah dari tangkainya hingga menjadi gabah, sedang yang terbuat dari kayu digunakan untuk menumbuk gabah hingga jadi beras.

Penggunaan alat (lesung dan alu) seperti tersebut di atas dalam hubungannya dengan proses pengolahan padi menjadi gabah, serta hingga jadi beras adalah : Mula-mula padi beberapa ikat atau sesuai dengan kebutuhan diambil/diturunkan dari lumbung dengan menggunakan wadah yang disebut baku (bakul). Kemudian padi tersebut diurai dari ikatannya lalu diletakkan di dalam lesung kayu yang berbentuk segi empat memanjang, dan selanjutnya ditumbuk dengan menggunakan alu dari bambu. Proses pengolahan dengan cara ini dalam istilah setempatnya disebut *Mannampu Ase/ Addengka Ase* (Bugis/Makasar). Setelah butir-butir padi dianggap sudah rontok dari malai/tangkainya, maka kemudian dibersihkan dengan alat yang disebut *Pattapi* Bugis/Makasar) atau Penampi. Proses pembersihan ini disebut *Mattapi/Attapi* (Bugis/Makasar). Selesai kegiatan itu kemudian diturunkan ke dalam lesung yang berbentuk bundar yang disebut *Alludang* (Bugis) atau *Palludda* (Makasar). Selanjutnya ditumbuk dengan alu dari kayu berkali-kali, sehingga gabah terpisah dari kulitnya. Proses pengolahan ini biasa pula disebut *Matteng'ngah* (Bugis)

atau *Alludda* (Makasar). Setelah nampak banyak gabah yang terlepas dari kulitnya, selanjutnya ditampi dengan mempergunakan alat yang disebut *Pa'gero/Passeno* (Bugis) atau *Paddinging Sero* (Makasar), yaitu untuk memisahkan antara gabah dan beras. Gabah yang tersisa di atas *Pa'gero/Passeno* atau *Paddinging Sero* dituangkan kembali kedalam lesung bundar untuk ditumbuk, dan hal ini dilakukan secara berulang-ulang hingga seluruh gabah terlepas dari kulitnya.

Di samping alat-alat tersebut di atas yang digunakan dalam proses pengolahan khususnya untuk memisahkan padi dari tangkainya, masyarakat tani bisa pula menggunakan kedua kakinya yang disebut *Ma'dese/Ma'rese*. Artinya menginjak-injak padi untuk melepaskan dari tangkainya, sehingga menjadi gabah. Cara pengolahan ini umumnya dilakukan oleh kaum lelaki, terutama untuk dijadikan benih.

3) *Pattapi* (Bugis/Makasar). Adalah alat untuk menampi beras agar supaya didapatkan beras yang bersih dari kotoran. *Pattapi* ini terbuat dari belahan kulit bambu yang kemudian dianyam dan bentuk bundar. Pengadaannya dapat dibeli atau dianyam sendiri. Adapun *Pa'gero/Passeno* atau *Paddinging Sero*, adalah semacam tampi yang juga terbuat dari kulit bambu yang dianyam, berbentuk bundar dan pada bahagian tengah mempunyai lubang-lubang yang ukurannya sebesar biji beras.

Cara penggunaan alat *Pa'gero/Passeno* atau *Paddinging Sero* ini, ialah dengan jalan menggoyang-goyang dengan gerakan vertikal dan gerakan memutar ke suatu arah tertentu. Baik pekerjaan menumbuk maupun menampi umumnya dilakukan oleh kaum wanita.

Sedangkan tanaman padi yang dituai dengan jalan menya-bit atau menggunakan kandao/sangki, sebelum dibawa pergi (kerumah/lumbung) terlebih dahulu harus dirontokkan dari tangkainya. Hal yang mengharuskan ialah, karena padi jenis yang disabit (jenis baru) atau padi yang diprogramkan pemerintah sangat mudah rontok dari tangkainya.

Setelah penyabitan padi-padi selesai dilakukan, maka tumpukan jerami yang masih berisi bulir padi kemudian diangkat ke

tempat di mana diletakkan alat untuk merontokkan gabah yang dalam bahasa setempat disebut '*Abantingeng* (Bugis) atau *Pa'tabbassang* (Makasar). Tempat merontokkan gabah ini berbentuk segi empat dan nampaknya seperti tangga. Bahan yang digunakan untuk membuatnya ialah dari kayu, dapat juga dari bambu. Umumnya alat ini dibuat sendiri oleh pemakainya.

Cara penggunaan *A'bantingeng*/*Pa'tabbassang* ini, adalah terlebih dahulu tempat dimana alat ini diletakkan dialasi dengan *Apple*/*Ta'pere*' (tikar), atau plastik yang lebar yang dimaksudkan sebagai tempat penampungan gabah yang rontok dari tangkainya. Agar lebih efisien, pada tiga sisi dimana alat ini diletakkan diberi kain/plastik sebagai tirai untuk mencegah gabah jangan terlempar jauh. Cara pemasangan tirai ini ialah dengan jalan memancangkan ranting kayu/bambu pada keempat sudut dimana alat ini terletak. Pada sisi dimana orang yang melakukan perontokan (*Massampa*' – Bugis/*A'tabbasa* – Makasar), tidak diberi tirai atau penghalang. Biasa pula pada bahagian atasnya diberi tenda dari kain/plastik yang berfungsi untuk menahan teriknya matahari. Keadaan ini banyak dilihat disaat panen tiba, yang sepintas lalu kelihatan semacam kotak-kotak segi empat yang bertebaran ditengah areal persawahan.

Banyak juga di antara para pekerja yang melakukan perontokan gabah tanpa menggunakan tenda/tirai penghalang matahari. Namun mereka menggunakan topi atau penutup kepala yang biasanya disebut *Palo* (Bugis)/*Saraung* (Makasar), terbuat dari daun nipa. Umumnya yang melakukan pekerjaan merontokkan gabah dilakukan oleh anak-anak, dewasa, dan orang tua, lelaki dan perempuan.

Alat penampungan gabah yang digunakan bila perontokkan selesai dilakukan, umumnya mereka menggunakan wadah dari bekas karung terigu atau karung pupuk yang disebut *Sipu*/*Purukang* (Bugis/Makasar), atau digunakan goni sebagai tempat penyimpanan gabah. Namun sebelumnya terlebih dahulu gabah dibersihkan dari kotoran, yaitu dengan jalan mengangkatnya tinggi-tinggi dengan menggunakan tempat/wadah yang biasanya adalah *Katowang* (baskom) dan sebagainya, kemudian dituang

sedikit-sedikit dengan bantuan angin yang bertiup, maka kotoran-kotoran seperti daun-daun/tangkai padi, gabah hampa dan sebagainya terbang terbawa angin. Penyimpanan gabah ini, terlebih dahulu ditaruh dalam wadah (karung) kemudian dinaikkan ke atas loteng. Atau dapat langsung dikeringkan dibawah sinar matahari dengan mempergunakan alas (tikar) kemudian disimpan.

Penggunaan alat perontok gabah dengan memakai teknologi sederhana atau teknologi tepat guna sudah mulai banyak dilakukan oleh para petani. Merontokkan gabah dari yang digerakkan oleh pedal seperti mengayuh sepeda dan pada roda tersebut terdapat besi-besi yang menonjol dalam jumlah yang banyak, dan berputar jika pedal diayun. Alat lirik sederhana inilah yang membantu mempercepat proses perontokan gabah, serta gabah yang terbang jumlahnya dapat ditekan. Penggunaan mesin perontok gabah (THRESHER) yang oleh penduduk/petani disebutkan dengan Doser, kini sudah mulai digunakan oleh para petani.

2. PERALATAN PRODUKSI TRADISIONAL YANG DIGUNAKAN DI LADANG

Berladang atau Swidden agriculture adalah cara bercocok tanam yang dilakukan di kawasan hutan. Mendapatkan areal baru di dalam hutan merupakan impian bagi para petani ladang. Bagi para petani pencari lahan untuk dijadikan ladang berdasarkan pengalaman, pencaharian lokasi ladang dilakukan sekitar bulan Juli – Agustus setiap tahunnya. Lokasi yang dipilih adakalanya tidak terlalu curam, kurang berbatu dan luasnya cukup untuk digarap, yaitu sekitar 1 – 2 Ha.

Jika bakal ladang sudah ditemukan, kemudian dilakukanlah pembersihan tanaman atau semak belukar, begitu pula tegakan yang tidak terlalu besar ditebang, pekerjaan ini biasanya berlangsung kurang lebih sebulan lamanya. Setelah itu dibiarkan mengering sendiri. Kemudian setelah hasil tebang sudah mengering ditumpuk di tempat tertentu lalu dilakukan pembakaran. Pembakaran dilakukan biasanya sampai tiga kali, walaupun demikian masih banyak batang pohon yang tidak habis terbakar, yang semuanya itu dapat digunakan untuk membuat pagar. Setelah

pembakaran usai, dilakukan pembersihan sebagai tahap kegiatan untuk melakukan penanaman. Tanaman pokok yang ditanam di areal perladangan, ialah *Barelle* (jagung) dan *Ase Dare'* (padi ladang). Penanaman jagung dimulai sekitar bulan Oktober, yaitu pada saat hujan musim Barat akan turun. Kemudian setelah umur jagung yang ditanam berumur sekitar 1 bulan, dilakukanlah penanaman padi. Baik penanaman padi atau jagung semuanya dilakukan dengan cara manunggal. Umur padi ladang hingga siap untuk dipanen sekitar 140 – 150 hari, sedang umur jagung sekitar 90 hari. Para peladang biasanya lebih banyak menghabiskan hari-harinya di ladang untuk mengurus tanamannya. Namun untuk efisiensi waktu, tenaga dan ekonomi, biasanya para peladang berpindah memboyong anak isterinya ke areal ladang dan membangun Bola-Bola (gubuk-gubuk darurat) sebagai tempat tinggal sementara. Setelah pemungutan hasil panen usai, panennannya dibawa pulang ke rumahnya di kampung untuk disimpan di dalam lumbung yang terletak pada loteng rumah (Rakkeang). Umumnya pengangkutan hasil panen dari areal perladangan ke tempat penampungannya (di rumah), dilakukan dengan jalan memikul dan menjunjung dengan dibantu oleh seluruh anggota keluarga.

Perladangan di kawasan hutan, secara hukum sudah lama dilarang oleh pemerintah dan mendapat ancaman hukuman bagi siapa yang ditemui membabat hutan untuk membuat areal perladangan. Walaupun ada peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah dan selalu disampaikannya baik melalui aparat dari dinas Kehutanan atau perangkat desa/kampung, namun bagi para petani ladang, bukan merupakan suatu halangan untuk melaksanakan niatnya.

Memang pada tahun-tahun pertama pengolahan hasil ladang umumnya cukup memuaskan, tetapi pada tahun kedua dan seterusnya hasilnya sudah mulai mundur secara drastis. Sehingga jalan satu-satunya areal tersebut ditinggalkan dan mencari areal pertanaman hingga masa panen tiba, selalu disertai dengan upacara-upacara sakral sambil disertai dengan pembacaan mantra, agar penguasa alam dapat merestui semua kegiatan mereka.

Di dalam melakukan kegiatan perladangan berbagai alat yang bentuk dan penggunaannya sangat sederhana digunakan oleh para peladang antara lain :

a. Pengolahan Tanah

— *Wase* (Kapak). Yaitu alat yang digunakan untuk menebang dan memotong batang-batang kayu. Kapak yang digunakan umumnya mempunyai pegangan yang agak panjang, sekitar 60 – 80 Cm. Mata kapak terbuat dari besi dan dapat diasah untuk lebih mempertajam.

Untuk memotong pohon, kapak ini diayunkan pada pokok yang akan ditebang, berulang kali, masing-masing pada sisi yang berlawanan hingga pohon tumbang. Umumnya penebangan pohon dengan menggunakan kampak dilakukan oleh kaum lelaki dewasa.

— *Bangkung Lampe* (Parang Panjang). Yaitu alat yang dimaksudkan untuk memotong dan membersihkan pepohonan atau semak belukar. Parang ini terbuat dari besi dan mempunyai gagang dari kayu. Untuk menggunakannya diayunkan kepada objek yang akan dipotong/ditebang. Alat ini pengadaannya dengan jalan dibeli dan dibuat oleh para pandai besi. Penggunaan parang ini umumnya dilakukan oleh lelaki dewasa. Alat ini di samping sebagai alat untuk memotong/menebang, juga dimaksudkan sebagai penjaga diri dari binatang-binatang buas yang banyak berkeliaran di hutan.

— *Saddang Pessi* (Linggis). Yaitu alat yang terbuat dari besi yang berbentuk selinder, panjangnya berukuran sekitar 150 Cm. Bentuk pada bagian pangkalnya adalah pipih dan sedikit agak agak tajam, sedang pada bagian ujungnya agak meruncing. Alat ini digunakan untuk membongkar akar tanaman, batu-batuan atau membongkar tanah. Umumnya alat ini digunakan oleh kaum lelaki. Pengadaannya dibuat oleh para pandai besi dan dibeli oleh para peladang.

b. Penanaman

Setelah areal perladangan usai dibakar serta dibersihkan dari ongkongan-ongkongan kayu yang malang melintang, maka siaplah dilakukan penanaman. Alat yang digunakan antara lain :

— *Ceccu*. Yaitu alat yang terbuat dari ranting kayu, yang pada bahagian pangkalnya sengaja diraut/dibuat runcing. Alat ini digunakan untuk menugal atau membuat lubang di tanah untuk diisi dengan bibit. Untuk membuat alat penugal ini tidak terikat pada jenis kayu tertentu, tetapi segala jenis kayu yang ada dapat dibuat untuk keperluan menugal.

Penugalan untuk menanam biji jagung atau padi selalu dilakukan oleh dua orang. Orang yang membuat lubang di tanah dengan cara menugal biasanya adalah kaum lelaki, sedang orang yang menaburkan benih adalah kaum wanita. Penugalan yang dilakukan dengan cara berpasangan ini, yaitu seorang lelaki dan seorang perempuan, biasanya lebih cepat selesai bila dibandingkan dengan pekerjaan menugal dan menabur benih yang dilakukan oleh dua orang lelaki, lebih-lebih bila dilakukan oleh dua orang kaum wanita, maka hasil pekerjaan akan lebih lambat lagi. Adapun wadah yang digunakan untuk menampung bibit untuk ditanam, biasanya digunakan *Baku-Baku* (bakul kecil), bahannya terbuat dari daun lontar atau daun kelapa.

Bila penanaman sementara dilakukan, maka orang yang memegang alat penugal penutup lubang bibit adalah orang yang sama menugal dilakukan dengan menggunakan ujung tumit, yaitu dengan jalan menginjaknya sehingga tertimbun oleh tanah yang berserakan karena hasil tugal. Jadi setiap pembawa dan penabur benih selesai melakukan tugas, maka pada saat itu pulalah penugal menutup lubang tersebut dengan jalan menginjak dengan ujung tumit, hingga tertutup dengan tanah. Selama penugalan berlangsung, biasanya digunakan *Ceccu* hingga tiga buah, lebih-lebih jika areal yang dijadikan perladangan berbatu-batu, maka makin bertambah banyak alat yang disediakan. Namun berapa pun banyaknya tidaklah menjadi soal karena alat tersebut bahannya cukup banyak tersedia. Harus diingat bahwa tanaman pokok pada ladang adalah jagung dan padi. Jagung lebih dahulu ditanam, setelah berumur sekitar satu bulan barulah ditanam bibit padi, sehingga sambil menunggu padi para peladang sudah mendapat bahan makanan dari jagung yang cukup tersedia.

c. Pemeliharaan Tanaman

Umumnya tanaman di ladang tidak terlalu memerlukan pemeliharaan yang rumit. Tidak dilakukan pengaturan pengairan, pemupukan atau pemberantasan hama penyakit seperti tanaman padi disawah. Hal yang paling penting dan utama dilakukan adalah pembuatan *Sappo* (pagar), yaitu untuk melindungi tanaman dari gangguan-gangguan binatang liar, utamanya babi. Pagar yang dibuat dari sisa-sisa potongan kayu tebangan atau sisa-sisa pembakaran yang tak sempat dihancurkan oleh api. Pemagaran dilakukan dengan jalan memancangkan batangan kayu dengan rapat, sambil diikat dengan tali yang berasal dari akar-akar atau ranting-ranting pepohonan. Pembuatan pagar ini cukup dengan menggunakan gangkung atau parang.

Para peladang juga melakukan penyiangan, maksudnya untuk menghalangi tumbuhan tanaman liar dan rerumputan lainnya. Alat yang digunakan disebut *Pattora'*, sering juga disebut *Subba'*. Alat ini terbuat dari besi pipih yang menyerupai bentuk sekop kecil dan untuk pegangan digunakan hulu kayu.

Cara menggunakan , tanaman yang akan disiangi batangnya di pegang, lalu *Pattora'*/*Subba'* didorong ke muka untuk memotong atau mengangkat akar tanaman tersebut. Kegiatan ini dalam bahasa setempat disebut *Mattora'* atau *Ma'subba'*, juga sering disebut pada waktu menyiangi tanaman pengganggu dengan sebutan *Ma'baja*. Besi pipih dengan sisi yang tajam dari alat ini mempunyai ukuran panjang rata-rata sekitar 30 cm.

Pekerjaan menyiangi ladang dapat dilakukan oleh kaum lelaki atau wanita, anak-anak maupun orang dewasa.

d. Pemungutan Hasil

Di ladang, biasanya pemungutan hasil yang pertama bagi para petani adalah pada tanaman jagung yang tumbuh di antara tanaman padi lainnya. Untuk memanen jagung digunakan *Bangkuang Lampe* (parang panjang), yaitu dengan cara menebas pohon/batangnya sekitar satu jengkal dari tanah, kemudian batang jagung yang berisi buah diangkut kepinggir ladang atau pada tempat tertentu, lalu buahnya dipilih (dipetik) kemudian dibawa ke pondok atau

Bola-Bola. Cara menebas pohon/batang jagung ini disebut dengan istilah *Nirette*. Kemudian setelah jagung dipilih yang besar-besar lalu dikumpulkan dan diikat, istilah setempatnya *Nirippung*. Jika diikat sekitar 100 biji jagung disebut *Nirippung Loppo* atau diikat besar, maka ini pulalah yang disebut *Siwesse* (satu ikatan).

Umumnya jagung yang tongkol maupun isinya kecil-kecil tidak dikumpulkan untuk diikat. Biji jagung yang rata-rata kecil ini disebut *Letto Arelle* yang langsung kulitnya dikupas (dikuliti), kemudian keringkan dengan bantuan sinar matahari. Pengeringan dilakukan beberapa hari lamanya, dan untuk mendapatkan buah/biji jagung yang benar-benar telah kering memakan waktu sekitar 2 hingga 3 hari lamanya. Biji jagung yang telah kering ini kemudian dipipil atau bahasa setempatnya disebut *Nirunnu*, setelah pemipilan selesai dilakukan, maka biji-biji jagung ini sudah dapat digiling dengan menggunakan *gilingan tangan* yang sangat sederhana. Hasil gilingan yang berupa butiran-butiran jagung yang halus, seperti beras yang pecah-pecah, inilah yang disebut dengan istilah *Gesara* atau beras jagung.

Untuk mengikat buah jagung menjadi satu ikatan (siwesse), harus diingat bahwa kulit jagung tidak perlu dilepaskan tetapi dibiarkan melekat dan mengering pula, ikatan yang digunakan bahannya terbuat dari rotan yang banyak tersedia di hutan-hutan. Oleh para peladang, rotan ini diberi nama dengan sebutan *Raukang*. Umumnya jagung yang diikat ini oleh peladang disimpan di rakkeang (lumbung) karena dapat tahan lama, dan kalau diperlukan sisa dipipil lalu digiling sehingga siap untuk dikonsumsi.

Jika pemungutan dilakukan pada tanaman padi ladang, maka alat yang digunakan adalah *Rakkapeng* (ani-ani). Padi dituai bersama-sama seluruh anggota keluarga. Umumnya padi yang ditanam di ladang adalah jenis padi lokal yang agak tahan terhadap keke-
ringan atau dapat tumbuh dengan baik tanpa ada irigasi yang mengairinya.

Padi yang selesai dituai dikumpulkan hingga jumlahnya sekitar mencapai segenggam, lalu diikat dengan menggunakan tali rotan (*Raukang*). Segenggam padi oleh para peladang disebutnya dengan istilah *Siteppa*. Di dalam pengikatan padi ladang tidak di

kenal oleh peladang istilah *wesse* atau *Siwesse*, yang ada cuma istilah *Siteppa* (satu genggam). Namun jika ingin dijadikan ukuran atau alat takar maupun tukar, maka empat buah *teppa* (4 genggam) padi disebut *Siwesse* atau satu ikatan besar yang rata-rata isinya adalah 5 liter beras.

Untuk mengangkutnya keperkampungan (kediamaanya), di lakukan dengan jalan memikul dengan menggunakan *Lempa'* (pikulan) yang bahannya terbuat dari bambu, kayu, batang enau yang dibelah dan sebagainya, kedua ujungnya dibuat runcing. Pengangkutan dengan alat pikulan ini umumnya dilakukan oleh kaum lelaki, sedang bagi kaum wanita padi diangkut dengan menggunakan baku (bakulan) yang diletakkan di atas kepala sambil berjalan, demikian ini dalam bahasa setempat disebut oleh keluarga peladang *Ma'jujung*. Demikian pula bagi kaum wanita, jika tak ada bakul cukup dibungkus dengan sarung lalu dibawa dengan meletakkannya di atas kepala. Setelah sampai di rumah, padi tidak langsung dinaikkan ke atas loteng/rakkeang (lumbung) tetapi terlebih dahulu disimpan pada tiang tengah rumah, akhirnya kemudian dinaikkan ke atas loteng/rakkeang untuk disimpan beberapa waktu lamanya hingga diperlukan kembali untuk dikonsumsi, atau untuk dijual.

e. Pengolahan Hasil

Pengolahan tanaman padi ladang hingga menjadi beras, prosesnya sama dengan pengolahan padi sawah. Yaitu terlebih dahulu padi ditumbuk pada lesung dengan menggunakan alu yang terbuat dari bambu, hal ini dilakukan untuk merontokan gabah dari tangkai/malainya. Jika perontokan gabah telah dianggap rampung, gabah hasil penumbukan kemudian dibersihkan dengan menggunakan alat penampi. Sesudah itu dimasukkan ke dalam lesung yang berbentuk bundar dengan menggunakan alu dari kayu. Penumbukan dilakukan hingga gabah rata-rata terkelupas kulitnya, atau sekam terlepas dari biji padi. Jika nampaknya telah lebih banyak beras dari pada gabah yang ada di dalam lesung, maka untuk sementara penumbukan dihentikan dan gabah tadi ditampi dengan menggunakan alat penampi yang mempunyai lubang-

lubang pada bagian tengahnya. Alat penampi ini disebut *Pa'gero/Passen*. Setelah itu ditumbuk kembali untuk mendapatkan beras yang bersih dari gabah dan sekam. Pengolahan dengan cara ini dilakukan berkali-kali hingga gabahnya seluruhnya menjadi beras. Namun pada saat ini, akibat makin majunya teknologi, dan masuknya mesin-mesin penggilingan padi di desa-desa bahkan kampung-kampung, biasanya para petani lebih merasa senang membawa padinya ke tempat penggilingan itu untuk meniadikannya beras. Selain murah karena dapat dibayar dengan beras, proses pelaksanaannya pun lebih cepat dan tidak menguras tenaga dan waktu.

Pengolahan jagung untuk dijadikan bahan konsumsi pokok dapat dilihat pada keterangan terdahulu pada bagian ini.

Setelah melihat peralatan produksi tradisional yang digunakan di ladang oleh para petani (peladang), maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa umumnya alat yang digunakan itu masih tetap, dan sangat kurang mengalami perubahan, dan masih tetap seperti masa sebelumnya sebagaimana yang dilakukan/dipakai oleh leluhur mereka.

BAB IV

PERALATAN DISTRIBUSI DI BIDANG PERTANIAN

Masyarakat suku Bugis – Makasar di daerah Propinsi Sulawesi Selatan, umumnya mempunyai mata pencaharian pokok di dalam bidang pertanian dan sebagian diantaranya yang berusaha di sektor perikanan, dan sektor usaha/perdagangan. Sebagai mata pencaharian tambahan, sebagian kecil diantara mereka yang menjadi buruh bergerak di sektor pertukangan, peternakan dan dalam bidang kerajinan tangan/anyam-anyam dan sebagainya.

Pada umumnya untuk memasarkan hasil produksi, mereka menggunakan berbagai alat-alat penunjang seperti; alat takar/timbangan, alat ukur, alat tukar dan alat transportasi. Alat-alat tersebut yang dipakai di dalam mendistribusikan hasil-hasil produksi, ada yang bentuknya masih sangat sederhana hingga yang menggunakan alat yang sudah moderen.

Demi kelancaran arus pemasaran dalam rangkaian pendistribusian hasil-hasil produksi, penggunaan alat-alat transportasi memegang peranan yang cukup menentukan, utamanya jika jarak yang ditempuh relatif cukup jauh. Namun alat-alat tersebut kadang-kadang digunakan pada tempat yang relatif dekat jaraknya dari tempat pemetikan, penampungan atau pemasaran. Adapun alat transportasi yang digunakan mulai dari alat yang masih bersifat tradisional dengan kata lain, tenaga manusia/hewan lebih banyak berperan, dengan penggunaan alat-alat yang dapat dikategorikan

moderen. Hingga dewasa ini masih tetap dan sering dijumpai pemakaian alat transportasi di mana peran manusia/hewan masih menentukan sekali. Sebagai contoh misalnya ;

- Bendi (Dokar/Andong)
- Karoba (Gerobak/Pedati),
- Nyareng (Kuda),
- Sepeda (sepeda) dan sebagainya.

Di dalam pendistribusian hasil-hasil pertanian khususnya padi sawah atau ladang, transportasi seperti tersebut di atas sangat lazim digunakan, khususnya jika jaraknya dari tempat penampungan/pemasaran agak jauh atau jumlah hasil produksi pertanian cukup banyak.

Pemakaian tenaga manusia di dalam pendistribusian dengan kata lain tanpa menggunakan jasa alat transportasi, juga masih merupakan suatu pemandangan yang lumrah di daerah-daerah pedesaan. Pemakaian tenaga manusia dimanfaatkan bila jarak dari tempat pemetikan atau penimbunan ke tempat pemasaran cukup dekat, atau karena tidak adanya prasarana perhubungan yang tersedia serta tidak memungkinkannya penggunaan jasa alat transportasi.

Suatu hal yang cukup menguntungkan adalah dengan digunakannya alat transportasi moderen yang menggunakan tenaga mesin, memungkinkan pendistribusian hasil-hasil produksi pertanian (hasil bumi) dapat lebih lancar, cepat dan merata. Begitu pula dengan menggunakan jasa alat transportasi moderen, pendistribusian dapat menjangkau tempat-tempat yang cukup jauh, bahkan hingga keluar daerah kabupaten dan kadang-kadang pula diantar pulaukan. Dengan jasa alat angkut/transportasi, maka penggunaan tenaga manusia makin berkurang intensitasnya karena sebahagian telah diambil alih oleh alat angkut yang menggunakan mesin.

1. PERALATAN DALAM SISTEM DISTRIBUSI LANGSUNG.

Yang dimaksud dengan distribusi langsung adalah hasil-hasil produksi langsung didistribusikan kepada konsumen/pemakai tanpa melalui media perantara. Jadi pendistribusiannya langsung dari produsen ke konsumen.

Di dalam bidang produksi hasil-hasil pertanian, baik pertanian sawah, tegalan atau kebun/ladang, sistem distribusi langsung hingga saat ini masih sering dijumpai khususnya di daerah-daerah pedesaan. Cara pendistribusian secara langsung dapat bertahan hingga dewasa ini karena didukung oleh berbagai faktor yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya. Faktor-faktor tersebut antara lain adanya pertalian hubungan darah/keluarga, perasaan senasib, hubungan teritorial/sekampung dan sebagainya.

Di dalam Sistem distribusi langsung pada umumnya penyampaian tidak memerlukan alat yang khusus dan kompleks. Hal ini disebabkan karena konsumen/pemakai hanya membutuhkan hasil produksi sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan atau untuk dikonsumsi sendiri. Dengan cara ini, hingga kadang-kadang di dalam pelaksanaannya tidak digunakan alat tukar/uang sebagai kompensasi dari hasil produksi yang dibutuhkan, tetapi akan diganti dengan bahan yang sama dikemudian waktu. Atau karena hubungan yang dilakukan dalam distribusi langsung adalah hubungan face to face (tatap muka), maka ada rasa saling percaya yang sangat mendukung proses ini, dan di atas mereka tumbuh perasaan senasib, sekampung dan adanya pertalian hubungan keluarga. Jadi di dalam distribusi langsung ini alat tukar/pembayaran tidak menjadi penghalang untuk membatalkan terjadinya transaksi di dalam pendistribusian.

Alat distribusi langsung, ada beraneka ragam yang digunakan oleh masyarakat yang mempunyai mata pencaharian di sektor pertanian. Alat-alat tersebut antara lain berupa; alat takar, alat ukur, alat timbang berat, alat membungkus dan sebagainya. Adapun alat tersebut, ada yang hingga saat ini masih tetap digunakan oleh sebagian masyarakat, ada pula alat yang penggunaannya sudah diganti oleh alat lain yang fungsinya sama, serta ada pula alat yang sama sekali sudah tidak ditemui dewasa ini.

Berikut ini akan dipaparkan alat-alat yang sering digunakan di dalam pelaksanaan sistem distribusi langsung, utamanya pada masyarakat tani yang saat ini pelaksanaannya masih tetap bertahan.

a. Alat Takar

Di dalam melakukan pendistribusian hasil produksi, penggunaan alat takar merupakan salah satu alat yang dipilih di samping alat lainnya. Adapun takar yang sering digunakan itu, antara lain :

1. *Litere' (Bugis/Makasar) atau Liter.*

Alat takar ini merupakan suatu alat yang digunakan dalam pendistribusian hasil produksi pertanian yang penggunaannya sangat umum dan meluas dikalangan masyarakat. Alat ini biasanya terbuat dari bahan logam (besi) yang bentuknya seperti silinder. Mempunyai ukuran pada garis tengahnya sekitar 6 cm., dan tinggi sekitar 11 cm. serta garis keliling sekitar 35 cm.

Untuk menggunakan alat ini, ialah dengan jalan mengisi penuh liter dengan bahan yang akan ditakar, kemudian diratakan dengan alat yang umumnya terbuat dari kayu, bambu atau rotan yang berbentuk selinder pula dengan ukuran panjang sekitar 17 cm. dan garis tengah antara 2 - 3 cm. Penggunaan liter ini umumnya tidak tergantung pada jenis kelamin atau usia, dapat digunakan dengan mudah baik oleh perempuan maupun laki-laki. Kegunaan dari liter ini ialah untuk menyukat/menakar sesuatu bahan yang wujudnya dapat berbentuk benda padat atau benda cair. Adapun hasil produksi pertanian yang sering menggunakan alat takar ini berupa, beras, jagung, serta berbagai jenis kacang-kacangan/palawija dan sebagainya. Alat takaran ini dan semacamnya sering disebut pula dengan istilah *Pa'kola* (Bugis) atau *Pa'baku* (Makasar). Misalnya dipakai untuk menakar beras disebut *Pa'kola Werre'* (Bugis) atau *Pa'baku'Berasa'* (Makasar), menakar jagung disebut *Pa'kola Barelle'/Warelle* (Bugis) atau *Pa'baku Barelle* (Makasar) dan sebagainya.

2. *Capeng'*

Alat takar semacam ini biasa juga disebut *Kaddaro* (Bugis) atau *Cupa'* (Makasar). Alat ini terbuat dari batok/tempurung kelapa yang isinya sudah dimanfaatkan. Untuk membuat alat ini, cukup dipilih buah kelapa yang sudah tua, besarnya sedang. Buah kelapa itu sabutnya dihilangkan/dikupas, kemudian pada

bahagian ujung dimana tempat bakal tunas keluar, dipotong kira-kira panjangnya sekitar seperempat bagian dari panjang tempurung dikeluarkan dengan jalan mengerik atau menorehnya dengan pisau. Setelah daging kelapa telah dikeluarkan, tepurung dibersihkan dari daging kelapa yang masih tersisa/melekat, begitu pula sabut-sabut yang masih melekat pada bahagian luar tempurung dibersihkan atau dihilangkan. Setelah pekerjaan ini selesai, tempurung tersebut dikeringkan hingga mencapai kekeringan yang maksimal, baik dengan cara menjemurnya dibawah sinar matahari maupun dengan jalan mengasapi, yaitu disimpan diatas tempat memasak/tunggu. Umumnya jika tempurung ini telah digunakan dalam waktu yang relatif lama, maka warna tempurung akan berubah menjadi warna kehitam-hitaman.

Pemakaian Capeng ini hampir sama dengan cara pemakaian liter, yaitu dengan cara mengisi sampai penuh bahan yang akan ditakar. Perbedaannya ialah pada alat takar tempurung ini tidak digunakan alat perata, tetapi bahan yang diambil/ditakar di-biarkan bumbun. Umumnya alat takar jenis ini, tidak terlalu sering digunakan di dalam transaksi jual beli, tetapi lebih umum digunakan untuk kebutuhan sendiri/rumah tangga. Capeng ini lebih sering digunakan oleh kaum perempuan, namun tidak terlepas untuk digunakan oleh kaum lelaki, begitu pula mengenai jenis usia. Alat ini lebih sering digunakan untuk menakar atau mengambil beras serta jagung dari wadah/tempat penyimpanan. Namun dapat juga digunakan untuk bahan-bahan lain, misalnya palawija dan berbagai jenis kacang-kacangan.

Jika dilihat dari fungsi dan kegunaan alat ini, maka nampaknya fungsinya lebih banyak sebagai alat pengambil dibandingkan sebagai alat penakar. Hal ini dapat terlihat intensitas penggunaannya tang lebih banyak digunakan sebagai alat untuk mengambil beras dari *Pabbaresseng* (Bugis) atau *Tobang* (Makasar), yaitu semacam wadah/alat untuk menyimpan beras yang akan dikonsumsi sendiri umumnya terbuat dai tanah liat (tembikar/gerabah).

Jika dibandingkan dengan pemakaiannya sebagai alat untuk menakar sesuatu bahan, penggunaan penakar tempurung kelapa ini masih sering dipakai bila saat-saat panen telah tiba untuk

menakar jumlah beras/jagung hasil panen atau sebagai alat untuk memasukkannya kedalam karung. Hingga saat ini pemakaian Capeng dari tempurung kelapa masih tetap bertahan sekalipun alat takar baik berupa liter dan semacamnya makin beraneka ragam dan tidak sukar untuk mendapatkannya.

3. *Belle'* (Bugis/Makasar) atau kaleng.

Jenis alat ini sering juga dipakai sebagai alat ukur. Umumnya digunakan adalah bekas kaleng biskuit yang berbentuk kubus yang mempunyai isi sekitar 20 liter, tinggi 35 Cm. dan lebar sekitar 23 Cm. Wadah semacam ini sudah sejak lama digunakan. Pada masa-masa revolusi pisik memperjuangkan kemerdekaan alat ini sudah dikenal secara umum oleh masyarakat. Dan digunakan sebagai alat untuk menakar atau mengukur, di samping fungsi utamanya sebagai wadah untuk menyimpan beras atau jagung yang akan dikonsumsi. Jadi sebagai wadah untuk menyimpan beras/jagung sehingga mempunyai fungsi sebagai pabbaresseng/Tobang. Di dalam mengukur jumlah hasil produksi, maka kaleng bekas ini sering juga dimanfaatkan untuk menghitung jumlah hasil yang di capai dan pada akhirnya akan diketahui bahwa banyaknya panen-an yang diperoleh untuk saat ini adalah sekian kaleng.

Dengan adanya perkembangan jaman, sehingga berbagai alat yang diproduksi makin bervariasi, sehingga daripada menjadi bahan buangan/sampah, kaleng-kaleng bekas tersebut dimanfaatkan sebagai wadah untuk menyimpan atau menakar bahan-bahan yang dihasilkan oleh sektor pertanian/perkebunan.

Kaleng susu bekas yang mempunyai ukuran sekitar garis keliling 23 Cm. dan tinggi 8 Cm. yang dalam bahasa Bugisnya disebut Belle'susu dan suku Makassar menyebutnya *Bele'susu*, sering digunakan sebagai alat takar walaupun isinya kurang dari setengah liter. Penggunaan kaleng susu ini tidak berbeda dengan penggunaan liter, hanya didalam pemakaiannya tidak digunakan alat perata, cukup dimasukkan ke dalam tumpukan/timbunan beras, jagung, gabah atau berbagai jenis kacang-kacangan, kemudian dicelup lalu diangkat dan dituangkan (isinya) ke tempat yang digunakan, seperti dalam periuk waktu hendak memasak. Pemakaian alat semacam ini masih sering digunakan sebagai pengganti capeng

atau liter, terutama dalam rumah tangga keluarga-keluarga petani di pedesaan.

4. *Katowang* (Bugis/Makasar) atau Baskom.

Alat takar sebutan ini terbuat dari tanah liat, logam dan pelastik. Umumnya yang dimaksud dengan *Katowang* adalah yang mempunyai bentuk agak bundar dan ukurannya tidak terlalu besar, dan kira-kira mempunyai isi sekitar 2 - 5 liter, bahkan ada yang dapat memuat lebih dari 5 liter. Jika bentuknya agak kecil, mempunyai sebutan *Kato'katowang* (Bugis/Makasar).

Katowang yang terbuat dari tanah liat umumnya diproduksi secara lokal serta harganya relatif murah. Hanya penggunaannya sudah tidak digunakan lagi sebagai alat takar, tetapi saat ini berfungsi sebagai wadah untuk menyimpan atau untuk mencuci bahan-bahan makanan. Penggunaannya sudah mulai terdesak oleh wadah dari plastik yang mempunyai harga yang tidak terlalu mahal serta selalu ada tersedia dan terpanjang hingga ke pelosok-pelosok.

Katowang yang terbuat dari besi atau plastik, cenderung lebih digemari karena dianggap agak ekonomis serta penggunaannya pun dapat lebih bervariasi bila dibanding dengan *katowang* yang terbuat dari tanah liat. Kekurangan daripada *katowang* yang terbuat dari tanah liat adalah gampang pecah, walaupun pada hal-hal tertentu penggunaan *katowang* harus dilakukan sebagai wadah untuk menyimpan sesuatu bahan makanan dan sebagainya. Baskom yang dari plastik/logam daya tahannya agak baik, dengan kata lain tidak gampang pecah/retak. Untuk menakar bahan-bahan seperti beras, jagung, berbagai jenis kacang-kacangan, buah-buahan dan sebagainya, baskom baik yang terbuat dari plastik atau besi sering juga di digunakan. Penggunaan alat ini tidak tergantung pada jenis kelamin dan usia.

Nampaknya penggunaan *Katowang* ini lebih meluas bila dibandingkan dengan alat distribusi lainnya. Banyak dijumpai bahwa disamping *katowang* (baskom) dapat dikategorikan sebagai alat distribusi langsung, di lain pihak alat tersebut menjadi pula alat distribusi lainnya. Sebagai contoh dapat dilihat pada waktu pembersihan padi di sawah sesudah dilakukan perontokan gabah, untuk membersihkan dari kotoran-kotoran, maka gabah tersebut

diambil dari tunpukannya kemudian sedikit demi sedikit dituang kembali sehingga angin yang berembus menerbangkan kotoran-kotoran yang masih ada bercampur pada gabah. Untuk memasukkannya, disamping sebagai alat menakar/menghitung sudah berapa banyak kali atau berapa jumlah yang dimasukkan kedalam wadah penampungan.

Penggunaan baskom kedangkala di subsitusi dengan pemakaian ember plastik yang dalam bahasa Bugis/Makassar disebut *embere*, yang cara pemakaian dan kegunaannya sama dengan katowang (baskom).

5. *Baku-baku.*

Adalah wadah yang bentuknya bundar dengan ukuran sekitar; tinggi 15 Cm. garis keliling 75 - 100 Cm. Baku-baku ini terbuat dari daun pandan atau daun lontar yang telah dianyam sedemikian rupa hingga dapat dimanfaatkan untuk menakar, menyimpan dan membawa sesuatu, utamanya untuk keperluan bahan makanan. Baku-baku (Bugis/Makasar) ada memilik ukuran yang lebih besar, yaitu yang mempunyai garis keliling/lingkaran sekitar 150 - 200 Cm. dan tinggi antara 25 - 30 Cm. namanya disebut *Baku*. Biasanya baku-baku ini digunakan untuk menyimpan sesuatu bahan hasil produksi pertanian baik yang berasal sawah, tegalan dan ladang. Pada waktu penanaman atau penen palawija, sayur-sayuran atau buah-buahan, wadah ini lebih sering difungsikan dan lebih sering digunakan oleh kaum wanita beserta anak-anak jika dibandingkan dengan kaum lelaki. Begitu pula pada waktu penanaman padi di sawah atau ladang pada saat menaburkan benih, baku-baku ini banyak sekali berfungsi.

Di sektor pertanian utamanya pertanian sawah, tegalan dan kebun, kegunaan baku-baku ini sangat menonjol, itulah sebabnya dapat dikatakan bahwa setiap rumah tangga petani/peladang pasti mempunyai baku-baku' di rumahnya. Hal yang mendorong sehingga baku-baku ini sangat meluas pemakaiannya adalah karena selain wadah ini telah digunakan secara turun temurun, harganya relatif murah, dan dapat diproduksi sendiri oleh perseorangan yang berminat, serta daya tahannya cukup baik walaupun hanya terbuat dari daun lontar/pandan, agar lentur serta ringan,

sehingga sangat praktis digunakan sebagai wadah untuk menggendong atau menjunjung di atas kepala. Baku-baku' ini pemakaiannya masih tetap bertahan hingga saat ini, dan nampaknya masih agak sukar untuk disisihkan walaupun wadah untuk menyimpan, membawa atau mengangkut telah banyak diproduksi dengan memakai teknologi modern.

b. Alat Untuk Mengukur/Menimbang Berat

Di dalam pola pendistribusian hasil-hasil produksi, penggunaan alat-alat untuk mengukur berat/menimbang sudah dilakukan oleh masyarakat. Penggunaan alat timbang berat sebenarnya belum begitu lama dipakai/digunakan. Pemakaiannya pun tidak menyeluruh dan hanya digunakan oleh orang-orang tertentu seperti para pedagang hasil bumi. Dalam bidang pertanian utamanya beras atau palawija penggunaan alat timbang berat ini baru digunakan sekitar dua dasawarsa yang lalu, yaitu setelah masyarakat tani mengenal tanaman padi yang cara penennya tidak menggunakan ani-ani, tetap menggunakan sabit, serta gabah dirontokkan di areal persawahan. Pada saat dijumpainya cara panen dan pengolahan produksi yang berbeda dari tradisi yang biasa dilakukan, pola pendistribusian juga mulai berangsur-angsur bergeser dengan diintroduksinya alat untuk menimbang berat gabah yang dihasilkan.

Penimbangan gabah hasil produksi belumlah merata dilakukan oleh para petani serta penggunaan alat timbang hanya pada waktu terjadi transaksi jual-beli atau untuk mengetahui berat dari gabah yang telah dihasilkan. Alat timbangan berat yang digunakan itu, oleh masyarakat tani disebutnya dengan istilah *Dacing* (Bugis/Makassar).

Dacing (Timbangan), biasa juga disebut dengan istilah *Timbangeng*, yaitu alat yang dipakai untuk menimbang atau mengukur berat sesuatu bahan. Alat ini terbuat dari logam (kuningan) dan sudah mulai digunakan oleh masyarakat tani yang telah menanam varietas unggul yang telah diprogramkan oleh pemerintah.

Suatu hal yang mengharuskan penggunaan timbangan ini adalah adanya suatu sistem pendistribusian langsung hasil-hasil produksi pertanian baik berupa jagung, palawija, sayur-sayuran, buah-buahan dan utamanya beras/gabah.

Dewasa ini para pekerja/buruh tani yang menggantungkan harapan hidupnya dengan cara memungut/mengumpulkan hasil panen, akan berusaha sedapat mungkin untuk mendapatkan upah sebanyak mungkin. Makin banyak jumlah padi yang dikumpulkan (dituai/disabit) makin banyak pula upah yang diterima. Hasil yang dicapai pada ketika itu ditimbang untuk memperhitungkan berapa banyak upah yang mereka harus diperoleh. Jika ternyata tidak ada timbangan yang tersedia, maka alat penakar lain biasanya digunakan seperti katowang (baskom), belle (blek/kaleng bekas), dan sebagainya.

Di antara para Passaro/Pakkatto (pekerja sebagai pemanen/penyabit) di dalam melakukan *Massaro/Maissaro* (menuai/menysabit padi untuk mendapatkan upah) lebih cenderung hasil yang mereka dapat/peroleh dihitung dengan menggunakan alat timbangan. Mereka lebih senang jika hasil kerjanya diperhitungkan dengan menggunakan alat takar seperti: Katowang, belle, embere' (ember) dan sebagainya.

Rata-rata hasil yang diperoleh oleh para pekerja/pemanen padi di sawah adalah tergantung dari kemampuannya dan kegeisitannya bekerja. Jadi bila seseorang pekerja rajin dan ulet, maka hasil yang diperolehnya tentu makin banyak. Menurut ukuran untuk saat ini pekerja yang menghasilkan hingga 40 Kg. gabah per-hari adalah termasuk dalam kategori sedang. Jadi jika termasuk giat dan kuat bekerja akan menghasilkan lebih banyak pula.

Perbandingan bagi hasil yang diperoleh para pekerja/pemanen adalah 6 : 1. Hal ini berlaku jika keadaan panen agak baik, dan malahan jika panen sangat berhasil/melimpah maka kadang-kadang hasil bagi berubah 5 : 1 atau 4 : 1. Misalnya seorang pekerja yang dapat mengumpulkan hasil panen gabah sebanyak 50 Kg., kalau digunakan sistem bagi hasil perbandingan 5 : 1, maka berarti pemilik sawah mendapat bagian 40 Kg. dan pekerja mendapat bagian 10 Kg. Demikian pula jika menggunakan jumlah takaran bagi hasil yang diperoleh, maka jumlah takaran yang diperoleh selama bekerja/pemanen akan dibagi pula dengan sistem pembagian 5 : 1. Misalnya seorang pekerja berhasil mengumpulkan sebanyak 100 baskom/kaleng gabah, maka yang diperoleh sebagai upah pekerja adalah 20 baskom/kaleng gabah dan sisanya adalah untuk pemilik sawah.

Timbangan para petani yang umum digunakan adalah yang mempunyai kapasitas 150 Kg. Alat timbangan ini belum dapat diproduksi atau dihasilkan sendiri, tetapi pengadaannya dengan jalan membeli di toko-toko/pasar.

Untuk mempergunakan alat ini terlebih dahulu ditegakkan/didirikan tiga buah tiang/penyangga dengan membangun dalam bentuk segitiga. Pada bagian yang atas diikat tali agar tidak goyang atau mudah jatuh dan sebagai tempat untuk mengaitkan/mengikat timbangan yang akan digunakan. Bahan-bahan yang digunakan sebagai tiang penyangga ini berupa balok kayu dan batangan bambu. Namun sebagaimana yang terlihat pada areal persawahan, maka bahan yang paling banyak digunakan oleh para petani adalah batangan bambu. Nampaknya penggunaan bambu sebagai tiang penyangga timbangan sudah secara umum dipakai oleh masyarakat tani, keadaan ini didukung oleh berbagai faktor, antara lain :

- Sangat mudah diperoleh.
- Harga relatif murah, dan kadang-kadang tidak perlu dibeli atau dibayar dengan uang.
- Praktis, dengan kata lain gampang/mudah dibawa kemana-mana dan dipotong/dibentuk sesuai ukuran yang dikehendaki

Sebagaimana yang telah dikatakan di atas, bahwa kegunaan dari pada timbangan ini adalah untuk menimbang/mengukur berapa banyak hasil yang diperoleh para pekerja, atau berapa jumlah produksi yang dihasilkan areal persawahan. Namun tak dapat disangkal ada juga pemilik sawah/padi yang tidak mau menggunakan timbangan sebagai alat pendistribusian hasil panennya. Berbagai pertimbangan yang mereka ajukan antara lain dengan alasan, bahwa dengan menggunakan timbangan akan membuat para *Passaro/Pakkatto* (penuai/penyabit padi) akan mendapat bagian agak kurang atau kurang sebanding dengan tenaga yang mereka lakukan/keluarkan, atau mereka mendapat upah jauh lebih sedikit dari pada kerja yang mereka lakukan. Menurut mereka, dengan menggunakan katowang, belle' atau embere' pemilik sawah tidak merasa memeras tenaga para pekerja atau tidak merasa mengambil untung terlalu banyak dari para

pekerja, karena dengan menggunakan katowang, belle' dan sebagainya para pekerja dapat menakar sendiri hasil kerjanya, serta dapat menghitung sendiri berapa banyak hasil yang diperolehnya. Jenis timbangan yang paling umum digunakan adalah timbangan gantung yang biasanya mempunyai daya timbang maksimal hingga 150 Kg. Jarang sekali mereka menggunakan jenis timbangan yang tidak memerlukan tempat gantung yang sering disebut *Timbangan bola-bola* yang kapasitas timbangannya hingga 500 Kg.

Untuk menimbang berat daripada gabah, terlebih dahulu gabah dimasukkan kedaaam wahah, seperti karung, karung pupuk atau plsatik, karung terugu, keranjang dan sebagainya, setelah diikat kemudian dikaitkan ditimbangan untuk diketahui beratnya. Umumnya yang melakukan penimbangan adalah terdiri dari kaum peremppan atau yang termasuk kategori anak-anak. Hal ini disebabkan katena untuk melakukan pekerjaan menimbang, penggunaan tenaga harus dilakukan, yaitu untuk mengangkat karung yang beratnya kadang-kadang menghampiri 100 Kg. Biasanya jika terjadi transaksi jual beli langsung diareal persawahan dengan jumlah hasil produksi/gabah yang cukup banyak, maka biasanya pedagang yang langsung membeli gabah petani menggunakan timbangeng bola-bola, yang dimaksudkan agar penimbangan dapat lebih cepat dilakukan.

c. Alat Pikul

Hingga saat ini penggunaan alat pikul untuk menyebarkan hasil produksi pertnian masih tetap dilaukan oleh para petani, baikdigunakan untuk kebutuhan sendiri, maupun untuk kebutuhan orang lain atu menjual kepada konsumen. Penggunaan alat pikul pada masa-masa lalu dintensitasnya demikian besar hingga bukanlah pemandangan yang mengherankan jika tiap saat dkujnmpai orang-orang yang menggunakan pikulan membawa hasil panen atau hasil lain produksi pertanian. Dengan adanya kemajuan d bidang pertanian utamanya denga diperkenalkannya jenis varietes unggul yang mempunyai masa tanam relatif pendek waktunya serta pengolahan pasca panen yang berbeda dengan waktu-waktu lalu, yang saat ini sabit digunakan untuk pengolah-

annya, maka intensitas penggunaan alat pikul menurun sangat drastis. Hal ini disebabkan karena sudah sangat kurang dijumpai petani yang menanam padi yang bukan varietas unggul atau menanam padi jenis lokal yang masih menggunakan ani-ani, dimana dalam pengolahan pasca penennya harus diangkut ke rumah dengan menggunakan alat pikulan. Walaupun demikian penggunaan pikulan ini masih dapat dikatakan bertahan hingga saat ini, sekalipun yang umum ditanam oleh para petani adalah padi jenis varietas unggul yang pengolahan pasca penennya semua dilakukan di areal persawahan.

Seperti yang diuraikan pada bagian terdahulu, bahwa alat pikulan yang dalam bahasa Bugis disebut *Lempa* atau *Lembarang* dalam bahasa Makassar, adalah suatu alat bantu di dalam pendistribusian atau pengumpulan hasil produksi yang hingga saat ini penggunaannya masih tetap bertahan. *Lempa'* atau *Lembarang* bahannya dapat dibuat oleh sendiri para petani dari kayu atau bambu. Pikulan yang terbuat dari kayu umumnya berbentuk bulat memanjang dengan ukuran sekitar 2 meter panjang dan diameter 12 cm. Pada kedua ujungnya bentuknya agak meruncing. Umumnya pikulan kayu bahannya dari jenis kayu ulin (kayu besi) yang bahasa setempatnya disebut *Aju Seppu'* (bugis) atau *Kayu Sappu'* (Makassar). Penggunaan kayu biasa jarang digunakan, karena dianggap bahwa daya tahannya sangat kurang dan tidak tahan lama, rapuh atau mudah patah. Jadi dianggap kurang ekonomis dan praktis. Dengan menggunakan kayu ulin (kayu besi), pikulan tersebut dapat menahan beban berat dan tahan lama untuk digunakan, sampai bertahun-tahun. Bagi masyarakat petani yang menggunakan bahasa Makassar, pikulan ini sering juga disebut dengan istilah *Lembarang Usu-uss*. Kegunaan pikulan yang terbuat dari bahan kayu ini khusus digunakan untuk memikul padi yang diikat (*Wesse/Basse*), yaitu jenis padi lokal yang di panen dengan mempergunakan ani-ani. Umumnya pikulan ini khusus digunakan oleh kaum lelaki dewasa, sedang kaum perempuan sangat langka yang menggunakannya.

Pikulan yang terbuat dari bambu juga disebut *Lempa* atau *Lembarang*, bentuknya ada dua macam. Bentuk pertama adalah yang hanya menggunakan potongan bambu di mana kedua ujung-

nya masing-masing dibaut runcing agar mudah ditusukkan dalam padi yang diikat. Ukuran panjang dari jenis pikulan ini rata-rata 2 meter dan besarnya yang ideal adalah sebesar pergelangan tangan orang dewasa. Sedangkan bentuk yang kedua, adalah yang terbuat dari belahan bambu dengan panjang sekitar 150 Cm. dan lebar 5 - 7 Cm. Adapun bambu yang digunakan sebagai bahan untuk membuat pikulan semacam ini, adalah bagian pangkal bambu yang benar-benar sudah tua agar daya tahannya dapat diandalkan. Pikulan macam ini juga khusus digunakan oleh kaum laki-laki dan dipergunakan untuk memikul bahan-bahan yang mempunyai wadah misalnya; balasse/balase, sipu'/purukang, baka/baku, keranjang, ampoti/kamboti, dan karung.

Dengan adanya penggunaan Varietas unggul yang mengharuskan para petani merontokkan gabah diareal persawahan, maka penggunaan pikulan jenis ini banyak digunakan untuk mengangkut gabah yang telah dimasukkan ke dalam keranjang atau karung untuk dibawa ketempat penimbunan/penyimpanan. Sebenarnya penggunaan pikulan ini bukan hanya khusus untuk gabah/beras, tetapi juga untuk semua bahan-bahan yang dapat diangkat dengan menggunakan jasa pikulan. Misalnya berbagai jenis buah-buahan, palawija, telur, bibit padi, pupuk, air dan sebagainya. Penggunaan pikulan yang terbuat dari potongan bambu yang ukurannya tidak terlalu besar, biasanya yang dibuat dari ujungnya bambu, penggunaannya dilakukan secara insidental atau dengan kata lain tidak dipersiapkan terlebih dahulu.

Misalnya orang-orang sementara mencabut bibit padi di pesamaan untuk ditanam disawah dan untuk membawanya supaya lebih cepat digunakan pikulan, tapi pikulan yang terbuat dari kayu ulin lupa dibawa, maka agar pekerjaan tidak terganggu/menghambat dicarilah batang bambu untuk dijadikan pikulan dan harus diangkat kedua ujungnya/pangkalnya dibuat runcing agar mudah meusukkan ke dalam ikatan benih padi. Begitu pula jika akan membawa sesuatu, maka pikulan jenis ini dapat digunakan. Dan bila ternyata bambu agak sukar ditemukan, maka sebagai gantinya dapat digunakan pula ranting-ranting kayu yang agak lurus untuk dijadikan pikulan. Namun penggunaan ranting kayu

sebagai pikulan lebih banyak dilakukan pada pertanian di ladang/berpindah.

Hingga saat ini penggunaan pikulan yang terbuat dari belahan bambu tetap dapat ditemui di dalam masyarakat khususnya di pedesaan. Namun penggunaan alat ini masih juga dapat dijumpai di kota-kota besar yang digunakan oleh para penjaja sayuran, ikan, barang-barang kebutuhan sehari-hari, tukang loak, penjual makanan, penjual/tukang air dan sebagainya.

Yang membedakan bentuk pikulan yang terbuat dari belahan bambu ini, adalah pada kedua pangkal pikulan masing-masing mempunyai lekukan yang berfungsi sebagai tempat menahan tali/gantungan tali bagi barang-barang yang akan dipikul. Jadi sekitar 10 Cm. sebelum ujung/pangkal pikulan terdapat lekukan yang dalamnya sekitar 1 - 2 Cm. dan pada bagian tengah yang memanjang mempunyai pula lekukan untuk diletakkan pada bahu bagi orang yang sedang memikul.

d. Alat Jinjing/Junjung

Alat untuk menjinjing maupun alat untuk menjunjung sampai saat ini masih tetap digunakan oleh sebahagian masyarakat, utamanya yang berdiam di pedesaan baik yang digunakan sebagai alat distribusi atau digunakan untuk keperluan sendiri. Biasanya berbagai macam alat digunakan untuk satu tujuan/kebutuhan, begitupun sebaliknya banyak kebutuhan /keperluan, yang akan dilakukan dengan hanya menggunakan satu macam alat saja. Untuk lebih jelasnya berikut ini akan dipaparkan peralatan yang berhubungan dengan distribusi langsung dalam bidang pertanian,

1. Baku atau Bakul.

Bagi masyarakat Sulawesi Selatan, penggunaan bakul sudah sangat merata dikalangan masyarakat pedesaan. Suku Bugis dan Makassar menyebut alat ini dengan sebutan yang sama, yaitu *Baku'*. Jika sebutan alat ini dilakukan dua kali (*baku'-baku'*), itu berarti alat yang sama tetapi hanya ukurannya yang kecil. Bentuk maupun bahannya adalah tidak berbeda. *Baku'* mampu

nyai bentuk bundar serta ukurannya bervariasi antara 1,5 - 2 meter pada garis tengahnya dan tinggi antara 25 - 30 Cm.

Bahan yang digunakan untuk membuat wadah/alat ini, ialah dari daun lontar atau dari daun pandan. Caranya, yaitu dengan menganyam daun-daun pandan/lontar hingga berbentuk sebuah baku'. Ukurannya tergantung dari keinginan si pembuat atau sesuai ukuran yang dipesan. Baku' dalam penggunaannya umumnya dijunjung di atas kepala. Karena wadah/alat ini agak rapuh, terbuat dari daun lontar/pandan yang terlebih dahulu direndam dalam air lalu dikeringkan dan kemudian dianyam, maka untuk menjinjingnya adalah sedikit agak sukar. Sudah sejak dari dahulu kala jika baku' ini diisi sesuatu dan akan dibawa ke suatu tempat maka cara membawanya adalah dengan jalan menjunjung yang pada umumnya dilakukan oleh kaum wanita, dewasa maupun anak-anak. Sebabnya adalah suatu hal yang sangat langka ditemui laki-laki dewasa menjunjung baku' di atas kepalanya. Jika ternyata seorang lelaki dewasa membawa sesuatu dengan menggunakan wadah dari alat ini, yaitu dengan cara menjunjung di atas kepala, maka ia akan dicemooh dan malahan akan diberi gelar dengan sebutan banci. Namun bila seorang anak laki-laki yang belum dewasa yang menggunakan baku' ini tidaklah menjadi soal. Kaum perempuan yang menggunakan alat ini, frekwensinya makin meningkat ketika masa panen di sawah telah tiba. Mereka berjalan dengan santai, walaupun di atas kepalanya digayuti oleh beban berat, yaitu baku' yang berisi padi satu ikat. Jika seorang membawa baku' yang dijunjung di atas kepalanya sambil kedua tangan atau salah satu tangannya memegang ujung dari pada baku, itu pertanda bahwa orang tersebut belum terlalu biasa/mahir menggunakan baku'. Bagi orang-orang yang sudah sangat terbiasa, sekalipun jalan yang dilalui kurang mulus untuk ukuran desa, kedua tangannya akan tetap terayun sebagaimana layaknya orang yang sedang berjalan.

Baku' ini mempunyai kegunaan ganda. Di samping digunakan sebagai wadah untuk membawa/menjunjung sesuatu baik berupa padi, jagung, berbagai macam sayuran seperti, terong, ubi jalar, kacangpanjang, kol, kentang dan sebagainya serta berbagai macam buah-buahan; mengga, jeruk, durian, langsung dan sebagainya, wadah

ini dapat pula digunakan sebagai alat untuk menyimpan berbagai macam bahan, baik berupa hasil produksi pertanian maupun yang non produksi pertanian.

2. Baka/Keranjang (Bugis/Makassar)

Penggunaan alat ini sebenarnya bervariasi, dapat digunakan sebagai alat untuk membawa sesuatu dengan cara menjinjing, menggunakan pikulan dan menggunakan sarana transportasi seperti sepeda, sepeda motor, mobil perahu, gerobak, bendi maupun dengan menggunakan tenaga hewan, seperti kuda dan sebagainya.

Sepintas lalu, baka ini nampaknya bundar seperti selinder. Namun sebenarnya agak membentuk segitiga, karena keempat sudutnya ada semacam tiang yang terbuat dari bambu yang besar kira-kira seperti telunjuk orang dewasa. Fungsi tiang ini adalah sebagai penguat atau pengikat anyaman agar lebih kuat, disamping itu berfungsi juga sebagai tempat menggantung tali untuk jinjingan atau pikulan.

Untuk membuat alat semacam ini, diperlukan ketrampilan menganyam. Ukuran tingginya sekitar antara 40 - 75 Cm., sedang ukuran pada garis keliling antara 100 - 150 Cm. Bahan-bahan yang disiapkan/disediakan untuk pembuatan alat ini adalah bambu, rotan dan tali plastik. Bambu yang digunakan adalah yang sudah benar-benar tua. Kemudian dikuliti, dan kulit bambu inilah yang dianyam sehingga menjadi sebuah baka/keranjang. Adapun rotan hanyalah berfungsi sebagai pengikat, yang diikatkan pada tiang bambu. Pada bagian atas alat ini, nampak bentuknya agak bundar dengan maksud agar tidak terlalu tajam, dililiti bambu yang sudah dibentuk/dibelah dan ditempatkan pada bagian dalamnya, dan bagian ini baik sisi luar maupun dalam diikat dengan rotan. Disamping itu, tali rotan atau plastik juga digunakan sebagai pengikat atau tali yang berfungsi sebagai alat untuk pegangan/pikulan.

Untuk pemakaian alat ini, terlebih dahulu dimasukkan bahan/barang yang akan dibawa atau diangkat pergi baik berupa ragam hasil pertanian atau yang bukan hasil pertanian. Selanjutnya dapat dijinjing dengan mengangkatnya hanya dengan sebelah tangan. Jika alat ini digunakan dengan tangan, maka pemakainya biasa

terdiri atas kaum laki-laki maupun kaum wanita dewasa. Tetapi jika alat ini memakai alat bantu lain atau menggunakan pikulan, maka yang mengangkutnya adalah khusus dari kaum laki-laki.

Penggunaan pada alat transportasi pun wadah/alat ini dapat difungsikan, misalnya dengan menggunakan sepeda, motor atau kuda. Karena adanya kemajuan diberbagai bidang, maka penggunaan motor untuk mengangkut baka atau keranjang, sudah menjadi suatu pemandangan yang rutin di daerah-daerah pedesaan. Begitu pula penggunaan rotan sebagai tali atau pengikat pada alat ini sudah digantikan fungsinya oleh tali plastik yang sangat banyak tersedia dewasa ini baik di pasar-pasar maupun di toko-toko. Walaupun demikian penggunaan sepeda atau dengan menggunakan tenaga hewan (kuda), sudah tidak ditemui lagi. Malahan penggunaan sarana ini intensitasnya lebih besar bila dibandingkan dengan penggunaan sepeda motor. Kegunaan alat ini disamping digunakan sebagai alat distribusi berfungsi pula sebagai wadah untuk menyimpan sesuatu. Bahan-bahan yang dapat disimpan itu umumnya berbentuk padat seperti hasil-hasil pertanian; beras, jagung, kelapa, ketela rambat, ketela pohon, pepaya, kacang tanah berbagai macam sayuran dan sebagainya. Di samping digunakan di sawah/kebun juga digunakan pula untuk kebutuhan lain, seperti untuk menyimpan barang-barang, yaitu telur, ikan dan berbagai macam barang kebutuhan lainnya.

3. Ampoti/Kamboti (Bugis/Makassar)

Alat ini sangat banyak dijumpai di desa-desa atau kampung-kampung dimana banyak pohon kelapa tumbuh. Ampoti atau kamboti merupakan suatu wadah/alat yang sangat simpel pemakaian dan penggunaannya. Untuk mendapatkannya tidak terlalu sukar, karena dapat dibuat dalam sekejap saja, yang penting bahan untuk membuatnya harus ada tersedia. Pembuatannya pun tidak terlalu memerlukan alat atau sama sekali tidak menggunakan alat, sudah cukup kedua belah tangan. Untuk membuat wadah/alat ini diperlukan satu pelepah daun kelapa yang masih segar atau daunnya masih hijau. Pelepah kelapa tersebut dibelah dua lalu daunnya dianyam menjadi ampoti/kamboti. Waktu yang digunakan untuk menganyam paling lama sekitar 15 menit.

Bagi orang-orang terbiasa membuat alat ini waktu 5 menit sudah cukup untuk menyelesaikan sebuah wadah/alat ini.

Bentuk alat ini kelihatannya seperti segiempat, ukurannya tergantung dari besar kecilnya pelepah kelapa yang digunakan untuk menganyam. Untuk gantungan sebagai pegangan/jinjingan juga dibuat dari daun kelapa yang dianyam itu. Alat ini dapat tahan lama dipakai jika tidak digunakan mengangkat/membawa barang-barang yang berat. Sebenarnya ampot/kamboti ini cukup kuat, karena lidi yang melekat pada daunnya tidak dibuang tetapi dibiarkan melekat pada daunnya. Umumnya alat ini digunakan untuk membawa sesuatu yang dapat dilakukan oleh berbagai golongan umur dan jenis kelamin. Caranya ialah dengan jalan menjinjing atau memikul dengan mamakai ranting-ranting kayu atau potongan bambu sebagai pikulan. Kegunaan lainnya, di samping sebagai alat untuk menyimpan/membawa sesuatu, juga dibuat khusus oleh masyarakat sebagai wadah untuk ayam bertelur. Bagi para petani, di samping sebagai alat untuk membawa sesuatu baik dengan cara menjinjing atau mamakai alat pemikul, atau memanfaatkannya sebagai tempat ayat untuk bertelur/mengerami telurnya, juga sangat berguna untuk dipakai merendam bibit padi di sungai-sungai kecil atau dipinggiran sawah yang berair. Jika para petani akan menggunakannya untuk merendam gabah/padi yang akan dijadikan bibit, maka anyaman dibuat agak rapat sehingga tak ada kemungkinan gabah/padi terhambur keluar. Di kebun atau ladang, penggunaan alat ini sangat bermanfaat sebagai tempat menyimpan/membawa hasil-hasil pertanian, baik berupa ubi kayu, ubi jalar, jagung dan berbagai macam hasil ladang/kebun lainnya untuk langsung dijual di pasar-pasar atau untuk kebutuhan sendiri.

4. Sipu - sipu' (Bugis) atau Puru'purukang (Makassar)

Pada dasarnya alat ini adalah wadah atau bekas karung terigu yang digunakan untuk menyimpan atau membawa sesuatu. Untuk menyingkat sebutannya, alat ini sering disebut; *Sipu'* atau *Puru-kang* (Bugis/Makassar). Disebut Sipu (Bugis) atau Purukang (Makassar). karena jika telah diisi oleh sesuatu bahan yang akan dibawa atau disimpan, maka pada ujungnya dari wadah ini diikat/disimpul baik dengan menggunakan kelebihan dari wadah lainnya

yang tidak terpakai, maupun dengan menggunakan tali atau alat pengikat lainnya. Di dalam bahasa Bugis Sipu berarti simpulan. Demikian pula dalam bahasa makassar Purukang mempunyai arti sebagai ikatan atau simpulan.

Nampaknya penggunaan bekas karung terigu ini, sangat disenangi oleh masyarakat untuk dipakai membawa sesuatu, baik berupa hasil produksi pertanian maupun hasil produksi lainnya. Hal ini memungkinkan karena pengadaan karung terigu tidak sukar untuk didapatkan banyak diperjual belikan dan harganya pun relatif murah. Jika Sipu/Purukang ini tidak digunakan pun tidak memerlukan penyimpanan atau perawatan yang khusus, cukup dilipat dan dapat di bawa kemana-mana, baik kepasar-pasar atau ketempat lain untuk mengambil sesuatu yang membutuhkan bungkusan atau tempat.

Penggunaan Sipu/purukang tidak terbatas digunakan oleh kelompok umur atau jenis kelamin. Siapa saja dapat menggunakannya. Saat ini karena adanya bekas karung-karung pupuk yang kemudian dimanfaatkan oleh masyarakat, ukurannya pun hampir sama dengan ukuran karung terigu, hanya sedikit lebih panjang dan lebar, juga telah banyak digunakan oleh masyarakat untuk dipakai membawa sesuatu baik dengan jalan menjinjing, menjunjung atau menggunakan alat lain seperti pikulan, ataupun dengan alat transportasi seperti; sepeda, sepeda motor, gerobak, bendi, kuda dan sebagainya. Sebutan untuk karung pupuk bekas ini, juga disebut dengan istilah Sipu' atau purukang, sekalipun bahannya tidak berasal dari kain terigu yang terbuat dari kain, tetapi berasal dari bekas karung pupuk yang terbuat dari sejenis plastik atau nilon.

Pada mulanya, jenis karung plastik atau nilon ini dikenal dengan istilah *Karoro (Bugis/Makassar)*. Pemakaian dengan sebutan karoro hingga saat ini masih sering terdengar, walaupun dewasa ini sebutan tersebut sudah mulai tergeser dan diganti dengan sebutan karung pupuk atau sipu.

Pada saat-saat belum dilakukan intensifikasi di bidang pertanian, yaitu saat belum diperkenalkannya pupuk secara merata di masyarakat tani, penggunaan karoro telah dikenal masyarakat walau-

pun bukan berasal dari karung pupuk bekas. Jika dibandingkan karoro dengan karung biasa (karung goni), maka pemakaian karoro terbatas pada pemakaian dalam jumlah yang relatif kecil. Artinya isi dan ukuran serta berat yang mampu menjadi bebannya sangat terbatas, karena daya tahan dari karoro (karung plastik) karung begitu kuat, gampang robek, pecah dan sebagainya. Setelah pemakaian pupuk mulai merata, yaitu pada dekade Pelita I, maka berangsur-angsur sebutan karoro mulai memudar dan diganti dengan sebutan Karung Pupuk' (karung pupuk), dan akhirnya pada dewasa ini sebutannya disamakan dengan sipu'/purukang.

Beberapa dekade yang lalu, sewaktu pengadaan karung goni, karoro (karung plastik), karung pupuk masih agak sukar ditemukan, maka sebagai alat untuk membawa dengan jalan menjinjing dan menjunjung, masyarakat banyak yang menggunakan sarung-sarung tua, atau sarung yang masih dipakai dan dimanfaatkan untuk sementara sebagai wadah guna membawa barang-barang yang diperlukan. Nampaknya penggunaan sarung sebagai Pembungkus /wadah untuk membawa sesuatu masih dapat dijumpai saat ini, utamanya di dalam mendistribusi/membawa hasil-hasil produksi pertanian. Keadaan semacam ini bukan diakibatkan karena langkanya didapatkan wadah seperti karung goni, karung terigu, karung pupuk dan sebagainya, tetapi penggunaan tersebut hanya karena bersifat, insidental. Misalnya seorang kaum ibu dari keluarga petani lupa membawa wadah/alat untuk membawa/menyimpan sesuatu, sehingga daripada pulang menempuh jarak yang lumayan jauhnya lebih baik menggunakan atau memanfaatkan apa yang dapat dimanfaatkan. Ataupun secara tiba-tiba ia pergi ke ladang/kebun atau sawah tanpa ada niat untuk membawa pulang sesuatu sehingga tidak membawa alat/wadah seperti ; baku, baka, baku-baku, sipu/purukang dan sebagainya, sesampai di sana nampaknya banyak bahan yang ditemukan dan harus segera dibawa pulang seperti ; berbagai jenis buah/sayuran, jagung dan sebagainya, sehingga difungsikanlah sarung sekalipun masih digunakan untuk tidur dan sebagainya sebagai alat untuk membungkus.

Karung terigu/karung pupuk bekas mempunyai juga beberapa kegunaan, di samping digunakan sebagai alat untuk membawa, menyimpang atau membungkus sesuatu hasil produksi pertanian maupun yang tidak berasal dari produksi pertanian, digunakan juga sebagai wadah untuk merendam gabah/padi yang akan dijadikan benih. Jadi pemanfaatannya sama dengan ampoti/kamboti.

5. Balasse/Balase (Bgs/Mks).

Wadah ini pada prinsipnya, baik bentuk maupun kegunaannya sama dengan karung terigu/karung pupuk bekas (sipu/purung). Hingga saat ini Balasse/Balase masih tetap diperjual belikan di pasar-pasar atau dikedai-kedai tertentu yang menjual barang-barang seperti tampi, nyiru, kurungan ayam, sapu lidi, tali sabut dan sebagainya.

Bila dibandingkan dengan karung terigu atau pupuk, daya tahan Balasse/Balase tidak terlalu jauh berbeda, malahan dalam hal-hal tertentu Balasse/Balase ini jauh lebih unggul.

Bahan yang dipergunakan untuk membuat wadah/alat ini adalah sama seperti bahan yang dipergunakan untuk membuat tikar (appe/ta'pere), yaitu dari daun pandan/lontar. Daun tersebut sebelum dibuat Balasse/Balase, terlebih dahulu direndam dalam air untuk membuatnya jadi lemas dan membersihkannya dari kotoran-kotoran, dan kemudian dikeringkan. Setelah kering daun tersebut lalu dipilah-pilah dengan sembilu atau pisau sesuai ukuran lebar yang diinginkan dan akhirnya dianyam sehingga menjadi Balasse/Balase. Jadi prosesnya sama dengan cara membuat bako. Biasanya ukuran lebar daun yang akan dianyam antara sekitar 1 – 1,5 cm., sedang panjangnya tergantung dari panjang daun yang akan digunakan jadi bahan. Sebenarnya proses pembuatan wadah ini tidak terlalu sukar, hanya pengadaan bahan/daunnya yang kadang-kadang mengalami hambatan, karena tenaga yang akan mengolah/mencari daun lebih cenderung mencari pekerjaan lain yang hasilnya lebih besar. Harga jual rata-rata satu Balasse/Balase disaran sekitar antara Rp. 15,— Rp. 250. Sedangkan daya tampungnya sekitar antara 20 – 40 liter beras.

Kini nampaknya ada kecenderungan dikalangan masyarakat, khususnya para petani untuk lebih mempergunakan karung terigu/karung pupuk (sipu/purukang) daripada mempergunakan wadah dari Balasse /Balase. Hal-hal yang mengakibatkan demikian, antara lain alasan mereka, bahwa penggunaan karung terigu/pupuk lebih ekonomis dan praktis. Serta ada anggapan yang kurang baik, yaitu menganggap Balasse/Balase sudah kuno, sudah tidak lazim lagi, ketinggalan jaman dan sebagainya.

Seperti apa yang dikemukakan di atas, bahwa penggunaan Balasse/Balase ini sama dengan penggunaan karung terigu/pupuk, yaitu dapat digunakan untuk membawa berbagai hasil-hasil pru-

duksi pertanian utamanya beras dan jagung begitu pula hasil-hasil produksi lainnya yang bukan pertanian, baik dengan cara menjinjing, menjujung, memikul dengan atau tanpa mempergunakan alat pikul (lempa'/lembarang), atau dengan menggunakan sarana transportasi yang baik yang moderen maupun yang masih tradisional. Untuk merendam bibit padi yang akan dijadikan benih biasanya Balasse/Balase juga digunakan sebagai wadah/alat.

6). Karung (Bugis/Makasar).

Alat ini pun berfungsi seperti karung pupuk/terigu dan Balasse/Balase. Sebagaimana diketahui, bahwa penggunaan karung (karung goni) telah lama digunakan sebagai alat pendistribusian utamanya hasil-hasil pertanian maupun hasil-hasil produksi lainnya. Beberapa waktu yang lalu pengadaan karung masih dilakukan dengan jalan mengimport dari negara-negara lain, namun sejak dicanangkan Pelita, pabrik-pabrik karung sudah banyak yang memproduksi di Indonesia dan salah satu di antaranya berlokasi di wilayah Propinsi Sulawesi Selatan, yaitu di daerah tingkat II Kabupaten Pinrang, sekitar 180 kilometer di sebelah utara Kotamadya Ujung Pandang, ibukota Propinsi Sulawesi Selatan.

Karung tidak dapat dibuat secara manual seperti juga halnya karung terigu dan karung pupuk. Bahannya pun menggunakan bahan tersendiri yang dibuat dari serat Kenaf yang penanamannya sudah banyak dilakukan oleh para petani di Daerah Pinrang. Bentuk karung umumnya adalah sama, yaitu berbentuk segiempat, Walaupun ukuran isinya kadang-kadang berbeda. Misalnya karung yang mempunyai Strip dapat menampung isi/berat sekitar antara 130 – 140 kg. Sedang karung goni yang tak mempunyai strip atau kadang-kadang berwarna merah hanya mempunyai kapasitas isi hingga 110 kg.

Umumnya penggunaan karung goni sudah hampir merata di masyarakat tani karena adanya berbagai kelebihan seperti ; kapasitas/daya isinya agak banyak bila dibandingkan dengan wadah lainnya, kuat, awet dan tahan lama. Bila musim-musim panen tiba, maka permintaan akan karung meningkat. Para petani di dalam pendistribusian merasa beruntung jika menggunakan karung, apalagi jika menggunakan alat transportasi seperti mobil dan sebagainya. Karena perhitungan para pemilik kendaraan adalah menghitung biaya/ongkos jumlah karung yang diangkut.

Dapat diperkirakan bahwa bila seorang petani memiliki areal persawahan sekitar 1 hektar, maka kebutuhan karung yang akan digunakan adalah sekitar 40 — 50 lembar, bahkan biasanya jumlah tersebut makin membengkak jika hasil produksi meningkat. Dapat dihitung, bahwa rata-rata isi selembar karung adalah antara 90 — 100 Kg. gabah kering sawah. Umumnya hasil rata-rata produksi tiap hektar sawah yang sudah melaksanakan Intensifikasi dengan Panca Usaha Taninya adalah antara empat, lima hingga enam ton gabah kering. Jadi memang kebutuhan akan karung bagi para petani-petani sangatlah besar, khususnya yang memiliki areal persawahan yang luasnya berhektar-hektar.

Untuk pendistribusian hasil produksi pertanian yang telah dimasukkan ke dalam karung misalnya padi, jagung dan sebagainya dapat dilakukan dengan menggunakan jasa transportasi jika jaraknya relatif cukup jauh. Sarana yang digunakan dapat berwujud sarana transportasi tradisional maupun yang sudah menggunakan mesin (moderen). Atau jika jaraknya sangat dekat dapat digunakan tenaga manusia dengan cara memikul.

2. PERALATAN DALAM SISTEM DISTRIBUSI TIDAK LANGSUNG

Yang dimaksudkan distribusi tidak langsung adalah pola pendistribusian hasil-hasil produksi melalui orang kedua atau ketiga dan melalui lembaga pasar, akhirnya sampai kepada konsumen.

Menurut pengertian ilmu ekonomi, distribusi adalah persebaran barang-barang yang dihasilkan oleh produsen kepada masyarakat pemakai/konsumen, serta bagian barang-barang kebutuhan tersebut disebarkan kepada masyarakat yang akan membutuhkannya. Di dalam pendistribusian hasil-hasil produksi, unsur pendukung seperti alat transportasi, alat ukur, timbang, alat tukar dan lembaga distribusi sangat memegang peranan penting. Namun di dalam pelaksanaan pendistribusian hasil-hasil pertanian, masyarakat umumnya masih terikat dan dilandasi atas dasar kepercayaan pendistribusian hasil-hasil pertanian, masyarakat umumnya masih terikat dan dilandasi atas dasar kepercayaan, adat istiadat, agama serta faktor ekonomi.

Di dalam sistem pendistribusian secara tidak langsung ini, akan dipaparkan berbagai macam sarana yang akan digunakan untuk mengangkut hasil-hasil produksi kelembaga-lembaga distribusi

(pasar KUD). Namun dalam hal ini, hanyalah dikhususkan pada jenis alat yang masih bersifat tradisional. Maksudnya, alat yang digunakan dalam sistem transportasi baik melalui darat atau laut yang mekanisme kerjanya tanpa menggunakan tenaga mesin atau teknologi maju. Dengan kata lain alat transportasi atau angkutan yang digerakkan sepenuhnya oleh tenaga manusia atau hewan, yang pada umumnya masih tetap dimanfaatkan oleh masyarakat khususnya yang berdiam di pedesaan.

a. Alat Angkut Di Darat.

1). Karoba (Bugis/Makasar) atau Gerobak.

Alat ini digunakan untuk memperlancar transportasi dengan mengangkut barang-barang hasil produksi pertanian dan hasil produksi lainnya. Gerak ini, kadang-kadang ditarik dengan menggunakan tenaga sapi, kerbau dan kuda yang dikendalikan oleh manusia. Namun sering juga penggunaan hewan sebagai penarik/penghela diganti oleh tenaga manusia, tetapi jaraknya relatif tidak jauh.

Gerobak ini mempunyai bentuk segiempat/berbentuk kotak memanjang yang dimaksudkan tempat untuk mengisi/menaruh benda-benda yang akan diangkut ke tempat tertentu. Terdapat dua buah roda sebagai pelengkap alat ini. Akhir-akhir ini roda yang digunakan adalah ban mobil lengkap dengan peleknya. Pada waktu-waktu lalu roda gerobak itu terbuat dari kayu yang diolah atau dibentuk sedemikian rupa hingga mencapai bundar yang sempurna. Namun karena makin banyaknya ban-ban yang diperjual belikan, penggunaannya juga dipakai oleh gerak, sebagaimana yang digunakan oleh alat transportasi lainnya yang menggunakan tenaga mesin seperti, motor atau mobil. Sebagai tenaga penggerak, bila yang digunakan adalah tenaga sapi atau kerbau nampaknya kurang memuaskan bila di titik dari segi kecepatannya. Oleh karena itu bagi yang memiliki kuda, lebih senang memakainya sebagai tenaga penggerak karena kecepatannya jauh lebih unggul. Sedang tenaga manusia sebagai tenaga penggerak seringkali pula dilakukan, utamanya jika jarak yang ditempuh tidak begitu jauh dengan cara ; seorang menghalau di depan dan beberapa orang lainnya yang mendorong dari belakang.

Bahan-bahan yang digunakan untuk membuat gerak ini adalah kayu, terdiri dari balok dan papan yang dimaksudkan untuk body

(badan) gerobak. Kemudian dua buah ban mobil ukuran sedang untuk roda, serta besi bundar sebagai as roda. Umumnya gerobak ini jika ditarik oleh tenaga manusia, dimonopoli oleh kaum lelaki, begitu pula jika ditarik oleh binatang misalnya sapi, kerbau dan kuda, umumnya dikendalikan oleh seorang pria. Karena gerobak khusus diperuntukkan untuk mengangkut barang, maka tak ada tempat duduk disediakan. Bagi yang mengendalikan gerobak dapat saja duduk di atas gerobak dengan melintangkan papan di atas bak atau berjalan di samping gerak untuk menuntun binatang yang menghelanya. Dan mengingat kecepatan lari gerobak sangat terbatas, maka jarak jangkauannya pun tentu terbatas pula.

Ukuran besar suatu gerobak bervariasi, mulai dari yang memiliki lebar badan 1,5, hingga 2,5 meter. Begitu pula panjang badan ada yang memiliki panjang sekitar 2 hingga 3 meter. Umumnya gerobak mempunyai 2 buah tangkai yang terletak di bahagian depan dan sedikit agak ketengah gerobak yang berfungsi sebagai tempat tambatan atau pengikat bagi binatang penghela, atau dapat pula sebagai tempat pegangan bagi orang-orang yang menariknya. Adapun rata-rata ukuran panjang dari tiang/tangkai gerobak itu sekitar 2 meter.

Kegunaan dari gerobak ini khususnya di daerah pedesaan adalah dipakai untuk mengangkut hasil bumi/pertanian. Walaupun tidak terikat untuk mengangkut barang-barang jenis lainnya, tetapi hal ini agak jarang dilakukan. Gerobak frekwensinya banyak digunakan di saat-saat panen telah tiba. Banyak di antara para petani menggunakan jasa gerobak ini untuk mengangkut hasil panennya dari sewa, atau dari rumah tempat penampungan ke lembaga-lembaga distribusi yang ada di daerahnya atau di luar lingkungan daerahnya.

Jika digunakan untuk mengangkut hasil pertanian seperti beras, jagung dan kacang-kacang, maka selalu digunakan wadah agar barang-barang tersebut tidak tercecer atau terhambur terutama di dalam gerobak. Wadah yang sering digunakan itu ialah ; karung goni, karung pupuk/plastik, karung terigu, balasse/balase, baka/karanjang, baku, dan sebagainya. Penggunaan wadah yang paling sering dilakukan adalah dengan menggunakan karung dan sebangsanya. Lain halnya jika yang diangkut misalnya adalah ; padi ikat, kelapa, pisang, nanas, berbagai macam buah-buahan serta sayuran, sangat jarang digunakan wadah untuk menyimpan/mem-

bungkus dan melahan hal ini mungkin tak pernah dilakukan, terkecuali diberi penutup plastik misalnya untuk melindungi barang-barang yang diangkut dari sengatan sinar matahari atau curahan air hujan.

Berbeda halnya di daerah perkotaan, penggunaan gerobak bukan dimaksudkan untuk mengangkut hasil bumi, tetapi khusus digunakan untuk mengangkut barang-barang seperti sapi ; perabot rumah tangga, bahan bangunan sampah dan lain sebagainya. Umumnya jika penggunaan seperti demikian halnya maka tenaga manusialah yang digunakan untuk menarik atau menghelanya.

1). **Bendi** (Bugis/Makasar) atau Dokar/Andong.

Merupakan suatu alat transport yang kini tetap digunakan di daerah pedesaan maupun ibukota kabupaten. Sekalipun perkembangan di bidang transportasi demikian pesat dan makin padat jumlahnya, tetapi pemakaian Bendi sebagai alat angkut masih difungsikan dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Keadaan ini dapat dipunyai pada setiap daerah-daerah tingkat II/kabupaten di Sulawesi Selatan.

Bendi pada khususnya digunakan untuk mengangkut penumpang dan bukan semata-masa untuk angkutan barang, seperti halnya dengan gerobak. Berbeda pula dengan gerobak, Bendi mempunyai atap pelindung untuk mencegah/menghindari tariknya cahaya sinar matahari dan curah hujan. Rata-rata ukuran lebar badan/bodi dari alat angkut ini adalah sekitar 120 cm. dan panjangnya sekitar 140 – 160 cm, belum termasuk tangkai/balok yang menjorok kedepan sebagai tambatan/ikatan kuda. Lebar atap bendi adalah selebar badan/bodinya. Atap ini ditunjang oleh empat buah tiang kecil yang terletak pada masing-masing keempat sudut badan/bodi bendi. Umumnya ukuran tiang penyanggah atap adalah sebesar pergelangan tangan atau mempunyai garis keliling sekitar 10 – 15 cm. dan tingginya, dihitung mulai dari bagian atas bodi hingga ke atap adalah sekitar 100 cm. Panjang tangkai/balok yang menjorok kedepan yang merupakan tambatan kuda, sebagai tenaga penggerak atau menarik/menghela, adalah sekitar 150–170 cm. Umumnya jenis kelamin kuda yang dijadikan penarik adalah kuda jantan, namun ada juga yang menggunakan kuda betina sebagai penarik.

Seekor kuda yang dijadikan tenaga penggerak pada bendi dipakaikan sepasang kacamata yang terbuat dari kulit hewan, seperti

kulit sapi, kerbau, kambing dan kadang-kadang ada pula dari karet, ban mobil bekas. Kacamata semacam ini ditaruh di samping mata kanan dan kiri, maksudnya agar pandangan kuda lurus kedepan saat ia menarik bendi. Penggunaan kacamata kuda merupakan suatu keharusan bagi bendi, Tidak sama halnya dengan gerobak, hewan yang dijadikan penghela tidak dipakaikan kacamata hal ini termasuk kuda. Dan umumnya untuk mematuhi peraturan dari pemerintah guna menjaga kebersihan lingkungan, maka pada setiap bendi ; pada bagian pangkal tiang/balok tempat tambatan kuda atau persis pada bagian pembuangan kotoran, ditaruh karung dan sejenisnya agar kotoran kuda tidak terhambur ke jalan.

Sebuah bendi, jumlah maksimum penumpang yang dapat dimuatnya adalah maksimal delapan orang termasuk pengendali atau sais. Jadi anam orang duduk pada bagian belakang, saling berhadapan yaitu tiga orang pada bagian kiri dan tiga pula orang pada bagian kanan, serta dua orang duduk dibagian depan (satu penumpang dan satu sais).

Untuk mempercepat laju bendi, maka pada umumnya sais memperlengkapi dirinya dengan cambuk, dalam bahasa setempat disebut *Babba* atau *Babbala* (Makasar). Cambuk yang digunakan ini biasanya terbuat dari rotan bundar atau kayu yang pada bagian ujungnya diberi tali dan sejenisnya. Umumnya sais sering mencambuk kuda-kuda mereka jika jalan terlalu lambat atau karena ingin lebih mempercepat laju bendinya, namun ada kalanya juga sais yang tidak tega mencambuk kudanya dan sebagai gantinya atap/bodi bendi yang dicambuk sembari diimbangi dengan teriakan-teriakan yang menggertak dan memberi semangat lari kudanya.

Bahan yang digunakan untuk membangun sebuah bendi hingga layak berjalan di atas jalanan, adalah terdiri dari bahan balok dan papan kayu untuk bodi/badan bendi, sedang untuk rodanya digunakan dua buah ban mobil ukuran sedang lengkap dengan peleknya. Untuk asnya di mana roda terpasang dan juga berfungsi sebagai penyanggah bodi/badan bendi adalah terbuat dari besi baja bundar dengan garis keliling antara 15 – 25 cm. Bahan untuk atap adalah terbuat dari seng licin, serta tempat duduknya adalah bilahan papan yang bersatu dengan bodi/badan yang ditempatkan pada bagian kiri dan kanan saling berhadapan. Untuk asis tempat duduknya berada di depan dan juga untuk seorang penumpang.

Umumnya bendi mempunyai warna/cat yang beraneka ragam dan warna yang paling sering dipakai adalah variasi warna merah-biru, kuning-hijau dan coklat, masing-masing dalam bahasa Bugis/Makasar disebut, *Cella/Eja* – *Gau/Kondo-kondo*, *Ridi/kunyit-Kudara/Moncongbulu* dan *Sikola/Sikola*. Sebagai pelengkap biasanya di leher kuda diberi lonceng, yang mengeluarkan bunyi bila kuda sedang berlari atau sedang menggoyangkan badan, dalam bahasa setempat disebut *Garoncang* (Bugis) atau *Giring-giring* (Makasar). Lonceng ini terbuat dari logam (kuningan), merupakan suatu tanda atau bel bahwa ada bendi yang sedang berjalan dan juga sebagai suatu peringatan bagi para pejalan kaki untuk berhati-hati, begitu pula berfungsi sebagai tanda bagi calon penumpang yang sementara menanti bendi untuk sebagai tumpangan. Namun banyak juga bendi yang tidak menggunakan ledeng yang terpasang di leher kuda. Sebagai pelengkap (pengganti) untuk kepentingan penumpang dan kepentingan sais biasanya pada bagian depan sebelah dalam atap diberi kaca agar dapat melihat keadaan maupun untuk keperluan bercermin. Perkembangan ini nampaknya belum terlalu lama terjadi, kemungkinan besar akibat makin padatnya alat transportasi khusus yang menggunakan mesin sehingga sais bendi mengambil inisiatif agar dapat meninjau keadaan di belakang tanpa berpayah-payah menoleh. Penggunaan cermin ini nampaknya juga sudah merupakan suatu mode bagi para sais bendi. Ada yang memasang kaca spion dari sepeda motor atau kaca spion dari mobil, didapatkan dengan jalan membeli di toko-toko.

Penumpang-penumpang yang diangkut oleh bendi adalah umumnya orang-orang yang akan berangkat dan pulang dari pasar, baik untuk berbelanja maupun untuk keperluan menjual hasil produksi pertanian dan sebagainya. Seringkali pula bendi sarat dengan muatan barang tanpa seorangpun penumpang. Keadaan ini biasanya dijumpai pada waktu tiba hari pasar dimana derap langkah kaki kuda atau bunyi lonceng sudah kedengaran sejak masih dini hari.

Barang-barang yang dibawa bendi kepasar-pasar adalah seperti; beras, jagung, kacang-kacang dan sebagainya. Umumnya ditempatkan di dalam wadah baik berupa karung, balasse/balase, keranjang, baku dan sebagainya. Mengingat ukuran bendi relatif kecil, maka barang-barang yang dimuat pun tidak terlalu banyak dan disesuaikan dengan kemampuan menarik dari kuda yang menghela bendi.

Sebagai sarana transport, bendi ini juga digunakan oleh para pekerja (Passaro/Pakkatto) yang mendapat upah dari hasil panen yang mereka peroleh, untuk ditumpangi menuju lokasi di mana ada areal persawahan yang membutuhkan tenaga penuai/penyabit yang terletak jauh atau di luar kampung mereka, dan demikian pula sebaliknya.

3) Sapeda (Bugis/Makassar) atau Sepeda.

Yang dimaksudkan di sini adalah sepeda yang dikenal sehari-hari yang dipergunakan baik di kota-kota besar maupun di pedesaan, bahkan pemakaiannya merata di belahan bumi ini. Hanya pengecualian sepeda yang digunakan sebagai alat angkut adalah dari jenis sepeda laki-laki. Yaitu sepeda yang pada bagian tengahnya mempunyai batang yang bersambungan dari pangkal tempat duduk (sadel) hingga pangkal kemudi (stangstir). Dan umumnya sepeda yang digunakan adalah ukuran besar, jadi bukan sepeda yang digunakan untuk anak-anak, bersantai atau berolah raga.

Sebagaimana diketahui, bahwa umumnya sepeda ini terbuat dari rangka besi dan mempunyai dua buah roda/ban lengkap dengan pedalnya untuk mendayung, kemudi serta biasanya dilengkapi dengan boncengan. Nampaknya di daerah pedesaan penggunaan sepeda masih merupakan barang yang mempunyai nilai tinggi, utamanya bila dikaitkan dengan pola distribusi baik untuk keperluan sendiri maupun untuk digunakan ke lembaga-lembaga distribusi seperti, pasar, Kud dan sebagainya.

Cara pemakaian sepeda ini khususnya dalam mendistribusi hasil-hasil pertanian, adalah dengan memberi sepotong kayu/bambu untuk tempat mengikat keranjang dan sebagainya. Potongan kayu/bambu tersebut diikatkan pada tempat boncengan, kemudian wadah/tempat barang yang diangkut disangkutkan/diikatkan pada potongan kayu/bambu itu yang mempunyai panjang sekitar 35 Cm dan rata-rata garis tengahnya antara 2 – 3 Cm. Ada pula alat sebagai tempat untuk mengaitkan/menggantungkan barang-barang yang juga bahannya terbuat dari kayu, namun bentuknya berbeda dengan bentuk yang pertama disebutkan di atas. Yaitu bentuknya seperti segiempat, di mana pada masing-masing sudutnya mempunyai tempat kaitan yang merupakan

bagian dari kayu yang membentuk segiempat dan beberapa centimeter sebelum ujungnya terdapat lekukan yang berfungsi sebagai penahan/pengait. Alat semacam ini dalam bahasa setempat disebut *Pa'gattungeng* (Bugis) atau *Pa'pasaikang* (Makassar). Umumnya alat pengait/penggantung ini terbuat dari jenis kayu yang baik seperti bayam, jati atau kayu ulin.

Untuk cara pemakaiannya dengan alat angkut sepeda, ialah barang-barang yang diangkut terlebih dahulu dimasukkan ke dalam wadah yang umumnya dari Baka atau keranjang besar yang mempunyai tali untuk ikatan. Tali tersebut dikaitkan pada ujung kayu yang sudah terpasang pada boncengan sepeda. Jika wadah yang digunakan adalah karung, maka karung tersebut cukup diikat dengan tali tanpa memakai alat pengait/penggantung seperti disebutkan sebelumnya. Umumnya yang melakukan pekerjaan membonceng hasil-hasil produksi pertanian adalah kaum pria dan merupakan pemandangan yang sangat langka untuk menjumpai kaum wanita membawa barang-barang dengan menggunakan sepeda. Biasanya jika barang-barang yang dibawa terlalu berat, misalnya karungnya terlalu penuh beras/gabah maka sepeda sama sekali tidak dinaiki/didayung, tetapi hanya didorong.

Seperti telah dikatakan, bahwa di samping sepeda yang mempunyai fungsi utama sebagai alat transport, juga digunakan sebagai alat distribusi hasil-hasil lainnya. Seperti halnya di pedesaan, di daerah perkotaan penggunaan sepeda untuk pendistribusian barang-barang seperti: hasil-hasil pertanian, misalnya sayur-sayuran, buah-buahan sangat lazim dijumpai, begitu juga halnya barang lain seperti; ikan, barang kebutuhan sehari-hari, kue-kue, minuman dan sebagainya.

4) Nyareng/Jarang (Bugis/Makassar).

Pemanfaatan tenaga Nyareng/Jarang atau dalam bahasa Indonesianya disebut kuda, di dalam pengangkutan pendistribusian di bidang pertanian adalah suatu hal yang sangat urgent. Sebab bagi para petani di pedesaan alat yang paling efisien dan efektif di bidang pengangkutan adalah kuda. Binatang ini dapat menempuh jarak yang cukup jauh serta medan yang berat seperti, mendaki

bukit terjal, menuruni lurah serta menyeberangi sungai, bagi seekor kuda tak menjadi suatu penghalang. Nampaknya penggunaan kuda sebagai alat transportasi telah digunakan sejak berabad-abad yang lalu di semua tempat di belahan bumi dan hingga saat ini penggunaannya masih tetap dilakukan khususnya di sektor transportasi.

Penggunaan kuda sebagai pembawa barang-barang, sambil meletakkan di atas punggung atau di sisi perutnya dengan atau tanpa wadah/alat tertentu, di dalam bahasa setempat disebut *Matteke* (Bugis) atau *Attake'* (Makassar) atau dalam bahasa Indonesianya disebut kuda beban.

Seekor kuda yang akan dijadikan kuda beban, terlebih dahulu harus dibiasakan membawa barang-barang sebelum ia benar-benar dimanfaatkan tenaganya. Karena seekor kuda akan takut terhadap segala sesuatu yang asing baginya, sehingga biasanya kuda tersebut akan berontak jika secara tiba-tiba langsung diberi bawaan sebagai beban. Kuda-kuda yang dijadikan kuda beban umumnya yang telah berumur cukup dewasa, baik yang berjenis kelamin jantan maupun yang betina.

Pemanfaatan seekor kuda, biasanya tidak pernah berhenti sepanjang tahun, di samping sebagai pengangkut barang juga dipakai sebagai tunggangan untuk ke tempat-tempat tertentu. Kuda-kuda yang biasa menarik gerobak/bendi sering pula dijadikan kuda beban. Pemanfaatan kuda penarik bendi/gerobak untuk dijadikan kuda beban sangat baik, karena kuda-kuda tersebut tak perlu diajari lagi karena sudah terbiasa. Hanya saja jika kuda-kuda tersebut dijadikan kuda beban, maka tak perlu lagi ada pemakaian kacamata sebagaimana layaknya ketika ia dijadikan tenaga penghela pada bendi.

Bila seekor kuda akan dijadikan kuda beban, maka seperangkat alat-alat terlebih dahulu harus disiapkan, pada akhirnya memben-tuk suatu pelana yang dalam bahasa setempat disebut *Lapi Nya-reg* (Bugis) atau *Lapisi Jarang* (Makassar). Pelana tersebut terdiri dari :

- *Lape-lape*, yaitu alat yang diletakkan di atas punggung kuda. Berbentuk segiempat dan bahannya dapat terbuat dari plastik, tebal dan karung.

- *Pallonjo*’, yaitu alat yang diletakkan dibawa lape-lape. Alat ini berbentuk segi empat dan terbuat dari hasil anyaman *serri*’ dan *peppa* (semacam rumput dan tali sabut).
- *Pallangga*, ialah alat yang berbentuk segi empat diletakkan di bawah *pallonjo*’. Bahannya terbuat dari anyaman *Gemme*’ dan *peppa* (ijuk dan tali sabut).
- *Lapi/Sengka* atau *Kaso’-kasoro*, yaitu semacam kasur dengan bentuk segi empat dan terikat atau diikatkan dengan *pallangga*. *Lapi* atau *Sengka* ini terbuat dari kapok/kapas yang dilapisi kain lalu dijahit. Alat inilah yang berada pada lapisan terbawah dan menyentuh kulit punggung kuda.
- *Lapi/Sengka* atau *Kaso’-kasoro*, yaitu semacam kasur dengan bentuk segi empat dan terikat atau diikatkan dengan *pallangga*. *Lapi* atau *Sengka* ini terbuat dari kapok/kapas yang dilapisi kain lalu dijahit. Alat inilah yang berada pada lapisan terbawah dan menyentuh kulit punggung kuda.

Perlengkapan pelana seperti tersebut di atas, cara pengadaannya umumnya diperoleh dengan jalan membeli di pasar-pasar dalam bentuk satu set (satu pelana), namun kadang-kadang dapat juga dibeli secara terpisah-pisah sesuai kebutuhan.

Jika dimaksudkan untuk membawa barang pada kuda beban seperti; mengangkut padi ikat, gabah dalam karung atau keranjang dan wadah lainnya, maka perlengkapan pelana dilengkapi pula dengan alat yang disebut *Adang*. *Adang* adalah tempat gantungan/kaitan yang diletakkan di atas pelana. Berfungsi sebagai alat untuk mengaitkan barang-barang atau wadah yang dibawa oleh kuda beban. *Adang* ini mempunyai dua macam bentuk yang disebut dengan nama *Adang Lai* dan *Adang Birang* (Bugis) atau *Adang Laki* dan *Adang Gana* (Makassar).

Adang Lai/Adang Laki (Bugis/Makassar) atau *Adang Jantan* mempunyai bentuk seperti sepasang kaitan yang penggunaannya diletakkan di atas pelana kuda atau *Lapi Nyareng/Lapisi Jarang*, sehingga posisi dari pasangan kaitan tersebut terletak pada bagian sebelah kanan dan kiri punggung kuda. Dengan demikian memungkinkan, misalnya padi ikat atau wadah lain berisi gabah

yang akan ditransportasikan dapat dikaitkan, masing-masing pada bagian sebelah kiri dan kanan dari kuda. Adang jantan ini umumnya terbuat dari kayu jenis kelas satu seperti, kayu besi dan semacampunya. Sedangkan pengadaannya ialah dengan jalan membeli di pasar-pasar atau dapat dibuat sendiri oleh para pemilik kuda beban. Adang Lai/Adang laki (Adang Jantan), bila akan digunakan untuk mengangkut barang-barang, maka penuntunnya akan tetap berjalan baik di muka, di samping maupun di belakang kuda hingga sampai tujuan. Hal ini disebabkan karena tempat pada bagian atas pelana yang dipakai kuda ditempati oleh alat ini, hingga praktis tidak ada ruang lagi yang tersisa pada bagian atas atau punggung dari kuda. Di samping itu, alat ini pun dapat diberi/digunakan bersama *pattolo/pattoddo* (Bugis/Makassar) untuk mengangkut padi yang telah diikat (padi lokal).

Adang Birang/Adang Gana (Bugis/Makassar) atau Adang Betina. Alat ini mempunyai fungsi yang sama dengan Adang Jantan, yaitu tempat untuk menyangkutkan/mengaitkan barang-barang yang sedang diangkut, namun tak dapat digunakan bersama dengan *pattolo/pattoddo* yang khusus untuk mengangkut padi berbulu atau padi yang diikat. Jadi penggunaannya hanya diperuntukkan untuk mengangkut barang-barang yang telah dimasukkan dalam wadah seperti, gabah dalam karung dan sebagainya. Adang ini berbentuk empat persegi panjang dan mempunyai sepasang tangkai pada ujung sisinya. Di ujung tangkai ini masing-masing mempunyai lubang, yaitu tempat untuk mengikatkan tali pada adang sesamanya yang kemudian diletakkan di atas pelana kuda. Jadi kalau adang ini terpasang, maka masing-masing terletak (tergantung) di kiri dan kanan sisi punggung kuda. Di samping itu, terdapat pula dua pasang lubang pada bagian bawahnya, berfungsi sebagai tempat ikatan (tali) dari wadah barang-barang yang diangkut. Ukuran adang betina ini bervariasi, nampaknya tergantung daripada ukuran, jenis dan berat bahan yang akan diangkut. Ukuran yang digunakan, panjang antara 20 – 25 Cm. dan lebar 15 – 20 Cm. Bahannya terbuat dari kayu ulin, bayam, jati atau kayu yang tergolong kelas satu. Adapun pengadaannya dapat dibeli dipasar-pasar atau kadangkala dibuat sendiri.

Bila jenis adang ini digunakan, maka kuda beban dapat pula ditunggangi oleh penuntunnya atau salah satu keluarga yang ikut bersamanya. Hal ini disebabkan karena letak adang itu tergantung tepat pada kedua sisi punggung dekat bagian perut kuda, sehingga banyak ruang yang kosong atau tersedia di atas pelana, yang memungkinkan dapat ditunggangi walaupun kuda sudah membawa beban.

Pattolo Ase/Pattoddo Ase (Bugis/Makassar) atau penusuk padi. Penggunaan alat ini khusus untuk mengangkut padi yang diikat atau padi lokal yang dituai dengan menggunakan ani-ani. Caranya, alat ini dikaitkan pada adang lai/adang laki setelah terlebih dahulu diisi padi dengan jalan menusukkannya dari bagian atas atau samping. *Pattolo/Pattoddo* ini berbentuk seperti tombak atau pedang yang lurus di mana pada bagian ujungnya runcing. Pada bagian pangkal terdapat ikatan tali yang sudah tersimpul untuk mengaitkan pada adang jantan, dan pada bagian ujungnya terdapat dua buah lubang bentuk segi empat yang berfungsi untuk memasukkan alat penahan, atau dalam bahasa setempat disebut *Pallaca/Paccala* (Bugis/Makassar).

Pallaca/Paccala ini berfungsi untuk menahan padi yang sedang diangkut agar tidak dapat terlepas. Alat ini dapat dibuat sendiri dengan menggunakan bahan dari kayu atau bambu. Dan agar tidak mudah lepas/jatuh, maka alat ini mempunyai tali yang berhubungan dengan *Pattolo/Pattoddo* sebagaimana simpulan tali untuk pengait pada adang jantan. Tali yang digunakan biasanya tali dari rotan, ijuk atau tali plastik.

Pattolo/Pattoddo umumnya terbuat dari bahan kayu hitam atau kayu besi. Pengadaannya dibuat sendiri oleh yang memerlukan atau alat ini dapat dibeli di pasar. Alat ini mempunyai ukuran panjang sekitar 80 Cm. Sedangkan lubang pada bagian ujungnya berbentuk segi empat mempunyai ukuran sekitar 1,5 sampai 2 Cm.

Seperti dikemukakan di atas, bahwa kegunaan penusuk padi ini adalah khusus untuk mengangkut padi ikat/padi berbulu dari satu tempat ke tempat yang lain. Untuk maksud yang demikian, biasanya dipakai empat buah setiap seekor kuda beban atau dua

pasang, yaitu masing-masing satu di kiri dan satu pula di kanan. Sebuah pattolo/pattoddo dapat menampung beban hingga tiga ikatan padi yang besar. Jadi kalau sekali jalan seekor kuda beban mampu mengangkut sekaligus 12 ikat padi dan malahan dapat mencapai 13 ikat bila ditambah satu, yang diletakkan di atas adang jantan. Namun akibatnya si penuntun kuda sudah tidak dapat lagi menaiki kudanya, karena ruang atau tempat yang tersedia di atas pelana (adang jantan) telah diisi oleh satu ikat padi yang disebutkan tadi.

Seperti pula diketahui, bahwa setiap pattolo/pattoddo mempunyai dua buah lubang dalam bentuk segi empat. Dan masing-masing mempunyai kapasitas angkut tiga ikat padi. Jika setiap penusuk (pattolo/pattoddo) padi hanya diisi dengan dua ikat, maka pallaca/paccala dipasang hanya pada lubang bahagian atas. Sedang jika tiga ikat besar padi dimuat oleh penusuk padi, maka lubang bahagian bawah diberi pallaca/paccala (penahan).

Umumnya padi lokal yang diikat mempunyai ukuran/ikatan yang berbeda-beda. Ikatan yang besar biasanya berisi 11 – 14 Kg. beras, sedang ikatan kecil hanya berisi antara sekitar 5 – 7 Kg. beras.

Padi-padi yang diikat dan dibawa oleh kuda beban, umumnya dituntun atau diantar oleh kaum lelaki dewasa. Sekalipun demikian anak-anak lelaki dapat pula melakukannya atau menjaga kuda-kuda yang sedang membawa beban.

Sebagai alat pelengkap bagi kuda-kuda beban jika sedang melakukan pekerjaan; mengangkut beban dari hasil-hasil produksi pertanian khususnya tanaman padi, maka sering pula dilengkapi dengan alat yang disebut *Okong* (Bugis/Makassar), yang berfungsi sebagai penutup mulut bagi kuda. Maksudnya, alat pengaman bagi kuda agar tidak mengganggu tanaman-tanaman yang berada pada jalur yang diakuinya, khususnya jika sementara melalui areal persawahan tanaman padi yang belum dipanen, atau mengganggu (memakan) tanaman-pekarangan lainnya yang dilalui dan sebagainya.

Alat penutup mulut kuda ini, bahannya terbuat dari rotan yang dianyam sedemikian rupa (bentuk silang) sehingga cocok

untuk menutup sebahagian mulut kuda. Bentuknya mirip keranjang, namun agak sedikit bundar. Panjangnya sekitar 15 Cm dan garis tengahnya antara 6 – 8 Cm. Okong ini memakai tali yang terbuat dari ijuk, sabuk atau tali plastik, berfungsi sebagai gantungan. Cara memasangnya pada kuda beban, ialah okong dimasukkan ke bahagian muka/moncong kuda sehingga mulutnya terhalang untuk memakan sesuatu, dan tali gantungan dimasukkan/dipasang di lehernya. Alat ini dapat dibuat sendiri oleh yang memerlukannya atau diperoleh dengan jalan membeli di pasar-pasar yang khusus menjual alat-alat pertanian.

Sekalipun alat-alat angkut yang menggunakan tenaga mesin banyak memasuki daerah-daerah pedesaan, namun alat angkut tradisional seperti ; rombongan kuda beban, sepeda, gerobak atau bendi masih tetap bertahan. Walaupun tak dapat disangkal, bahwa akibat makin banyaknya muncul kendaraan bermotor untuk digunakan sebagai alat transportasi memberi dampak yang kurang menguntungkan bagi keberadaan jenis alat angkut tradisional.

Dewasa ini berbagai macam jenis kendaraan bermotor/mobil yang telah dikenal, bahkan telah dimiliki oleh masyarakat desa untuk dimanfaatkan sebagai alat angkutan barang atau manusia. Khususnya di dalam hal angkut mengangkut hasil-hasil produksi di bidang pertanian yang kebetulan areal persawahannya dapat dijangkau oleh alat transport moderen maupun tradisional karena sarana jalanan yang memungkinkan, maka sebelum hasil-hasil produksi tersebut dinaikkan keatas alat angkut masih ditempuh cara-cara tradisional, antara lain dengan jalan :

- *Matteke/Attake* : Adalah mengangkut hasil produksi dengan kuda beban, yakni karung yang berisi gabah dinaikkan ke atas punggung kuda. Biasanya seekor kuda beban memuat dua karung goni/plastik gabah. Hal ini dilakukan bila areal persawahan jaraknya relatif jauh dari pinggir jalan raya. Umumnya dilakukan oleh kaum lelaki dewasa.
- *Mappanca/A'panca* Bugis/Makassar) : yaitu cara mengangkat karung atau barang lainnya yang dilakukan oleh dua orang dengan cara saling berpegang tangan. Caranya benda yang akan

diangkat diletakkan pada tangan yang saling berpegangan, sedang tangan yang lain, masing-masing memegang sudut/ujung dari barang (karung) yang diangkat. Umumnya Map-panca/A'panca dilakukan bila areal persawahan jaraknya tidak terlalu jauh dari jalanan dan dilakukan oleh kaum lelaki dewasa.

- *Massoppo/Assompo* (Bugis/Makasar). Yaitu cara mengangkut barang yang dilakukan secara perseorangan dengan jalan, barang tersebut diletakkan di atas pundak. Posisi barang/benda yang diangkut dalam keadaan tegak/berdiri. Barang yang diangkut biasanya mempunyai wadah seperti, karung, keranjang, sipu, balasse dan sebagainya. Namun dapat juga dilakukan tanpa wadah bagi barang yang siap diangkut seperti, pisang, nangka, pepaya dan sebagainya. Umumnya jika cara ini dilakukan, maka itu pertanda bahwa barang yang diangkut tidak terlalu berat ukurannya dan cara ini dilakukan oleh kaum lelaki dewasa maupun yang tergolong anak-anak.
- *Mengessang/Ammisang* (Bugis/Makassar). Yaitu salah satu cara mengangkat/membawa barang yang dilakukan secara perseorangan. Caranya, barang yang akan diangkat diletakkan di atas pundak dan posisi barang tersebut dalam keadaan berbaring/rata dengan pundak atau punggung. Biasanya jika cara ini dilakukan untuk menaikkannya ke pundak yang membantu oleh satu atau dua orang. Orang-orang yang membantu itu umumnya menggunakan alat yang disebut *Ganco'* (Gancu), dimaksudkan untuk menarik, membalik dan memegang karung/barang yang akan diangkat.

Gancu itu terbuat dari pada besi yang bentuknya seperti kail dan ujungnya runcing. Sebagai pegangan dipakai gagang dari kayu, yang besarnya disesuaikan dengan ukuran genggamannya. Penggunaan Gancu nampaknya sudah menjadi suatu keharusan bagi para pekerja, utamanya jika pekerjaannya berhubungan dengan soal angkut-mengangkut barang yang telah dikarungkan. Nampaknya pekerjaan mengangkut dengan cara ini, dimonopoli oleh kaum lelaki yang jaraknya relatif dekat dari jalanan atau dekat dari alat transportasi yang sedang menunggu. Hal ini disebabkan karena rata-rata karung yang

diangkat mempunyai berat minimum 100 kilogram beras atau gabah.

Cara-cara mengangkat/memikul barang-barang hasil produksi khususnya di bidang pertanian yang dilakukan seperti tersebut di atas, ialah bertujuan semata-mata untuk memperlancar jalannya arus distribusi atau pengangkutan barang dari satu tempat ke tempat yang lain. Demikian pula karung-karung yang berisi padi/gabah yang diatur atau disusun oleh orang tertentu, yang memang bertugas khusus untuk mengatur karung-karung yang sedang diangkat ke atas gerobak atau bendi dengan mempergunakan alat bantu yang disebut Gancu guna memudahkan pekerjaan mereka. Jadi nampaknya alat yang disebut Gancu sudah menjadi suatu alat yang khusus dipakai/digunakan untuk membantu pemikul atau pengangkut barang-barang yang wadahnya menggunakan jasa karung dan sejenisnya.

b. Alat Angkut Di Sungai/Laut

Seperti halnya dengan kuda, alat angkut di sungai/laut telah lama digunakan masyarakat umumnya yang mendiami sekitar pantai atau sungai-sungai. Baik masyarakat Bugis atau Makassar penggunaan alat angkut di laut/sungai telah lama dikenal dan digunakan oleh masyarakat baik untuk mendistribusikan hasil-hasil pertanian dan hasil produksi lainnya, atau digunakan untuk mencari nafkah keperluan sehari-hari. Alat angkut yang digunakan itu dalam bahasa setempat disebut *Lepa-Lepa* (Bugis/Makassar) atau sampan.

Lepa-Lepa (sampan), adalah sejenis perahu kecil yang digunakan baik untuk mengangkut hasil produksi maupun untuk berproduksi. Karena bentuknya yang agak sedang, maka dalam hal mengangkut hasil-hasil produksi daya muat sebuah *Lepa-Lepa* tidak terlalu banyak. Jika misalnya digunakan untuk mengangkut padi atau beras, maka kapasitas muatnya hanya sampai tiga buah karung goni/plastik tanpa memuat lagi penumpang tambahan.

Untuk membuat sebuah *lepa-lepa*, maka bahan utama yang dibutuhkan ialah tebang pohon kayu yang ukurannya sepelukan atau dua pelukan orang dewasa. Biasanya pohon yang sering di-

jadikan bahan untuk membuat sebuah lepa-lepa adalah batang pohon mangga, dan sebagainya. Batang pohon yang akan dijadikan sampan itu ditebang dan dipotong menurut ukuran yang dikehendaki. Umumnya ukuran sampan bervariasi, yaitu lebar antara 40 – 60 Cm., sedang panjang antara 3 – 4 meter, atau tergantung dari ukuran pohon yang dijadikan bahan. Kadangkala sampan yang dibuat itu tidak mempunyai sambungan, dengan kata lain batang pohon dilubangi dengan menggunakan kapak, parang dan pahat hingga membentuk sebuah lepa-lepa.

Untuk menggunakan sampan ini diperlukan dayung untuk menggerakkannya di atas air yang disebut *Pa'bise* (Bugis/Makassar). Dayung yang digunakan biasanya satu buah dan sering juga dua hingga tiga buah, yang bahannya pun terbuat dari kayu yang sama. Sebab makin banyak dayung yang digunakan makin cepat juga tiba ke tempat yang dituju. Lepas-lepa ini digunakan untuk melayari atau menyeberangi sungai, atau menyusuri pinggir pantai untuk sampai ke pasar-pasar atau tempat areal persawahan.

Karena makin majunya teknologi, maka penggunaan dayung sedikit demi sedikit mulai ditinggalkan dengan memakai bantuan mesin yang istilah setempatnya disebut *Katinting* (Bugis/Makassar). Katinting atau motor tempel mempunyai daya dorong/kekuatan antara 3 – 8 Pk. Dengan adanya pemakaian katinting, maka perjalanan menyusuri sungai atau pantai makin lebih cepat dibanding dengan mempergunakan kayu, sehingga jika bibit padi yang dibawa akan sampai ditujuan dalam keadaan segar.

Lepas-lepa atau katinting saat ini selain digunakan sebagai alat distribusi untuk mengangkut atau memasarkan hasil-hasil produksi, juga dimanfaatkan untuk menambah kebutuhan hidup seperti, untuk menangkap ikan dan sebagainya.

Beberapa alat yang digunakan petani tradisional pada zaman dahulu untuk pertanian tradisional, baik yang digunakan di sawah maupun ladang, yang digunakan untuk distribusi hasil-hasil produksi pertanian, yang digunakan untuk distribusi hasil-hasil produksi pertanian, yang digunakan untuk distribusi hasil-hasil produksi pertanian.

1. PERKEMBANGAN PERALATAN PRODUKSI DAN DISTRIBUSI DI BIDANG PERTANIAN SAWAH

a. Dalam Bidang Sawah

BAB V

PERKEMBANGAN PERALATAN PRODUKSI DAN DISTRIBUSI DI BIDANG PERTANIAN

Suatu kenyataan yang tak dapat dipungkiri, bahwa berbagai macam peralatan produksi dan distribusi tradisional seperti apa yang telah dikemukakan pada bahagian terdahulu, kini telah mengalami perkembangan akibat makin pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Beberapa jenis peralatan tradisional yang digunakan di tanah sawah, ladang, serta berbagai alat yang digunakan untuk mendistribusikan hasil-hasil produksi pertanian sudah tidak dijumpai lagi pada saat ini, karena disubsitisi dengan alat baru yang lebih praktis dan lebih efisien. Hilangnya alat-alat produksi dan distribusi pertanian tradisional umumnya diakibatkan karena tidak sesuai dengan kebutuhan. Dengan kata lain sudah ada perubahan pola yang digunakan oleh masyarakat di dalam memproduksi dan mendistribusikan hasil-hasil produksi pertaniannya. Peralatan produksi dan distribusi tradisional yang digunakan, malahan ada yang mengalami perkembangan dan menjadi alat yang mutakhir karena dimodifikasi dengan alat semacam yang diproduksi secara mekanis atau alat-alat moderen. Sehingga muncullah peralatan baru yang pada hakekatnya adalah peralatan tradisional yang dikembangkan dengan menyerap unsur-unsur dari luar tanpa meninggalkan unsur aslinya.

Berikut ini akan dibahas berbagai macam perkembangan yang dialami oleh berbagai macam peralatan produksi tradisional, baik yang digunakan di sawah maupun yang digunakan di ladang. Begitu pula alat-alat yang digunakan untuk memasarkan serta menyebarkan hasil-hasil produksi pertanian yang dihasilkan atau yang diperoleh.

1. PERKEMBANGAN PERALATAN PRODUKSI TRADISIONAL DI BIDANG PERTANIAN SAWAH

a. Dalam Pengolahan Sawah

1) *Bingkung* (Bgs./Mks.) atau Cangkul. Alat ini sering pula disebut pacul, yang merupakan salah satu alat untuk mengolah sawah baik di tanah basah maupun di tanah kering, yang sejak dahulu kala telah digunakan oleh para petani atau peladang. Dan hingga saat ini pun penggunaan cangkul di dalam mengolah tanah masih tetap memegang fungsi utama serta sangat umum digunakan oleh para petani atau masyarakat tani. Baik mengenai bentuk maupun cara penggunaan cangkul ini belum pernah berubah, sekalipun bentuk dan ukurannya masih bervariasi dan tergantung dari selera orang yang menggunakannya.

Sebagaimana kita ketahui, bahwa saat ini pengadaan masih disediakan oleh para pandai besi yang tersebar di kampung-kampung, karena dianggap lebih tajam dan sedikit lebih murah bila dibandingkan dengan pacul yang diproduksi secara besar-besaran dengan menggunakan bantuan tenaga mesin (pacul import). Pacul produksi lokal umumnya digunakan untuk mengolah tanah basah, sedang pacul produksi pabrik umumnya digunakan untuk mengolah tanah kering. Namun pada beberapa tahun terakhir ini penggunaan pacul pabrik (import) sudah mulai digunakan orang untuk mengolah tanah basah (sawah). Penggunaan pacul ini karena berbagai alasan antara lain; pacul pabrik lebih kuat dari pada pacul lokal, walaupun dari segi ketajaman, pacul lokal masih lebih unggul. Pacul pabrik jauh lebih ringan karena tidak menggunakan *Papeng/Papang* (Bgs/Mks) di mana mata pacul melekat, pemasangan untuk pemakaian sangat praktis dan sebagainya.

Jadi pada hakekatnya pacul atau cangkul yang sudah sejak lama digunakan untuk mengolah tanah tidak mengalami perkembangan yang sangat berarti, hanya penggunaan pacul pabrik sudah mulai berangsur-angsur digunakan orang karena berbagai pertimbangan seperti tersebut tadi.

2) *Rakkala/Pa'jeko* (Bgs/Mks). Alat ini dikenal dengan sebutan Bajak atau Luku, merupakan alat pengolah tanah yang ditandai dengan penggunaan tenaga kerja manusia dan hewan. Seperti diketahui, bahwa pengolahan tanah dengan menggunakan bajak yang ditarik oleh hewan sudah sejak berabad-abad yang lalu dilakukan oleh para petani di berbagai tempat di permukaan bumi ini. Begitu pula penggunaan bajak bagi para petani di Sulawesi Selatan belum dapat dikatakan secara akurat kapan mulai digunakan untuk mengolah tanah, utamanya lahan persawahan. Bajak atau luku boleh dikatakan tidak mengalami perkembangan baik dari segi bentuk atau penggunaan. Lain halnya dengan hewan yang digunakan sebagai tenaga penarik, sudah bervariasi. Sehingga kadang-kadang di suatu tempat digunakan sapi sebagai penarik dan tempat lain kerbau atau kuda. Untuk menarik bajak dapat digunakan seekor atau dua ekor hewan penarik. Jika yang digunakan sebagai penarik bajak adalah kuda, maka hanya seekor yang digunakan. Bagi masyarakat tani Bugis Makassar yang di daerah Sulawesi Selatan, umumnya mereka lebih senang menggunakan sapi atau kerbau sebagai penarik bajak atau luku.

Para petani yang ada di Sulawesi Selatan, umumnya berusaha semaksimal mungkin untuk dapat memelihara ternak sapi atau kerbau. Dengan adanya ternak peliharaan yang mereka milik itu, memungkinkan tenaga kerja yang dibutuhkan serta biaya untuk pengolahan lahan-lahan mereka dapat ditekan, atau dapat mengurangi anggaran biaya dari pengolahan tanah. Karena di samping hal-hal tersebut, maka ternak pun berfungsi sebagai modal yang sewaktu-waktu dapat diuangkan atau digunakan bila sesuatu keperluan yang mendesak. Dengan memelihara ternak besar seperti; sapi, kerbau dan kuda, maka memungkinkan ternak tersebut akan bertambah setiap tahunnya jika dipelihara dengan telaten. Sehingga jika seorang petani memelihara ternak kerbau misalnya, maka

beberapa tahun kemudian ternak tersebut sudah dapat berlipat ganda jumlahnya, sehingga jika dilihat dari segi ekonomi modal petani makin bertambah dengan lahirnya ternak-ternak baru.

Lain halnya dengan mesin-mesin pengolah tanah yang sudah mulai dikenal oleh para petani sejak satu dasawarsa lalu, yang lebih dikenal dengan sebutan *Traktor Mini* dengan berbagai merek seperti; Kubota, Izeki, Sathoh dan Yanmar. Alat ini telah banyak dimiliki oleh para petani yang mempunyai areal persawahan yang cukup luas atau dimiliki oleh para petani pemilik yang mempunyai status ekonomi kuat. Di samping traktor semacam ini digunakan untuk mengolah sawah, juga dipersewakan pada siapa yang membutuhkannya dengan suatu tarif tertentu. Tetapi akhirnya muncul suatu problema baru dengan digunakannya traktor sebagai pengolah tanah. Alat ini sudah banyak yang menjadi besi tua karena ketidakmampuan para petani untuk melakukan pemeliharaan terhadap mesin tersebut. Ini diakibatkan karena minimnya pengetahuan para petani terhadap soal mesin, sehingga traktor yang digunakan mengolah sawah/tanah tanpa memandang waktu, baik siang atau malam hari secara nonstop. Hal ini diakibatkan karena para pemilik traktor yang mempersewakan traktor, tidak memperhitungkan kemampuan traktornya, yang penting mereka berusaha untuk mengerjakan/mengolah tanah sebanyak mungkin agar sewa/upah traktor lebih banyak juga terkumpul. Pada saat ini sewa traktor untuk satu hektar tanah/sawah adalah sekitar Rp. 75.000,— Biaya ini nampaknya agak merata pada tiap-tiap daerah yang ada di Sulawesi Selatan. Dengan biaya sewa mengolah sawah sebanyak ini, para pemilik sawah sudah siap menanam sawah-sawah mereka dengan bibit padi yang telah disediakan. Dengan kata lain sawah sudah siap tanam.

Bila dibandingkan dengan penggunaan bajak/luku yang ditarik oleh kerbau/sapi, maka pengolahan sawah seluas satu hektar kurang lebih memerlukan waktu sekitar dua minggu hingga sawah sudah siap tanam. Jika diukur dari segi waktu, para petani sangat untung, karena sebuah traktor dapat mengolah sawah seluas satu hektar hingga siap tanam hanya sekitar 10—14 jam. Apalagi bila dibandingkan pengolahan tanah/sawah yang dilakukan dengan

menggunakan cangkul, maka waktu yang digunakan malahan lebih banyak. Itulah sebabnya mengapa pada akhir-akhir ini makin banyak petani yang menyewa jasa traktor untuk mengolah sawah-sawah mereka.

Mengingat harga jual traktor mini yang cukup tinggi bagi ukuran petani, maka banyak di antara petani lebih senang memelihara ternak untuk digunakan mengolah sawah dari pada memiliki traktor yang mereka belum begitu ahli untuk memeliharanya. Lain halnya dengan binatang ternak besar yang mereka dapat gunakan untuk menarik bajak/luku di sawah, yang makin lama makin berkembang biak yang memang menjadi impian bagi kaum tani.

3) **Salaga** (Bgs/Mks).

Alat ini dalam bahasa Indonesia disebut Sisir atau Garu. Berfungsi untuk menggaru atau menyisir tanah sawah yang telah dibajak hingga tanah sawah menjadi bersih dan siap tanam. Penggunaan Salaga telah cukup lama dikenal oleh para petani dan hingga saat ini pemakaiannya masih tetap digunakan sekalipun alat-alat yang serba mekanis makin banyak diintrodusir oleh para petani yang mendesak keberadaan sisir atau garu ini.

Sekalipun pengadaan traktor makin bertambah banyak dengan adanya kredit yang dikeluarkan oleh pemerintah, sehingga menambah jumlah pemilik traktor, namun penggunaan Garu/Sisir di dalam pengolahan sawah hingga saat ini belum dapat dikatakan terdesak. Apalagi pada lahan-lahan persawahan yang terletak sangat jauh atau terletak pada lokasi/medan yang sangat sukar dijangkau oleh traktor, begitu pula bagi para petani yang memiliki petak persawahan yang relatif sedikit, maka mereka lebih senang mengerjakan sawah sendiri dengan menggunakan bajak, sisir atau cangkul.

Bentuk serta ukuran sisir/garu begitu pula mekanisme kerjanya belum mengalami perubahan sekalipun ilmu pengetahuan dan teknologi makin pesat berkembang. Hingga saat ini sisir/garu masih tetap ditarik oleh binatang ternak seperti kerbau, sapi atau kuda. Demikian pun bahannya masih tetap terbuat dari bahan kayu yang berkualitas baik, dan cara pengadaannya tidak terlalu

sukar karena dapat dibuat sendiri atau dibeli di pasar-pasar yang khusus menjual alat-alat pertanian.

Sedangkan penggunaan *Ajoa* (Bgs/Mks) yang merupakan alat bantu utama di dalam menggunakan bajak atau pun sisir, hingga saat ini belum mengalami perubahan atau bentuknya dimodifikasi. Alat ini dimaksudkan untuk merangkai sepasang binatang yang dipakai untuk menarik bajak atau pun sisir. Baik bentuk, bahan serta ukuran dan cara penggunaannya belum mengalami suatu perubahan, adalah tali temali yang digunakan sebagai pengikat mulai mengalami perkembangan yaitu; dengan semakin banyaknya digunakan tali nilon/plastik menggantikan tali yang bahannya terbuat dari rotan, kulit kayu dan kulit binatang (kerbau, sapi dan kambing). Adanya penggunaan tali plastik/nilon ini ditunjang dengan makin banyak tali-tali tersebut yang diperjual belikan hingga ke pelosok-pelosok kampung dengan harga yang relatif dapat terjangkau oleh para kaum tani serta mempunyai tingkat elastisitas dan keawetan yang lumayan.

4) *Ese'/Esara'* (Bgs/Mks).

Alat ini digunakan untuk meratakan tanah setelah selesai penyisiran, juga masih tetap di dalam perkembangan yang statis. Mengingat bentukserta bahannya yang sangat sederhana dan mudah dibentuk sehingga tidak ada inisiatif dari pada petani untuk lebih meningkatkan cara kerja dari alat ini atau menggantinya dengan alat lain yang lebih efisien dan ekonomis. Mengingat pula alat ini tidak memerlukan biaya yang berarti serta teknik pembuatan yang rumit, biasanya pengadaannya dapat dibuat sendiri. Ini disebabkan karena alat tersebut bahannya dapat terbuat dari berbagai jenis kayu, batang kelapa, batang pisang, bambu dan batang pinang. *Ese'* atau *Esara'* ini masih tetap digunakan oleh para petani yang ada di Sulawesi Selatan sebagai alat bantu untuk meratakan tanah yang telah selesai diolah baik dengan menggunakan cangkul, bajak dan sisir, dengan maksud untuk meratakan butiran-butiran tanah yang telah selesai dikerjakan.

b. Dalam Penanaman

Peralatan yang digunakan untuk melakukan penanaman di sawah bagi masyarakat tani yang ada di jazirah Sulawesi Selatan masih tetap menggunakan alat-alat yang dapat digolongkan dalam kategori tradisional. Alat-alat tersebut sudah sejak dari dahulu kala digunakan oleh para leluhur mereka dan hingga saat ini diwarisi oleh petani. Begitu pula teknik pertanaman padi di sawah, masih tetap seperti dulu, yaitu dengan cara menanam bibit padi dengan menggunakan tangan sambil menancapkan masuk ke dalam lumpur dan bergerak ke arah belakang hingga bibit padi yang baru ditanam tidak hancur terinjak.

Sebelum menanam padi dimulai biasanya diberi tali lebih dahulu sebagai patokan agar jarak tanaman lebih teratur. Keadaan ini muncul setelah adanya kegiatan para penyuluh pertanian untuk menerapkan Panca Usaha Tani. Nampaknya para petani lebih senang mengikuti anjuran tersebut karena mempunyai dampak yang sangat menguntungkan bagi mereka. Dengan tanaman yang berjejer rapi, maka pemeliharaan akan semakin gampang. Nampaknya pemakaian tali untuk meluruskan tanaman yang bahasa setempat disebut *Pa'becci* (Bgs.) atau *Pa'bassi* (Mks) dimulai pada awal tahun enampuluhan. Sebelumnya para petani menanam padi di sawah hanya mengira-ngira jarak serta kelurusan tiap-tiap tanaman yang ditanam. Jadi *Pa'becci*/*Pa'bassi* merupakan suatu perkembangan atau kemajuan di dalam hal penanaman padi di sawah.

Adapun anakan padi yang dibawa ke petakan sawah untuk ditanam umumnya diangkut dengan menggunakan pikulan (lempa/lembarang) yang biasanya terbuat dari bambu, kayu dan sebagainya. Anakan padi tersebut sebelum dipikul diikat dengan tali temali yang biasanya dari kulit kayu, kulit batang pisang dan rotan. Di sini penggunaan tali plastik tidak dimanfaatkan sekalipun tali plastik cukup tersedia dalam jumlah yang banyak. Jadi dalam hal mengalami suatu kemajuan atau perkembangan yang berarti, karena hingga saat ini bibit-bibit padi yang akan ditanam di petakan/sawah masih tetap dipikul oleh para petani setelah anakan atau bibit padi tersebut telah diikat dengan menggunakan berbagai jenis kulit kayu, kulit batang pisang dan rotan.

Alat/wadah untuk menampung benih, di kala benih mau ditaburkan di persemaian, masih tetap menggunakan keranjang, bakul atau ember plastik. Penggunaan mesin untuk menabur benih belum pernah dilakukan oleh para petani, karena mereka memang tak tahu akan hal tersebut.

c. Dalam Pemeliharaan Tanaman

Pemeliharaan tanaman padi di sawah mencakup berbagai macam kegiatan yang dilakukan seperti; pengaturan air, penyulaman tanaman, penyiagan, pembasmian hama penyakit dan sebagainya. Berbagai peralatan yang digunakan di dalam rangka kegiatan pemeliharaan tanaman padi di sawah. Mengingat kemajuan teknologi utamanya dalam bidang pertanian, maka banyak alat yang biasanya digunakan oleh para petani untuk pemeliharaan tanaman sudah tidak digunakan lagi dewasa ini, karena dianggap kurang efisien dan ekonomis. Dan malahan ada alat yang sama sekali sudah tidak digunakan dan tidak lagi dibutuhkan karena keadaan yang mengharuskannya demikian.

1) Piso Belle/Lading Belle' (Bgs/Mks).

Alat ini sejak dahulu kala digunakan untuk menyingi tanaman dari rerumputan dan tumbuhan liar lainnya yang tumbuh di sela-sela tanaman padi sawah basah. Juga alat ini dipakai untuk membersihkan rerumputan yang tumbuh subur di pematang. Pada tahun-tahun terakhir, alat ini sudah mulai langka ditemukan dan boleh dikatakan sudah mulai dilupakan oleh para petani. Apalagi bila akan dicari pada areal persawahan yang telah melakukan intensifikasi pertanian atau telah melaksanakan Panca Usaha Tani dengan baik. Kemungkinan untuk mendapatkan alat ini masih terbuka jika dicari pada daerah-daerah yang letaknya terpencil atau pada areal persawahan yang sangat jauh lokasinya.

Suatu hal yang paling esensial yang mendesak keberadaan alat penyingi tanaman ini karena sudah tersedianya racun-racun rumput yang cukup ditebarkan pada areal persawahan untuk membasmi tumbuhan-tumbuhan liar yang mengganggu tanaman. Begitu pula cara pengolahan tanah yang baik sehingga areal/petakan sawah benar-benar bersih sebelum pemindahan bibit dilakukan

sangat menunjang hingga tidak adanya kesempatan rumput dan tumbuhan liar untuk berbiak. Untuk mendapatkan obat-obatan pembasmi tumbuhan/rumput liar yang lebih dikenal petani dengan sebutan racun rumput, tidaklah terlalu sukar. Obat-obatan ini banyak tersedia pada kios-kios *Saprodi*, yaitu kios yang menyediakan kebutuhan pada kaum tani seperti pupuk, obat pembasmi hama/penyakit, pembasmi tumbuhan liar, dan sebagainya.

2) Teda' (Bgs/Mks).

Adalah alat untuk menyiangi tanaman yang tumbuh di sela-sela tanaman padi sawah basah. Penggunaan alat ini ialah dengan cara mendorong kemuka dan menarik ke belakang secara berulang-ulang sehingga rerumputan liar yang tumbuh di sela-sela tanaman padi terpotong-potong olehnya. Alat ini dalam bahasa Indonesianya dikenal dengan istilah *Landak*.

Sama halnya dengan *Piso Belle'* atau *Lading Belle'*, maka penggunaan *Teda'* ini sudah tidak berfungsi sama sekali Populasi pertumbuhan tanaman/rerumputan liar sudah dapat ditekan, sehingga para petani tidak terlalu banyak mengeluarkan tenaga dan waktu untuk menyiangi rumput-rumputan. Memang kadang kala masih dijumpai jenis-jenis rumput tertentu yang tidak mempan akan racun rumput yang digunakan oleh para petani, tetapi jumlahnya tidaklah terlalu membahayakan. Tumbuhan liar yang tidak mempan akan racun rumput, cukup diinjak atau dicabut dan dibenamkan ke dalam lumpur.

Sebagaimana diketahui, bahwa penyiangan tanaman padi perlu dilakukan agar padi dapat mengeluarkan anakan dengan sempurna serta pertumbuhannya tidak terganggu. Pola bertani tradisional melakukan penyiangan tanaman tidak secara beraturan atau memakai waktu tertentu. Tidak sama halnya dengan cara bertani yang telah diterapkan oleh umumnya petani yang ada sekarang, yaitu dengan melakukan penyiangan secara intensif sebanyak tigakali sambil menggemburkan tanah. Penyiangan pertama dilakukan ketika tanaman sudah berumur kira-kira 15 hari dan ketika tanaman berumur antara 35–40 hari penyiangan kedua dilakukan, dan penyiangan ketiga dilakukan ketika tanaman berumur sekitar 55 hari.

Penggunaan Teda' sebagai alat penyiang tanaman padi memerlukan keterampilan tersendiri. Jika penyiangan dilakukan dengan menggunakan Teda' dan dilakukan dengan sembrono akan mengakibatkan banyak tanaman padi terpotong batangnya. Jadi bukan hanya rerumputan yang terpotong, tetapi tanaman pokok juga ikut jadi korban jika tidak dilakukan dengan hati-hati. Karena ada resiko akibat penggunaan alat ini, serta memerlukan waktu yang cukup lama untuk mengerjakannya, maka dengan adanya racun pembasmi rumput-rumputan yang dapat diperoleh pada kios-kios yang menyediakan sarana produksi pertanian (Saprodi), maka para petani lebih cenderung untuk menggunakan obat-obatan tersebut karena pertimbangan-pertimbangan ekonomis baik dari segi biaya, waktu dan tenaga. Hal-hal inilah yang mendorong sehingga perkembangan alat ini secara berangsur-angsur hilang dari peredarannya akibat ditemukannya teknologi baru dalam pemberantasan hama penyakit tanam-tanaman.

3) Bangkung Lampe/Berang La'bu (Bgs/Mks) atau Parang Panjang.

Alat ini bukan semata-mata dipakai pada bidang pertanian, tetapi juga dimanfaatkan pada bidang perikanan dan peternakan. Di samping itu juga berfungsi sebagai alat penjaga diri. Sebagaimana pula diketahui, bahwa di dalam pengolahan sawah ladang, parang panjang juga memegang fungsi yang cukup berarti. Yaitu dapat digunakan sebagai alat untuk menyemai tanaman atau pematang yang ditumbuhi oleh rerumputan liar, serta untuk memotong ranting-ranting kayu, semak belukar dan sebagainya.

Penggunaan alat ini, nampaknya sudah cukup lama digunakan di sektor pertanian dan hingga saat ini masih tetap menjadi kawan setia bagi masyarakat tani yang ada di pedesaan. Bagi masyarakat pedesaan (kaum tani) yang ada di Sulawesi Selatan bukanlah suatu pemandangan yang aneh jika seseorang sambil berjalan menyangkang parang panjang, atau sementara bekerja di sawah-ladang mereka, parang panjang tetap terselip/tergantung di pinggangnya. Bagi para petugas keamanan dalam hal ini pihak kepolisian, tidak akan pernah menanyai masyarakat yang sedang memegang parang panjang menuju atau kembali dari sawah dan ladangnya.

Mungkin para petugas keamanan maklum, bahwa dengan parang panjang yang masyarakat selalu bawa adalah alat untuk berproduksi dan juga sebagai alat untuk menjaga diri dari gangguan binatang-binatang yang dijumpai di sekitar sawah ladang mereka.

Nampaknya pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak mengurangi fungsi dari parang panjang, sekalipun racun rumput dengan berbagai merek makin banyak dipasarkan, serta makin banyaknya gergaji mesin (Chainsaw) yang digunakan oleh masyarakat. Namun keberadaan parang panjang masih kokoh bertahan dan akan tetap digunakan oleh masyarakat karena sifatnya yang multi fungsional. Lagi pula parang panjang masih dianggap sebagai alat yang praktis, murah dan efisien digunakan di sektor pertanian.

4) Pajo-Pajo/Tau-Tau (Bgs/Mks).

Penggunaan alat ini dimaksudkan untuk mengusir unggas pemakan padi, utamanya jenis burung pipit yang sangat senang akan bulir padi yang mulai bernas. Sekalipun kemajuan teknologi makin pesat, namun penggunaan alat ini masih tetap bertahan dan masih dapat dikatakan cukup menjadi penangkal akan serangan burung-burung yang akan merusak tanaman padi.

Bentuk peralatan ini masih tetap seperti sediakala, yaitu menyerupai orang-orang karena memakai baju, topi dan sebagainya yang memungkinkan bergoyang atau melambai bila ditiup oleh angin. Alat ini umumnya banyak dijumpai pada areal persawahan yang letaknya agak jauh dari pusat-pusat perkampungan atau berdekatan dengan hutan-hutan yang menjadi habitat dari burung-burung yang senang akan buah padi.

Pemasangan orang-orangan yang dimaksudkan untuk menakut-nakuti burung tidak mengalami perkembangan yang berarti, dengan kata lain bahwa belum digunakan alat pengusir burung yang lebih mutakhir atau produksi secara mekanis untuk menggantikan orang-orangan yang selama ini digunakan oleh para petani. Saat ini penggunaan plastik putih (transparan) sudah digunakan oleh para petani sebagai substitusi dari pada orang-orangan yang memakai baju, topi dan sebagainya. Begitu pula pita casette yang sudah

tidak digunakan dijadikan sebagai alat untuk mengusir burung. Plastik atau pita casette cukup digantung dengan memakai potongan bambu/kayu dan dibiarkan melambai-lambai terhembus angin. Nampaknya alat ini juga cukup membuat burung-burung agak gentar untuk mendekat ke petakan sawah.

5) Passero Anango/Dari Anango (Bgs/Mks).

Alat ini berguna untuk menjaring walang sangit dan berbagai macam serangga lainnya. Untuk pengadaan alat ini dapat diproduksi sendiri tanpa memerlukan bahan-bahan yang beraneka-ragam. Cara membuatnya pun masih dilakukan dengan sangat sederhana tanpa dituntut keterampilan khusus. Itulah sebabnya ukuran maupun bentuk serta bahan yang digunakan kadangkala sangat berbeda-beda, dengan kata lain tidak ada ukuran/standar untuk membuat alat ini, begitu pula bahannya dapat terbuat dari kawat kasa atau kulit bambu yang dianyam, kain-kain yang sudah tidak digunakan, bekas karung pupuk atau terigu, rotan yang dianyam dan sebagainya. Juga ukuran serta bahan dari tangkai jaring yang akan digunakan pun berbeda-beda, tergantung dari bahan yang tersedia atau selera pembuatnya. Ukurannya bisa kecil atau besar, tangkai yang jadi pegangan boleh terbuat dari batang bambu, kayu dan sebagainya.

Sejak dicanangkannya repelita pertama yang titik beratnya pada bidang pertanian, yang mana difokuskan untuk peningkatan hasil produksi, maka penerapan Panca Usaha Tani serta adanya proyek Bimas yang mengakibatkan pola bertanam serta tatacara pemeliharaan tanaman, pemungutan hasil serta pengolahan hasil produksi sedikit demi sedikit mulai ditingkatkan dan dikembangkan. Pengadaan pupuk buatan, insektisida, fungisida dan lain-lainnya yang erat dengan masalah peningkatan hasil produksi makin dilipat gandakan. Mulailah diperkenalkan pada petani alat penyemprot hama/penyakit tanaman baik yang buatan luar negeri maupun hasil produksi sendiri. Berangsur-angsur petani yang melaksanakan intensifikasi tanaman dengan pola Bimas dengan menerapkan Panca Usaha Tani mulai menggunakan alat semprot yang lebih umum dikenal dengan sebutan *Hand Sprayer*.

Pembasmian walang sangit, serangga dan sebangsanya mulai dilakukan dengan menyemprotkan racun-racun hama yang sudah mulai dikenal oleh para petani. Pemberian pupuk juga sudah mulai merata pada para petani karena sudah melihat manfaat langsung dari pupuk yang dapat lebih meningkatkan hasil produksi.

Dengan adanya kecendrungan para petani untuk menggunakan Pestisida (insektisida dan fungisida) yang makin meningkat, serta penggunaan pupuk yang tetap, maka mulailah berkurang penggunaan alat Passero Anango/Dari Anango, akibat digeser oleh Handsprayer, Mist Blower dan semacamnya yang digunakan untuk membasmi hama penyakit. Para petani pun sudah mulai menyadari bahwa dengan menggunakan jaring serangga (Passero Anango/Dari Anango), adalah tidak efektif dan efisien lagi karena terlalu banyak menyita waktu dan tenaga.

Dengan makin kontinyunya para Petugas Penyuluhan Lapangan (PPL) dari Dinas Pertanian, yang memberi penyuluhan pada petani, sedikit demi sedikit para petani mulai meninggalkan cara bertanam padi tradisional ke cara yang sedikit lebih maju. Apalagi setelah mulai diintrodusir padi varietas baru atau bibit unggul yang masa panennya relatif lebih singkat serta hasil produksinya jauh lebih tinggi dari bibit lokal, maka semakin tumbuhlah kepercayaan para petani terhadap pemerintah, sehingga mereka mulai sadar akan pentingnya melaksanakan Panca Usaha Tani untuk meningkatkan hasil produksi pertanian. Adapun pola Panca Usaha Tani yang diterapkan itu adalah; penyediaan irigasi yang baik, penggunaan bibit unggul, penggunaan pupuk, pemakaian obat-obatan pemberantas hama penyakit, serta cara bertanam yang baik dan teratur. Pola inilah yang diterapkan oleh para petani untuk lebih meningkatkan hasil produksinya.

Di samping banyak petani yang menerima secara sadar program yang dilaksanakan oleh pemerintah di dalam meningkatkan hasil, pertanian banyak pula di antaranya yang masih tetap menggunakan cara bertani tradisional, terutama yang berdiam jauh dari kota-kota besar atau pada lokasi yang terpencil. Program pemerintah dengan Panca Usaha Tani inilah yang mulai mengikis habis pola bertani tradisional yang kurang efisien dan produktif ke-

arah pola bertani yang lebih maju dengan hasil yang memuaskan. Hal ini pula yang membuat hingga pemakaian Passero Anango/ Dari Anango (jaring serangga) berangsur-angsur hilang dan akhirnya sama sekali sudah tidak dipergunakan lagi oleh para petani pada masa sekarang.

6) Ketto-Ketto/Katto-Katto' (Bgs/Mks).

Kegunaan alat ini sama dengan penggunaan orang-orang yang berfungsi untuk mengusir/menghalau burung. Jika alat ini ditarik atau dipukul maka akan menimbulkan bunyi yang hinggar bingar. membuat para burung-burung takut mendekat atau beterbangan bila sedang hinggap di rumpun-rumpun padi. Alat ini masih tetap bertahan dan hingga saat ini masih tetap digunakan oleh sebagian para petani. Bagi areal persawahan yang sering didatangi oleh kawasan burung, maka di samping pemasangan orang-orangan alat ini juga digunakan agar pengusiran burung dapat lebih efektif.

Seberapa dasawarsa yang lalu peralatan ini umumnya terbuat dari potongan-potongan bambu atau kayu seperti gentongan, yang jika ditarik atau dipukulkan antara satu dengan yang lainnya akan mengeluarkan bunyi. Pemakaian alat ini yang bahannya terbuat dari bambu mampu bertahan beberapa lama dan hingga saat ini masih tetap dipergunakan. Namun dengan adanya produksi bahan makanan yang menggunakan kaleng seperti; biskuit, minuman, susu dan sebagainya, maka alat semacam itu mulai terdesak penggunaannya, sebab kaleng-kaleng bekas wadah bahan makanan/minuman tersebut digunakan sebagai pengganti bambu/kayu. Umumnya penggunaan kaleng-kaleng bekas tersebut disenangi oleh para petani karena dapat menimbulkan suara yang lebih nyaring dan meriah. Pemakaian kaleng-kaleng bekas ini, tidak dapat dikategorikan sebagai suatu perkembangan karena perkembangan selalu berorientasi kepada hal yang lebih maju, lebih baik, lebih efisien, efektif dan sebagainya. Pemakaian kaleng-kaleng bekas tata-cara penggunaan dan pengoperasiannya tidak berbeda jika digunakan potongan bambu/kayu. Pembuatannya pun masih secara tradisional tanpa memerlukan suatu keterampilan khusus.

d. Dalam Pemungutan Hasil

Rakkapeng/Pakkatto (Bgs./Mks.). Alat ini dikenal dengan sebutan ani-ani. Alat penuai padi ini sudah sejak lama digunakan untuk memanen tanaman padi, baik padi sawah maupun padi ladang. Alat ini mampu bertahan lama dan menjelang tahun 70-an ani-ani sudah mulai sedikit terdesak akibat disebarkannya bibit varietas unggul pada petani. Dari tahun ke tahun akibat makin meluasnya areal pertanaman padi jenis bibit unggul maka penggunaan ani-ani sebagai alat untuk memotong padi makin terdesak dan hampir hilang dari peredarannya. Dengan makin digalakkannya inteksifikasi dan ekstensifikasi di bidang pertanian khususnya tanaman padi, keberadaan ani-ani makin menuju pada titik kepunahannya. Penggunaan makin menciut dan pemandangan untuk menyaksikan pemotongan padi dengan menggunakan ani-ani sudah merupakan suatu barang yang langka pada saat ini. Walaupun demikian pada daerah-daerah tertentu ani-ani masih mampu bertahan terutama pada daerah-daerah yang letaknya terpencil atau pada daerah-daerah yang selalu tergenang air sehingga padi yang berbatang tinggi yang cocok tumbuh, atau pada areal pertanaman jenis beras ketan/pulut (padi berbulu).

Dengan adanya berbagai jenis varietas bibit unggul yang disebarkan oleh pemerintah yang penanamannya dianjurkan dan malahan merupakan suatu keharusan bagi para petani, utamanya yang terkena proyek Bimas (Bimbingan Massal) atau Inmas (Intensifikasi Massal), jumlah petani yang menanam bibit lokal atau tanaman pada yang cara panennya dituai dengan menggunakan ani-ani makin jauh berkurang. Di berbagai tempat pemerintah bertindak sangat tegas dengan mengancam; barang siapa di antara petani yang masih menanam bibit lokal apabila ketahuan, tanamannya akan dicabut/dimusnahkan atau yang bersangkutan akan mendapat denda. Mengingat adanya ancaman ini, para petani harus menanam varietas baru yang tatacara perawatan atau pemungutan hasilnya sangat berbeda dengan apa yang telah mereka lakukan secara turun temurun. Umumnya varietas baru ini dipanen tanpa menggunakan ani-ani, tetapi barang bagian bawah dari tanaman padi dipotong dengan menggunakan sabit yang bahasa setempatnya di sebut *Kondao* (Bugis) atau *Sangki* (Makasar).

Pola menuai padi dengan menggunakan sabit inilah yang merupakan suatu barang baru bagi para petani, disamping penggunaan buatan dan Insektisida pada waktu pemeliharaan tanaman. Akhirnya karena sudah terbiasa menanam varietas baru kebiasaan memelihara, memungut hasil serta mengolah hasil produksi tanaman sudah menjadi suatu hal biasa bagi para petani di Sulawesi Selatan, serta telah merupakan kerja rutin bagi mereka.

Bibit unggul atau varietas baru yang pertama kali dikenal oleh masyarakat tani di Sulawesi Selatan adalah jenis PB. 5 yang mempunyai umur panen antara 135–145 hari, yaitu pada musim tanam 1976. Walaupun rasa beras jenis padi ini kurang baik, namun dari segi produktivitas sangat tinggi dibandingkan dengan jenis bibit padi lokal. Kemudian pada tahun 1979 muncul PB. 8 yang merupakan perbaikan dari PB. 5 dan acara berturut-turut muncullah varietas unggul yang masing-masing mempunyai kelebihan-kelebihan tersendiri. Masyarakat tani akhirnya familiar dengan jenis-jenis varietas unggul baru seperti ; PB. 20, PB. 26, PB. 28, PB. 32, PB.34, PB. 42, PB. 52, PB. 54, serta jenis lainnya seperti C4, Pelita, Barito, Bengawan, Kelara, Shinta, Citarum, Cisadane, Krueng Aceh, Bahbolong dan sebagainya. Jenis-jenis padi unggul seperti tersebut sudah ditanam oleh masyarakat tani yang ada di daerah Sulawesi Selatan.

Dengan adanya penerimaan Varietas unggul yang dianjurkan oleh pemerintah, merupakan suatu pembuka jalan untuk mencapai tingkat produktivitas yang tinggi dalam rangka mencapai Swasembada pangan yang pada tahun 1985 telah berhasil dicapai. Berbagai motivasi yang dilakukan oleh pemerintah baik melalui Dines Pertanian, Petugas Penyuluh Lapangan (PPL), Acara Tudang Sipulung, Mappalili, Kelompok Tani, Kontak Tani dan sebagainya agar intensifikasi pertanian dan ekstensifikasi dapat terlaksana dengan sukses.

e. Dalam Pengolahan Hasil.

Di dalam pengolahan hasil produksi pertanian terutama hasil produksi padi sawah, terlihat adanya perubahan di dalam tatacara dan tehnik pengolahan. Karena tenaga manusia masih memegang peranan yang aktif, maka perubahan ini belum dapat dikategorikan sebagai suatu terobosan di bidang teknologi pertanian. Walaupun demikian pola mengolah hasil yang boleh dikatakan masih

baru, khususnya bagi masyarakat tani di pedesaan sudah merupakan suatu perkembangan yang cukup berarti bagi mereka.

Seperti diketahui, bahwa umumnya padi lokal dipanen dengan menggunakan ani-ani, diikat dan dibawa ke lumbung untuk disimpan atau diolah. Lain halnya dengan bibit unggul/varietas baru yang telah umum ditanam oleh para petani pada tahun-tahun terakhir ini, sudah tidak memerlukan lagi ani-ani pengikat dan sebagainya. Hal ini mempunyai juga pengaruh pada alat-alat pengolahan hasil pertanian sawah seperti ; penggunaan Palungeng/Assung (lesung. Alu (antan) Pattapi (tampi). Pa'gero/Paddinging Sero (tampi yang berlobang) dan sebagainya.

Penggunaan peralatan yang digunakan untuk pengolahan pasca panen seperti gersebut tadi, berangsur-angsur digantikan oleh alat-alat yang lebih cocok dengan jenis padi yang ditanam oleh para petani. Umumnya padi bibit unggul/varietas baru, mudah sekali rontok dari tangkainya sehingga di dalam pengolahan pasca haruslah dilakukan dengan sedikit cermat dan hati-hati agar hasil produksi tidak mengalami susut atau terbuang dalam jumlah yang cukup berarti. Dalam hal ini pemerintah bukan saja menganjurkan petani untuk menanam varietas unggul, tetapi juga memberi bimbingan pada petani mengenai pasca panen seperti ; panen tepat waktu, cara perontokkan, cara pengeringan yang baik dan sebagainya. Semuanya ini dapat terlaksana dengan baik, karena ditunjang oleh petani itu sendiri yang mau membuka diri dan patuh menjalankan bimbingan-bimbingan serta petunjuk yang diberikan oleh pemerintah demi untuk meningkatkan hasil produksi.

Dengan adanya kemampuan yang dimiliki oleh para petani untuk menerima perubahan-perubahan yang positif, yang lebih efektif serta ekonomis, maka peralatan yang pernah digunakan untuk mengolah hasil produksi waktu mereka masih menanam padi lokal, saat ini semuanya sudah berganti. Adapun alat-alat yang digunakan dalam rangka pengolahan pasca panen, antara lain;

1). Pa'besse (Wesse Sempe')/Pa'basse (Bugis/Makasar).

Adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan padi setelah alat yang digunakan untuk mengumpulkan padi setelah panen dilakukan, yang kemudian diikat dengan tali dari rotan (dalam bahasa setempat di sebut *Peppa'*at *bune'*). kulit kayu, kulit bambu dan sebagainya sehingga menjadi satu ikatan. Padi-padi yang te-

lah diikat menurut ukuran tertentu yang disebut *wesse* (Bugis) atau *Basse* (Makasar) sudah dapat dibawa pulang ke rumah atau lumbung baik dengan jalan dipikul atau menggunakan kuda sebagai alat transportasi. Sekalipun terdesak, keberadaan alat ini nampaknya masih dapat dijumpai pada sebagian kecil masyarakat tani yang menggunakannya, terutama pada patokan sawah yang ditanami bibit lokal atau padi pulut/ketan. Sekalipun pemerintah telah menganjurkan penanaman bibit unggul namun masih ada petani yang lebih menyenangi tanaman bibit lokal dengan berbagai alasan.

Dengan adanya penanaman bibit unggul yang mencakup areal yang begitu luas, mempunyai cara panen serta pengolahan pasca panen yang sangat berbeda-beda dari bibit lokal, sehingga berangsur-angsur pemakaian pengikat padi yang telah dituai sudah semakin banyak ditinggalkan oleh para petani. Penggunaan pengikat padi disubsitusi oleh alat yang disebut *Abbantingeng/Pa'tabbasang* (Bugis/Makasar), yaitu tempat perontokkan gabah dengan cara memukul-mukulkan rumpun padi yang telah disabit ke alat perontok tersebut. Alat ini bentuk dan bahannya sangat sederhana, dan umumnya dibuat sendiri oleh para petani atau pekerja sawah, serta dapat dibawa kemana-mana karena cukup praktis dan agak ringan.

Moddese/Ma'rese atau merontokkan gabah dengan jalan menginjak-injak dengan kaki juga sudah mulai ditinggalkan dengan adanya alat perontok padi yang sepenuhnya menggunakan tenaga manusia. Begitu pula penggunaan lesung yang terbuat dari batang kayu (Palungan Aju/Assung Kayu) untuk merontokkan gabah sudah berangsur-angsur hilang dari masyarakat tani, yang kelak di suatu saat mungkin sudah tak dapat ditemukan lagi.

Dengan makin berkembangnya ilmu pengetahuan, makin berkembang pula keterampilan manusia, Di awal tahun 1984, masyarakat tani Bugis, khususnya di daerah Kabupaten Sidrap, sudah mulai membuat dan menggunakan alat perontok gabah yang dijalankan secara mekanis. Alat perontok gabah ini (Thresher) oleh masyarakat setempatnya disebut *Doser*. Namun ada juga sebahagian yang menyebutkan *Treser*. Alat ini dibuat sendiri oleh petani dan sebagai tenaga penggerak digunakan mesin diesel berkekuatan 6 PK. Untuk menyelesaikan sebuah alat perontok gabah model ini memerlukan waktu sekitar 1 – 2 bulan. Harga, satu unit sekitar

1,5 hingga 2 juta rupiah. Di daerah Sidrap khusus di Kecamatan Panca Rijang alat semacam ini sudah ada lima buah. Dan dapat diangkat kemana saja dengan menggunakan transportasi mobil.

Untuk mengoperasikan alat ini diperlukan minimal enam orang tenaga kerja. Namun yang idealnya antara delapan hingga sepuluh orang. Untuk pembagian mekanisme kerja. Namun yang idealnya antara delapan hingga sepuluh orang. Untuk pembagian mekanisme kerja adalah 3 – 4 orang yang memasukkan rumpun padi ke alat perontok gabah, 2 orang yang mengangkut/mengangkat rumpun ke dekat alat perontok (treser), 2 orang yang menyaring dan membersihkan gabah serta 2 orang yang mengangkat jerami/kotoran. Tugas ini dikerjakan secara berganti-ganti hingga pekerjaan selesai. Sedang biaya pengoperasian dari alat perontok gabah mekanis ini adalah ; 20 % dari jumlah yang dikerjakan Artinya yang 20 % inilah yang merupakan upah atau sewa alat treser.

Akibat munculnya alat perontok gabah yang digerakkan oleh tenaga mesin, mengakibatkan terdesaknya penggunaan Abban-tینگ/Pattabbasang. Walaupun upah/sewa dari alat ini agak sedikit mahal bila dibandingkan dengan alat perontok dari kayu, tetapi dari segi waktu sangat menguntungkan, begitupula gabah yang terbuang dapat ditekan.

Dengan adanya pengoperasian alat perontok mekanis yang dapat dibawa kemana-mana, maka kehidupan *Pa'sampa'/Pa'katto* (orang yang mengambil upah pada waktu panen) mulai sedikit terdesak Karena pada umumnya, pemilik sawah lebih cenderung memilih dan menggunakan alat ini sebagaimana pertimbangan-pertimbangan yang dikemukakan tadi.

Begitu pula karena alat ini masih merupakan barang baru bagi mereka, sehingga mereka lebih senang untuk mencobanya.

2). Palungeng/Assung (Bugis/Makasar). Alat pengolah hasil ini sejak satu desawarsa lalu sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat tani Yakni sejak makin banyaknya alat pengupas gabah atau *huller* yang digunakan orang mengakibatkan para petani lebih cenderung memilih huller daripada menggunakan lesung. Dan lebih-lebih setelah masuknya bibit padi varietas unggul yang dianjurkan oleh pemerintah, di mana pada waktu selesai panen (disabit) dapat dinontokkan di petakan sawah hingga jadi gabah.

Pada saat ini, penggunaan huller atau penggilingan padi/gabah sudah mulai merata hingga ke pelosok-pelosok pedesaan, sehingga pa-

petani sudah tak perlu bersusah payah lagi mencari tempat penggilingan padi/gabah (huller).

Mengingat pemakaian lesung terlalu banyak memerlukan tenaga dan waktu, maka dengan makin banyaknya penggilingan yang muncul, makin pula mendesak keberadaan lesung. Sebab dengan menggunakan jasa huller atau penggilingan, khususnya kaum wanita waktu dan tenaga tidak banyak tersita walaupun harus mengeluarkan biaya untuk ongkos giling itu.

Berbagai macam merek dan model alat penggilingan seperti; Iseki, Satake, Kukota, Yanmar dan sebagainya yang dijalankan oleh tenaga mesin telah dimanfaatkan orang, baik otomatis, yaitu yang cuma satu kali giling sudah menghasilkan beras, maupun yang semi otomatis yang dua kali giling hingga menjadi beras. Sekalipun perkembangan penggilingan padi menjamur karena adanya penjualan secara kredit, namun eksistensi *Palungeng/Assung* (lesung) masih dapat bertahan sekalipun sudah sangat jarang digunakan. Di beberapa daerah tertentu alat ini sudah sangat langka digunakan serta sudah menjadi barang pajangan, yang tersimpan di bawah kolong atau di samping rumah. Meskipun pemakaian lesung makin terdesak, sesekali diperkampungan, dentang bunyi antan yang ditumbukkan ke lesung masih dapat terdengar. Apalagi jika upacara Mappadendang, yaitu upacara syukuran atas berhasilnya panen, maka bunyi lesung makin gencar bertalu-talu kedengaran.

Penggunaan Pattapi atau Passeno — Pa'gero/Pa'dinging Sero, juga sama halnya dengan lesung, karena antara lesung batu dan tampi (Pesseno—Pa'gero/Pa'dinging Sero) sangat erat kaitannya yang berfungsi untuk memisahkan beras dari gabah, atau antara gabah dengan kotoran-kotorannya. Walaupun demikian penggunaan Pattapi (Penampi) untuk keperluan rumah tangga, yang digunakan untuk membersihkan beras yang akan ditanak masih umum di jumpai pada masyarakat, utamanya yang berdiam di pedesaan.

2. PERKEMBANGAN PERALATAN PRODUKSI TRADISIONAL DI BIDANG PERTANIAN LADANG.

a. Dalam Pengolahan Tanah.

Untuk membuat ladang, terlebih dahulu orang membuka hutan dengan jalan membabat kemudian membakar. Cara ini sudah sejak lama dilakukan oleh para peladang, khususnya peladang ber

pindah. Nampaknya peralatan yang digunakan untuk mendapatkan ladang yang mempunyai tingkat kesuburan yang sangat tinggi sejak dari dahulu kala hingga saat ini, tidak mempunyai perkembangan yang berarti dan malahan dapat dikatakan, perkembangannya tidak ada.

Mengolah tanah ladang hanya menebang tegakan yang ada, kemudian dikumpul pada tempat tertentu setelah agak kering lalu dilakukan pembakaran. Adapun peralatan yang digunakan untuk pekerjaan ini adalah ; *Wase* (kapak), *Bangkung* (parang), *Bangkung Lampe* (parang panjang) dan *Bingkung* (pacul). Penggunaan pacul bukan untuk membalik atau membongkar tanah, tetapi hanya sesekali digunakan untuk membersihkan tanah. Dan seringkali pacul sama sekali tidak digunakan di dalam pengolahan tanah ladang. Demikian pula di dalam pengolahan tanah ladang, sama sekali tidak digunakan alat-alat yang serba mekanis, seperti mesin gergaji (*Chainsaw*). Sekalipun gergaji mesin semacam itu bukan merupakan barang yang baru bagi masyarakat.

b. Dalam Penanaman.

Sama halnya dengan peralatan yang digunakan untuk mengolah tanah, maka peralatan penanaman di ladang sama sekali tak mengalami perkembangan. Penanaman umumnya dilakukan dengan cara menugal, yaitu dengan menggunakan alat dari kayu yang runcing. Alat untuk menugal (*Ceccu*) yang terbuat dari dahan kayu, tak pernah berubah atau dimodifikasi dengan menggunakan bentuk atau bahan yang lain. Jadi sejak zaman belum diterapkannya pertanian dengan cara mencangkul dan membajak, cara bertanam dengan menugal ini sudah diterapkan oleh para peladang dan nampaknya hingga saat ini masih tetap bertahan, walaupun kemajuan di bidang peralatan pertanian yang digunakan oleh manusia sudah serba mekanis.

Umumnya yang ditanam oleh para peladang adalah padi dan jagung. Bibit padi yang digunakan adalah bibit padi lokal, dan nampaknya bibit unggul atau varietas baru tidak akan dapat ditanam oleh para peladang karena tidak adanya pengaturan air/irigasi yang tersedia.

Penanaman jagung selalu didahulukan dan berkisar empat minggu

kemudian di sela-sela tanaman jagung yang telah tumbuh, ditugal sambil memasukkan biji-biji padi untuk ditanam. Wadah yang digunakan untuk menaruh bibit jagung/padi, masih tetap menggunakan bakul yang terbuat dari daun lontar atau pandan.

c. Dalam Pemeliharaan Tanaman.

Tidak sama halnya dengan tanaman yang ditanam di sawah, tanaman yang ditanam di ladang tidak terlalu memerlukan pemeliharaan yang intensif. Sehingga di dalam pertanian ladang tidak dijumpai adanya pengaturan air, pemupukan dan pemberantasan hama penyakit. Penyiangan sifatnya hanya insidental. Adapun alat yang digunakan untuk menyiang tanaman dari tumbuhan liar adalah *Pattora* atau biasa juga disebut *Subbe*. Alat ini nampaknya juga tak pernah mengalami perubahan atau perkembangan. Sejak zaman dulu alat ini sudah mulai digunakan dan dimanfaatkan hingga saat ini.

Pemeliharaan tanaman yang paling penting adalah pembuatan pagar untuk melindungi tanaman dari serangan atau gangguan binatang, seperti babi hutan, rusa dan sebagainya. Begitu pula pemasangan orang-orangan serta *ketto-ketto* (semacam kantung) di siapkan untuk mengusir burung yang akan menyerang tanaman. Pemupukan sama sekali tidak dilakukan di dalam pemeliharaan padi ladang. Hal ini disebabkan karena kesuburan tanah ladang masih sangat tinggi.

d. Dalam Pemungutan Hasil.

Seperti telah dijelaskan pada bagian terdahulu, bahwa jenis padi yang ditanam pada tanah ladang adalah bibit lokal, maka sudah barang tentu penggunaan *Rakkapeng* (ani-ani) sudah merupakan alat yang mutlak harus ada. Penggunaan sabit untuk menyabit tanaman sama sekali tidak dilakukan. Tanaman padi yang telah dituai dengan menggunakan ani-ani kemudian diikat dengan menggunakan *Pa'basse* (alat pengumpul padi untuk diikat) agar mudah dibawa pulang ke rumah. Penggunaan karung goni/pupuk sebagai wadah untuk memudahkan transportasi tidak pernah dilakukan. Umumnya para peladang hanya menggunakan pikulan untuk mengangkut hasil mereka. Untuk tanaman jagung yang ditanam seca-

ra tumpang sari disela tanaman padi bila telah tiba masa petiknya, maka alat yang digunakan adalah *bangkung* (parang) untuk memotong batang jagung, kemudian buahnya dipilih / diambil.

Jadi dapat disimpulkan, bahwa segala macam peralatan yang digunakan dalam pemungutan hasil produksi di tanah ladang sama sekali tidak mengalami perubahan atau perkembangan.

e. Dalam Pengolahan Hasil.

Hasil ladang yang berupa *Ase Daere'* (padi ladang) dan *Barelle* (jagung) setelah panen selesai dibawa pulang kembali kerumah dan umumnya disimpan di atas Rakkeang atau loteng rumah. Biasanya buah jagung yang masih melekat pada tongkolnya tidak seluruhnya disimpan di atas loteng rumah, tetapi sebahagian ditaruh persis di atas dapur tempat memasak, yang dimaksudkan untuk lebih mempercepat proses pengeringan.

Jika keperluan beras atau jagung sedang menipis atau ada sesuatu keperluan yang mendesak yang membutuhkan uang, maka padi yang masih utuh dalam ikatannya dibawa ke penggilingan untuk diproses pengolahan gabah menjadi beras hingga siap dikonsumsi atau dipasarkan. Seperti telah dikatakan pada bahagian terdahulu, bahwa demikian banyaknya alat penggilingan padi (huller) yang tersebar hingga ke pelosok perkampungan yang memungkinkan masyarakat tak perlu bersusah payah membuang waktu dan tenaga untuk mengolah padi menjadi beras.

Lain halnya dengan jagung yang akan diolah. Untuk dijadikan beras jagung yang oleh masyarakat setempat disebut *Gesara*, maka sebelumnya buah jagung dipipil kemudian digiling dengan menggunakan gilingan tangan yang sangat sederhana. Atau kadangkala biji-biji jagung ditumbuk dengan menggunakan lesung bundar yang disebut *Palungeng Batu* (lesung yang terbuat dari batu) untuk dijadikan campuran beras. Alat ini sejak dahulu sampai sekarang tidak mengalami perubahan atau perkembangan.

Adapun gilingan tangan yang digunakan untuk menggiling biji jagung hingga menyerupai butiran-butiran beras, umumnya dimiliki sendiri oleh masyarakat. Gilingan ini diperjual belikan di pasar dengan harga yang tidak begitu mahal sehingga dapat terjangkau

oleh masyarakat kecil. Bagi masyarakat yang tidak memiliki gilingan tangan ini, cukup meminjam-pakai pada tetangga yang selalu siap meminjamkan barang miliknya.

Pada tahun-tahun terakhir ini, di mana produksi beras makin meningkat, proses pengolahan biji jagung menjadi beras jagung sudah mulai agak berkurang dan menurut pengakuan dari masyarakat, mereka sudah sangat jarang mengkonsumsi beras jagung (Gesara) karena beras sudah tidak sukar untuk ditemukan. Sehingga produksi jagung mereka umumnya dijual utuh, dengan kata lain biji jagung masih melekat pada tongkolnya. Akhirnya alat penggilingan yang mereka gunakan seperti uraian tersebut di atas, lambat laun hanya tersimpan saja di atas atau di bawah kolong rumah karena tidak digunakannya lagi.

3. PERKEMBANGAN PERLATAN DISTRIBUSI TRADISIONAL DI BIDANG PERTANIAN.

a. Peralatan Dalam Sistem Distribusi Langsung.

Di dalam sistem distribusi langsung yang sudah umum digunakan oleh masyarakat pada masa kini, nampaknya sudah banyak alat distribusi yang dahulu umum digunakan, tetapi saat ini sudah hampir dilupakan. Hal ini sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang makin pesat.

1). Alat Takar (ukur volume/isi).

Pendistribusian hasil-hasil produksi pertanian, alat-alat distribusi yang digunakan nampaknya tidak mengalami perkembangan yang cukup berarti. Penggunaan alat distribusi tradisional masih tetap dimanfaatkan sekalipun dalam lingkungan yang terbatas. Lain halnya dengan alat takar liter yang telah digunakan alat takar lainnya seperti ; Capeng/Kaddaro, Katowang, baku dan sebagainya, utamanya dalam hal transaksi beli. Pemakaian alat takar sudah sangat meluas dan merata, dan merupakan alat takar yang paling umum digunakan untuk memasarkan hasil-hasil produksi yang diperoleh.

Seperti halnya alat takar *Capeng* atau *Kaddaro* yang terbuat dari batok kelapa, penggunaannya sudah tidak dijumpai lagi, khu-

susnya di dalam hal jual-beli barang produksi hasil pertanian. Alat ini sudah disubstitusi dengan alat takar liter yang merupakan alat takar resmi. Pemakaian alat takar dari tempurung kelapa ini terbatas digunakan di dalam lingkungan rumah tangga tertentu, yang berfungsi untuk menakar beras yang akan ditanak/dimasak dan selalu tersimpan di dalam Pabberesseng/To'bang.

Belle' atau kaleng-kaleng bekas bahan makanan/minuman dan sebagainya yang dijadikan oleh masyarakat sebagai alat takar, pada saat sekarang ini penggunaannya makin terdesak. Pemakaiannya terbatas hanya pada kegiatan-kegiatan yang tidak termasuk kategori transaksi jual-beli. Pemakaian kaleng bekas sebagai alat pembantu di dalam proses distribusi dapat terlihat pada kegiatan seperti; memasukkan hasil produksi kedalam karung atau wadah lainnya, tempat penampungan sementara untuk gabah, jagung dan kacang-kacangan, dan sebagainya. Kaleng-kaleng bekas ini tidak lagi dijumpai di pasar-pasar yang difungsikan sebagai alat takar, khususnya untuk menakar hasil-hasil pertanian, disebabkan karena konsumen merasa kurang yakin akan isi takaran yang tidak menggunakan alat takar liter.

Sama halnya dengan alat takar dengan menggunakan *Katowang* (baskom), sudah tidak digunakan di dalam transaksi yang terbuat dari tanah liat, penggunaannya sudah sangat terdesak. sudah tidak digunakan di dalam transaksi jual-beli hasil produksi pertanian. Baskom atau katowang yang terbuat dari tanah liat, penggunaannya sudah sangat terdesak, sudah tidak dijumpai lagi di dalam proses distribusi produk pertanian. Penggunaan katowang yang terbuat dari tanah lempung ini terbatas digunakan untuk kebutuhan di dapur saja. Berbagai hal yang memungkinkan sehingga alat ini tidak lagi digunakan di dalam proses produksi atau distribusi antara lain tidak ekonomis karena mudah pecah dan sebagainya. Keadaan ini juga diperkuat dengan dipasarkannya berbagai macam bentuk/ukuran baskom yang terbuat dari plastik yang diproduksi oleh pabrik secara besar-besaran, yang pemasarannya tidak terbatas hanya pada kota-kota besar, tetapi hingga ke pelosok pedesaan.

Penggunaan *baku-baku* sebagai alat distribusi boleh dikatakan masih dapat bertahan sedikit-sedikit, dengan kata lain pemakaian-

nya dalam lingkungan yang sangat terbatas. Baku-baku yang dikenal dengan istilah bakul sudah tidak digunakan lagi sebagai alat takar, khususnya di dalam bidang produksi hasil pertanian seperti ; gabah, jagung, kacang-kacang dan sebagainya. Namun masih tetap berfungsi sebagai wadah untuk menyimpan atau membawa sesuatu. Alat tradisional ini juga terdesak dengan adanya pemakaian alat takar liter yang resmi digunakan.

2). Alat Timbang (Ukur Berat).

Sebagai alat ukur berat yang digunakan untuk mendistribusikan hasil produksi pertanian terutama beras, jagung dan palawija, umumnya digunakan alat ukur berat berupa *Timbangan* (Timbangan). Penggunaan timbangan ini dimanfaatkan baik untuk mengetahui jumlah hasil produksi dalam satuan kilogram atau untuk transaksi jual-beli yang dilakukan.

Di dalam menghitung produksi dalam satuan kilogram atau untuk transaksi jual-beli yang dilakukan.

Di dalam menghitung produksi pertanian yang diperoleh khususnya beras, umumnya masyarakat tani menggunakan dua macam alat, yaitu alat takar (liter) dan alat timbang (timbangan). Salah satu dari kedua alat tersebut digunakan di dalam menghitung jumlah hasil produksi yang diperoleh. Untuk suatu keperluan misalnya ; untuk menghitung jumlah panen yang dihasilkan, maka penggunaan alat ini tidak dapat digunakan secara berbarengan. Tetapi salah satu di antaranya harus dijadikan standar ukuran, apakah akan digunakan ukuran yang memakai satuan kilogram atau liter.

Di dalam terjadi transaksi jual beli hasil panen padi misalnya, lebih banyak digunakan ukuran kilogram bila transaksi dalam jumlah yang besar. Penggunaan ukuran satuan liter umumnya digunakan dalam transaksi dalam jumlah yang relatif kecil misalnya untuk kebutuhan rumah tangga atau konsumsi sehari-hari.

Sejak belum dikenal jenis-jenis bibit unggul oleh para petani, maka pemakaian alat timbang/ukur berat juga belum dipakai di areal persawahan untuk menghitung jumlah hasil panen yang diperoleh. Pada saat itu padi yang dipanen diikat kemudian dibawa ke

lambung dan pada saat tertentu dijemur agar proses pengeringan nya lebih cepat dan sempurna. Alat untuk menakar seperti liter dan semacamnya juga belum digunakan pada saat panen telah tiba. Ukuran yang digunakan adalah berapa ikat atau genggam yang dapat dihasilkan pada saat panen di setiap petakan sawah. Hasil riil akan diketahui setelah hasil panen diproduksi menjadi beras. Penjualan padi biasanya dilakukan dengan jalan menghitung berapa ikat (*wesse/basse*) dengan menaksir besarnya ikatan padi.

Setelah para petani mulai mengenal dan menanam bibit unggul yang dianjurkan oleh pemerintah dan makin meluas sejak dicangkannya pelita pertama yang titik beratnya pada sektor pertanian maka mulailah para petani mengenal pola baru dalam mengolah sawah, memelihara, memetik hasil, sudah merupakan suatu keharusan sebagai pengganti ani-ani dan pemakaian alat takar/timbang sudah mutlak untuk menghitung hasil yang diperoleh para pemanen/penyabit atau untuk menghitung jumlah produksi yang dihasilkan. Umumnya alat timbangan yang digunakan adalah timbangan yang menggunakan gantungan yang mempunyai kapasitas timbang yang bervariasi antara 0 hingga 150 kilogram. Namun ada juga yang menggunakan timbangan besar yang biasa disebut *Dacing/Timbangan Bola-bola* yang kapasitas timbangannya dapat mencapai hingga 500 kilogram.

Bentuk timbangan yang paling banyak digunakan para petani di sawah adalah timbangan gantungan. Penggunaan *Dacing/timbangan* besar digunakan oleh para pedagang yang membeli hasil panen dalam jumlah banyak. Di pasar-pasar atau tempat penggilingan padi, pendistribusian hasil produksi/beras, umumnya digunakan timbangan besar/*dacing* untuk mengukur kilogram jumlah yang akan didistribusi.

3). Alat Pikul.

Dengan makin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, dampaknya terasa di semua bidang, dalam hal ini termasuk peralatan distribusi yang digunakan di sektor pertanian. Alat pikul yang dalam bahasa setempat disebut *Lempa/Lembarang* (Bugis/Makasar) penggunaannya setelah pemungutan dan pengolahan hasil sudah mulai berkurang, bahkan boleh dikatakan pada daerah

daerah tertentu pemakaiannya sudah sangat langka. Hal ini disebabkan karena jenis-jenis padi yang dewasa ini diusahakan oleh para petani sudah tidak diikat seusaian panen, tetapi langsung dirontokkan dan dimasukkan ke dalam karung dan sebangsanya.

Pada dua dasawarsa yang lalu merupakan suatu pemandangan yang rutin melihat para petani memikul padi mereka untuk dibawa kerumah/lumbung masing-masing. Pada saat sekarang hal tersebut sudah sangat jarang ditemui khususnya pada daerah-daerah yang melaksanakan Panca Usaha Tani dengan baik, dengan menggunakan varietas unggul sebagai tanaman utama.

Sebagaimana diketahui bahwa padi varietas unggul, setelah dipanen di sawah langsung diolah untuk dijadikan dengan menggunakan alat perontok gabah. Hal inilah yang mengakibatkan penggunaan karung atau wadah lainnya makin diperlukan, sehingga praktis pemakaian pikulan sudah tersisih. Namun di dalam pengangkutannya masih digunakan cara memikul untuk membawanya ke pinggir-pinggir jalan atau dengan menggunakan tenaga kuda untuk mengangkutnya.

Sekalipun demikian pemakaian pikulan masih digunakan untuk mengangkut bibit padi yang akan ditanam atau untuk keperluan lainnya, walaupun alat pikul yang digunakan bukan pikulan yang khusus untuk pada bulu/padi yang diikat.

4). Alat Junjung dan Jinjing.

Alat junjung atau jinjing yang dimaksudkan di sini, adalah wadah yang digunakan untuk menjunjung/menjinjing barang guna memperlancar arus distribusi dan transportasi dari satu tempat ke tempat yang lain. Umumnya wadah yang sudah mentrasisi digunakan baik untuk menjunjung maupun untuk menjinjing di dalam mendistribusikan hasil produksi pertanian seperti *baku* (bakul), *Baka*, *Balasse*, *Sipu*, *Karanjeng*, *Ampoti* dan sebagainya. Nampaknya wadah ini bersifat multifungsional, yaitu dapat digunakan untuk menjunjung, (keranjang) cara membawanya dapat dengan jalan menjunjung di atas kepala (Ma'jujung/A'jujung, Bugis/Makassar), menjinjing dengan tangan (Ma'bicceng/Amminting, Bugis/Makassar), memikul dengan menggunakan pundak/bahu (Massoppo, /Ammisang). Begitu juga halnya jika wadah yang digunakan,

misalnya adalah sipu/purukang (karung terigu), dapat digunakan untuk mendistribusikan barang-barang hasil produksi pertanian baik dengan cara menjunjung, jinjing atau pikul.

Pendistribusian barang dengan cara seperti tersebut di atas nampak hingga saat ini masih tetap bertahan, sekalipun penggunaan alat transportasi moderen makin banyak digunakan oleh masyarakat. Terlebih pada saat pengolahan pasca panen bagi padi varietas unggul yang langsung gabahnya dirontokkan di areal persawahan, maka penggunaan diakan adalah alat pengalas seperti: tikar, plastik dan sebagainya, serta mutlak harus ada wadah untuk menyimpan atau mendistribusi seperti ; karung goni, karung pupuk, balasse, karung terigu dan sebagainya.

Dengan digunakannya wadah untuk menyimpan atau mendistribusi, maka cara membawa/mengangkut seperti; menjunjung, menjinjing, memikul dan sebagainya masih tetap diperlukan, karena inilah cara yang paling murah, mudah dan praktis. Jadi pada dasarnya penggunaan pikulan padi tersisih akibat digunakannya pemakaian wadah seperti; karung, balasse, keranjang dan sebagainya yang memang harus ada di dalam pengolahan hasil produksi padi jenis varietas unggul.

b. Peralatan Dalam Sistem Distribusi Tak Langsung

1) Alat Angkut Di Darat.

Menjelang abad kedua puluh, kemajuan yang dicapai pada sektor transportasi di darat yang juga berfungsi sebagai alat distribusi makin semakin meningkat. Hal ini diakibatkan karena digunakannya teknologi canggih di bidang transportasi, utamanya kendaraan-kendaraan yang menggunakan mesin yang dijadikan sebagai alat angkut di jalan-jalan raya. Berbagai bentuk, model, jenis kendaraan yang telah diciptakan untuk memenuhi selera konsumen atau untuk menciptakan kendaraan yang efisien dan ekonomis serta tahan lama.

Kendaraan atau alat angkut tradisional seperti: gerobak, bendi/dokar, sepeda, serta kuda yang dijadikan tunggangan, fungsi dan kegunaannya sedikit demi sedikit mulai diambil alih oleh kendaraan-kendaraan yang digerakkan dengan mesin. Walaupun

demikian, alat tradisional ini masih mampu bersaing dengan alat angkut moderen tetapi dalam jangkauan yang terbatas. Alat angkut moderen nampaknya lebih banyak menarik perhatian orang banyak, karena unggul dalam berbagai segi utamanya di dalam hal kecepatan, daya muat, daya jangkau dan sebagainya.

Gerobak misalnya yang ditarik oleh kerbau atau sapi dan kadang kala ditarik dengan menggunakan tenaga manusia bila jaraknya relatif dekat, penggunaannya sudah mulai sedikit tersisih karena waktu yang digunakan sangat banyak dan lamban disertai kapasitas angkut yang terbatas. Diakui, bahwa di dalam perkembangan alat angkut tradisional ini ada ditemui kemajuan, yaitu digunakannya ban mobil sebagai roda untuk menggantikan roda kayu yang dilapisi karet atau besi, sehingga sudah dapat terhindar dari patah roda di tengah jalan. Namun dalam hal ini tidak banyak menolong untuk memperpanjang keberadaannya sebagai alat angkut karena dalam hal kecepatan dan daya muat sangat jauh ketinggalan dari alat angkut moderen. Dan yang pasti, sedikit demi sedikit alat ini akan punah tersisih oleh kemajuan teknologi yang kian maju dengan pesat.

Bendi atau dokar sebagai alat angkut dan juga sebagai alat distribusi yang hingga saat ini masih tetap digunakan sebagai alat angkut pada daerah-daerah pedesaan dan ibukota-ibukota kabupaten. Pada tahun empat puluhan, yaitu pada masa pendudukan Jepang, alat angkut jenis ini merupakan alat angkut moderen dan mewah karena tidak sembarang orang yang biasa menaikinya. Namun lambat laun alat angkut ini menjadi alat angkut rakyat yang berada di pelosok-pelosok pedesaan ataupun di perkotaan. Sejak pertama adanya bendi hingga masa kini, tenaga penariknya masih tetap digunakan seekor kuda. Nampaknya tidak ada perkembangan yang cukup berarti pada alat angkut yang disebut bendi, baik dari segi bentuk, model serta bahan utamanya masih menggunakan jenis kayu yang kuat. Jasa bendi sebagai alat angkut atau distribusi cukup besar sebelum dikenalnya alat angkut moderen yang menggunakan mesin. Namun dewasa ini makin terbatas jangkauan penggunaannya maupun peminatnya. Nampaknya penumpang lebih cenderung memilih mobil yang istilah setempat

nya disebut *Pete-Pete*, dari pada menggunakan bendi. Berbagai pertimbangan yang diajukan, utamanya adalah masalah waktu. Sekalipun tarif bendi untuk seorang penumpang relatif murah dari *pete-pete*.

Saat ini mulai pemilik bendi mengalihkan usahanya pada sektor lain akibat makin susahny mencari penumpang dan muatan. Sekalipun demikian para pemilik bendi masih dapat menarik nafas lega karena jalan-jalan yang tidak menjadi jalur mobil masih dimanfaatkan untuk menunggu penumpang yang akan melanjutkan perjalanan. Begitu pula pada hari-hari pasar, mereka masih dapat mengharapkan rezeki dari para pemilik barang atau penumpang yang akan menuju atau pulang dari pasar. Pada saat panen telah tiba, nampak para pemilik bendi masih bisa mendapat tambahan penghasilan dengan mengangkut padi para petani atau mengangkut padi milik sendiri. Sekalipun demikian ada kecenderungan bagi para konsumen untuk menggunakan alat angkut moderen dari pada menggunakan alat angkut tradisioal yang ditarik oleh kuda, yaitu bendi.

Penggunaan *Sapeda* (sepeda) sebagai alat transportasi hingga saat ini masih tetap bertahan. Kendaraan ini di samping digunakan sebagai alat transportasi juga digunakan untuk membawa barang, baik berupa hasil-hasil pertanian maupun barang-barang lainnya. Penggunaan sepeda untuk mengangkut hasil-hasil pertanian seperti mengangkut gabah dari sawah ke rumah atau lembaga distribusi, atau ke tempat-tempat penggilingan padi, masih tetap dijumpai hingga saat ini. Nampaknya alat transportasi ini, masih akan tetap bertahan sekalipun kendaraan yang digerakkan oleh tenaga mesin makin banyak ditemui. Utamanya di dalam mengangkut barang yang tidak terlalu banyak, maka penggunaan sepeda dianggap paling efisien dan ekonomis. Umumnya jenis-jenis sepeda yang digunakan sebagai alat angkut, adalah jenis sepeda laki-laki yang mempunyai batang antara sadel dan stir. Bagi masyarakat yang pekerjaannya mendistribusikan barang-barang dengan menggunakan *sapeda*, selalu berusaha untuk mengganti kendaraannya dengan kendaraan bermotor, atau guna meningkatkan usahanya dengan menggunakan sepeda motor.

Kuda sebagai alat transportasi pada bidang pertanian masih tetap merupakan alat yang urgen utamanya pada masyarakat tani yang berdiam di pedesaan. Kuda di samping digunakan untuk menarik bajak/luku, digunakan pula sebagai alat angkut untuk mentransportasikan hasil-hasil pertanian utamanya padi/beras. Untuk mengangkut padi/gabah, biasanya kuda beban yang digunakan lebih dari satu ekor. Apalagi bila barang yang diangkut dalam jumlah yang cukup banyak, maka lebih banyak lagi kuda beban yang digunakan hingga kadang-kadang mencapai 10–20 ekor dalam satu kali jalan. Umumnya kuda-kuda beban yang digunakan untuk mengangkut barang produksi pertanian yang dalam bahasa Bugis–Makassar disebut *Matteke/Attake*, adalah sebagian milik sendiri atau disewa dari pemilik kuda yang khusus menyediakan untuk itu. Sekalipun kemajuan di bidang alat transportasi makin bertambah dengan munculnya berbagai jenis kendaraan bermotor (mobil), namun armada kuda beban ini tidak dapat tersaingi. Hal ini disebabkan karena adanya areal persawahan yang letaknya sangat terpencil yang belum dihubungkan oleh jalan yang dapat dilalui oleh kendaraan, atau adanya desa-desa yang terpencil yang tak dapat dijangkau oleh alat angkut moderen, sehingga armada kuda beban merupakan pilihan yang paling ideal untuk mendistribusikan hasil-hasil pertanian yang diperoleh. Lain halnya dengan areal persawahan yang dekat dengan jalan raya, yang dapat dijangkau oleh kendaraan bermotor, maka praktis penggunaan kuda beban tidak digunakan dan tidak diperlukan. Namun bila melalui pematang-pematang sawah yang lumayan jaraknya, maka kuda beban harus merupakan alat angkut yang disediakan. Jadi sekalipun penggunaan alat kendaraan bermotor (sepeda motor/mobil) makin meluas dan menyebar hingga ke pelosok pedesaan, penggunaan kuda beban masih belum dapat disingkirkan karena adanya pertimbangan-pertimbangan yang sangat beralasan seperti tersebut tadi.

Alat-alat angkut tradisional seperti gerobak, bendi, sepeda dan kuda beban seperti telah diuraikan di atas, nampaknya mengalami pengaruh akibat munculnya alat angkut moderen (mobil). Pengaruh yang paling utama adalah terbatasnya ruang gerak alat angkut tradisional, karena terdesak oleh kendaraan bermotor yang makin banyak menyeruak desa-desa.

Penggunaan alat transportasi moderen dalam hal ini mobil atau sepeda motor sudah dikenal oleh masyarakat baik yang ada di kota maupun di pedesaan, walaupun sebenarnya penggunaan itu belum dapat dikatakan merata. Sebagai alat transportasi, mobil atau sepeda motor dapat menjangkau lokasi yang jaraknya cukup jauh dalam waktu yang relatif tidak terlalu lama. Tidak sama halnya jika menggunakan sarana transportasi tradisional yang daya tempuhnya terbatas dan sangat lamban, dan banyak membutuhkan tenaga manusia untuk mengoperasikannya.

Motoro (sepeda motor), penggunaannya sebagai alat transportasi pada akhir-akhir ini jumlahnya makin meningkat dan makin banyak digunakan orang. Dengan kehadiran sepeda motor ini, makin mendesak keberadaan alat angkut tradisional yang selama ini masih bertahan di masyarakat pedesaan. Di daerah pedesaan penggunaan sepeda motor bukan hanya dimaksudkan sebagai tunggangan manusia, tetapi juga dimanfaatkan sebagai alat pendistribusian barang-barang hasil produksi pertanian, perikanan, perkebunan dan sebagainya. Pemanfaatan sepeda motor untuk mengangkut hasil produksi pertanian, perikanan, perkebunan dan sebagainya sudah merupakan pemandangan yang lumrah. Berbagai jenis sepeda motor yang digunakan sebagai alat angkut untuk mendistribusikan hasil produksi. Sebagai sepeda motor pengangkut, mereka lebih cenderung memilih motor buatan Jepang seperti; Honda, Yamaha, Suzuki, Kawasaki. Pemakaian sepeda motor buatan Italia (Vespa) tak pernah dilakukan, begitu pula sepeda motor yang mempunyai kemampuan terbatas seperti; jenis sepeda motor bebek (di bawah 80 CC) sangat langka digunakan orang sebagai alat distribusi.

Untuk pendistribusian hasil-hasil produksi, digunakan dua buah keranjang besar (keranjang) yang disangkutkan pada tempat ikatan/kaitan yang diletakkan pada bagian belakang sadel motor. Jadi penggunaannya sama halnya dengan sepeda. Hanya saja ukuran *Paggatungeng/Pappasaikang* (kaitan/gantungan) yang dipakai pada sepeda motor ukurannya agak panjang, disesuaikan dengan ukuran sadel motor. Hasil produksi pertanian juga dapat diangkut dengan sepeda motor tanpa menggunakan keranjang besar. Caranya, adalah dimasukkan ke dalam wadah seperti karung dan seba-

gainya, kemudian dinaikkan ke sadel bagian belakang dan diikat dengan tali.

Pemanfaatan sepeda motor sebagai alat distribusi dianggap sangat praktis, karena dapat menjangkau tempat-tempat yang terpencil, serta tidak terlalu banyak menyita waktu dan tenaga. Walaupun demikian, pemakaiannya belum merata betul dan hanya digunakan oleh orang-orang yang tergolong mampu menurut ukuran desa atau para distributor hasil produksi/pedagang keliling yang menjajakan barang ke konsumen baik melalui lembaga distribusi maupun dari rumah ke rumah. Umumnya sepeda motor dikemudikan oleh kaum lelaki yang sekaligus berstatus penaja keliling atau distributir hasil produksi pertanian, perikanan dan sebagainya.

Mengingat makin banyaknya sepeda motor yang digunakan sebagai alat angkut untuk mendistribusikan barang-barang yang pemakaiannya sudah mulai digemari oleh masyarakat, mengakibatkan semakin berkurangnya fungsi alat angkut tradisional, karena terdesak oleh alat angkut yang menggunakan mesin yang mempunyai kemampuan jauh lebih unggul bila dibandingkan dengan alat angkut tradisional yang menggunakan tenaga manusia atau binatang sebagai alat penggerakannya. Walaupun demikian penggunaan alat angkut tradisional seperti sepeda, bendi/dokar, gerobak dan sebagainya masih tetap digunakan orang, terutama dalam menempuh jarak yang tidak terlalu jauh atau dalam jumlah barang yang tidak mampu diangkut oleh sepeda motor.

Oto (mobil). Karena makin meratanya pembangunan sampai ke pedesaan dan makin banyaknya jaringan jalan yang dibangun oleh pemerintah walaupun masih bersifat pengerasan, maka jangkauan alat transportasi yang menggunakan mesin khususnya mobil makin jauh jangkauannya. Pemanfaatan mobil untuk mengangkut hasil-hasil produksi, utamanya produksi pertanian makin banyak digunakan orang mengingat daya angkut/muatnya yang cukup besar serta waktu yang digunakan untuk menjangkau lokasi yang dituju, atau pada lembaga-lembaga distribusi dan tempat penampungan tidak memerlukan waktu yang lama.

Dengan adanya mobil yang merupakan pengangkut yang cepat, daya muat besar, makin mendesak fungsi gerobak, bendi dan rombongan kuda beban. Hasil produksi dengan jumlah yang besar adalah sangat ideal bila diangkut oleh mobil, dan ini sudah terpikirkan oleh para petani. Mobil-mobil yang paling umum dipakai sebagai alat transportasi, adalah mobil Toyota Kijang, Datsun, Dina, Colt, Suzuki, Daihatsu dan sebagainya. Mobil-mobil ukuran kecil yang tidak termasuk kategori mobil truk disebut oleh masyarakat dengan sebutan *Pete-Pete*, yang berfungsi mengangkut penumpang dan barang. Sedang mobil truk ukuran besar yang mempunyai roda enam buah disebut dengan nama *Oto Rassa* yang khusus untuk mengangkut barang. Adapun mobil truk ukuran sedang yang kapasitas muatnya di bawah lima ton diberi sebutan sesuai dengan merek pabriknya seperti; Dina, Colt, Daihatsu, dan sebagainya.

Pada waktu musim panen tiba, jejeran mobil-mobil baik besar maupun sedang sering ditemui di pinggir-pinggir jalan pada areal persawahan. Mobil tersebut mulai dari kelas *Pete-Pete*, *Pick Up*, *Truk Sedang* dan *Raksasa*, sedang menunggu atau sedang dimuati oleh gabah yang telah dikarungkan untuk diangkut ke tempat-tempat penampungan atau lembaga distribusi. Mobil-mobil tersebut ada yang berstatus sewa pakai dan sebagian pula milik para petani yang mempunyai areal persawahan yang cukup luas. Untuk menaikkannya ke atas mobil masih digunakan cara-cara tradisional seperti; *Mappanca/A'panca*, *Mangessang/Ammissang* dan sebagainya. Cara-cara ini masih tetap dilakukan untuk memperlancar arusdistribusi atau pengangkutan barang.

2) Alat Angkut Di Sungai/Laut.

Bagi masyarakat Bugis—Makassar yang berdiam di Sulawesi Selatan, *lepa-lepa* (sampan) sudah sejak lama dikenal sebagai alat transportasi untuk mengarungi sungai-sungai atau pesisir pantai. Bagi mereka sampan mempunyai arti yang cukup potensial, dengan kata lain di samping digunakan sebagai alat transportasi juga digunakan untuk pergi menangkap ikan, baik dengan jalan menjala, memancing, memukat atau dengan menggunakan alat

lainnya. Keadaan ini umumnya berlaku bagi masyarakat yang berdiam dekat pantai atau dekat aliran sungai.

Dengan makin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi, mengakibatkan alat transportasi juga mengalami perkembangan. Motorisasi di bidang angkutan air juga sudah lama dilaksanakan. Jarak yang jauhnya cukup lumayan sudah dapat ditempuh hanya dalam beberapa jam. Hal ini diakibatkan dengan digunakannya mesin-mesin pendorong yang menggunakan baling-baling sebagai tenaga penggerak perahu/sampan. Berbagai macam bentuk dan merek sudah digunakan oleh masyarakat untuk dipakai sebagai tenaga mendorong sampan/perahu mereka. Mesin-mesin yang digunakan mulai dari yang berkekuatan 3 PK. hingga 40 PK, dengan merek seperti; Yamaha, Johnson, Suzuki, Envirude, Yanmar, Iseki dan sebagainya, dari yang berbentuk mesin tempel hingga yang model tromol yang lebih dikenal dengan istilah *Katinting*.

Nampaknya penggunaan mesin pendorong jenis tromol (*Katinting*) lebih umum dipakai dan disenangi oleh masyarakat, dengan pertimbangan bahwa mesin *katinting* sangat praktis, awet, irit bahan bakar serta mempunyai harga yang mudah dijangkau oleh masyarakat. Mesin jenis *katinting* memang mempunyai harga yang relatif murah, ini disebabkan karena kekuatan daya dorongnya berkisar antara 3—8 PK. Pemakaiannya pun sangat sederhana, yaitu dengan jalan mesin dihidupkan kemudian tromol yang berhubungan dengan mesin yang berbentuk pipa batangan yang ujungnya mempunyai baling-baling, diturunkan ke dalam air dan terdoronglah perahu ke depan. Daya jangkauan perahu yang menggunakan jenis *katinting* tidak terlalu jauh, biasanya untuk hubungan lokal atau tak dapat dipakai melayari lautan luas.

Bagi perahu-perahu besar (*Lopi/Biseang*, *Bgs/Mks*), umumnya digunakan sebagai alat transport antar pulau dan malahan hingga keberbagai propinsi atau tempat-tempat di wilayah kepulauan Indonesia. Perahu-perahu besar ini, dewasa ini umumnya sudah dilengkapi dengan mesin sebagai penggerak, walaupun pemakaian layar masih tetap dilakukan sehingga perahu tersebut juga dikenal dengan sebutan Perahu Layar Motor. Perahu semacam ini mengantar pulaukan berbagai jenis hasil produksi pertanian seperti,

beras, kelapa, jagung, kacang tanah, wijen, kopi dan sebagainya, juga berbagai barang-barang kebutuhan lainnya diangkut oleh perahu ini. Penggunaan perahu masih merupakan pilihan utama bagi para pedagang antar pulau mengingat sulitnya menjumpai/menyeewa kapal-kapal motor yang melayari daerah-daerah terpencil dan paling essensil, adalah sewa pakai dari pada perahu layar motor relatif murah bila dibandingkan dengan kapal motor.

Mengingat masih sangat kurangnya sarana perhubungan di laut, utamanya yang menghubungkan antar daerah terpencil, maka penggunaan sampan (lepa-lepa) atau perahu, baik yang bermotor maupun yang tidak menggunakan mesin, masih tetap menjadi pilihan bagi masyarakat. Utamanya bagi daerah-daerah yang terletak di pesisir atau yang banyak dkitari sungai-sungai, maka penggunaan sampan/perahu adalah masih merupakan suatu kebutuhan yang mutlak. Pada saat waktu menanam telah tiba, maka akan nampaklah perahu hilir mudik mengangkut bibit yang akan ditanam. Begitu pula pada saat panen tiba, terlihat pemandangan di mana perahu-perahu atau sampan pada sarat dimuati karung-karung atau wadah lainnya yang berisi padi/gabah.

Pemandangan seperti apa yang dikemukakan di atas, nampaknya masih akan tetap berlanjut mengingat banyaknya areal persawahan petani yang harus dijangkau dengan melalui sungai atau pinggiran pantai. Walaupun demikian di dalam penggunaan jasa transportasi air ini, perkembangan yang cukup berarti dialami oleh lepa-lepa (sampan/perahu) dengan digunakannya mesin-mesin sebagai tenaga penggerak, walaupun bentuk dan bahan perahu masih tetap seperti sediakala. Suatu keuntungan dengan digunakannya pemakaian mesin pada perahu-perahu, adalah dapat lebih memperpendek waktu tempuh serta tidak terlalu banyak menguras tenaga, sekalipun bunyi mesin perahu cukup bising merupakan salah satu dampak dari kemajuan teknologi yang digunakan.

orang, kelapa, jagung, kacang tanah, wijen, kopi dan sebagainya. Para pedagang barang-barang kebutuhan lainnya datang dari luar negeri. Penggunaan perahu masih merupakan pilihan utama bagi para pedagang untuk pergi mengantar barang ke berbagai tempat. Para pedagang perahu yang melayari daerah-daerah tersebut dan menjual barang-barang mereka kepada para pedagang lain. Para pedagang ini dibedakan dengan kapal motor.

Manajemen masih sangat kurang karena keterbatasan modal. Utamanya yang menghubungkan antar daerah tersebut, yaitu penggunaan perahu (juga-juga) atau perahu kecil yang belum termodernisasi. Utamanya bagi daerah-daerah yang terisolasi yang tidak terjangkau oleh transportasi modern. Maka itu, para pedagang yang tidak terjangkau oleh transportasi modern yang termodernisasi. Utamanya bagi daerah-daerah yang terisolasi yang tidak terjangkau oleh transportasi modern. Maka itu, para pedagang yang tidak terjangkau oleh transportasi modern.

BAB VI

ANALISIS

Secara alamiah manusia dilahirkan dengan membawa kebutuhan dasar (basic drives) yang meliputi keinginan untuk mempertahankan diri, melanjutkan keturunan dan menyatakan eksistensinya. Karena adanya pembawaan dasar untuk mempertahankan diri, maka manusia ingin memperlengkapi dirinya dengan tempat bernaung, pakaian, alat persenjataan dan sebagainya. Dengan adanya pembawaan untuk melanjutkan keturunan, maka manusia secara turun-temurun mengakui adanya tradisi kawin-mawin. Begitu pula karena adanya keinginan untuk menyatakan diri, memperlihatkan keberadaannya, maka manusia harus berjuang dan bekerja untuk kelangsungan hidupnya. Kebutuhan dasar ini merupakan satu kesatuan yang mendorong manusia untuk tetap aktif dalam lapangan-lapangan penghidupan atau dalam kegiatan-kegiatan produksi.

Di dalam memproduksi manusia harus menghadapi lingkungan yang kadangkala tak mau diajak kompromi dan sementara itu kejadian manusia dalam bentuk atau keadaan fisiknya tidaklah memadai untuk menghadapi kenyataan-kenyataan alam tersebut. Untuk itulah manusia harus dibantu dengan alat perlengkapan yang dapat mempermudah dan mengurangi beban tenaga yang harus digunakan. Di samping itu manusia juga memiliki potensi dan kemampuan berpikir atau kapasitas inovasi. Kapasitas inovasi

ini mengandung daya untuk menemukan sesuatu yang baru dan lebih baik dari sebelumnya; menerapkan penemuan-penemuan tersebut, serta menyebarkan kepada masyarakat lainnya. Dengan kemampuan inilah manusia dapat menciptakan alat, mengembangkan dan menyebarkan kepada masyarakatnya.

Di bidang pertanian perkembangannya pun mengalami tahapan demi tahapan hingga ditemukannya cara bercocok tanam dengan penggunaan alat yang serba mekanis dan moderen. Pada mulanya berburu, meramu dan mencari ikan yang merupakan satu-satunya sistem mata pencaharian hidup mereka sebelum mengenal bercocok tanam. Pada saat itu manusia tidak menanam, tapi hanya mencari dan mengambil tanaman yang sudah disiapkan oleh alam lingkungan sekitarnya. Mereka belum mengenal anega ragam alat pertanian, sistem sosial pun belum begitu kompleks. Mereka terdiri dari kelompok-kelompok sosial yang berdiri sendiri dan menjalani hidup secara berpindah-pindah mencari makan, serta mengembara dari satu tempat ke tempat lainnya.

Pada perkembangan berikutnya, dikenallah sistem bercocok tanam. Kepandaian bercocok tanam ini merupakan suatu peristiwa yang hebat dalam proses perkembangan kebudayaan manusia. Pada era ini manusia sudah mulai bercocok tanam dengan cara mengolah tanah dengan jalan menugal atau mencangkul walaupun lahan yang digunakan masih berpindah-pindah.

Oleh Eric R. Wolf (1983 : 33) membedakan dua jenis ekotipe atau sistem pengalihan energi, yaitu; Ekotipe *Paleoteknik* yang karakteristik utamanya adalah mengandalkan tenaga manusia dan hewan; kemudian Ekotipe *Neoteknik* yang ditandai dengan ketergantungan kepada energi yang berasal dari bahan bakar dan kepada keterampilan-keterampilan yang diberikan oleh ilmu pengetahuan.

Paleoteknik juga disebut sebagai Revolusi Pertanian Pertama yang dimulai sekitar tahun 7000–6000 Sebelum Masehi, yang memperoleh karakteristiknya yang esensial sekitar tahun tigaribu S.M. Sedang Neoteknik diidentikkan dengan Revolusi Pertanian Kedua yang sejalan dengan perkembangan Revolusi Industri. Sehingga dapat dikatakan, bahwa Revolusi Industri-lah yang dengan

sumber-sumber energinya yang baru dan pengetahuan-pengetahuannya yang baru, memberikan dorongan penting kepada pertanian Modern (Wolf, 1983 : 57).

Bagi masyarakat tani yang ada di Sulawesi Selatan, cara bertani Paleoteknik dan Neoteknik dapat dijumpai, sekalipun jenis Paleoteknik yang mengandalkan energi manusia dan hewan jumlahnya jauh lebih banyak bila dibandingkan dengan cara bertani yang banyak bila dibandingkan dengan cara bertani yang banyak tergantung pada penggunaan mesin-mesin di dalam mengolah, memelihara, memungut dan mendistribusikan hasil produksi pertanian. Atau dapat dikatakan, bahwa penggunaan alat produksi tradisional masih banyak dijumpai dan digunakan oleh para petani untuk memproduksi.

Sebagaimana halnya dengan peralatan produksi yang digunakan di sawah, baik sawah tadah hujan maupun yang telah menggunakan sistem irigasi pada dasarnya tak mempunyai perbedaan. Lain halnya dengan pengolahan tanah ladang yang memang benar-benar mempunyai cara mengolah dan bertanam tersendiri, begitu pula dalam bidang peralatan yang digunakan.

Penanaman padi di sawah-sawah tadah hujan umumnya dilakukan hanya sekali dalam setahun dan selebihnya hanya ditanami dengan palawija. Lain halnya dengan sawah yang berpengairan, penanaman dapat dilakukan dua kali setahun bahkan telah banyak yang melakukan penanaman padi lima kali dalam dua tahun, dengan menerapkan pola bertanam Panca Usaha Tani, yaitu: pemakaian dan penggunaan irigasi yang baik, penggunaan bibit unggul, pemakaian pupuk, pemakaian obat-obatan pembasmi hama/penyakit dan cara bertanam yang baik.

Penggunaan alat-alat produksi pertanian di dalam pengolahan tanah sebelum bertanam padi, nampaknya masih bervariasi. Penggunaan peralatan produksi tradisional dan peralatan yang digerakkan oleh mekanis dapat dijumpai pada suatu areal persawahan, bahkan pada petakan sawah yang berdampingan. Keadaan ini nampaknya hampir sama pada daerah-daerah yang ada di Sulawesi Selatan. Penggunaan cangkul untuk mengolah tanah sawah masih banyak dijumpai, begitu pula pekerjaan tanah dengan mengguna-

kan bajak yang ditarik oleh binatang ternak, serta pengolahan tanah dengan menggunakan mesin bermotor juga sudah banyak digunakan oleh para petani. Nampaknya penggunaan cangkul sebagai alat mengolah tanah masih akan mampu bertahan hingga beberapa dekade, bahkan dalam jangka waktu yang masih lama mengingat faktor-faktor pendukung dari alat ini masih banyak dijumpai di lapangan. Adapun faktor-faktor pendukung sehingga penggunaan alat ini masih mampu bertahan antara lain; masih rendahnya taraf kehidupan dari sebahagian besar petani, utamanya kaum tani pedesaan (peasant) yang masih tergolong sebagai petani subsistensi; luas petakan persawahan yang dimiliki oleh para petani relatif tidak begitu luas sehingga sangat efisien untuk mengolah sawah dengan jalan mencangkul sendiri atau bersama keluarga; belum meratanya pemilikan hewan ternak besar bagi kaum tani; kurang mampuan untuk menyewa ternak penarik bajak atau menyewa traktor untuk mengolah tanah; persawahan yang terpencil letaknya; sangat mudah dan murah mendapatkan alat yang disebut pacul dan sebagainya.

Penggunaan bajak demikian pula adanya masih akan mampu untuk bertahan beberapa lama karena berbagai faktor penyebabnya. Petani yang mengolah sawah dengan menggunakan bajak adalah umumnya yang memelihara hewan ternak atau meminjam pakai hewan ternak dari keluarga atau tetangga. Pemakaian bajak untuk mengolah sawah bila diperhitungkan dari segi waktu dan tenaga, adalah lebih menguntungkan bila dibandingkan dengan penggunaan cangkul yang banyak menggunakan waktu dan tenaga. Sedang bagi yang menggunakan traktor untuk mengolah sawah, menganggap bahwa dengan penggunaan cangkul dan pemakaian bajak adalah kurang efisien utamanya dalam masalah waktu. Terlalu banyak tenaga beserta waktu yang terserap dan hasil cangkul atau bajak tidak sedalam dengan cara kerja mesin traktor, seperti halnya mesin traktor mampu membalik tanah secara sempurna dan dalam yang memungkinkan tanaman liar yang tumbuh akan terpotong-potong dan terbenam ke dalam tanah/lumpur. Sekalipun demikian para petani mengimpikan untuk dapat mengolah tanah dalam mempersiapkan penanaman padi dengan menggunakan tenaga, waktu dan biaya yang relatif kurang, sehingga

tidak mustahil bila mekanisasi atau traktorisasi di bidang pertanian akan dapat berjalan dengan baik dan diterima oleh para petani khususnya yang berdiam di pedesaan.

Penggunaan traktor yang mempunyai kemampuan kerja yang tinggi adalah sangat relevan dengan program yang dijalankan oleh pemerintah di dalam peningkatan produktivitas hasil pertanian dan mengatasi kekurangan tenaga kerja yang dimaksudkan, juga mempercepat proses industrialisasi pedesaan sebagai batu loncatan untuk tinggal landas menuju masyarakat adil, makmur dan merata. Walaupun demikian traktorisasi di bidang pertanian mengakibatkan benturan-benturan yang cukup berarti, sehingga ada pihak-pihak yang kurang setuju dengan traktorisasi serta yang mendukung mekanisasi di bidang pertanian.

Memang suatu hal yang tak dapat dipungkiri, bahwa mekanisasi di bidang pertanian yang sedang dilaksanakan di Indonesia membawa akibat-akibat yang luas. Memang sesuatu yang baru membawa serta suatu perubahan dan sesudah perubahan hubungan keadaan-keadaan menjadi berbeda dari sebelumnya. Akibat yang ditimbulkan oleh adanya suatu perubahan, adalah adanya pihak-pihak yang menjadi untung tetapi pada saat yang sama ada pula pihak-pihak lain yang dirugikan (Mubiyarto, 1973 : 217).

Dengan adanya intensifikasi di bidang pertanian terutama tanaman padi dengan menerapkan Panca Usaha Tani yang dilaksanakan oleh pemerintah Indonesia, yang bertujuan untuk meningkatkan hasil produksi pertanian, maka pola bertani tradisional yang selama ini dijalankan oleh masyarakat tani sedikit demi sedikit mulai berubah. Penanaman padi lokal (padi bulu) sudah mulai berkurang dan disubsitusi dengan munculnya varietas baru yang lebih unggul. Walaupun demikian ada daerah-daerah tertentu misalnya Desa Sibatua di daerah Pangkep yang jenis padi lokal (padi bulu) masih tetap ditanam oleh para petani.

Sebenarnya penanaman padi lokal sudah sejak dahulu dilarang oleh pemerintah, yaitu sejak dicanangkan program Bimas. Tetapi pada beberapa daerah tertentu di Kabupaten Pangkep, penanaman padi varietas unggul tidak dilakukan karena adanya faktor-faktor yang mengharuskan petani untuk tetap menanam padi jenis

lokal. Antara lain alasan para petani hingga tetap menanam padi lokal, adalah disebabkan areal persawahan mereka termasuk areal yang selalu digenangi air atau karena petakan persawahannya sangat dalam sehingga tidak cocok dengan jenis varietas unggul yang batangnya relatif pendek. Pada daerah-daerah yang demikian, maka peralatan produksi tradisional, seperti ani-ani, pikulan, alat pengikat padi dan sebagainya masih tetap digunakan oleh petani. Sekalipun penggunaan alat ini masih tetap dilakukan, namun mereka sudah menerapkan intensifikasi pertanian walaupun tanpa penggunaan varietas unggul.

Intensifikasi pertanian yang bertujuan untuk lebih meningkatkan hasil produksi beras, mempunyai dampak yang sangat berarti bagi para petani, karena dapat membawa perubahan sikap serta cara berpikir para petani Indonesia dan Sulawesi Selatan khususnya. Para petani kini telah aktif berperan serta melaksanakan intensifikasi dengan penggunaan benih varietas unggul, pupuk dan pestisida sudah diyakini oleh para petani akan memberikan kenaikan produksi dan pendapatannya. Namun kemajuan-kemajuan yang telah dicapai di dalam meningkatkan produksi pangan khususnya beras, telah menimbulkan masalah baru yang menyangkut pasca panen, alat angkutan/transportasi serta pendistribusiannya.

Penggunaan alat produksi tradisional di dalam pemeliharaan tanaman nampaknya paling banyak mengalami perubahan akibat makin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Berbagai macam peralatan seperti alat penyiang tanaman (Teda' dan Piso Selle/Lading Belle'), penangkap serangga (Passero Anango/Dari Anango) sudah tidak digunakan lagi saat ini. Begitu pula penggunaan orang-orangan (Pajo-pajo/Tau-Tau) serta alat bunyi-bunyian (Ketto-Ketto/Katto-Katto) untuk mengusir unggas/burung sudah mulai langkah penggunaannya dan terbatas hanya pada areal persawahan yang letaknya terpencil atau karena dekat hutan.

Hal ini mungkin disebabkan karena makin berkurangnya populasi burung-burung yang menyerang areal pertanaman akibat makin banyaknya penggunaan pestisida yang mempunyai akibat sampingan, yaitu dapat mengakibatkan keracunan langsung maupun tidak langsung bagi kawanan burung/unggas.

Lain halnya dengan penggunaan alat produksi yang digunakan di ladang-ladang, utamanya ladang berpindah, sejak dahulu kala hingga saat ini, teknologi dan ilmu pengetahuan yang mengalami perkembangan yang pesat, tak mampu merobah peralatan yang digunakan oleh para peladang. Alat-alat seperti kapak (Wase) dan parang (Bangkung), merupakan alat yang paling utama digunakan membuka hutan untuk mendapatkan lahan baru. Peralatan untuk menanam cukup digunakan ranting/cabang kayu untuk menugal serta memelihara tanaman tidak memerlukan perhatian yang khusus, cukup dibuatkan pagar untuk mencegah binatang-binatang liar khususnya babi yang sering mengganggu tanaman. Pemungutan hasil untuk padi ani-ani masih tetap digunakan serta cara pendistribusiannya belum disentuh oleh penggunaan alat moderen.

Pola ladang berpindah dengan sistem tebang bakar yang masih sering dilakukan oleh para peladang secara ilegal dan sembunyi-sembunyi akan mengakibatkan timbulnya ancaman keselamatan, keamanan dan lingkungan hidup. Ladang yang telah ditinggalkan akan berubah jadi padang alang-alang yang akhirnya menjadi lahan kritis yang tak dapat lagi dimanfaatkan.

Di Sulawesi Selatan jumlah lahan kritis akibat perladangan liar tiap tahun bertambah banyak dan pada tahun 1984/1985 jumlah areal sekitar 1.500.000 hektar, sedang pada tahun 1982/1983 lahan kritis tercatat hanya 820.000 hektar. Jumlah tersebut sangatlah memprihatinkan. Pada mulanya semua ini diakibatkan karena ketidak tahuan mereka bahwa cara yang mereka lakukan langsung atau tidak langsung telah melakukan pengrusakan yang akan menimbulkan malapetaka pada waktu-waktu yang akan datang.

Penggunaan alat-alat modern di dalam pemeliharaan tanaman seperti, alat penyemprot hama penyakit (Hand Sprayer) Power mist Blower dan sebagainya. Begitu pula pada saat pemungutan dan pengolahan hasil (Treser-threser dan Huller), nampaknya mampu untuk menggeser fungsi dan kegunaan dari berbagai alat produksi tradisional yang dianggap sudah tidak efisien dan efektif. Sebagai bahan bandingan misalnya, penggunaan alat perontok gabah yang dijalankan secara mekanis (threser) jauh

lebih unggul bila dibandingkan dengan alat perontok gabah yang dilakukan secara manual (Abbantingeng/Pa'tabbasang), baik dalam segi tenaga yang dikeluarkan, waktu yang digunakan, serta lebih ekonomis karena dapat mengurangi hasil olahan yang terbuang percuma akibat pengolahan pasca panen yang tidak tepat. Demikian juga halnya akan penggunaan alat penggiling mekanis (huller) yang telah menyebar hingga ke pelosok pedesaan, jauh lebih unggul dibandingkan dengan alat tumbuk/giling tradisional (Palungeng/Assung, lesung) yang sangat memerlukan banyak waktu dan tenaga di dalam pengoperasiannya. Sekalipun demikian lesung masih tetap digunakan orang untuk menumbuk beras, utamanya bila jumlahnya sedikit atau karena untuk keperluan-keperluan seremonial. Juga lesung dari batu (lesung batu/assung batu), masih tetap digunakan masyarakat untuk menumbuk beras jadi tepung dan sebagainya.

Di bidang peralatan distribusi, dalam hal ini penggunaan alat-alat distribusi langsung, nampaknya juga mengalami perubahan-perubahan utamanya di dalam peningkatan kualitas alat yang digunakan. Di dalam alat takar misalnya, penggunaan tempurung kelapa (kaddaro), kaleng-kaleng bekas, baskom dan sebagainya tidak digunakan lagi khususnya di dalam transaksi jual beli atau pada lembaga-lembaga distribusi. Sebagai alat takar resmi digunakan liter yang terbuat dari bahan logam/besi, yang merupakan alat takar resmi yang digunakan untuk menghitung atau untuk mengetahui jumlah sesuatu barang yang ditakar. Jadi digunakan untuk mengetahui jumlah atau seberapa ukuran liter dari hasil produksi.

Penggunaan alat pikul (lempa/lembarang, pemakaiannya sangat menurun dengan drastis akibat kurangnya padi lokal atau padi yang diikat yang ditanam oleh para petani. Penggunaan karung goni atau karung plastik adalah yang paling umum dilakukan oleh para petani mengingat daya muat dan daya lenturnya yang sangat baik bila dibandingkan dengan wadah lainnya untuk penggunaan yang sama, serta sangat praktis di dalam pendistribusian ke lembaga-lembaga distribusi, atau tempat penampungan khususnya bila menggunakan sarana transportasi moderen.

Sarana transportasi tradisional yang masih tetap bertahan hingga dewasa ini, adalah pemakaian kuda beban (Matteke/A'teke) yang tetap difungsikan oleh masyarakat sebagai alat distribusi untuk mengangkut dan memasarkan hasil-hasil produksinya. Armada kuda beban ini mempunyai kelompok-kelompok tertentu yang juga dapat menjual jasa untuk penggunaan kuda-kuda mereka guna menransportasikan barang ke tempat-tempat tertentu. Sekilas lintas nampaknya armada kuda beban ini akan tersisih akibat makin maju dan berkembangnya alat transportasi moderen yang di dalam segala hal lebih unggul dari alat angkut tradisional. Kenyataannya, alat ini diramalkan masih akan mampu bertahan hingga beberapa dekade. Hal ini disebabkan karena adanya berbagai keadaan-keadaan yang mendukung akan eksistensi dari kuda beban yang telah digunakan sejak beribu-ribu tahun yang lalu.

Pengangkutan hasil pertanian utamanya padi/beras dengan menggunakan kuda sebagai alat transportasi masih sangat diperlukan, utamanya bila menempuh route yang tak dapat dilalui oleh kendaraan bermotor atau kendaraan yang ditarik oleh tenaga hewan (gerobak dan bendi). Lagi pula sewa pakai dari kuda beban tidak terlalu memberatkan pemilik barang. Biasanya untuk jarak sekitar dua hingga tiga kilometer cukup dengan pembayaran maksimal lima ratus rupiah sekali jalan. Sewa ini nampaknya tergantung dari berat/ringannya medan yang akan ditempuh dan kadang kala dalam jarak yang relatif dekat tak ada transaksi sewa pakai yang terjadi. Hal ini diakibatkan masih kuatnya nilai gotong royong yang tumbuh di kalangan masyarakat, walaupun nampaknya nilai-nilai tersebut mulai goyah akibat makin merasuknya pengaruh teknologi canggih dan makin berkembangnya ilmu pengetahuan.

Sejalan dengan kemajuan teknologi, perkembangan masyarakat maupun perkembangan kebudayaan, mengakibatkan pengaruh yang besar terhadap pemenuhan kebutuhan yang turun pula mempengaruhi perkembangan ekonomi, yang akhirnya membawa pula pengaruh terhadap pola distribusi. Dengan adanya saling pengaruh mempengaruhi; akan mengakibatkan terjadinya pergeseran nilai yang lambat laun pasti akan terjadi. Demikian juga halnya

pada alat transportasi tradisional, yaitu gerobak dan bendi, sedikit demi sedikit fungsi dan kegunaannya mulai tergeser dan diambil alih oleh alat angkut yang menggunakan tenaga mesin; jauh lebih efisien dan efektif karena mempunyai daya angkut, daya jangkauan serta kecepatan yang besar bila dibandingkan dengan alat angkut tradisional yang digerakkan oleh bantuan tenaga hewan atau tenaga manusia. Alat transportasi modern nampaknya mampu menarik simpati di kalangan masyarakat, yang mengakibatkan waktu operasi gerobak dan dokar khususnya untuk mengangkut hasil-hasil produksi pertanian sangat menurun secara drastis.

Alat tukar sebagai salah satu alat pendukung dari sistem distribusi umumnya sudah dilaksanakan dengan bentuk uang/ rupiah. Penggunaan sistem barter antara hasil produksi pertanian nampaknya sudah sangat sukar ditemukan. Begitu pula akibat moderennya peralatan pertanian yang digunakan untuk mengolah tanah, maka sistem bagi hasil, sewa pakai atau transaksi yang dilakukan tidak lagi berbentuk sistem natura (hasil produksi pertanian), tetapi telah menggunakan sistem ekonomi modern dalam bentuk uang. Walaupun tak dapat dipungkiri, bahwa sistem sewa pakai, bagi hasil atau transaksi yang dilakukan masih ada yang menggunakan hasil produksi pertanian atau bentuk natura sebagai alat tukar atau transaksi, yang umumnya hanya berlaku pada lingkungan keluarga. Suatu hal yang tak dapat disangkal bahwa dengan adanya pemanfaatan teknologi maju di dalam mengolah dan mendistribusikan hasil produksi pertanian, maka pemakaian uang sebagai alat tukar adalah sudah menjadi suatu keharusan.

Kembali pada masalah perkembangan peralatan produksi tradisional yang digunakan di bidang pertanian, khususnya pertanian sawah dan ladang, nampaknya hanya pada pertanian sawah yang mengalami perkembangan yang cukup berarti, sedang pada masalah peralatan maupun cara mengolah, memelihara dan memetik hasil pada pertanian ladang tidak mengalami perkembangan yang berarti, atau dapat dikatakan bahwa pada peralatan produksi tradisional di ladang tidak mengalami suatu perkembangan.

Mekanisasi di bidang pertanian serta adanya penerapan sistem Panca Usaha Tani mempunyai dampak terutama pada peralatan produksi tradisional yang digunakan. Banyak di antara peralatan-

an produksi yang sudah tidak digunakan lagi karena sudah tidak sesuai dengan kebutuhan, akibat adanya perbedaan prinsipil antara bibit padi lokal dengan bibit padi jenis unggul/varietas baru. Penggunaan peralatan tradisional yang tidak efektif dan efisien yang banyak menguras waktu dan tenaga serta dilihat dari sudut ekonomi kurang menguntungkan, telah ditinggalkan oleh para petani yang sudah membuka mata dan pikiran untuk menerima perubahan demi tujuan peningkatan produksi pertanian agar bangsa kita dapat berswasembada di bidang pertanian.

Sebagai negara agraris, Indonesia memang harus menerapkan mekanisasi di bidang pertanian sekalipun suatu perubahan pasti menimbulkan masalah yang menguntungkan dan merugikan, namun jika kita mempunyai cakrawala berpikir yang luas maka mekanisasi bagi bangsa Indonesia harus dilakukan demi terciptanya masyarakat adil-makmur.

Untuk meningkatkan hasil produksi pertanian khususnya beras, maka intensifikasi yang ditempuh oleh pemerintah yang diterapkan pada petani merupakan suatu cara yang paling bijaksana, sehingga apa yang dicita-citakan sejak dicanangkan Pelita pertama dengan titik berat di sektor pertanian, saat ini tepatnya pada tahun 1985 sudah dapat dinikmati, yaitu dengan berhasilnya bangsa Indonesia berswasembada dalam bidang pangan khususnya beras. Sehingga tidak terlalu berlebihan jika Presiden R.I. diminta membawakan pidato pada peringatan 40 tahun berdirinya organisasi pangan dan pertanian sedunia (FAO), tepatnya pada tanggal 14 November 1985 di Roma, sebagai penghargaan atas berhasilnya Indonesia berswasembada di bidang pangan.

Sekalipun demikian, keberhasilan Indonesia di dalam meningkatkan hasil produksi pertanian tanaman padi tidak mungkin berhasil secara utuh bila tidak didukung oleh kesadaran yang tinggi dari para petani untuk melakukan perobahan-perobahan dan perbaikan di sektor pertanian. Baik cara bertanam, pemilihan benih, memungut hasil, mengolah hasil dan mendistribusi serta menggunakan peralatan produksi pertanian yang lebih baik, lebih berdaya guna dan berhasil guna.

BAB VII

KESIMPULAN

Berdasarkan apa yang telah diuraikan pada bahagian-bahagian terdahulu, maka akhirnya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut ;

Daerah Sulawesi Selatan yang dikenal sebagai daerah lumbung beras yang berada di kawasan Indonesia Timur, dihuni oleh empat suku utama yaitu Bugis, Makasar, Toraja dan Mandar, yang mendiami berbagai tempat pada 23 kabupaten/kotamadya yang ada di Sulawesi Selatan. Umumnya mata pencaharian penduduk bergerak di sektor pertanian, utamanya pada pertanian sawah.

Sejak dicanangkan pembangunan di segala bidang dengan titik berat pada sektor pertanian yang dikenal dengan sebutan Pelita I, yang dimulai sejak tahun 1969, maka mulailah hasil produksi beras di Indonesia dari tahun ke tahun semakin meningkat. Dan akhirnya setelah dilaksanakan tiga Pelita, maka Indonesia yang pada mulanya merupakan suatu negara pengimpor beras terbesar di dunia, akhirnya dapat berswasembada di bidang pangan khususnya beras. Usaha ini dicapai berkat dilakukannya intensifikasi dan ekstensifikasi di bidang pertanian yang didukung sepenuhnya oleh masyarakat, khususnya kaum tani.

Pelaksanaan intensifikasi pertanian pada mulanya tidak berjalan dengan mulus, tetapi mendapat berbagai hambatan utama yang

datang dari masyarakat tani sendiri. Namun berkat keuletan dari para petugas penyuluh pertanian yang tak henti-hentinya memberi motivasi serta membimbing para petani, akhirnya usaha intensifikasi yang mencakup teknologi Panca Usaha Tani, yakni penyediaan dan penggunaan irigasi, penggunaan bibit unggul atau varietas baru, penyediaan dan pemakaian pupuk, pemakaian pestisida untuk pemberantas hama penyakit serta cara dan teknik bertanam yang baik dan benar.

Dengan intensifikasi pertanian yang bertujuan meningkatkan hasil produksi, antara lain diperkenalkan dan disebarkan bibit unggul/varietas baru yang cara pengelolaannya sangat berbeda dengan apa yang biasa dilakukan pada bibit pada lokal. Begitu pula peralatan yang digunakan, seperti memelihara tanaman, memungut hasil, mengolah hasil dan sebagainya, sangat berbeda dengan apa yang secara turun temurun mereka lakukan. Kebiasaan-kebiasaan yang mereka sering lakukan dalam menanam padi jenis lokal sangat berbeda dengan apa yang ditemui pada penanaman padi jenis unggul. Program Bimas beserta Inmas yang dijalankan pada mulanya dianggap para petani sebagai penghambat dari pada proses produksi mereka, namun lambat laun penerimaan mereka akan pola baru tersebut dapat menyebar dan menjadi pilihan mereka setelah melihat sendiri hasil produksi yang diperoleh dengan menggunakan bibit unggul, penggunaan pupuk dan pemberantasan hama penyakit serta cara bertanam yang baik. Walaupun peralatan yang digunakan sangat berbeda baik dari segi bentuk, bahan, fungsi dan kegunaannya.

Sudah berbagai macam jenis varietas unggul yang disebarkan oleh pemerintah kepada para petani dengan berbagai nama pengenal yang tiap tahun dikembangkan kualitasnya baik dari segi jumlah produksi, daya tahan terhadap hama penyakit dan sebagainya. Walaupun demikian pada berbagai daerah tertentu penanaman jenis padi lokal (padi bulu) masih tetap dilakukan oleh para petani. Di daerah Pangkep misalnya, penanam padi lokal yang mempunyai sebutan, Lapang, Mandi, Banda masih tetap dilakukan orang. Hal ini disebabkan karena jenis padi tersebut sangat tahan akan genangan air dan umumnya berbatang tinggi, sehingga sangat cocok bagi areal persawahan yang sering banjir atau

tergenang air dalam waktu yang cukup lama. Hal lain yang mendorong sehingga penanam jenis padi lokal seperti yang tersebut, adalah harga jualnya yang sangat tinggi bila telah diolah menjadi beras, karena mempunyai rasa dan aroma yang sangat baik. Dengan adanya pertanaman padi jenis lokal, hal itu berarti penggunaan alat tradisional khususnya di dalam pemungutan hasil dan pendistribusian hasil, masih tetap digunakan peralatan produksi seperti apa yang leluhur mereka biasa lakukan.

Penggunaan alat produksi pada pertanian sawah, baik sawah yang beririgasi maupun sawah tadah hujan pada dasarnya sama. Yang membedakan penggunaan alat-alat produksinya adalah dari jenis padi yang ditanam khususnya pada alat pemungutan hasil dan pendistribusian hasil produksi. Padi jenis varietas unggul yang disebar dan dianjurkan penanamannya bagi para petani, alat pemungutan hasilnya adalah menggunakan Sabit (Kandao/Sangki), kemudian digunakan alat perontok padi (untuk jadi gabah) baik yang mekanis maupun yang berbentuk sederhana (Abbantingeng/Pa'tabbassang) yang selanjutnya dikumpulkan ke dalam wadah seperti karung lalu diangkat ke tempat penampungan atau lembaga distribusi. Lain halnya dengan padi jenis lokal yang tetap menggunakan ani-ani (Rakkapeng/Pakkatto) untuk memungut hasil, serta menggunakan ikatan untuk mengumpulkan padi dan juga cara pendistribusiannya masih tetap menggunakan alat pikul (Lembaga ase/Lembarang ase).

Penggunaan pacul (Bingkung) untuk mengolah sawah masih tetap dilakukan walaupun dengan alat tersebut banyak menyerap waktu dan tenaga, namun masih tetap menjadi pilihan bagi para petani utamanya yang mempunyai areal persawahan yang relatif sempit atau kurang dari 0,5 hektar, atau yang mempunyai banyak anggota keluarga/angkatan kerja. Pemakaian bajak/luku untuk mengolah tanah sampai saat ini masih tetap mampu bertahan, sekalipun alat pengolah tanah yang digerakkan oleh mesin (traktor) sudah mulai dimiliki oleh para petani di pedesaan.

Pengolahan tanah dengan menggunakan bajak yang ditarik oleh tenaga hewan (kerbau, sapi dan kuda) dianggap oleh para petani sudah cukup memuaskan untuk mengolah tanah, karena

menggunakan waktu yang agak singkat dibanding dengan menggunakan pacul/cangkul. Begitu pula dari segi pembiayaan yang dikeluarkan dapat ditekan apalagi jika binatang ternak yang digunakan sebagai penarik adalah milik sendiri.

Di dalam penggunaan alat produksi tradisional seperti pacul atau bajak, maka sumber daya manusia masih tetap memegang peran yang menentukan di dalam pengoperasiannya. Hal ini disebabkan karena yang menggerakkan alat-alat tersebut adalah tenaga manusia. Manfaat dari peralatan tersebut bukan hanya dilihat dari segi fungsi praktisnya melainkan juga dipakai sebagai simbol dari kepatuhan terhadap leluhur atau generasi sebelumnya, yang telah membuktikan daya dan hasil gunanya mulai dari mengolah tanah, memelihara tanaman, memungut hasil dan pendistribusian hasil produksi yang diperoleh.

Penggunaan traktor untuk mengolah tanah (traktor mini/traktor tangan) sudah bukan merupakan barang baru bagi para petani yang ada di Sulawesi Selatan. Nampaknya ada kecenderungan bagi para petani untuk dapat menggunakan traktor di dalam mengolah tanah, namun terbentur dalam hal pemilikan traktor atau dalam hal sewa pakai traktor. Untuk musim tanah tahun 1985/1986 sewa pakai traktor untuk mengolah tanah seluas satu hektar adalah sekitar 80 hingga 90 ribu rupiah, dengan keadaan sawah siap tanam, atau dengan kata lain diolah duakali. Yang siap tanam, atau dengan kata lain diolah duakali. Yang menjadi problem bagi petani penyewa traktor adalah uang tunai untuk biaya pengolahan yang harus diserahkan pada pemilik traktor. Biaya sewa pakai traktor nampaknya dari tahun ke tahun terus meningkat, namun para petani tetap ingin menggunakan alat moderen ini untuk mengolah sawah dengan pertimbangan, bahwa waktu yang digunakan untuk sebuah traktor mengolah satu hektar sawah hingga siap pakai (tanam) adalah maksimal 16 jam. Dan hal ini sangat kontrass bila dibandingkan dengan penggunaan bajak yang ditarik oleh hewan yang rata-rata memerlukan waktu sekitar 22 hari hingga sawah siap tanam. Apalagi bila dibandingkan dengan penggunaan pacul untuk mengolah sawah yang hanya mengandalkan tenaga manusia.

Mekanisasi di dalam bidang pertanian adalah suatu keharusan untuk meningkatkan produksi hasil pertanian. Sehingga dengan adanya traktorisasi yang diterapkan memungkinkan beban fisik yang berat dalam pekerjaan bersawah sudah dapat diatasi, walaupun harus dipakai sistem sewa pakai bagi para petani bukan pemilik traktor. Dengan hal ini nampaknya mempengaruhi nilai gotong royong yang tumbuh subur di kalangan masyarakat, karena petani sudah mulai mempercayakan pengolahan tanahnya pada alat moderen yang disebut traktor.

Peralatan tradisional di dalam pemeliharaan tanaman banyak mengalami perkembangan dan malahan ada yang sudah hilang dari peredarannya atau sudah tidak digunakan lagi. Seperti halnya alat untuk menyiang tanaman (Teda' atau Piso Belle), saat ini sudah merupakan barang yang langka akibat disubsitusi oleh pestisida yang disemprotkan melalui Hand Sprayer atau alat lainnya.

Penggunaan orang-orang atau bunyi-bunyian untuk mengusir burung sudah jauh berkurang, khususnya pada areal persawahan yang berada di dekat perkampungan/perkotaan, namun tidak disangkal bahwa penggunaannya masih dimanfaatkan pada areal yang lokasinya cukup jauh atau dekat dengan hutan rimba, di mana satwa burung bersarang dan berkembang biak.

Pada pemungutan hasil kelihatannya penggunaan ani-ani makin terdesak oleh penggunaan sabit, dan malahan di beberapa daerah alat ini sudah tidak dijumpai akibat dilaksanakannya intensifikasi pertanian secara murni dengan menggunakan benih unggul yang dianjurkan oleh pemerintah. Namun pada daerah-daerah tertentu seperti daerah Pangkep, penggunaan ani-ani masih dilakukan untuk menuai padi lokal yang banyak ditanam oleh para petani. Begitu pula para petani yang menggunakan hutan-hutan sebagai lahan pertanian atau berladang baik menetap atau berpindah, penggunaan ani-ani untuk memungut hasil tak pernah diganti oleh alat lainnya. Lain halnya dengan daerah Kabupaten Sidrap yang para petaninya telah melakukan intensifikasi secara menyeluruh, hingga tak ada lagi penanaman bibit padi lokal yang dilakukan oleh para petani, sehingga praktis penggunaan ani-ani, alat ikatan, dan pikulan padi sudah tidak diperlukan lagi. Kabupaten sidrap juga boleh

dibanggakan di dalam hal mekanisasi di bidang pertanian, di mana penggunaan traktor untuk mengolah sawah sudah merupakan suatu mode bagi para petani. Bahkan beberapa pemilik traktor keluar daerah untuk melakukan pengolahan tanah sawah dengan sistem sewa pada daerah-daerah lain, seperti di daerah Kabupaten Barru, Enrekang dan Toraja.

Di dalam pengolahan hasil penggunaan ikatan dan pikulan juga sudah terdesak dan hanya berlaku pada jenis padi lokal di daerah-daerah tertentu saja. Ini disebabkan karena padi bibit unggul/varietas baru hanya memerlukan alat perontok gabah yang berbentuk sederhana serta wadah untuk menyimpan (gabah) berupa karung goni, karung pupuk dan sebagainya, serta alat timbang untuk mengukur/menghitung hasil panen yang diperoleh.

Untuk pendistribusian hasil produksi pertanian, penggunaan alat angkut tradisional ruang operasinya makin menciut, utamanya untuk pendistribusian ke tempat-tempat penampungan atau lembaga distribusi yang jaraknya cukup jauh. Gerobak, bendi dan kuda beban nampaknya sudah disaingi oleh alat angkut moderen (mobil) yang jauh lebih unggul dalam berbagai hal dan telah merata pemakaiannya hingga ke pelosok-pelosok pedesaan. Begitu pula peralatan distribusi lainnya yang berupa wadah untuk menakar, menimbang, menjinjing, menjunjung dan sebagainya, juga terdesak dengan adanya alat transportasi moderen.

Bagi pertanian ladang, peralatan produksi yang digunakan tidak mengalami perkembangan, dengan kata lain alat produksi yang digunakan sejak dahulu kala tetap tak berubah hingga saat ini. Penggunaan kapak dan parang masih tetap digunakan untuk membuka hutan, begitu pula alat penugal yang terbuat dari ranting-ranting kayu yang diruncingkan lebih dahulu untuk digunakan menanam, ani-ani untuk memungut hasil serta pikulan untuk mendistribusi hasil yang diperoleh, sampai saat ini masih tetap memegang fungsi yang utama dalam bidang perladangan. Nampaknya pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak mampu untuk menggeser peralatan yang digunakan itu di ladang.

Pembabatan hutan untuk dijadikan ladang nampaknya sudah cukup lama dilakukan oleh masyarakat di Sulawesi Selatan, yang kan mesin-mesin moderen.

lingkungan. Cara ini selain merugikan diri mereka sendiri juga bagi generasi pelanjut. Dan sangat disesalkan hingga saat ini cara bertani dengan berpindah-pindah (ladang berpindah) masih tetap berlangsung, yang mengakibatkan makin bertambahnya tanah kritis dari tahun ke tahun.

Dari hasil-hasil yang dapat diamati hingga saat ini, menunjukkan bahwa penggunaan teknologi baru memungkinkan peningkatan produksi dalam arti meningkatkan penghasilan para petani. Teknologi di bidang pertanian memungkinkan peningkatan penghasilan petani yang memberinya kesempatan untuk mencukupi kebutuhan-kebutuhannya. Begitu pula penggunaan teknologi (traktor) belum dirasakan pengaruhnya di dalam hal kesempatan kerja, karena walaupun dalam satu rangkaian program, misalnya pengolahan sawah, tenaga kerja yang digunakan berkurang dan boleh dikatakan hampir tidak ada. Akan tetapi proses lainnya seperti pasca panen misalnya, tetap dibutuhkan tambahan tenaga kerja baik untuk memungut hasil maupun untuk mengolah hasil.

Nampaknya dengan diterapkannya teknologi di bidang pertanian (mekanisasi) terdapat pergeseran nilai yang mengakibatkan bergesernya pula pola tingkah laku masyarakat pendukungnya, sehingga gotong royong dalam bentuknya yang lama nampaknya sudah mulai mengalami perubahan akibat kemajuan teknologi. Walaupun demikian esensi gotong royong sebagai suatu nilai dasar bangsa seperti tolong menolong, saling bantu-membantu, solidaritas dan sebagaimana masih tetap berlangsung di kalangan petani, walaupun mereka telah menerapkan teknologi dengan menggunakan mesin- mesin moderen.

Sekalipun kontribusi alat pertanian moderen mulai merata di masyarakat tani, namun penggunaannya belum dapat dikatakan sudah diterima dan dijalankan secara menyeluruh yang disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain faktor sosial budaya, ekonomi, keadaan tanah, kelangkaan irigasi, harga peralatan yang tak terjangkau, biaya sewa alat yang mahal dan sebagainya.

153b Penggunaan peralatan produksi tradisional, penggunaannya makin terdesak dan malahan ada yang sudah tidak digunakan lagi, karena disubsitisi oleh peralatan pertanian yang cukup moderen dan sophisticated, yang disebabkan karena adanya kesabaran dan keterbukaan petani untuk menerima pembaharuan serta adanya kesadaran mereka untuk menggunakan peralatan yang mempunyai efisiensi dan efektifitas yang tinggi. Dan terbukti setelah para petani melakukan pola intensifikasi, maka hasil produksi yang diperoleh makin berlipat ganda, yang berakibat makin berlipat gandanya pula penghasilan petani, dan hal inilah yang diharapkan.

BIBLIOGRAFI

- Adiwiwaga, Anwar. Prof. Ir. *Ilmu Usaha Tani*, Bandung. Penerbit Alumni, 1982.
- Dananjaya, James. *Kebudayaan Petani Desa Trunyan di Bali*, Jakarta, Pustaka rakyat, 1976.
- Greerts. Clifford. *Involusi Pertanian*, Jakarta, Bhratara, 1983.
- Hardjosentono, Mulyoto. *Mesin-Mesin Pertanian*, Jakarta, CV. Yasaguna, 1978
- HK, Nurdien. *Perubahan Nilai-Nilai di Indonesia*, Bandung, Penerbit Alumni, 1983.
- HK, Sugeng. *Bercocok Tanam Padi*, Semarang, CV. Aneka Ilmu, 1983.
- Ihromi, T.O. (Ed.). *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, Jakarta, PT. Gramedia, 1977.
- Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta, Dian Rakyat, 1977.
- *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta, PT. Gramedia, 1977.
- *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*, Jakarta, PT. Gramedia, 1982.
- Maeda, Narifumi et. al. Traditionality in Bugis Society, dalam

- Transformation of the Agricultural landscape in Indonesia*, Kyoto University, 1984.
- Mattulada, Prof. Dr. *Masyarakat Desa Di Sulawesi Selatan*, Ujung Pandang, Lephass, 1978.
- Millikan, Max F. et.al. *Tiada Panen Yang Gampang* (terjemahan), Boston, Little Brown & Company, 1967.
- Mubyarto, Dr. *Pengantar Ekonomi Pertanian*, Jakarta, LP3ES, 1973.
- Penny, D.H. *Masalah Pembangunan Pertanian di Indonesia*. Jakarta, PT. Gramedia, 1976.
- Rodfield, Robert. *Masyarakat Petani dan Kebudayaan*, Jakarta, CV. Rajawali, 1982.
- Salim, Emil. *Lingkungan Hidup*, Jakarta, Gramedia, 1980.
- Scot, James. *Moral Ekonomi Petani*, Jakarta, LP3ES, 1981.
- Sumartono. *Padi Sawah*, Jakarta, PT. Bumiayu, 1977.
- Tohir, Kaslan A. *Ekonomi Selajang Pandang*, Bandung, NV. Van Hoeve, 1955.
- Wolf, Eric R. *P e t a n i*, Suatu Tinjauan Antropologis, Jakarta, CV. Rajawali, 1977.
- Z e n, M.T. *Menuju Kelestarian Lingkungan Hidup*, Jakarta, PT. Gramedia, 1982.

I N D E K S

A

- A'bibì, 49
- Abbantingeng, 67, 68, 142, 143, 172, 180
- Adang, 14
- Adang Birang, 114, 115
- Adang Lai, 114, 115.
- Adang Gana, 114, 115
- Ahinma, 46
- Addengka Ase, 66
- Ajoa, 40, 41, 42, 44, 45, 128
- A'jujung, 154
- Aju Seppu, 91
- A'koko, 32
- Ale Salaga, 43, 44
- Alluddang, 66
- Amminting, 154
- Ammisang, 120, 154, 162
- Ampoti, 92, 97, 101, 154
- Ana' Sanila, 45, 46
- Appasolong Je'ne, 54
- Appantama Je'ne, 54
- Appe, 63, 68, 101

Appa're-Pa're, 64
A'panca, 119
Ase Dare, 148
Assung, 65, 141, 144, 173
Assung Batu, 65, 173
Assung Kayu, 65, 142
Attapi, 66
A'tabbasa, 68
Atteke, 64, 113, 119, 158, 174
Awo, 52

B

Babba, 41, 109
Babbala, 41, 109
Baka, 49, 92, 95, 96, 100, 107, 112, 154
Baku, 64, 76, 86, 92, 94, 95, 100, 101, 107,
Baku-Baku, 72, 85, 86, 94, 100, 151
Balase, 101, 102, 107, 110, 119
Banda, 179
Bangkung Lampe, 56, 57, 71, 74, 133, 145
Bangkung, 73, 145, 171
Barelle, 70, 148
Batang Salaga, 43, 44
Basse, 63, 64, 92, 142, 152
Bele' Susu, 84
Belle Susu, 84
Belle, 83, 88, 89, 150
Bendi, 107, 108, 109, 113
Berang Labbu, 56, 57, 132
Bingkung, 36, 52, 124, 145, 180
Biseang, 163
Bola-Bola, 70, 74
Bulo, 52
Bune, 141
Bura', 46

C

Capeng, 81, 149

Ceccu, 72, 73, 146

Cella, 109

Cupa, 81

D

Dacing, 87, 152, 153

Dari Nango, 58, 135, 136, 171

Doser, 69, 143

E

Eja, 109

Embere', 49

Esara, 46, 47, 128, 129

Ese, 46, 47, 128, 129.

F

Fungisida, 58

G

Gau, 109

Ganco, 120

Garoncang, 109

Gemme, 114

Gesara, 75, 148

Gigi, 40

Gigi Salaga, 43

Gilingan Tangan, 75.

Giring-Giring, 109

H

Hand Sprayer, 136, 137

Huller, 144, 172

I

Insektisida, 29, 58

Isara, 40

Isi Salaga, 43

J

Jarang, 112

K

Kaddaro, 81, 149, 173

Kajang-Kajang Salaga, 44

Kale Salaga, 43, 44

Kamboti, 92, 97, 98, 101

Kandao, 57, 64, 67, 180

Karanjeng, 92, 95, 96, 107, 154, 160

Katinting, 122, 162, 163

Katto-Katto, 60, 61, 137, 171.

Katowang, 49, 69, 84, 85, 88, 89, 149, 150

Karung, 102, 103, 104, 107, 110

Karung Pupu', 99 100.

Karoba, 105

Karoro, 99, 100,

Kayu Seppu, 91

Kato-Katowang, 84

Kaso-Kasoro, 114

Ketto-Ketto, 60, 61, 137, 171

Kondo-Kondo, 109

Kudara, 109

Kunrali, 40

Kunyi, 109

L

Lading Belle', 55, 131, 132, 171

Landak, 132,

Lapang, 179,

Lapi', 114

Lapi' Nyareng, 114, 115

Lapisi Jarang, 114, 115

Ledeng, 51

Lempa, 48, 64, 75, 91, 92, 102, 130, 153, 173

Lembarang, 48, 91, 92, 102, 130, 153, 173

Lembarang Usu - Usu, 92

Lepa-Lepa, 121, 122, 162, 164
Litere, 81
Lopi, 163

M

Mabbulo Sipeppe, 27
Ma'baja, 74
Ma'biccang, 154
Ma'dare, 32
Maddese, 47, 67, 142
Maddoja Bine, 49
Ma'gello, 54
Ma'rese, 67, 142
Mampo, 49
Ma'kettu, 64
Mai' Katto, 61
Ma'jujung, 76, 154
Mannampu Ase, 66
Mandi, 179
Mai Saro, 88
Ma'subbe, 74
Massaro, 88
Mappadendang, 154
Mappalili, 51
Mappatama waE, 54
Mappametti Galung, 54
Masa Unti, 46
Mappanca, 119, 162
Mangessang, 120, 154, 162
Massampa, 68
Mattora, 74
Mata Bingkung, 36
Mattapi, 66
Matteng'ngah, 66
Matteke, 64, 113, 119, 158, 174
Minggala, 61
Mist Blower, 136, 172

Matoro, 159
Moncongbulo, 109

N

Neoteknik, 166
Nirippung, 74
Nirippung Loppo, 74
Nirette, 74
Nyareng, 112

O

Okong, 117
Oto Rassasa, 161

P

Pa'bassi, 50
Pa'baku, 81
Pa'baku Baralle, 81
Pabberesseng, 83, 150
Pa'bassi, 50
Pa'basse, 63, 141, 147
Pa'baku Berasa, 81
Paccala Pajjeko, 39
Pajje'ko, 38, 39, 125
Pa'galung, 32
Paggarisi, 50
Pa'becci, 50
Pa'gero, 66, 67, 75, 141, 145
Paddinging Sero, 66, 67, 141, 145
Pa'gattungeng, 112, 160
Pa Kola, 81
Pa'kola Barelle, 81
Palungeng Kayu, 65, 142.
Pakkawarrang, 63
Pa'konceng-konceng Rakkala, 39
Pallaonruma, 32
Palungeng, 65, 141, 144, 173

Palungeng Batu, 65, 148, 173
 Palungeng Aju, 65, 142
 Palungeng Kayu, 65, 142
 Pallangnga, 114
 Pallaca, 116, 117
 Paccala, 116, 117
 Pajo-Pajo, 59, 134, 171
 Pakkatto, 61, 62, 64, 88, 89, 110, 138, 180
 Paleoteknik, 166
 Pallangnga, 114
 Pallonjo, 114
 Pammakkang, 65
 Pangambang, 46
 Panteng, 49
 Pannyikko, 48
 Papang, 124
 Papeng, 124
 Paringngala, 62
 Palo, 41, 68
 Pa'pajarre Pajje'ko, 39
 Parajo, 40
 Pa'pasaikang, 112, 160
 Passabau Rakkala, 39
 Passio, 48, 63
 Passaro, 61, 62, 64, 88, 89, 110
 Passero Anango, 58, 135, 136, 171
 Passeno, 66, 67, 75, 141, 145
 Pattappe, 40
 Pattapi, 66, 141, 145
 Pa'tabbasang, 68, 142, 143, 172, 180
 Pattora, 74, 147
 Pattoddo, 115, 116, 117
 Pattolo, 115, 116, 117
 Peptisida, 29, 136, 170, 171, 178
 Peppa, 141
 Pete-Pete, 156, 161
 Piso Belle, 55, 131, 132, 171

Purukang, 49, 68, 92, 98, 99, 100, 101, 101, 104
Puru-Purukang, 98

R

Rakkala, 38, 39, 125
Rakkapeng, 62, 75, 138, 147, 180
Rakkeang, 65, 70, 75, 176, 148
Raukang, 75
Ridi, 109
Rojongeng Salaga, 44

R

Saddang Pessi, 72
Sapeda, 111, 157
Sambang, 45
Sampeng, 45
Salaga, 42, 43, 127
Sangki, 57, 64, 67, 180
Sappo, 73
Saprodi, 131
Saraung, 41, 68
Sengka, 114
Sikola', 109
Sipu-Sipu, 98
Sipu, 49, 68, 92, 98, 99, 100, 101, 119, 154
Sikopang, 52
Siteppa, 62, 63, 75
Siteppa, 62, 63, 75
Site'teng, 62, 63
Soddo, 52
Sui, 40
Serri, 114
Siwesse, 74, 75
Subbe, 74, 147

T

Tappere, 49
Tarungeng Bingkung, 36

Tarungang Bingkung, 36
Ta'pere', 63, 68, 101
Tau-Tau, 59, 134, 171
Teda', 55, 131, 132, 171
Teda'-Teda', 55, 56
Tekko Rakkala, 38, 39, 40
Tekko Pajje'ko, 38, 39
Te'teran, 43
Thresher, 69, 143
Timbangeng, 87, 151
Timbangeng Bola-Bola, 90, 152.
Tracer, 27
Traktor Mini, 126, 127, 181
Treser, 143, 172
Tobang, 83, 150
Tudang Sipulung, 51

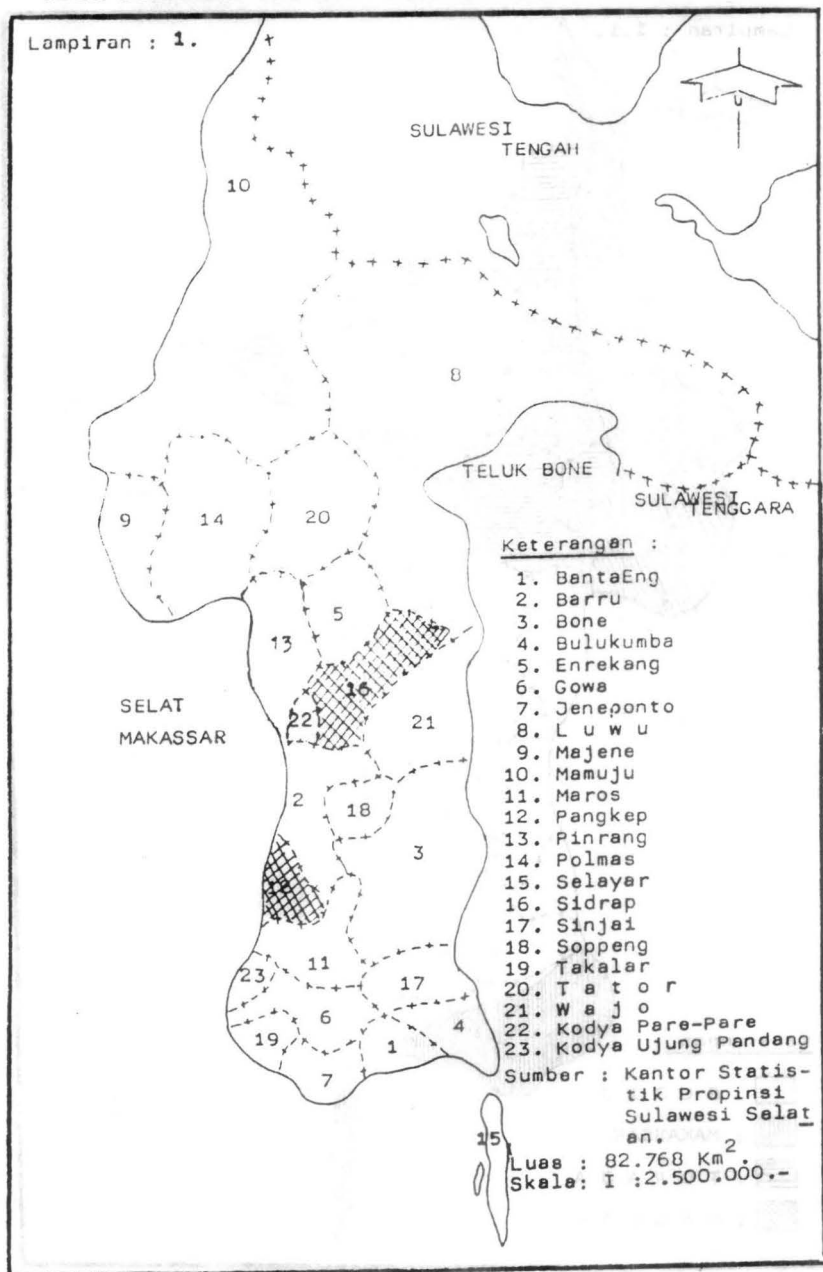
W

Wase, 71, 145, 171
Watang Rakkala, 39, 40
Watang Salaga, 43, 44
Wesse, 63, 64, 75, 92, 142, 152
Wesse Sempe', 63, 141

LAMPIRAN/PETA [2. gndugiž qutcha]

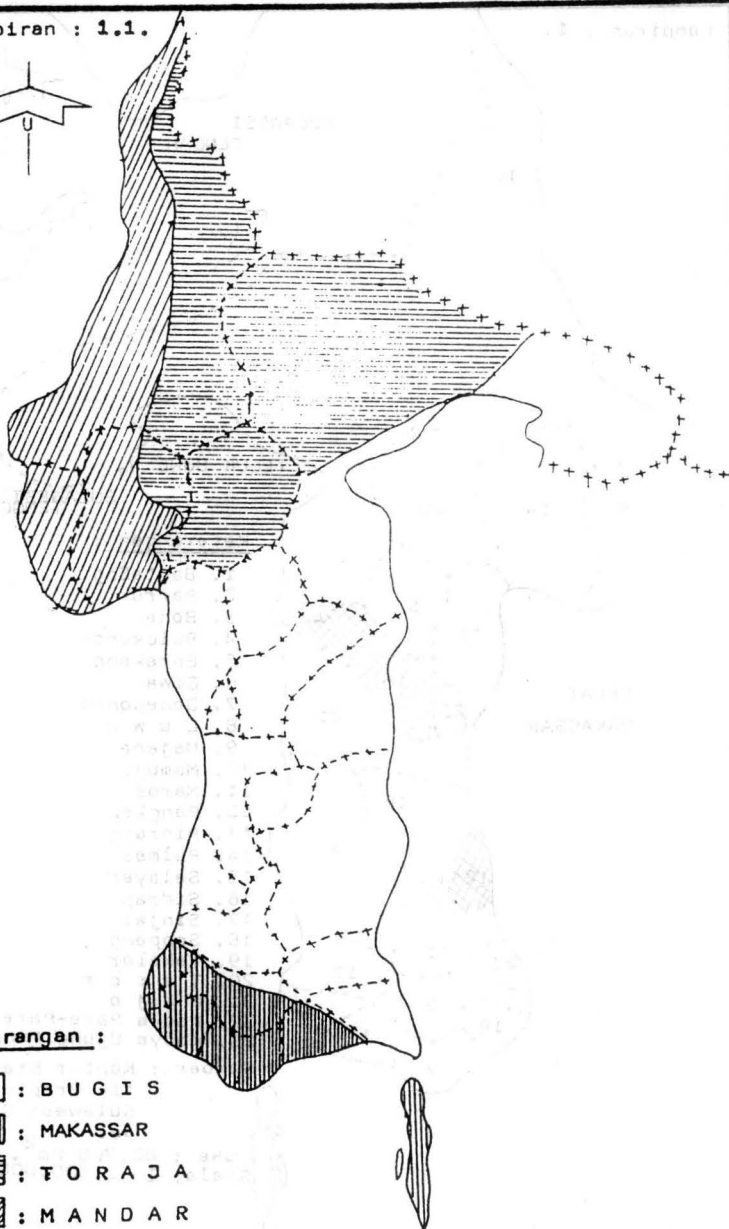
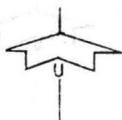
PETA SULAWESI SELATAN DENGAN WILAYAH KABUPATEN

Lampiran : 1.



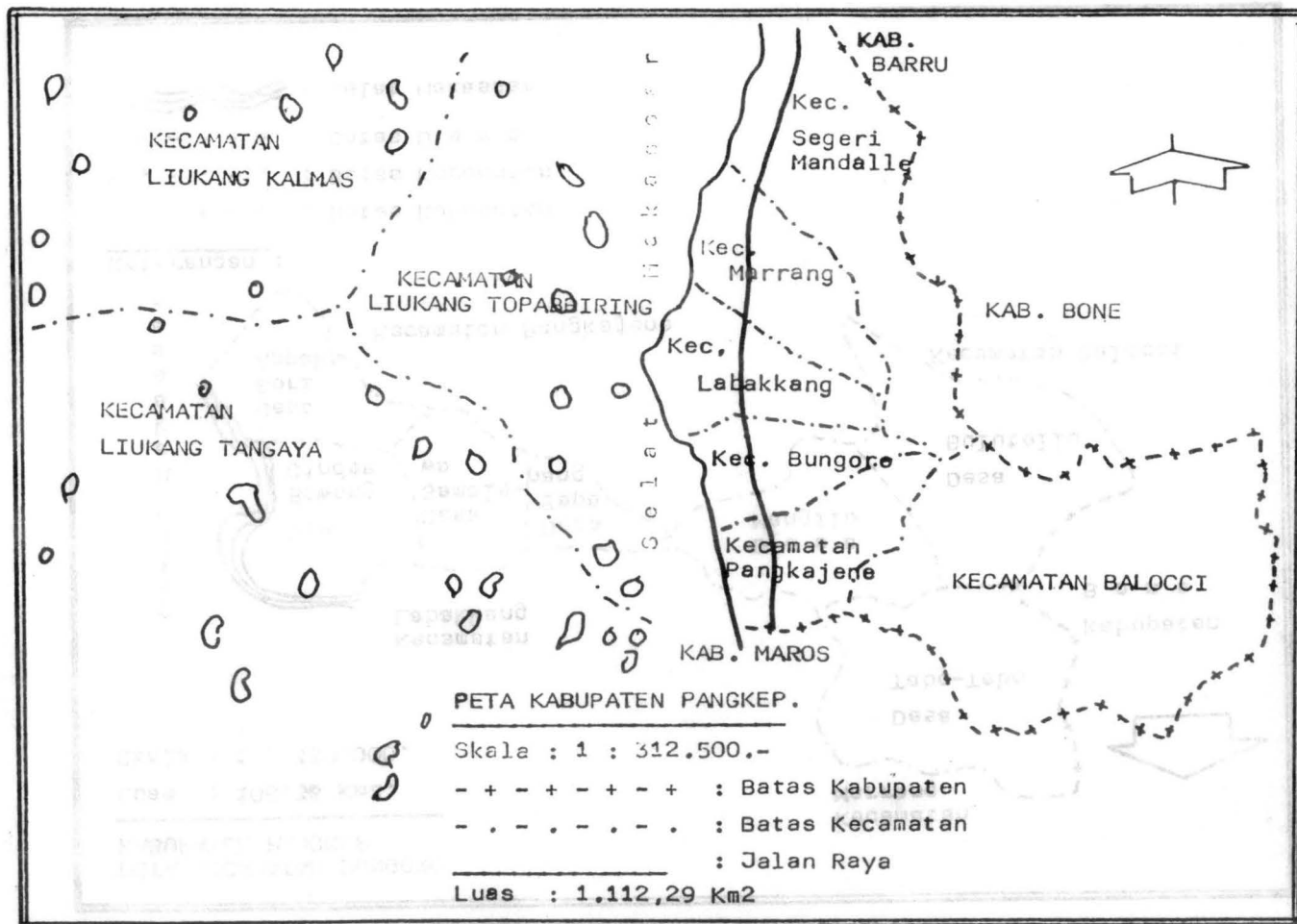
PETA SUKU BANGSA SULAWESI SELATAN

Lampiran : 1.1.



Keterangan :

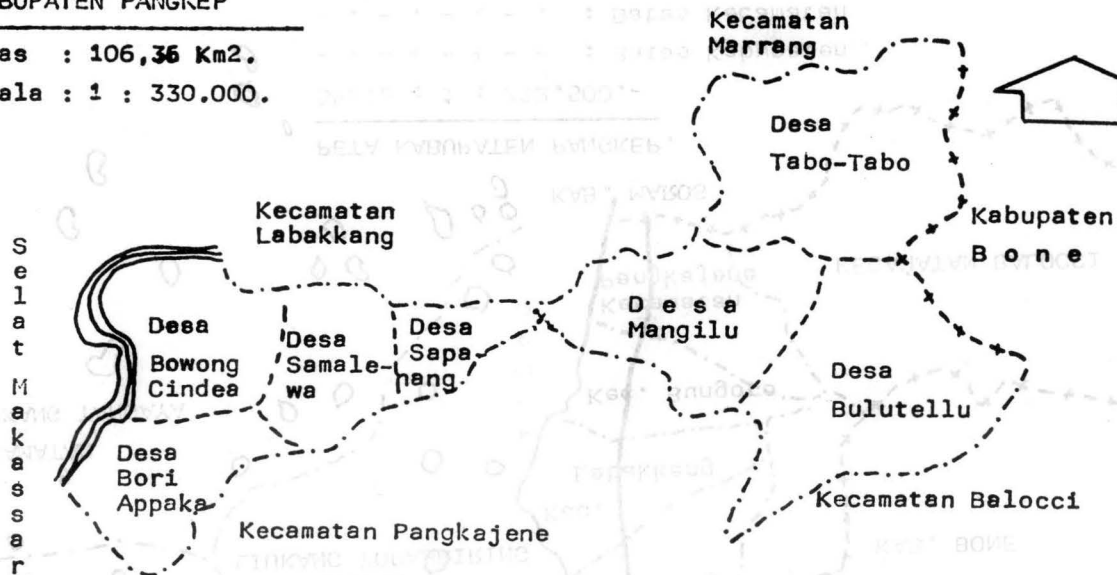
-  : B U G I S
-  : M A K A S S A R
-  : T O R A J A
-  : M A N D A R



**PETA KECAMATAN BUNGORO
KABUPATEN PANGKEP**

Luas : 106,36 Km².

Skala : 1 : 330.000.



Keterangan :

- + - + - + : Batas Kabupaten

- , - . - . : Batas Kecamatan

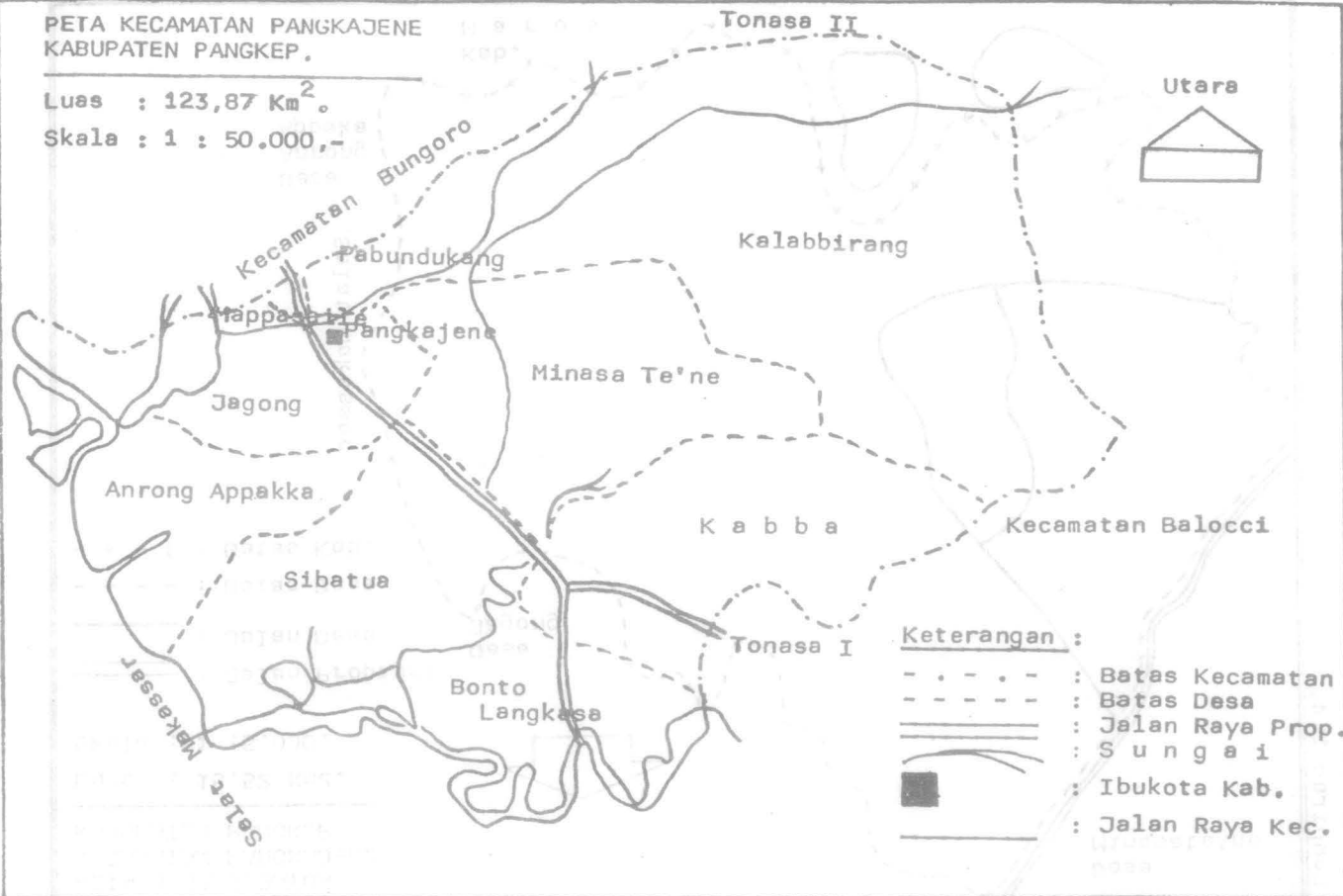
- - - - - : Batas D e s a

~~~~~ : Selat Makassar

PETA KECAMATAN PANGKAJENE  
KABUPATEN PANGKEP.

Luas : 123,87 Km<sup>2</sup>.

Skala : 1 : 50.000,-





PETA DESA SIBATUA  
KECAMATAN PANGKAJENE  
KABUPATEN PANGKEP

Luas : 15,52 Km<sup>2</sup>.

Skala : 1 : 5.000.

- ===== : Jalan Propinsi  
 ===== : Jalan Desa  
 - - - - - : Batas Desa  
 - + - + : Batas Kab.

Selat Makassar

Desa Anrong Appaka

Kab. Maros

Desa Jagong

Desa Minasate'ne

Lampiran 1.5.

PETA DESA TABU-TABO  
KECAMATAN BUNGORO  
KABUPATEN PANGKEP

Luas : 32,24 Km<sup>2</sup>.  
Skala : 1 : 100.000



Kecamatan Labakkang

Kecamatan Marrang

Kampung  
Paddakk1E

Kampung  
Bontotangga

Kampung  
SalomettiE

Kampung  
Tabo-Tabo

Desa Bulu  
T e l l u E

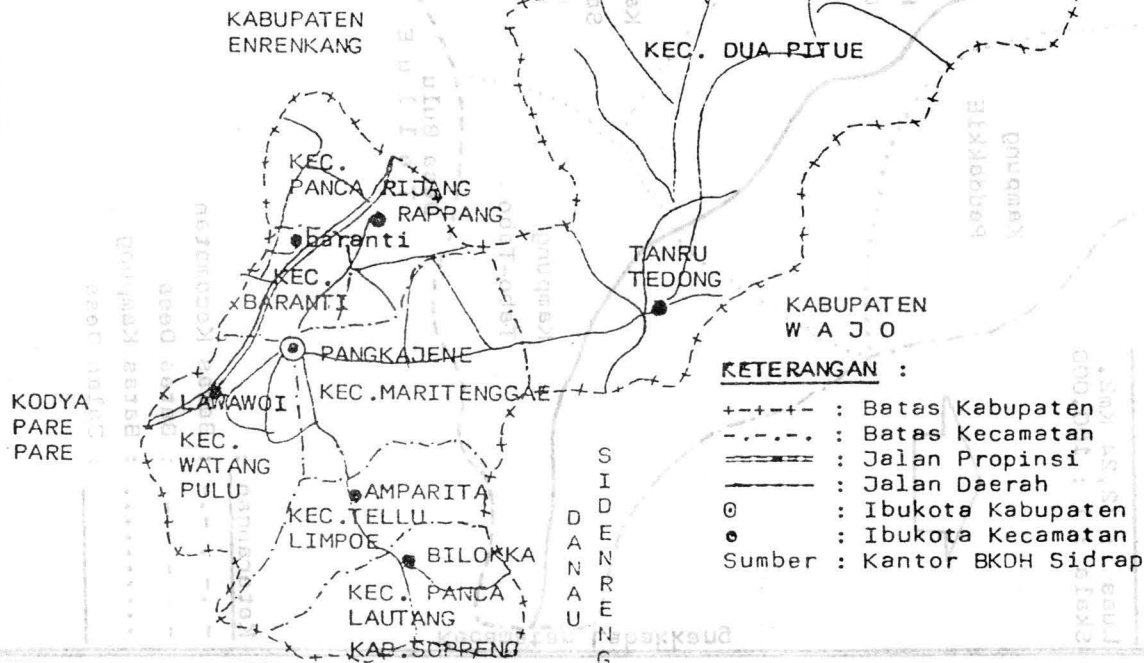
Kab. Bone

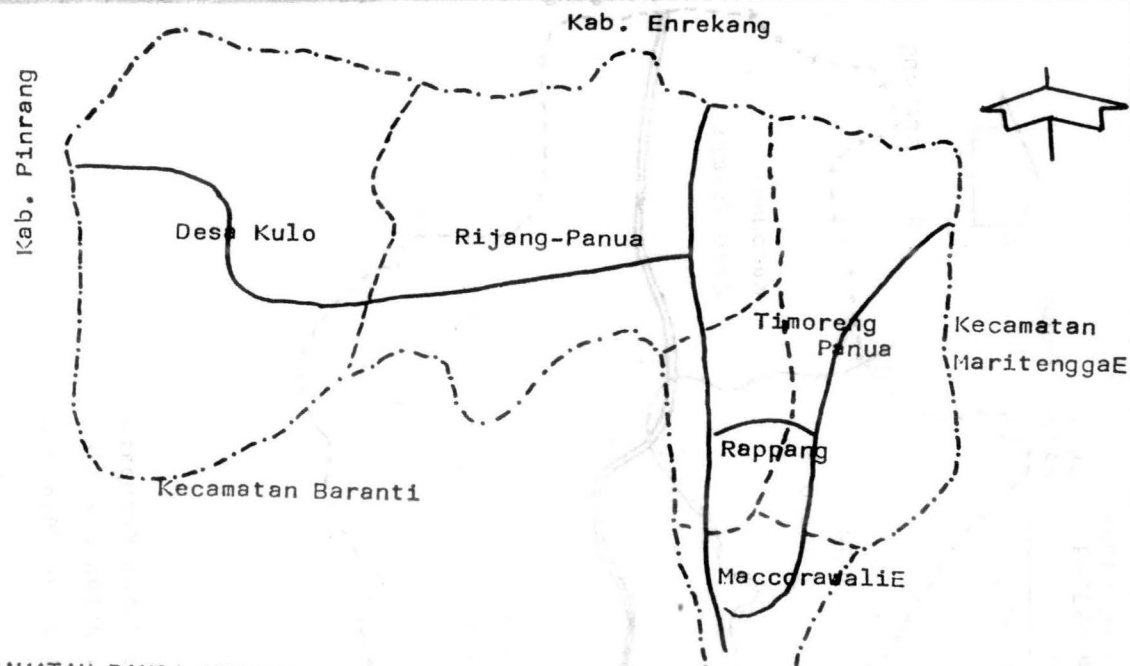
Keterangan :

- . - . - : Batas Kecamatan
- - - - - : Batas Desa
- ..... : Batas Kampung
- : Jalan Desa

PETA KABUPATEN DATI II  
SIDENRENG RAPPANG.-

Luas : 2.445,84 Km<sup>2</sup>  
Skala : 1:400.000.





PETA KEKAMATAN PANCA RIJANG  
KABUPATEN DATI II SIDENRENG RAPPANG

Skala : 1 : 160.000.

- . - . - . : Batas Kecamatan  
- - - - - : Batas Desa  
————— : Jalan desa

Luas : 112,44 Km<sup>2</sup>.

Peta Desa Timoreng Panua  
Kecamatan Panca Rijang  
Kabupaten Sidrap

Desa  
Rijang Panua

Skala : 1 : 250.000.



Kab. Enrekang

Kampung  
Sulo

Kampung  
Cipo Takari

Desa  
Rappang

Kampung  
Lanrang

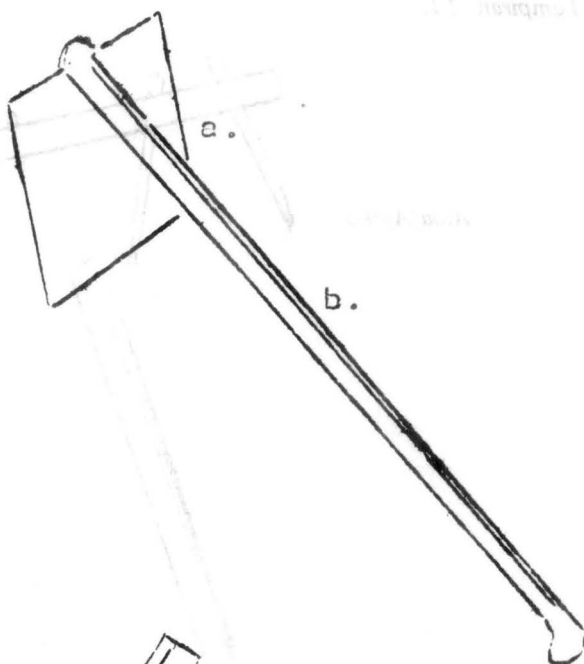
Desa  
Maccorawalie

Keterangan :

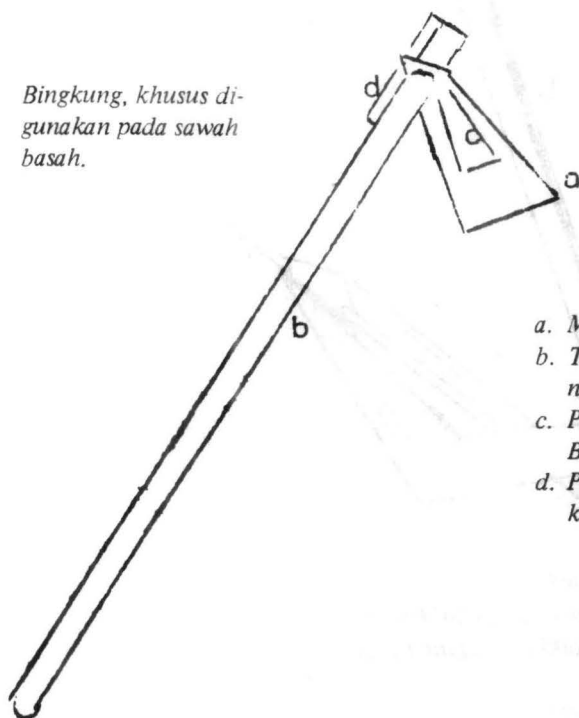
- \* - \* - \* : Batas Kabupaten
- - - - - : Batas Desa
- ==== : Jalan Raya Desa
- ~~~~~ : Sungai
- ..... : Batas Kampung

*Bingkung, tanpa papeng/papang :*

- a. Mata Bingkung
- b. Tarungeng Bingkung/Tarungang Bingkung.

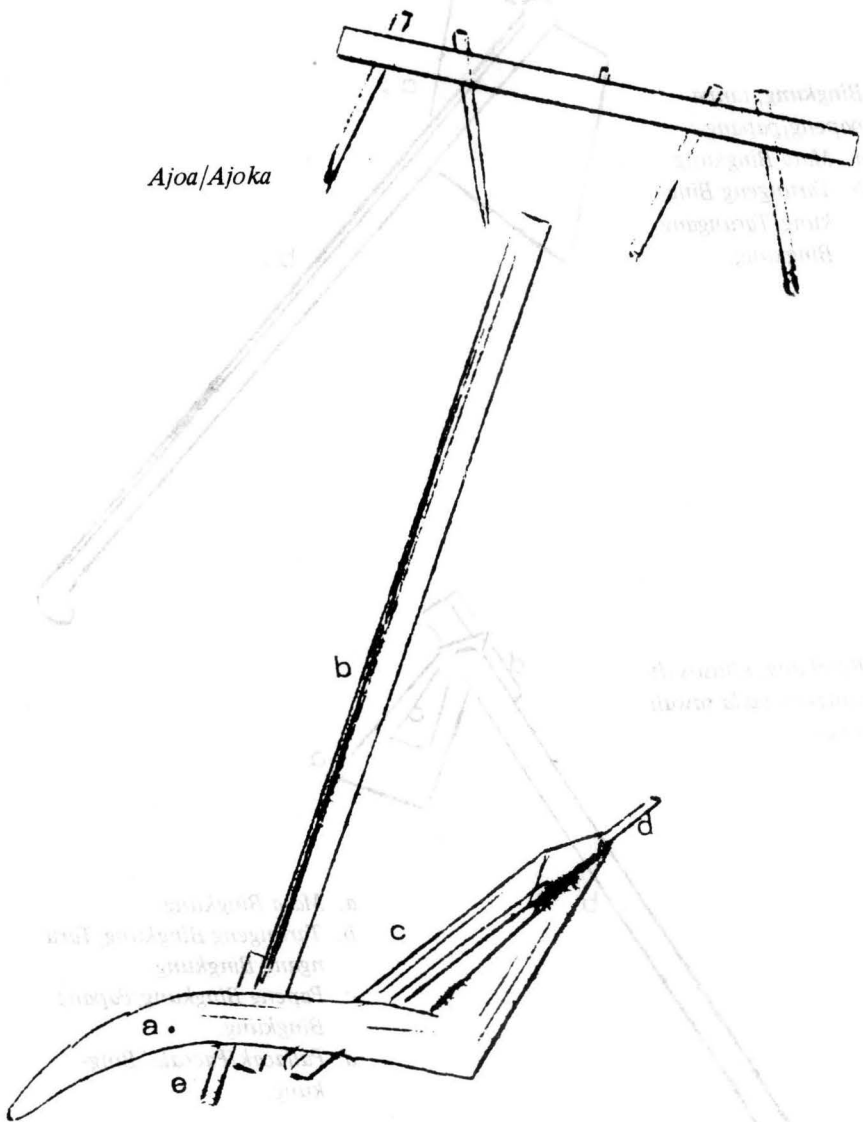


*Bingkung, khusus digunakan pada sawah basah.*



- a. Mata Bingkung.
- b. Tarungeng Bingkung/Tarungang Bingkung.
- c. Papeng Bingkung/Papang Bingkung.
- d. Pallacak/Paccala' Bingkung.

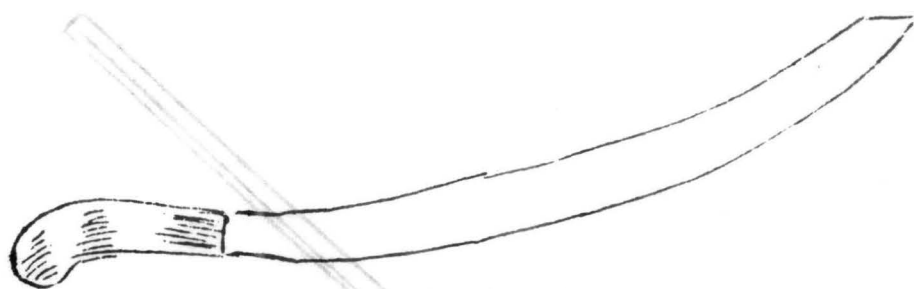
*Lampiran 2.1.*



*Rakkala/Pajjeko :*

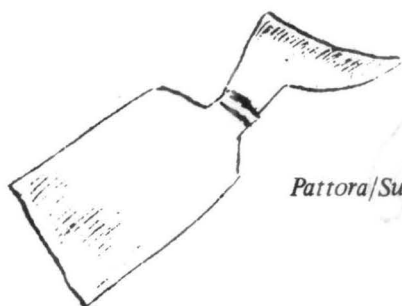
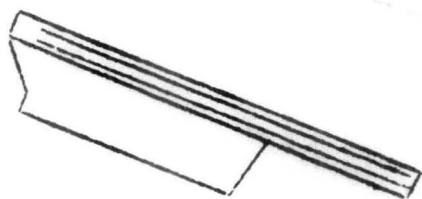
- a. Teklo Rakkala/Tekko' Pajjeko*
- b. Watang Rakkala/Batang Pajjeko*
- c. Sui/Isara'*
- d. Gigi/Pattappe'*
- e. Pallaca Tekko Rakkala/Paccala Tekko Pajjekko*



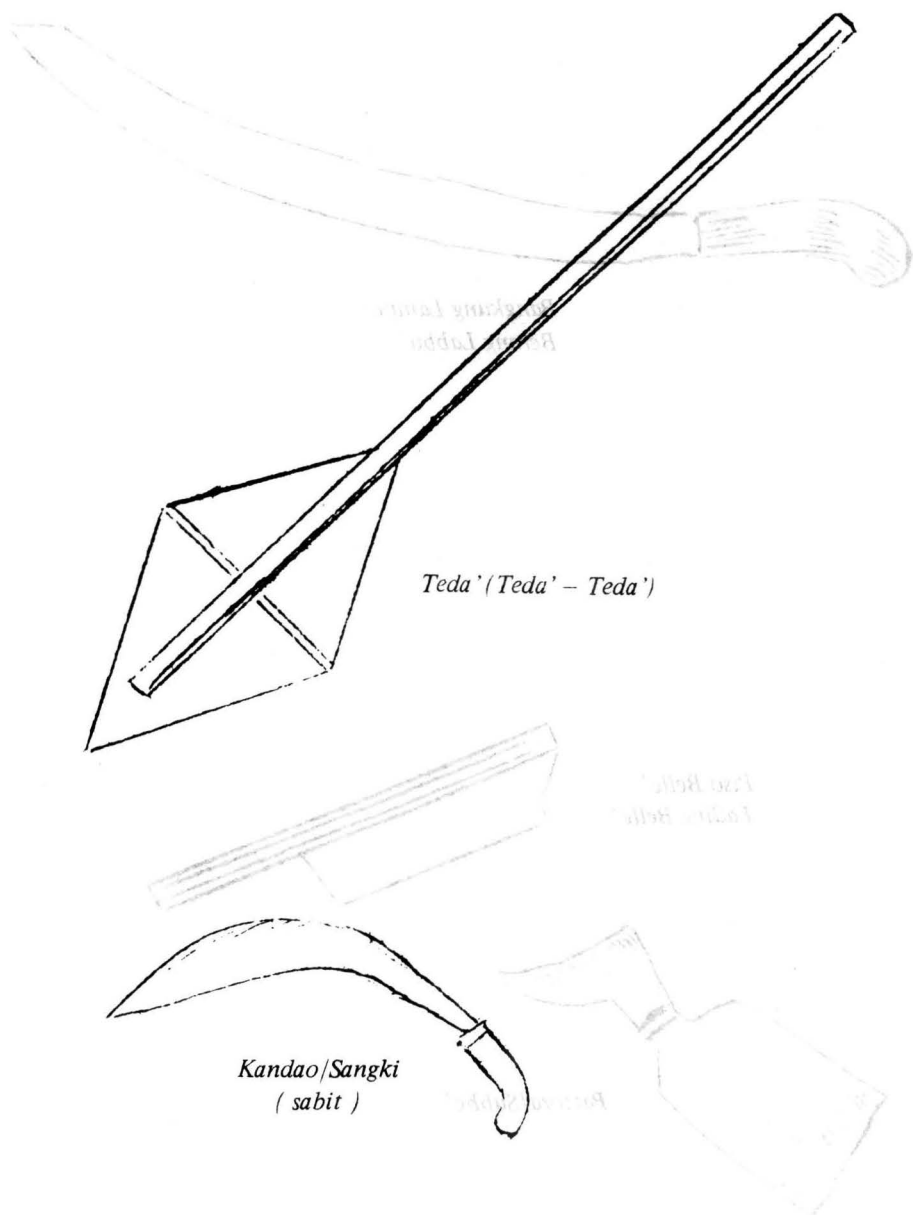


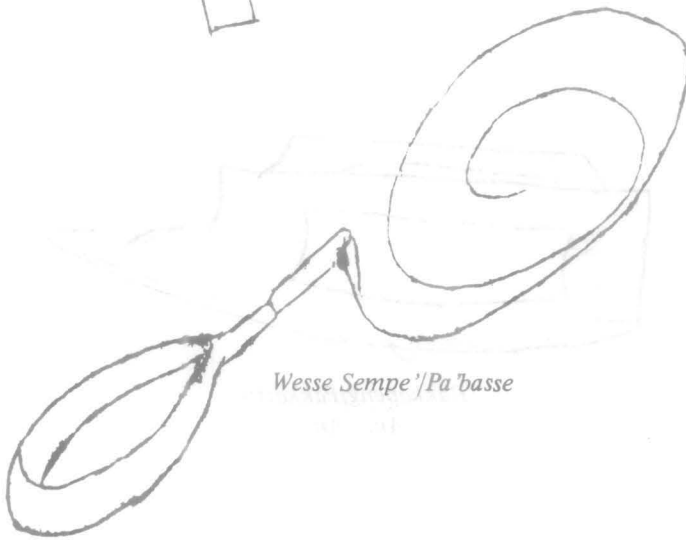
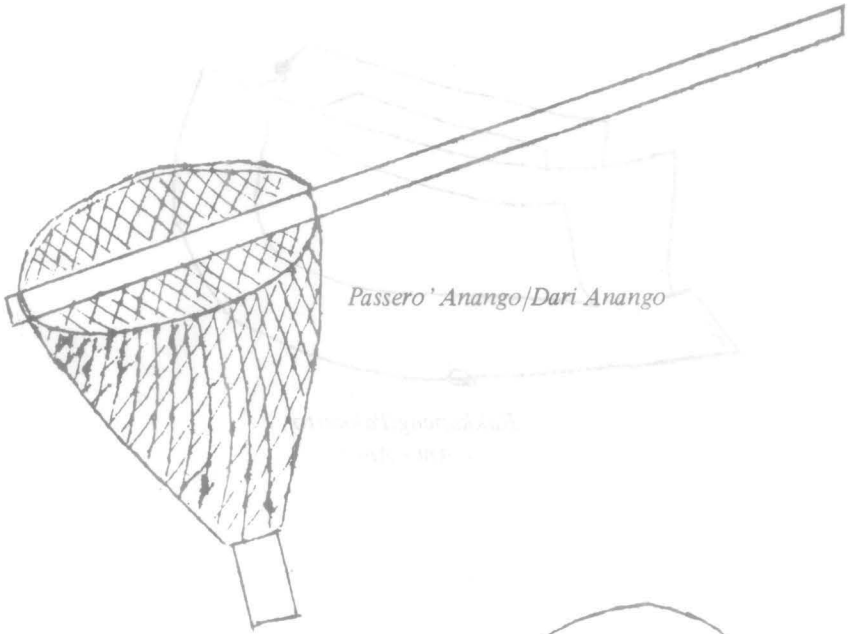
*Bangkung Lampe/  
Berang Labbu'*

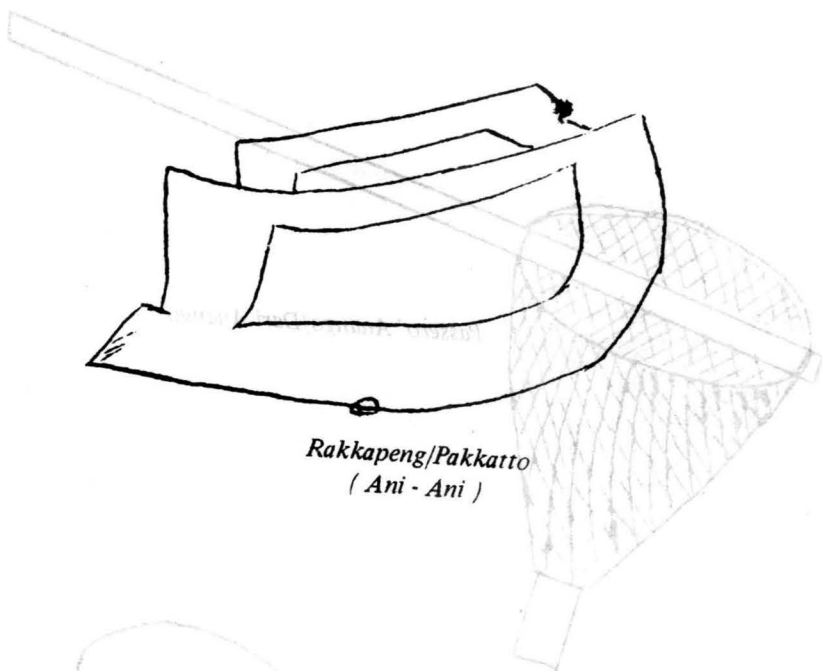
*Piso Belle'  
Lading Belle'*



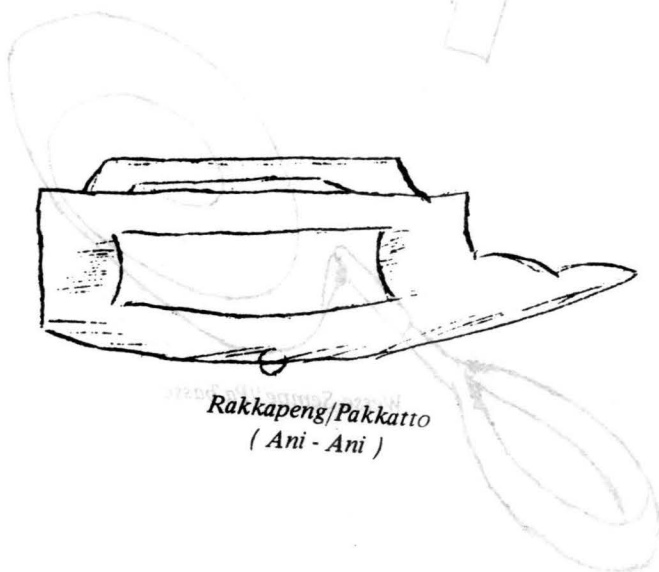
*Pattora/Subbe'*



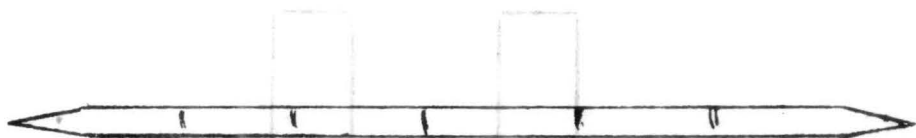




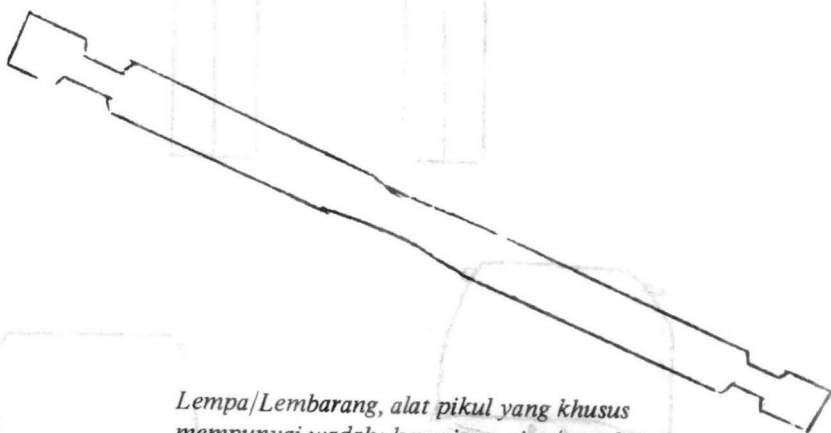
*Rakkapeng/Pakkatto*  
( Ani - Ani )



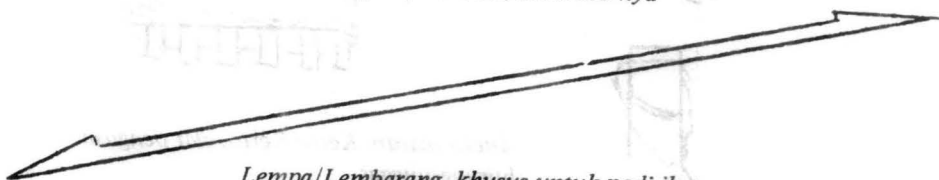
*Rakkapeng/Pakkatto*  
( Ani - Ani )



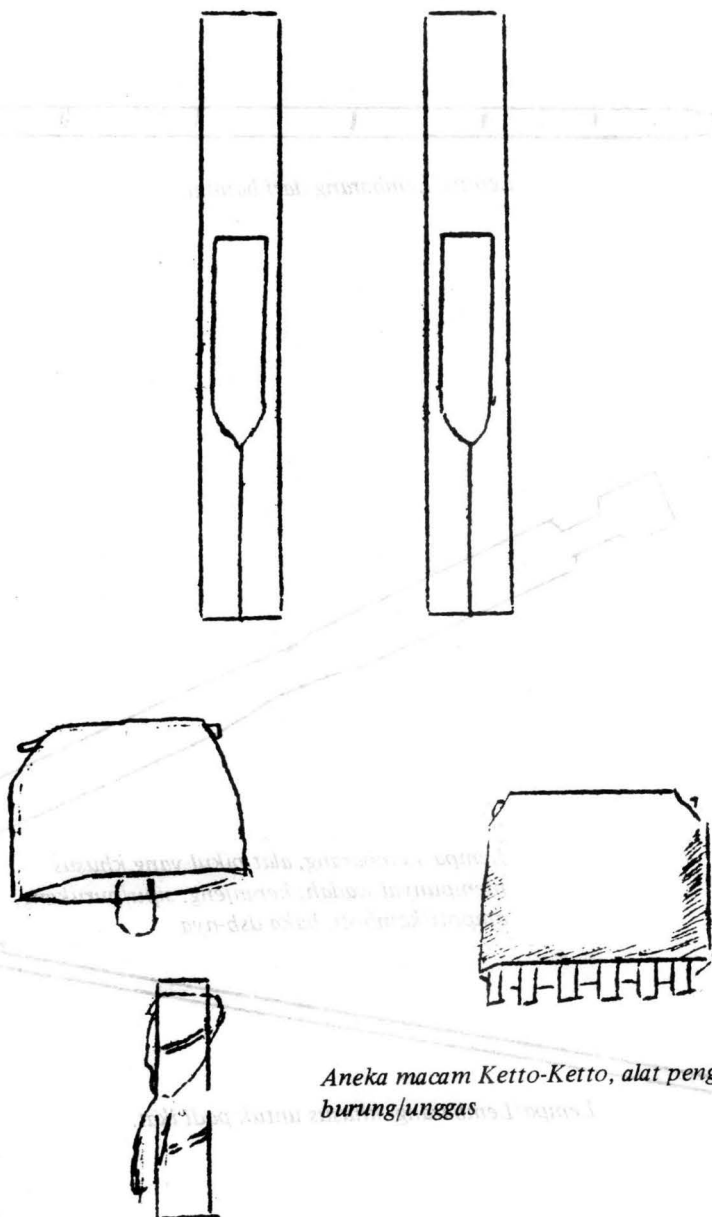
*Lempa/Lembarang dari bambu*



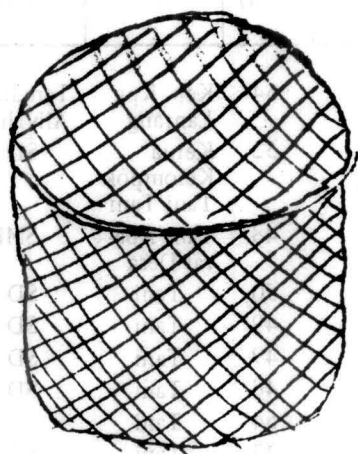
*Lempa/Lembarang, alat pikul yang khusus mempunyai wadah; keranjeng, sipu/purukang, ampoti/kamboti, baka dsb-nya*



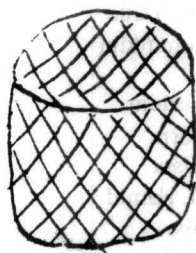
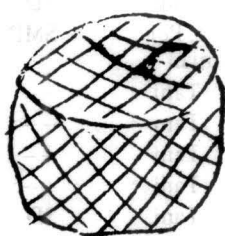
*Lempa/Lembarang, khusus untuk padi ikat.*



Aneka macam Ketto-Ketto, alat pengusir burung/unggas



*Baka/Keranjeng*



*Baka - Baka*

## DAFTAR RESPONDEN

| No. Urut | N a m a         | Umur (th) | Pekerjaan                | Pendidikan     | Alamat         |
|----------|-----------------|-----------|--------------------------|----------------|----------------|
| 1.       | Mujarab         | 54        | Kep. Kpg Lanrang         | Tamatan Aliyah | Timoreng Panua |
| 2.       | La Millah       | 52        | Ketua Kelompok Tani/Tani | SD             | — sda —        |
| 3.       | M. Kasim        | 48        | Tani/Aparat Desa         | SMP            | sda.           |
| 4.       | Hanafi          | 50        | Tani                     | SD.            | sda.           |
| 5.       | Ambo Husen      | 49        | Tani                     | SD.            | sda.           |
| 6.       | H. Muhammadiyah | 49        | Tani                     | SD.            | sda.           |
| 7.       | Puang Lenteng   | 48        | Tani                     | SD.            | sda.           |
| 8.       | La Nure         | 54        | Tani                     | —              | sda.           |
| 9.       | Mustafa         | 43        | Tani                     | SD.            | sda.           |
| 10.      | M. Suyuti       | 50        | Tani                     | SD.            | sda.           |
| 11.      | La Patang       | 38        | Tani                     | SD.            | sda.           |
| 12.      | Tanjeng         | 36        | Tani                     | SD.            | sda.           |
| 13.      | Tombong         | 40        | Tani                     | —              | sda.           |
| 14.      | La Baba         | 35        | Tani                     | PGA            | sda.           |
| 15.      | Rauf            | 49        | Tani/Aparat Desa         | SD.            | sda.           |
| 16.      | Ambo Dalle      | 35        | Tani                     | SD.            | sda.           |
| 17.      | Lahumuddin      | 50        | Peg. Pertanian           | SMP            | sda.           |
| 18.      | Sainuddin       | 38        | Tani                     | —              | sda.           |
| 19.      | Badorra         | 41        | Tani                     | —              | sda.           |
| 20.      | La Ussa         | 50        | Tani                     | —              | sda.           |
| 21.      | Abd. Hamid      | 28        | Tani                     | —              | sda.           |
| 22.      | Yahya           | 30        | Tani                     | SD.            | sda.           |
| 23.      | Samad           | 41        | Tani                     | —              | sda.           |
| 24.      | Laco            | 32        | Tani                     | SD.            | sda.           |
| 25.      | Lapatura        | 55        | Tani                     | —              | sda.           |
| 26.      | Laima           | 28        | Tani                     | —              | sda.           |
| 27.      | La Dahi         | 29        | Tani                     | —              | sda.           |



Lampiran 3.1.

|     |                      |    |                       |         |                |
|-----|----------------------|----|-----------------------|---------|----------------|
| 28. | Muh. Nur             | 37 | Tani                  | SD.     | Timoreng Panua |
| 29. | Syahrir              | 31 | Peng. Perta-<br>nian. | SPMA    | sda.           |
| 30. | La Useng             | 55 | Tani                  | --      | sda.           |
| 31. | Lamansya             | 37 | Tani                  | --      | sda.           |
| 32. | Larinti              | 45 | Tani                  | --      | sda.           |
| 33. | A. Amrullah          | 31 | Aparat<br>Desa        | SMA     | Sibatua        |
| 34. | Mamang Poto          | 47 | Tani                  | SMP.    | sda.           |
| 35. | H. Abd. Samad        | 50 | Tani/Wira<br>Swasta   | --      | sda.           |
| 36. | H. Abd. Mujahid      | 53 | Tani                  | --      | sda.           |
| 37. | Drs. H. Zainuddin W. | 47 | Tani/PNS              | Sarjana | sda.           |
| 38. | Drs. Ahmad AT.       | 38 | PNS                   | Sarjana | sda.           |
| 39. | Muh. Syukur BA       | 39 | Tani/Guru             | S. Muda | sda.           |
| 40. | Abd. Latif           | 43 | Tani                  | SD.     | sda.           |
| 41. | H. Daud Mattola      | 47 | Tani                  | SD.     | sda.           |
| 42. | H. Abd. Rahim Nambu  | 50 | Tani                  | SD.     | sda.           |
| 43. | Daeng Eppe           | 53 | Tani                  | --      | sda.           |
| 44. | Ahmad Rewa           | 42 | Tani/Guru             | SGA     | sda.           |
| 45. | H. Badaruddin BA     | 45 | Tani/Guru             | S. Muda | sda.           |
| 46. | Daeng Ngiri          | 53 | Tani                  | --      | sda.           |
| 47. | Majid Nompo          | 49 | Tani                  | --      | sda.           |
| 48. | H. Aminuddin Suaib   | 54 | Tani/Guru             | SGA     | sda.           |
| 49. | Abd. Halik.          | 38 | Tani                  | SD.     | sda.           |
| 50. | Arsyad               | 39 | Tani                  | SD.     | sda.           |
| 51. | Fahrudin Nur BA.     | 40 | Tani/Guru             | S. Muda | sda.           |
| 52. | Ismail               | 43 | Tani                  | --      | sda.           |
| 53. | Umar Hamid           | 36 | Tani                  | SD.     | sda.           |
| 54. | Thamrin              | 39 | Tani                  | SD.     | sda.           |
| 55. | Abbas                | 59 | Tani                  | --      | sda.           |
| 56. | Nompo                | 58 | Tani                  | --      | sda.           |
| 57. | Wahab                | 60 | Tani                  | --      | sda.           |
| 58. | Made Ali             | 49 | Tani                  | SD.     | sda.           |
| 59. | Muh. Siri            | 48 | Tani                  | --      | sda.           |
| 60. | Ambo Tang            | 43 | Tani                  | SD.     | sda.           |
| 61. | Bundu                | 42 | Tani                  | SD.     | sda.           |
| 62. | Sakka                | 50 | Tani/Wira<br>Swasta   | SD.     | Sibatua.       |
| 63. | M. Saleh             | 54 | Tani                  | --      | sda.           |
| 64. | Sangkala             | 47 | Tani                  | --      | sda.           |

## Lampiran 3.2.

|      |              |    |                     |         |            |
|------|--------------|----|---------------------|---------|------------|
| 65.  | Pudding      | 43 | Tani                | SD.     | sda.       |
| 66.  | Daeng Hamid  | 56 | Tani                | —       | sda.       |
| 67.  | Muis         | 47 | Tani                | SD.     | sda.       |
| 68.  | Munir        | 41 | Tani                | SD.     | sda.       |
| 69.  | Sulo         | 31 | Tani                | —       | sda.       |
| 70.  | H. Zainuddin | 46 | Tani                | SD.     | sda.       |
| 71.  | Baso         | 53 | Tani                | —       | sda.       |
| 72.  | Muhammad     | 56 | Tani                | —       | sda.       |
| 73.  | Kaseng       | 38 | Tani                | SD.     | sda.       |
| 74.  | Kulle        | 38 | Tani                | SD.     | sda.       |
| 75.  | Yusuf        | 48 | Tani                | SD.     | sda.       |
| 76.  | Parewa       | 42 | Tani                | SD.     | sda.       |
| 77.  | Supu         | 40 | Tani                | SD.     | sda.       |
| 78.  | Syarifuddin  | 43 | Tani                | SD.     | sda.       |
| 79.  | H. Ali       |    | Tani                | —       | sda.       |
| 80.  | Basari       | 39 | Tani                | SD.     | sda.       |
| 81.  | Rasyid       | 52 | Tani                | —       | sda.       |
| 82.  | H. Kade      | 54 | Tani                | SD.     | sda.       |
| 83.  | H. Badorra   | 52 | Tani                | SD.     | sda.       |
| 84.  | Lantunge     | 50 | Tani/Ladang         | —       | Tabo-Tabo. |
| 85.  | Oddo         | 54 | Tani/Ladang         | —       | sda.       |
| 86.  | Saide        | 45 | Tani                | SD.     | sda.       |
| 87.  | Mappiare     | 32 | Tani                | SD.     | sda.       |
| 88.  | La Ruddin    | 27 | Tani                | SD.     | sda.       |
| 89.  | Idris        | 36 | Tani                | —       | sda.       |
| 90.  | Wa' Letta    | 60 | Tani                | —       | sda.       |
| 91.  | Lamelle      | 36 | Tani/Ladang         | —       | sda.       |
| 92.  | Laebba       | 37 | Tani                | —       | sda.       |
| 93.  | Lakadi       | 43 | Tani/Ladang         | —       | sda.       |
| 94.  | Lamiru       | 28 | Tani                | SD.     | sda.       |
| 95.  | Idris        | 37 | Tani/Aparat<br>Desa | SMP     | sda.       |
| 96.  | Lagace       | 27 | Tani                | SD.     | sda.       |
| 97.  | Lakiddi      | 36 | Tani/Ladang         | —       | Tabo-Tabo. |
| 98.  | Ambo Tengnga | 45 | Tani/Ladang         | —       | sda.       |
| 99.  | Labandu      | 30 | Tani/Ladang         | SD.     | sda.       |
| 100. | Laluwa       | 25 | Tani/Ladang         | SD.     | sda.       |
| 101. | Saleng       | 47 | Tani/Iman           | Kp. SD. | sda.       |
| 102. | Semma        | 65 | Iman Kampung        | —       | sda.       |
| 103. | Ambo Dali    | 60 | Tani                | —       | sda.       |
| 104. | Aliyullah    | 29 | Tani                | SD.     | sda.       |

### Lampiran 3.3.

|      |             |    |             |     |      |
|------|-------------|----|-------------|-----|------|
| 105. | Salamung    | 37 | Tani        | SD. | sda. |
| 106. | Lajumalleng | 41 | Tani        | --  | sda. |
| 107. | Salama      | 46 | Tani/Ladang | --  | sda. |
| 108. | Ladarise    | 50 | Tani/Ladang | --  | sda. |
| 109. | Alisudding  | 27 | Tani/Ladang | --  | sda. |
| 110. | Paddare     | 61 | Tani/Ladang | --  | sda. |
| 111. | Wa'Entre    | 57 | Tani/Ladang | --  | sda. |
| 112. | A r i p e   | 30 | Tani        | SD. | sda. |
| 113. | Lahile      | 57 | Tani/Ladang | --  | sda. |
| 114. | Wa'rala     | 60 | Tani/Ladang | --  | sda. |
| 115. | La Punjung  | 38 | Tani        | SD. | sda. |
| 116. | S o l l e   | 35 | Tani        | SD. | sda. |
| 117. | P a d u     | 62 | Tani/Ladang | --  | sda. |
| 118. | La Hindong  | 27 | Tani/Ladang | SD. | sda. |
| 119. | Raside      | 70 | Tani        | --  | sda. |
| 120. | N u s a     | 37 | Tani        | --  | sda. |
| 121. | Kaddang     | 50 | Tani/Ladang | --  | sda. |
| 122. | Wa'bunga    | 62 | Tani/Ladang | --  | sda. |
| 123. | Latarunlu   | 48 | Tani/Ladang | --  | sda. |
| 124. | Samainga    | 50 | Tani        | SD. | sda. |
| 125. | Lasanawing  | 30 | Tani        | SD. | sda. |
| 126. | Mappong     | 37 | Tani        | SD. | sda. |
| 127. | Latuwe      | 35 | Tani        | SD. | sda. |
| 128. | Lakkasang   | 31 | Tani/Ladang | --  | sda. |
| 129. | La Baco     | 27 | Tani/Ladang | SD. | sda. |
| 130. | Ruddin      | 40 | Tani        | --  | sda. |
| 131. | T i k e     | 50 | Tani        | --  | sda. |
| 132. | Langatta    | 63 | Tani/Ladang | --  | sda. |

**P E D O M A N   W A W A N C A R A**

**PERALATAN PRODUKSI TRADISIONAL  
DAN PERKEMBANGANNYA DAERAH  
SULAWESI SELATAN**

---

**PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI  
KEBUDAYAAN DAERAH SULAWESI SELATAN  
1985/1986**

## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **I. KEADAAN ALAM/POPULASI DAERAH PENELITIAN**

#### **A. Letak Geografis**

1. Letak Daerah sampel.
2. Beberapa kilometer dari kota propinsi, kabupaten dan ibukota kecamatan.
3. Jarak dari jalan propinsi berapa kilometer ?
4. Lokasi ini dapat dicapai dengan kendaraan apa ?
5. Batas-batas wilayah daerah.
6. Latar belakang/sejarah singkat daerah.

#### **B. Keadaan Tanah**

1. Apakah daerah ini termasuk dataran rendah atau dataran tinggi ?
2. Tinggi dari permukaan laut.
3. Jenis-jenis tanah.
4. Luas tanah sawah irigasi, tadah hujan serta ladang.
5. Sungai, danau, laut yang termasuk di dalam wilayah penelitian.

#### **C. Iklim/Flora-Fauna**

1. Daerah ini termasuk iklim apa (menurut type Smith & Fergusson).
2. Curah hujan per tahun.
3. Musim-musim apa saja yang dikenal dalam daerah ini ?
4. Jenis tumbuhan, baik tanaman keras tanaman semusim.
5. Jenis binatang ternak dan binatang pengganggu tanaman (sawah dan ladang).

#### **D. Penduduk**

1. Asal penduduk pada mulanya dari mana ?
2. Sudah berapa lama bermukim di daerah ini ?
3. Jumlah penduduk dan komposisi penduduk berdasar :

- Umur
  - Jenis kelamin
  - Pendidikan
  - Mata pencaharian
  - Angkatan kerja produktif.
  - Penduduk asli dan pendatang.
4. Penduduk berasal dari suku apa serta dialek dan bahasa yang digunakan.
  5. Perbedaan tugas (kerja) antara laki-laki dan wanita, serta anak-anak dan orang dewasa.
  6. Apa masih sering dilaksanakan gotong royong ?
  7. Dalam hal apa saja orang sering bergotong royong ?
  8. Adakah organisasi sosial/keagamaan di daerah ini ?
  9. Apa istilah setempat mengenai gotong royong ?

#### **E. Nobilitas Penduduk**

1. Apakah ada di antara kelompok-kelompok masyarakat/penduduk yang sering berpindah ke lain tempat/kota ?
2. Berapa banyak jumlah penduduk yang sering meninggalkan desa. Begitu pula penduduk yang datang dari luar desa (bukan penduduk asli).
3. Kalau penduduk sering ke kota, apakah karena tekanan ekonomi, dan sebagainya atau hanya rekreasi atau dan sebagainya ?
4. Bagaimana hubungan transportasi antara satu kampung dengan kampung lainnya, demikian pula dengan dari kampung ke kampung lainnya dalam wilayah kabupaten dan diluar kabupaten ?
5. Apakah ada sirkulasi/jangkauan media cetak/elektronik beredar di daerah ini ?
6. Bagaimana keadaan tradisi/kebiasaan-kebiasaan ?
7. Bagaimana keadaan pembangunan yang diprogramkan pemerintah ?
8. Bagaimana/sampai di mana peranan pemuka masyarakat atau orang pendidikan dalam wilayah ini ?

9. Intensitas kegiatan ekonomi, bagaimana keadaannya.
10. Bagaimana peranan sektor/teknologi moderen terhadap perkembangan ekonomi ?
11. Intensitas upacara apakah sangat banyak dilakukan.
12. Bagaimana kegiatan dan peranan generasi muda ?
13. Partisipasi kaum wanita di dalam pembangunan.

## II. MATA PENCAHARIAN/TEKNOLOGI

1. Bagaimana pengertian penduduk tentang mata pencaharian ?
2. Apakah pekerjaan yang dilakukan sekarang termasuk pekerjaan pokok atau sampingan ?
3. Apakah pekerjaan yang sementara dikerjakan, sekedar dilakukan agar tidak menganggur ?
4. Kira-kira berapa penghasilan yang diperoleh tiap bulan/sekali panen ?
5. Apakah pekerjaan sampingan dilakukan karena tidak mencukupi kebutuhan pokok atau bagaimana ?
6. Alat-alat apa saja yang digunakan sehubungan dengan pekerjaan anda ?
7. Apakah alat termasuk hasil produksi teknologi moderen atau produksi dari pengrajin setempat ?
8. Apakah alat tersebut diproduksi sendiri atau pengadaannya dengan jalan dibeli ?
9. Khusus dalam bidang peralatan pertanian, alat apa saja yang digunakan oleh penduduk ?
10. Pemilikan alat-alat tersebut apakah bersifat perorangan atau kelompok atau milik pemerintah ?
11. Setiap alat tentu mempunyai nama, adakah arti filosofis dari setiap nama alat itu ?
12. Bagaimana hubungan alat tersebut dengan pandangan-pandangan masyarakat utamanya dalam hal upacara, dan lain sebagainya.

### III. PERALATAN PRODUKSI PERTANIAN/DISTRIBUSI

Pertanyaan ini diajukan untuk menjangkau data mengenai :

- A. Sawah irigasi
- B. Sawah Tadah Hujan.
- C. Ladang tetap.
- D. Ladang Berpindah.
  1. Nama dan jenis alat-alat yang digunakan.
  2. Pengertian dari nama alat tersebut.
  3. Dari bahan apa alat tersebut dibuat.
  4. Apa pula kegunaan alat itu ?
  5. Sudah berapa lama alat tersebut digunakan ?
  6. Apakah alat tersebut masih dalam bentuknya yang asli atau sudah berubah (dimodifikasi).
  7. Bagaimana cara-cara pemakaian alat tersebut ?
  8. Apakah hal-hal ritus/magis yang menyertai pemakaian dari alat tersebut ?
  9. Bagaimana cara pemeliharaan, penyimpanan dan perbaikan dari alat-alat itu ?
  10. Apakah alat-alat tersebut mempunyai persamaan bentuk dengan alat-alat yang digunakan pada desa-desa lain.

### IV. ALAT DISTRIBUSI

1. Alat-alat yang digunakan untuk mendistribusikan hasil-hasil produksi pertanian yang sejak dahulu kala digunakan dan saat ini sudah tidak digunakan lagi.
2. Alat-alat distribusi yang digunakan sekarang : nama, bentuk/jenis dan kegunaannya.
3. Sejak kapan terjadi perubahan alat distribusi yang digunakan.
4. Kalau terjadi perubahan pemakaian alat, apakah itu karena hasil motivasi penduduk atau bagaimana ?
5. Pertimbangan-pertimbangan apa sehingga peralatan tersebut harus diubah/diganti/tidak dipakai lagi ?
6. Secara ekonomis, apakah alat yang dahulu itu sudah tidak efisien dan efektif, ataukah ada hal-hal lain yang mendorong ?



7. Apakah ada pengaruh sosial-ekonomi, terutama pemanfaatan tenaga kerja dengan adanya alat baru tersebut ?
8. Bagaimana sikap masyarakat menerima perubahan itu ?
9. Apakah pernah terjadi konflik-konflik karena adanya penggunaan alat (baru) tersebut ?
10. Alat-alat yang digunakan sekarang apakah mudah diperoleh ?
11. Bagaimana cara masuknya alat-alat (baru) tersebut hingga dapat diterima oleh masyarakat ?
12. Gejala-gejala apakah yang tampak di dalam masyarakat akibat penerimaan/penggunaan alat-alat (baru) tersebut ? Apakah penerimaan alat tersebut berdasarkan atas status sosial di dalam kelompok masyarakat ?

Ujung Pandang, Juni 1985.

Ketua Aspek.

7. Apakah ada pengaruh sosial-ekonomi, terutama pemertanian  
Lampiran 5. an tenaga kerja dengan adanya alat baru tersebut ?  
8. Bagaimana sikap masyarakat menerima perubahan itu ?

**PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI  
KEBUDAYAAN DAERAH SULAWESI SELATAN 1985/1986**

10. Alat-alat yang digunakan sekarang apakah mudah diper-  
oleh ?

**DAFTAR ANGKET**

11. Bagaimana cara masuknya alat-alat (baru) tersebut hingga  
dapat diterima oleh masyarakat ?

**PERALATAN PRODUKSI TRADISIONAL DAN  
PERKEMBANGAN DAERAH SULAWESI SELATAN**

12. Bagaimana perkembangan alat tersebut berdasarkan atas status  
Apakah pemerintahan alat tersebut berdasarkan atas status  
L o k a s i : .....  
sosial di dalam kelompok masyarakat ?

**Identitas Responden :**

N a m a : .....

U m u r : .....

Jenis kelamin : Laki-laki / Perempuan

A g a m a : .....

Pendidikan : .....

Pekerjaan : .....

Jumlah anggota  
keluarga : .....

A l a m a t : .....

....., Tanggal ..... 1985.

Pewawancara,

## DAFTAR PERTANYAAN

### I. STATUS PATENT :

1. Sejak kapan anda tinggal di kampung/desa ini :  
a). 0 – 5 Th.  b). 6 – 10 Th.  c). 11 – keatas
2. Apakah anda berasal dari keluarga :  
a. Petani  b). Pedagang  c). Pegawai
3. Dalam bertani, berapa bagian dari tanah garapan yang merupakan hak milik sendiri ?  
a). Semua  b. Sebagian  c). Tak ada
4. Jenis tanah sawah yang anda garap adalah :  
a. Sawah irigasi  b). Sawah hujan
5. Sebagai seorang petani apakah anda termasuk :  
a). Petani pemilik  b). Petani penggarap   
c). Buruh tani
6. Berapa luas tanah sawah yang anda miliki ?  
a). 0 – 12 Ha  b). 1 – 2 Ha  c). Lebih 2 Ha
7. Berapa luas tanah sawah orang lain yang anda oleh ?  
a). 0 –  $\frac{1}{2}$  Ha  b). 1 – 2 Ha  c). Lebih 2 Ha
8. Selain tanah sawah apakah anda memiliki juga ladang/tegalan/kebun. Berapa bagian milik anda sendiri ?  
a). Semua  b). Sebagian
9. Berapa luas ladang/tegalan yang anda garap/kuasai ?  
a). 0 –  $\frac{1}{2}$  Ha.  b). 1 – 2 Ha.  c). 2 Ha. ke atas
10. Berapa luas ladang/tegalan milik anda sendiri ?  
a). 0 –  $\frac{1}{2}$  Ha.  b). 1 – 2 Ha.  c). Lebih 2 Ha
11. Berapa luas ladang/tegalan milik orang lain yang anda olah ?  
a). 0 –  $\frac{1}{2}$  Ha.  b). 1 – 2 Ha.   
c). Lebih dari 2 Ha.
12. Jenis tanaman apakah yang dihasilkan ladang anda ?  
a). Padi  b). Jagung  c). Sayuran   
d) Buah-buahan

## II. STATUS TANI GARAPAN :

1. Tanah milik anda sendiri, diperoleh dengan jalan apa ?
  - a). Warisan
  - b). Beli
  - c). Lain-lain
2. Bagaimana keadaan fisik sawah yang anda kuasai/olah ?
  - a). Irigasi
  - b). Tadah Hujan
  - c). Pasang Surut
3. Berapa luas tanah sawah yang berpengairan/irigasi ?
  - a). 0 – ½ Ha.
  - b). 1 – 2 Ha.
  - c). Lebih 2 Ha.
4. Berapa luas sawah tadah hujan ?
  - a). 0 – ½ Ha.
  - b). 1 – 2 Ha.
  - c). Lebih dari 2 Ha.
5. Berapa luas pasang surut ?
  - a). 0 – ½ Ha.
  - b). 1 – 2 Ha.
  - c). Lebih dari 2 Ha.
6. Bagaimana keadaan/situasi ladang yang anda olah/kuasai ?
  - a). Berpindah-pindah
  - b). Menetap
7. Jika ladang anda termasuk ladang yang berpindah/tidak menetap, berapa lamakah waktu yang anda gunakan tersebut ?
  - a). 1 Tahun (sekali panen)
  - b). 2 Tahun (duakali masa panen)
  - c). 3 Tahun (tigakali masa panen)
  - d). Lebih dari 3 tahun
8. Jika ladang anda menetap (tidak berpindah) sudah berapa lama anda mengolah/menggarapnya ?
  - a). 1 – 3 th.
  - b). 4 – 5 th.
  - c). 7 – 10 th.
  - d). lebih 10 th.
9. Berapa luasnya ladang/tegalan/kebun tetap anda ?
  - a). 0 – ½ Ha.
  - b). 1 – 2 Th.
  - c). Lebih dari 2 Ha.
10. Berapa luas ladang tidak tetap/berpindah anda ?
  - a). 0 – ½ Ha.
  - b). 1 – 2 Ha.
  - c). Lebih dari 2 Ha.
11. Bagaimana keadaan lokasi ladang anda ?
  - a). Berbukit-bukit
  - b). Miring
  - c). Datar

12. Apakah lokasi ladang anda letaknya :

- a). Jauh dari perkampungan ☐
- b). Dekat perkampungan ☐

13. Bukti pemilikan tanah anda berdasarkan apa ?

- a). Surat wasiat ☐
- b). Rincik ☐
- b). Sertifikat ☐
- c). Tidak ada ☐

14. Apakah ladang yang anda garap/olah dapat mencukupi keperluan hidup, utamanya kebutuhan sehari-hari ?

- a). Sangat mencukupi ☐
- b). Mencukupi ☐
- c). Tidak mencukupi ☐

### III. LATAR BELAKANG BUDAYA :

1. Dalam kegiatan pertanian apakah anda mengenal istilah ini ?

- a). Punggawa/To Mappateseng ☐
- b). Penggarap/To Matteseng ☐
- c). Buruh Tani ☐
- d). Lain-lain . . . . ☐

2. Di dalam mengerjakan sawah/ladang apakah selalu dikerjakan .

- a). Sendiri ☐
- b). Gotong royong ☐
- c). Bersama keluarga ☐

3. Jika di dalam mengerjakan tanah anda dibantu dengan orang lain apakah anda :

- a). Memberi makan ☐
- b). Memberi hasil panen/padi ☐
- c). Membayar dengan uang/gaji ☐
- d). Tidak memberi apa-apa ☐

4. Sebelum turun ke sawah/mengerjakan ladang apakah anda :

- a). Melakukan upacara-upacara ☐
- b). Tidak melakukan upacara ☐
- c). Jarang melakukan upacara ☐

5. Di dalam mengolah sawah, ketika masa panen tiba apakah seluruh keluarga dilibatkan ?

- a). Semua dilibatkan ☐

- b). Hanya kaum lelaki ☐
- c). Hanya kaum wanita ☐
6. Di dalam memperbaiki seluran air dan sebagainya apakah dikerjakan secara :
- a). Gotong royong ☐ b). mengupah orang ☐
- c). Sendiri ☐
7. Di dalam bercocok tanam apakah anda mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh leluhur atau mengikuti tradisi ?
- a). Mengikuti tradisi ☐ b). Tidak ☐
- c). Melakukan yang cocok ☐
8. Apakah anda lebih percaya pada :
- a). Dukun/sanro ☐ b). Penyuluh pertanian ☐
- c). Keduanya ☐
9. Sebelum mulai mengerjakan sawah/ladang, apakah selalu diadakan rapat/pertemuan di antara para petani, pemuka masyarakat ?
- a). Selalu ☐ b). Jarang ☐ c). Tidak pernah ☐
10. Begitu pula bila terjadi serangan hama penyakit, apakah ditanggulangi secara :
- a). Bersama-sama ☐ b). Sendiri ☐
- c). Dibiarkan saja karena sudah takdir ☐

#### IV. PERALATAN PRODUKSI DISTRIBUSI :

1. Di dalam menabur benih atau membuat pesamaan alat apa yang anda gunakan :
- a). ..... d). .....
- b). ..... e). .....
- c). ..... f). .....
2. Alat-alat apa saja yang anda gunakan untuk mengolah sawah :
- a). Bajak ☐ b). Pacul ☐ c). .....
- d). ..... e). ..... f). .....
3. Sehubungan dengan pertanyaan di atas, apakah alat-alat tersebut :
- a). Diproduksi sendiri ☐ b). Dibeli ☐
- c). Dipinjam ☐

4. Apakah alat-alat yang digunakan terbuat dari :
  - a). Logam ☐
  - b). Kayu ☐
  - c). Bambu ☐
  - d). Batu ☐
  - e). Lain-lain ☐
5. Alat-alat apa saja yang anda gunakan di dalam mengerjakan tanah ladang ?
  - a). .....
  - b). .....
  - c). .....
  - d). .....
  - e). .....
  - f). .....
6. Dalam melakukan pemeliharaan tanaman di sawah, alat apakah yang digunakan ?
  - a). .....
  - b). .....
  - c). .....
  - d). .....
  - e). .....
  - f). .....
7. Untuk mengolah sawah apakah anda juga menggunakan .
  - a). Traktor mini ☐
  - b). Traktor besar ☐
  - c). Bajak/kerbau/sapi ☐
  - d). Bajak/Kuda ☐
  - e). Bajak/manusia ☐
8. Apakah anda menggunakan alat tersebut di atas karena .
  - a). Sudah terbiasa ☐
  - b). Lebih murah ☐
  - c). Keduanya ☐
9. Bibit Padi yang anda gunakan diperoleh dari mana ?
  - a). Milik sendiri ☐
  - b). Pemerintah ☐
  - c). Dibeli ☐
10. Untuk membiayai usaha pertanian anda apakah anda memperoleh modal dari Bank/Pemerintah ?
  - a). sering ☐
  - b). Pernah ☐
  - c). Tidak pernah ☐
11. Untuk meningkatkan produksi, apakah anda menggunakan pupuk ?
  - a). Selalu ☐
  - b). Jarang ☐
  - c). Tidak pernah ☐
12. Apakah anda memelihara tanaman anda secara .
  - a). Kontinyu/intensif ☐
  - b). Tergantung ada kesempatan ☐
  - c). Tidak menentukan ☐
13. Menurut anda apakah pemupukan menentukan banyaknya hasil panen yang diperoleh ?

- a). Sangat menentukan ☐      b). Kadang-kadang ☐  
 c). Tidak menentukan ☐
14. Untuk memungut hasil/papan padi apakah anda menggunakan tenaga berikut :  
 a). Anggota keluarga ☐      b). orang lain ☐  
 c). Keduanya ☐
15. Terhadap orang lain seperti tersebut di atas (No. 14), apakah anda memberi upah seperti :  
 a). Uang ☐      b). Padi ☐      c). Tidak ada ☐  
 d). ..... e). .....
16. Tenaga kerja orang lain itu berasal dari mana ?  
 a). Desa sendiri ☐      b). Luar biasa ☐  
 c). Luar kabupaten ☐
17. Untuk memanen padi apakah anda gunakan alat berikut ini :  
 a). Ani-ani ☐      b). Sabit ☐      c). Pisau ☐  
 d). ..... e). .....
18. Apakah alat tersebut telah lama digunakan ?  
 a). 0 – 5 Tahun ☐      b). 6 – 10 Tahun ☐  
 c). Lebih dari 10 Tahun ☐
19. Untuk menyimpan padi anda jadikan dalam bentuk :  
 a). Gabah ☐      b). Diikat ☐      c). Beras ☐
20. Hasil panen (padi) anda simpan di mana ?  
 a). Pondok/lumbung ☐      b). Di sawah ☐  
 c). Loteng rumah ☐      d). Kolong rumah ☐
21. Untuk mengangkut padi dari sawah ke rumah menggunakan alat :  
 a). Pikulan ☐      b). Karung/dsb. ☐  
 c). Hewan (kuda/kerbau) ☐
22. Alat yang digunakan untuk padi/gabah jadi beras :  
 a). Huller ☐      b). Mesin giling tangan ☐  
 c). Lesung ☐      d). lain-lain ☐
23. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari apakah anda tergantung pada penjualan beras ?  
 a). Sangat tergantung ☐      b). Kadang-kadang ☐  
 c). Tidak tergantung ☐



24. Untuk mengangkut beras dari rumah/lumbung ke pasar anda menggunakan sarana apa ?
- a). Pikulan ☐      b). Kuda ☐      c). Sepeda ☐  
d). Kendaraan bermotor ☐      e). Lain-lain ☐
25. Di dalam transaksi/jual beli apakah anda menggunakan .
- a). Liter ☐      b). Timbangan/kilo ☐  
c). Karung ☐      d). ..... e). .....
26. Sebagai seorang petani apakah anda merasa dibantu dengan adanya program intensifikasi/ekstensifikasi/ bimas/inmas, dan sebagainya ?
- a). Sangat membantu ☐      b). Kurang membantu ☐  
c). Tidak menolong ☐      c). Menghambat ☐
27. Apakah anda tetap menginginkan anak-anak anda menjadi petani ?
- a). Ingin sekali ☐      b). Terserah keadaan ☐  
c). Tidak menginginkan ☐
28. Bagaimanakah tindakan/sikap anda seandainya alat-alat yang digunakan di dalam menggarap tanah serba mekanis/menggunakan mesin ?
- a). Sangat setuju ☐      b). Tidak setuju ☐  
c). Tergantung dari situasi ☐

..... tgl. .... 1985,—

Enumerator/Peneliti,

